Abu Nashr Muhammad Al-Imam

MEMBONGKAR DOSA-DOSA PEMILU

[PRO KONTRA PRAKTIK PEMILU PERSPEKTIF SYARIAT ISLAM]

MEMBONGKAR DOSA-DOSA PEMILU

Abu Nashr Muhammad Al-Imam

MEMBONGKAR

DOSA-DOSA PEMILU

Abu Nashr Muhammad Al-Imam

MEMBONGKAR DOSA-DOSA PEMILU

[PRO KONTRA PRAKTIK PEMILU
PERSPEKTIF SYARIAT ISLAM]

MEMBONGKAR DOSA-DOSA PEMILU
Pro Kontra Praktik Pemilu Perspektif Syariat Islam

Judul Asli:
Tanwir al-Dhulumat bi Kasyfi Mafasid wa Syubuhat al-Intikhabat

Penulis:
Abu Nashr Muhammad Al-Imam

Cetakan Pertama, Januari 2004
ISBN 979-97543-8-0

Penerjemah:
Muhammad Azhar, Lc.

Editor:
Ade Alimah
Hudalloh

Desain Sampul:
Luthfi Febriansyah,
Abee Barriel

Penata Letak:
K-KNG

Pracetak:
Erwan, Eko, Endro

Penerbit:
HIMAM - PRISMA MEDIA
Stan, RT 04/RW 44, Maguwoharjo,
Depok, Sleman, Yogyakarta 55282
Telp. (0274) 881229
email: prisma-media@plasa.com

DARI PENERBIT

Segala puji hanya bagi Allah. Semoga Allah mencurahkan rahmat-Nya kepada Rasulullah Saw., para sahabat, dan pengikut setianya hingga hari pembalasan.

Masalah pemilihan umum sudah menjadi fenomena di mana-mana. Bahkan nyaris tidak ada orang yang tidak mengetahuinya. Di berbagai negara, baik di negara-negara Muslim maupun di negara-negara non-Muslim Pemilu selalu dipraktikkan dan dilaksanakan setiap periode tertentu untuk melakukan perubahan terutama pada level penguasa seuatu pemerintahan. Selangkah lagi, kita dan seluruh warga negara Indonesia yang mau menggunakan hak pilihnya akan menghadapi pula suatu "pesta rakyat" dan "pesta demokrasi" dengan gaya baru yang belum pernah dipraktikkan sebelumnya. Yakni, Pemilihan Umum untuk memilih anggota legislatif dan memilih presiden dan wakil presiden secara langsung.

Kita pantas "sedikit" bersyukur nantinya, jika pemilihan umum (PEMILU) yang akan datang benar-benar mampu menghasilkan sebuah "harapan terbaik" dari seluruh rakyat,

lebih-lebih jika hal itu dilaksanakan dengan penuh kejujuran dan tidak ada lagi kecurangan dan manipulasi, walau yang terakhir ini sangat kecil peluangnya. Harus bersyukur pula jika semuanya berjalan dan telah sesuai dengan aturan Allah, Zat yang kepada-Nya kita mempertanggungjawabkan amal dan perbuatan, karena akan mendatangkan ganjaran dan pahala. Namun kita juga harus prihatin, sebagai orang yang mengaku beriman kepada Allah, jika pemilihan umum dilaksankan bertentangan dengan hukum Allah, karena hanya akan mendatangkan kemurkaan, dosa-dosa dan siksa dari-Nya, serta menjadi sia-sia belaka.

Pemilihan umum rupanya telah menjadi salah satu polemik besar di kalangan internal umat Islam, di sadari ataupun tidak, terutama mengenai konsep dan pelaksanaan riilnya di lapangan. Ada yang melarangnya, memperbolehkannya dan sangat menganjutkannya, dan ada pula yang bersikap *tawaqquf* (netral dengan bersikap diam). Ketiga golongan tersebut sama-sama mempunyai argumentasi, bahkan seringkali menimbulkan diskusi panas yang tak ada habisnya. Sejauhmana validitas argumentasi kelompok yang membenarkan, mengharamkan, dan mendiamkan? Manakah yang lebih teruji? Manakah yang lebih benar?

Buku ini —insya Allah— akan menjawab secara tuntas seputar konsep dan gambaran pelaksanaan pemilu yang lazim di praktikkan baik di negara-negara non-Muslim, maupun —terutama yang terjadi— di kalangan kaum Muslim sendiri. Semua pertanyaan yang seringkali masih menghantui pikiran kita tentang pemilihan umum, kebenaran, kesalahan, dan kesamaran dan dampak dari pemikiran yang keliru akan diulas secara tuntas dan sistematis dalam buku. Sehingga segala keraguan dan kegamangan kita terhadap masalah pemilihan umum yang sudah lumrah

terjadi di masyarakat akan mudah dipahami. Kita juga akan menyimak bagaimana pro-kontra mengenai pelaksanaan pemilu, terutama mengenai "dosa-dosa" dan kerancuan-kerancuan pemikiran mengenainya yang disuguhkan oleh penulisnya, walaupun tampak sekali "subjektifitas" sang penuklis yang sangat teguh dalam memagang pendapat dan mengikuti para ulama ahl Sunnah waljamaah sebagaimana yang ia anut.

Kepada para pembaca kami persilahkan untuk mengkritisi isi dan perdebatan di dalamnya seputar wacana demokrasi, pemilu menurut "salah satu" perspektif Islam. Setuju, tidak setuju, bahkan menolak sama sekali karena tidak sepaham dengan penulis adalah sah-sah saja. Namun sebagai bentuk dari sikap moderatisme dalam berfikir, kiranya dengan membaca buku ini para pembaca akan memahami dengan jelas —kalau perlu merenug sejenak— bagaimana "dosa-dosa" yang menyertai seluruh aktivitas dari apa yang di sebut dengan "pemilu". Dengan demikaian akan terbuka wacana pemikiran dan pemahaman kita terhadap berbabagai macam cara pandang yang mungkin sangat berbeda dan bertolak belakang dengan apa yang telah kita pahami atau yang justru diyakini selama ini. Untuk selanjutnya, jika memanga "tak sepakat" dengan pemikiran dan sudut pandang penulis buku ini, maka berijtihad kembali secara konstruktif dan proporsional atas apa yang dipaparkan di sini, tentunya setelah tuntas membaca buku ini, adalah sesuatu yang baik dan mulia bagi cara berpikir kita

Selamat membaca.

Yogyakarta, Awal Tahun 2004

Penerbit Himam-Prisma Media

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis haturkan terima kasih kepada kolega-kolega yang telah membantu saya:

Abu Sulaiman Muhammad bin Shalih al-Nahmi, yang telah menyunting buku ini bersama saya dan mencurahkan kesungguannya pada saat proses penerbitannya.

Abu Bassam Abdullah bin Haidar, yang rela meluangkan banyak waktunya untuk menyelesaikan penulisan naskah buku ini.

Semoga Allah menerima jerih payah kita semua dan memperbaiki kesalahan-kesalahan kita semua.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji hanya bagi Allah semata. Semoga Allah Swt. senantiasa melimpahkan salam kesejahteraan kepada junjungan kita, Nabi Muhammad, keluarga, dan para sahabatnya. Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah yang tiada sekutu bagi-Nya, dan aku bersaksi pula bahwa Muhammad adalah seorang hamba dan utusan Allah.

Salah satu tanda kenabian adalah kegigihan Ahlu Sunnah melawan orang-orang yang melakukan bid'ah dan orang-orang yang menyimpang, sebagaimana yang dinyatakan dalam Sabda Rasulullah Saw., "Akan terus ada dari umatku ini sekelompok orang yang teguh menegakkan kebenaran, mereka tak bisa dikenai bahaya dari orang-orang yang menentangnya, tidak pula dari orang-orang yang mengabaikannya, hingga datang pertolongan Allah, dan mereka tetap teguh seperti itu."

Ahlu Sunnah adalah orang-orang yang membongkar aib kelompok Khawarij, melawan kebatilan kelompok Rafidhah, melenyapkan kebohongan-kebohongan kelompok Jahmiyah, dan yang sabar serta tabah menyerang

talbisat (usaha menampilkan kebatilan dalam wajah kebenaran atau manipulasi-manipulasi) dan mitos-mitos kelompok Mu'tazilah. Jika Anda membaca sejarah, niscaya Anda mengetahui bahwa orang-orang yang gigih menolak kebatilan-kebatilan ini adalah Ahlu Sunnah. Dan, jika Anda membaca sanggahan imam-imam kita terhadap ahli bid'ah yang menyimpang, niscaya Anda akan merasa lega. Maha benar Allah yang berfirman, *Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Qur'an dan sesungguhnya Kami benar-benar menjaganya* (QS Al-Hijr [15]: 9).

Allah telah menjaga agama-Nya dari perubahan, pergantian, dan penyelewengan. Hingga jika pelaku-pelaku bid'ah melakukan penyelewengan, secara spontan Ahlu Sunnah berusaha keras melawan penyelewengan-penyelewengan tersebut. Maha Benar Allah yang telah berfirman, *Katakanlah yang benar telah datang dan yang batil menjadi lenyap dan sesungguhnya yang batil pasti akan lenyap* (QS Al-Isra' [17]: 81). *Sebenarnya Kami melontarkan yang hak kepada yang batil lalu yang hak itu menghancurkannya, maka dengan serta merta yang batil itu lenyap* (QS Al-Anbiya' [21]: 18). *Adapun buih itu akan hilang sebagai sesuatu yang tak ada harganya; adapun yang memberi manfaat kepada manusia, maka ia tetap di bumi* (QS Al-Ra'd [13]: 17). *Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya menjulang ke langit. Pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat. Dan perumpamaan kalimat yang buruk yang telah dicabut dengan akar-akarnya dari permukaan bumi, tidak dapat tetap tegak sedikit pun* (QS Ibrahim [14]: 24-26).

Maha Benar Engkau Ya Allah, Tuhan kami. Di setiap masa, telah begitu banyak kebatilan melakukan penyerangan dan ekspansi, namun hanya bertahan sangat singkat, lantas pelaku-pelakunya mati terbantai, dan kebatilan-kebatilan mereka juga ikut lenyap. Pelaku-pelakunya terlupakan dalam sejarah, hanya tinggal celaan, dan peringatan waspada terhadapnya.

Di zaman sekarang ini, orang-orang sesat dari kader-kader sekularisme dan komunisme bergerilya dengan satu jubah, dan orang-orang yang membongkar cela mereka adalah Ahlu Sunnah. Demikian pula pelaku-pelaku bid'ah dari sekte Sufi, Syi'ah, Hizbiyyin (aktivis partai), dan kelompok *takfir* (terlalu toleran mengkafirkan orang lain) telah bergerak. Adapun orang-orang yang menghadang laju gerakan mereka dan membungkam kebatilan-kebatilan mereka adalah Ahlu Sunnah. Maha Suci Allah, barangsiapa mencoba melawan-Nya, maka Ahlu Sunnah akan membakarnya sekaligus pemikirannya. Benar apa yang dikatakan seorang penyair:

> *Orang yang mati bukanlah orang yang mati lalu mendapat kebahagiaan*
>
> *Orang yang mati adalah orang yang hidup namun sebenarnya mati*
>
> *Orang mati adalah orang hidup yang dihantam duka*
>
> *Hatinya gundah, pesimis, tanpa asa*

Betapa banyak aktivis partai yang memiliki daya serang dan jelajah yang luas, bahkan ia mendapatkan gelar-gelar besar, namun setelah muncul fatwa dari Ahlu Sunnah, aktivitasnya mati dan pemikirannya lenyap.

Di antara ulama Ahlu Sunnah senior kontemporer yang

gigih menentang pelaku-pelaku kebatilan adalah: Syaikh Nashiruddin al-Albani; Syaikh Abdul 'Aziz bin Baz; Syaikh Rabi' bin Hadi, dan lain-lainnya.

Di negara Yaman, ada juga Syaikh Muhammad bin 'Abdul Wahhab al-Washabi, Syaikh Abu al-Hasan al-Mishri

Syaikh Abdul 'Aziz al-Bar'i, Syaikh Abdillah bin 'Utsman al-Dzimari, Syaikh 'Utsman bin 'Abdullah al-'Atmi, Syaikh Yahya al-Hajuri, Syaikh Ahmad bin Sa'id al-Hajari, dan Syaikh 'Abd al-Raqib al-Ibbi.

Di antara mereka yang paling masyhur adalah Syaikh Muhammad bin Abdullah al-Rimi yang bergelar *Al-Imam*, —semoga Allah menjaganya— yang telah memadukan ilmu, amal, dan dakwah. Beliau mempunyai murid sekitar 700 hingga 800 orang. Di musim liburan, tak ada yang mengetahui jumlah muridnya selain Allah, karena begitu banyaknya.

Alhamdulilah, madrasahnya telah mendatangkan hasil-hasil yang positif. Beliau bersabar terhadap para aktivis partai meskipun merasakan adanya bahaya yang mengancam murid-muridnya jika beliau terus mendidik dan mengajar. Para aktivis partai tersebut kemudian menggoda murid-muridnya dengan harta dan kekayaan dunia. Namun beliau membuat para aktivis partai tersebut putus asa untuk kembali mendekatinya. Beliau kemudian memperingatkan agar waspada terhadap para aktivis partai.

Bukunya ini adalah buku yang penuh berkah, yang mendebat para aktivis partai secara santun. kaum muslimin secara umum, dan secara khusus kepada para pemimpin, dan lebih khusus lagi kepada ketua-ketua partai. Dengan demikian, Ahlu Sunnah waljama'ah adalah penasihat umat Islam.

Semoga Allah melimpahkan hidayah kepada kita agar mampu menempuh segala hal yang dicintai dan diridhai-Nya. Semoga Allah juga senantiasa menganugerahkan rahmat dan kesejahteraan kepada Nabi Muhammad, keluarga, dan para sahabatnya.

Abu Ibrahim Muhammad bin Abdul Wahhab al-'Abdali

PENDAHULUAN

Segala puji hanya bagi Allah, kepada-Nya kami memuji, meminta pertolongan, dan meminta ampunan. Kami berlindung kepada Allah dari keburukan-keburukan jiwa dan kejahatan-kejahatan amalan kami. Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka tak ada satu pun makhluk yang mampu menyesatkannya, sebaliknya barangsiapa yang disesatkan oleh Allah, maka tak satu pun makhluk yang mampu memberinya petunjuk. Saya bersaksi bahwasanya tiada tuhan selain Allah yang tiada sekutu bagi-Nya, dan saya bersaksi bahwasanya Muhammad adalah seorang hamba dan Rasul-Nya.

Allah berfirman, *Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benar takwa kepada-Nya, dan janganlah sekali-kali kamu mati kecuali dalam keadaan beragama Islam* (QS Ali-'Imran [3]: 102). *Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu, dan darinya Allah menciptakan istrinya; dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan*

yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan mempergunakan nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain. Dan peliharalah hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu (QS Al-Nisa' [4]: 1). *Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar. Niscaya Allah memperbaiki amalan-amalanmu dan mengampuni dosa-dosamu. Dan barangsiapa menaati Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan besar* (QS Al-Ahzab [33]: 70-71).

Sesungguhnya sebaik-baik pembicaraan adalah kitab Allah (Al-Qur'an); sebaik-sebaik petunjuk adalah petunjuk Nabi Muhammad Saw.; dan seburuk-buruk perkara adalah perkara yang baru; dan setiap perkara baru adalah bid'ah; dan setiap bid'ah adalah kesesatan; dan setiap kesesatan berada dalam neraka. *Amma ba'du.*

Kurun waktu akhir-akhir ini, atau lebih tepatnya abad 13 dan 14 Hijriyah, kaum Yahudi dan Nasrani melancarkan gempuran-gempuran dahsyat terhadap kaum muslimin melalui banyak cara, metode yang sangat variatif, dan kekuatan pemikiran yang menyeramkan. Mereka memerangi Islam dari segala arah. Mereka dengan gigih berupaya memutus tali-tali kekuatan Islam seutas demi seutas, sehingga mereka memasukkan manipulasi-manipulasi terhadap kaum muslimin dalam sejarah dan Sunnah Nabi mereka, Al-Qur'an al-Karim, dan dalam bahasa Arab.

Mereka menikam kaum muslimin dengan tikaman-tikaman ini di kala kaum muslimin sedang lengah, tidur nyenyak, bersenda gurau, dan mempermainkan agama. Tikaman terbesar yang mereka lancarkan terhadap kaum muslimin adalah tikaman dengan cara menyebar perselisihan dalam hal yang berkaitan dengan para penguasa,

pemimpin, pejabat, dan elit politik umat muslim yang mereka jadikan sebagai boneka musuh.

Ketika mereka telah berhasil menyebarkan perselisihan di antara pejabat-pejabat elit muslimin, mereka berhasil merobohkan *khilafah islamiyah* (kepemimpinan islam) dan terus memperluas kesempatan besar ini. Mereka kemudian memecah belah negara-negara Islam, dan setelah berhasil mengkotak-kotak kaum muslimin menjadi negara-negara kecil, mereka berusaha dengan segala cara memisahkan kaum muslimin dari Islam dan dari kehidupan bermasyarakat, dalam bidang hukum maupun dalam bidang lainnya.Hal ini dilakukan dengan cara memaksakan hukum positif, dan itulah *euphoria* masa sekarang serta dianggap sebagai puncak peradaban dan ketinggian bangsa, sehingga menjadi musibah bagi urusan agama kaum muslimin kemudian bagi urusan keduniaan mereka. Musibah ini semakin diperkokoh dengan jalan lain yaitu demokrasi, yang menurut mereka demokrasi adalah pedoman yang relevan dengan masa kontemporer, hukum yang memelihara hak-hak manusia dan memberikan hak setiap orang. Hal ini diperkuat lagi dengan kebodohan kaum muslimin terhadap agamanya, sehingga arus pemikiran dan pedoman ini yaitu demokrasi, menjadi tuhan orang-orang mukmin, yang pada saat bersamaan pasti juga menjadi tuhan orang-orang yang mengambilnya sebagai hukum.

Al-Qur'an dan Sunnah cukup untuk membongkar dan menelanjangi kejahatan ini. Allah befirman, *Demikianlah Kami jelaskan ayat-ayat Al-Qur'an, supaya jelas jalan orang-orang saleh dan juga supaya jelas jalan orang-orang yang berdosa* (QS Al-An'am [6]: 55).

Itulah keterangan panjang lebar dan terperinci dari Allah, Yang Maha Mengetahui segala yang rahasia dan

paling tersembunyi, Yang Maha Mengetahui pandangan mata yang berkhianat. Ayat ini menjelaskan bahwa kekufuran, kejahatan, dan keburukan yang terkandung dalam demokrasi, dengan segala cara harus dibongkar dan dikorek, karena demokrasi adalah jalan kejahatan yang telah dijelaskan secara detail oleh Islam dan dipisahkan dari jalan kebenaran.

Orang yang paling mengenal Tuhan dan agamanya adalah orang yang memahami Al-Qur'an dan Sunnah secara menyeluruh, juga memahami kekufuran-kekufuran yang telah merajalela atas nama kemajuan, modernitas, pemeliharaan hak-hak manusia, dan kepedulian terhadap bangsa-bangsa yang lemah.

Sebab Allah berfirman, *Supaya jelas jalan orang-orang yang berdosa* (QS Al-An'am [6]: 55), maka kita harus tahu bahwa cara yang paling membantu kita untuk memerangi bahaya demokrasi dengan segala jalannya adalah mengamalkan cara-cara *syar'iyyah* (tuntunan syariat). Agama Islam sangat kaya dengan semua hukum dan undang-undang yang mengandung pengetahuan tentang hakikat-hakikat Islam dan kekufuran. Allah Yang Maha Agung memberikan penjelasan ini agar kita mampu membedakan kebenaran dari kebatilan. Allah telah berfirman kepada Nabi-Nya, Muhammad Saw., *Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu dengan membawa sesuatu yang ganjil, melainkan Kami datangkan kepadamu sesuatu yang paling benar dan paling baik penjelasannya* (QS Al-Furqan [25]: 33).

Itulah kebenaran yang menghancurkan kebatilan dan melenyapkan sampai ke akar-akarnya. Betapa sering Allah dalam kitab-Nya dan Nabi-Nya Saw. menjelaskan keadaan orang-orang yang menyesatkan dan berbuat kerusakan di

muka bumi. Lebih parah lagi, para penulis, kaum terpelajar, dan ulama yang mengaku berilmu, ternyata menjilat penguasa karena rakus dengan dunia, lalu mereka menyanggah musuh-musuh Allah, sehingga sanggahan-sanggahan mereka tidak berpijak pada kekuatan argumentasi yang mapan dan kedalaman ideologi yang benar. Dengan kata lain, profesionalisme syariat mereka sangat lemah.

Mereka gigih berusaha agar masyarakat toleran terhadap kerusakan peradaban yang diakui Eropa. Sehingga masyarakat menyetujui mereka dalam banyak aspek yang sebelumnya mereka ingkari. Para penulis, kaum terpelajar dan ulama menjadi sebab datangnya keburukan dalam setiap bidang kehidupan. Sebagian mengajak kepada *tabarruj* (mempertontonkan perhiasan dan kecantikan) dan *sufur* (membuka aurat), sebagian mengajak riba, sebagian mengajak untuk meniru Barat, sebagian mengajak untuk mengikuti undang-undang Barat, sebagian mengajak untuk membuang hal kuno termasuk Al-Qur'an dan Sunnah yang suci, sebagian mengajak untuk merevisi syariat islamiyah, sebagian mengajak kepada penyatuan agama-agama (sinkretisme agama), sebagian mengajak untuk mendekatkan antara sunnah dan kelompok-kelompok sesat seperti Rafidhah dan lainnya, sebagian mengajak kepada partai-partai, dan sebagian mengajak untuk menerima demokrasi, sebagian menyerukan pemilu dengan dalih bahwa yang diharamkan hanyalah demokrasi sebab merupakan pedoman orang kafir, sedangkan pemilu tidak demikian.

Setelah mereka berhasil melakukan semua itu, mereka menyimpang dari kebenaran, sehingga kebenaran yang sebelumnya diterima, dianggap sebagai kebatilan. Kemudian *syubhat* (kerancuan) melingkupi mereka, setelah itu

mereka membela mati-matian pemikiran dan teori-teori yang dibawa oleh musuh-musuh Islam, dan akhirnya mereka antusias meyakinkan masyarakat bahwasanya teori-teori itu tidak mendorong seorang muslim ke arah kejahatan, tidak pula menyimpangkan seorang muslim, karena mereka dekat dengan musuh dan terlalu menggampangkan masalah.

Perhatikan ucapan juru bicara mereka, "Sesungguhnya seorang muslim mungkin bisa menerima peradaban Barat dan tetap berpegang teguh dengan akidahnya secara bersamaan." Benar apa yang diucapkan Umar kepada Ziyad bin Hudair, "Tahukah engkau apa yang menghancurkan Islam?" "tidak", jawab Ziyad singkat. Umar berkata, "Yang menghancurkan Islam adalah kesalahan orang alim, perdebatan orang munafik dengan menggunakan kitab, dan keputusan para pemimpin yang menyesatkan." (Diriwayatkan oleh Al-Darimi dan Ibnu 'Abdil Barr dalam *Al-Jami'* dari Umar)

Riwayat lain, Ibnu 'Adi menceritakan dari Umar r.a. bahwasanya Rasulullah Saw. bersabda, "Hal yang paling aku cemaskan akan menghancurkan umatku adalah orang munafik yang lihai berbicara." Imam Ahmad meriwayatkan hadis dari Abu Darda' bahwasanya Rasulullah Saw., "Hal yang paling aku cemaskan akan menghancurkan umatku adalah pejabat-pejabat yang menyesatkan."

Juga ada riwayat hadis Imam Thabrani dan Al-Baihaqi dari 'Imran bin Hushain tentang ketakutan Nabi Saw. terhadap huru-hara (fitnah) yang telah Allah kabarkan kepadanya, yang akan menimpa umatnya. Allah telah memperlihatkan kepada Nabi Saw. dan memberitahukan pelaku-pelakunya kepada beliau, dan Nabi menyebut mereka pemimpin-pemimpin yang menyesatkan. Mereka

menugaskan diri sebagai orang yang suka mendebat dan menyerang isi Al-Qur'an serta menyebarkan bibit-bibit kerancuan, padahal Nabi Saw. telah bersabda, "Mendebat isi Al-Qur'an adalah kekufuran" (HR Abu Daud dan Al-Hakim dari hadis Abu Hurairah).

Mereka sengaja mengambil ayat-ayat *mutasyabih* (materi yang tak jelas maksudnya) dari Al-Qur'an untuk menyesatkan manusia dan memanipulasi kaum muslimin, padahal Allah telah memberi keterangan, *Adapun orang-orang yang hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti sebagian ayat-ayat yang mutasyabihat untuk menimbulkan fitnah dan untuk mencari-cari ta'wilnya, padahal tak ada yang tahu persis ta'wilnya kecuali Allah. Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata, "Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyabbihat, semuanya itu dari sisi Tuhan kami. Dan hanya orang-orang yang berakal yang dapat mengambil pelajaran darinya* (QS Ali 'Imran [3]: 7).

Tindakan mereka menimbulkan banyak pertentangan dan penyelewengan di kalangan umat muslim, padahal Rasulullah Saw. telah memperingatkan kita untuk mewaspadai orang-orang seperti ini. Bukhari, Muslim, Ahmad, dan lainnya meriwayatkan hadis dari 'Aisyah r.a. yang menyatakan bahwa Rasulullah Saw. membaca QS Ali 'Imran (3): 7, lalu beliau bersabda, "Jika kamu melihat orang-orang yang cenderung mengikuti ayat-ayat Al-Qur'an yang *mutasyabihat*, mereka itulah orang-orang yang disebut oleh Allah dengan orang yang *'hatinya condong kepada kesesatan'*. Waspadalah kalian terhadap mereka!"

Kita harus senantiasa waspada dan hati-hati terhadap pikiran dan manipulasi mereka. Sebab ulama salaf (tiga generasi awal: sahabat, tabi'in, dan atba' tabi'in) memberi

hukuman kepada kelompok ini dan menempatkannya dalam batasannya. Hal ini, karena ulama salaf mengetahui bahaya dari kelompok yang tidak dianugerahi ilmu yang bermanfaat, tidak pula ketabahan dan keikhlasan, tetapi hanya memperoleh keraguan dan prasangka, dan mereka menyangka keragu-raguan tersebut adalah hakikat dan argumentasi. Dengan keraguan ini, mereka terus-menerus menyerang para ulama Rabbaniyyin dan menikam setiap penyeru kebenaran. Mereka begitu berani melawan para ulama salaf, pemahaman dan kejujuran mereka, bahkan menentang Rasulullah Saw.

Sampai-sampai ada juru bicara mereka begitu beraninya mengatakan, "Jika Rasulullah Saw. masih hidup, pasti beliau akan mengambil keputusan hanya melalui demokrasi. Sekiranya beliau masih hidup, niscaya beliau memberkati peradaban kita ini."

Setiap penyeleweng anggota dari suatu partai selalu membenarkan ide dan segala prinsip partainya sekalipun penyelewengan-penyewengan partai itu telah jelas. Namun setan berbisik kepada mereka, "Kamu berada di atas jalan yang lurus." Setiap kali aktivitas mereka terbongkar dan diketahui oleh khalayak ramai, mereka bersembunyi dalam kegelapan dan membuat rencana lain untuk memanipulasi manusia.

Tapi, sekalipun pelaku-pelaku kesesatan ini berjumlah banyak, gigih, dan lihai membuat manipulasi-manipulasi, Allah telah mewakilkan suatu kaum yang akan membongkar kebobrokan mereka, menelanjangi kekeliruan mereka, mengikis habis kerancuan mereka, serta membuka penyimpangan mereka dari kebenaran dan bahaya mereka terhadap umat serta ancaman mereka terhadap Islam. Sekumpulan orang yang memperoleh barakah ini adalah ahli

ilmu yang menjadikan *manhaj* Ahlu Sunnah waljama'ah sebagai pilihan, keyakinan, keputusan, konsistensi, ekspansi, perjalanan, dan tujuan mereka. Mereka itulah orang-orang yang telah dipilih oleh Allah dan Allah memilih mereka untuk membela agama-Nya.

Ada hadis-hadis mutawatir dari Rasulullah Saw. yang menerangkan kelestarian kelompok ini dengan sabdanya, "Akan senantiasa ada dari umatku ini sekelompok orang yang menegakkan kebenaran hingga datang perintah Allah sementara mereka tetap tegak seperti itu" (HR Bukhari Muslim dari Mughirah).

Sementara dalam hadis Bukhari-Muslim dari Mu'awiyah r.a. diriwayatkan bahwasanya Nabi Saw. bersabda, "Akan senantiasa ada sekelompok dari umatku ini yang melaksanakan perintah Allah, mereka tak dikenai mudharat dari orang-orang yang menentangnya tidak pula dari orang-orang yang menelantarkannya hingga datang perintah Allah sementara mereka mengalahkan manusia."

Hadis ini diriwayatkan secara mutawatir, karena berasal dari para sahabat, Tsauban, 'Abdulah bin Umar, Abu Hurairah, 'Imran bin Hushain, 'Uqbah bin 'amir, Qurrah bin Iyyas, Jabir bin 'Abdullah, Jabir bin Samurah, Sa'ad, Abu 'Unbah al-Khaulani, dan lainnya.

Dalam kenyataannya, melalui kelompok yang diterangkan dalam hadis di atas itulah Allah betul-betul telah menjaga agama-Nya baik pada masa silam maupun masa sekarang. Ulama Ahlu Sunnah waljama'ah tidak ragu lagi bahwa kelompok yang dimaksud adalah ahli hadis, sebagaimana yang diterangkan dalam hadis riwayat Ahmad bin Hanbal, 'Abdullah bin Mubarak, Ibnu al-Madini, Yazid bin Harun, Bukhari, dan lain-lainnya. Anda bisa mengkaji ulang komentar-komentar ini dalam kitab *Al-Sunnah* karya

'Abdullah bin Ahmad bin Hanbal, buku-buku akidah Ahlu Sunnah wal jama'ah, dan buku-buku yang menjadi pegangan ulama-ulama sekarang ketika mereka membantai pelaku-pelaku kebatilan, kesesatan, penyelewengan, dan aktivis-aktivis partai. Sebab sanggahan-sanggahan mereka tersebut adalah kepanjangan dari rancangan yang penuh berkah yang menjadi pegangan ahlu sunah waljama'ah.

Masalah pemilihan umum, ditemukan banyak penyimpangan (kebatilan), sebagaimana yang akan dijelaskan secara mendetail dalam buku ini. Siapa pun yang telah membaca buku ini sebagian, apalagi seluruhnya, tentu ia tidak akan menarik pernyataannya bahwa pemilu adalah aturan *thaghut* (melanggar aturan Allah) dan diharamkan secara *qath'i* (tegas tanpa toleransi), dan *jazim* (baku tak ada keringanan).

Meskipun saya mengakui bahwa saya tidak memperluas kajian ini, karena beberapa pertimbangan di antaranya adalah karena keterbatasan pengetahuan saya, saya tidak ingin mempertebal buku dengan banyak kajian dan kutipan para ulama. Saya telah berusaha untuk hanya mengemukakan hadis *sahih lidzatihi*, *sahih lighairihi*, *hasan lidzatihi*, dan *hasan lighairihi*. Inilah yang sesuai dengan akidah kita yang tegas menyatakan bahwa Islam adalah agama yang sempurna dan universal, yang sama sekali tidak mempunyai kekurangan dalam segala aspeknya. Inilah yang menjadi pegangan para sahabat Rasulullah yang notabene adalah para ulama. Inilah salah satu ajaran Rasulullah kepada mereka, sebagaimana yang telah diketahui bersama. Tujuan buku saya ini adalah untuk menyingkirkan hadis-hadis *dha'if* dan *munkar*. Inilah kewajiban kita agar kita tidak keliru memasuki wilayah agama. Dan inilah jalan yang ditempuh para ulama ahli hadis.

Imam Malik, Syu'bah, Ibnu Sirin, Ibnu 'Aun, Ayyub al-Sakhtiyani, Manshur bin Mu'tamar, Ahmad bin Hanbal, Ibnu Mahdi, Zaidah bin Qudamah, Yahya bin Sa'id al-Qaththan, dan yang lainnya, hanya meriwayatkan hadis dari orang-orang yang *tsiqah* (tepercaya). Dan di sana ada pengecualian-pengecualian yang tidak layak dibicarakan di sini.

Buku yang saya tulis ini berkaitan dengan masalah pemilihan umum dan bantahan terhadap orang-orang yang membolehkan dan mensyariatkannya. Sebenarnya sejak awal saya tidak ingin menulis masalah pemilu, namun setelah saya pikir masak-masak, saya simpulkan bahwa sikap diam tidak diperbolehkan, bahkan saya melihat kebenaran nantinya akan hilang sementara kebatilan semakin merajalela dan kuat.

Dalam karya kecil ini, saya menyebutkan penyimpangan-penyimpangan besar pemilu yang mewajibkan setiap muslim yang takut kepada Allah untuk merasa diawasi oleh-Nya, mengharap rahmat-Nya, dan bertobat dari penyimpangan-penyimpangan ini. Di samping itu, saya juga menyebutkan sekian banyak penyimpangan yang dilakukan sebagian orang yang ikut partai Islam, karena mereka tidak memperhatikan ilmu syariat dan kajian tentang masalah-masalah syariat, tidak konsisten dengan *manhaj* Ahlu Sunnah waljama'ah ketika mengambil dan menghimpun dalil, tidak istiqamah menjauhi hadis-hadis *dha'if*, pendapat-pendapat yang aneh dan lemah, serta mengikuti pelaku-pelaku bid'ah, kelompok-kelompok sesat, dan lainnya.

Di samping itu, terkadang saya memasukkan beberapa penyimpangan dalam satu jenis penyimpangan seperti ketika saya membahas tentang kebatilan penipuan, saya

juga memasukkan kecurangan, kelicikan, makar, dan kebohongan. Demikian pula penyimpangan-penyimpangan pemilihan umum wanita, saya jadikan satu penyimpangan padahal sebenarnya mengandung banyak penyimpangan, dan bisa saja saya menyebutkan penyimpangan yang menyerupai sebelumnya, namun jika diteliti lebih selektif lagi ternyata penyimpangan yang berbeda, karenanya saya menyebutkannya terpisah agar Anda mengerti hakikat dan dalil-dalilnya.

Buku ini saya bagi menjadi dua bagian; penyimpangan-penyimpangan dan kerancuan-kerancuan pemilihan umum. Saya membuat pendahuluan yang mengemukakan definisi-definisi singkat demokrasi, dan saya tutup dengan keterangan tentang beberapa aspek ajakan (dakwah) kami yang diambil dari Al-Qur'an, Sunnah, dan *manhaj* salaf dari ummat Muhammad, sebagai nasihat untuk umat muslim.

Penulis,

Abu Nashr Muhammad al-Imam

DAFTAR ISI

DEMOKRASI DAN KONSEP "SYURA" DALAM ISLAM

A. Definisi Demokrasi

Abdul Ghani Ruhhal dalam bukunya, *Al-Islamiyyun wa Sarab al-Dimuqrathi* (Aktivis Islam dan Fatamorgana Demokrasi) mendefinisikan demokrasi dengan kekuasaan rakyat oleh rakyat. Artinya rakyat adalah sumber kekuasaan. Ia menyebutkan bahwa orang pertama yang mencetuskan demokrasi adalah Plato, lalu menjelaskan bahwa sumber kepemimpinan adalah kehendak publik, tidak bisa diperluas lagi. Definisi seperti ini juga diungkapkan oleh Muhammad Quthub dalam bukunya, *Madzahib Fikriyah Mu'ashirah* (Konsep Pemikiran Kontemporer) juga oleh penulis buku *Al-Demuqrathiyah fi al-Islam* (Demokrasi dalam Islam), dan lainnya.

B. Perkembangan Demokrasi dan Penerimaannya

Revolusi Prancis bergolak dengan slogannya *liberte, egalite, fraternite* (kebebasan, persaudaraan, persamaan). Prancis kemudian memasukkan demokrasi dalam undang-undangnya dengan judul "Hak-Hak Manusia (HAM)." Pada

pasal 3 disebutkan bahwa rakyat adalah sumber kekuasaan dan mandatarisnya, karenanya setiap lembaga dan setiap orang yang mengemban kekuasaan, maka kekuasaannya harus bersumber dari rakyat.

Prancis memasukkan demokrasi dalam undang-undang yang dikeluarkan tahun 1791 M, serta memuat pasal bahwa kepemimpinan adalah milik rakyat, tidak bisa dibagi-bagi, dihapus, dan dikalahkan. Demokrasi kemudian ditetapkan dalam undang-undang negara-negara Arab dan negara-negara Muslim. Misalnya Mesir, undang-undang pertamanya yang dikeluarkan tahun 1923, 1956, dan 1971 memuat pasal yang menyatakan bahwa kekuasaan adalah milik rakyat, rakyat adalah sumber kekuasaan, dan yang demikian ini sangat jelas dinyatakan dalam undang-undang. Pasal ini ada dalam undang-undang negara-negara Arab dan negara-negara Muslim lainnya, dan hanya sedikit negara yang tidak mencantumkannya. Pasal seperti ini juga ada dalam undang-undang negara kita (penulis), Yaman.

Dalam pasal keempat undang-undang negara Yaman dinyatakan bahwa rakyat adalah pemegang, sumber, dan yang menjalankan kekuasaan secara langsung dengan jalan meminta pertimbangan rakyat dan pemilihan umum, atau secara tidak langsung melalui lembaga legislatif, eksekutif, dan yudikatif, serta melalui dewan perwakilan rakyat setempat. Dari sini kita berkesimpulan bahwa demokrasi adalah tuhan pembuat undang-undang, tidak mengakui Allah sebagai pemegang hak kekuasaan dan hak penghambaan (ketaatan). Maka sangat jelas bagi setiap muslim bahwasanya yang demikian adalah kekufuran, syirik, dan kezaliman besar, yang telah dinyatakan Allah dalam firman-Nya melalui lisan Luqman al-Hakim, *Wahai anakku, janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah kezaliman yang besar* (QS Luqman [31]: 13).

Kemusyrikan apa yang lebih besar daripada meniadakan penghambaan (ketaatan) kepada Allah, yang dimulai dari hal yang sangat mendasar yaitu meniadakan *tauhid rububiyah, tauhid uluhiyah,* dan *tauhid hakimiyah*?

C. Prinsip-Prinsip Demokrasi

Demokrasi terdiri atas tiga prinsip:

1. Kekuasaan Legislatif (pembuat undang-undang) hanya milik demokrasi. Sementara hukum Allah, Hakim Yang Maha Adil, Zat Yang Maha Penyayang, Yang Memiliki segala kerajaan dan urusan, dan Yang Maha Berkuasa atas segala sesuatu, ditentang (ditiadakan) oleh bangsa yang menganut demokrasi, dan Dia tidak berhak lagi membuat undang-undang bagi hamba-hamba-Nya. Menurut negara yang menganutnya, demokrasi berhak membuat undang-undang sebagaimana yang telah diketahui bersama. Dalam undang-undang Yaman dinyatakan bahwa rakyat adalah pemegang dan sumber kekuasaan (pasal 4).
2. Kekuasaan Yudikatif (mahkamah & kehakiman). Tidak diperkenankan bagi hakim mana pun untuk memutuskan selain dengan ketetapan undang-undang. Jika tidak, maka ia dihukum dan selamanya tidak bisa diterima. Hal ini dinyatakan dalam pasal 147 yang menyatakan, "Kekuasaan yudikatif adalah kekuasan independen dalam hal keputusan, keuangan, dan administrasinya. Lembaga-lembaga pengadilan berkuasa untuk memutuskan semua konflik dan kejahatan, dan para hakim adalah orang-orang yang berdikari, keputusan mereka tidak dipengaruhi oleh apa pun selain undang-

undang negara. Penguat pasal ini adalah pernyataan yang menegaskan bahwa keputusan mereka tidak dipengaruhi oleh apa pun selain undang-undang negara.

3. Kekuasaan eksekutif (pelaksana undang-undang). Hanya hukum hasil ketetapan undang-undang yang harus dilaksanakan. Dengan kata lain, membekukan semua hukum syariat. Lihat pasal 104 undang-undang yang berbunyi, "Kekuasaan eksekutif dilaksanakan oleh wakil-wakil rakyat, pemimpin negara republik, dan dewan menteri sesuai dengan batasan-batasan yang telah ditetapkan dalam undang-undang."

Jika kita telah mengetahui bahwa demokrasi adalah pedoman kehidupan yang sempurna dalam pandangan para peletak dan pembelanya, maka jelas sekali bagi kita bahwa demokrasi tidak bisa dihapus. Demokrasi adalah hukum yang baku dan tidak menerima perubahan. Karenanya demokrasi adalah hukum negara-negara yang direstui negara-negara besar, dan menjadi aturan internasional serta pedoman kehidupan. Menurut pandangan pembela-pembela demokrasi, tak ada larangan mengubah materi atau kata-kata dalam pasal asalkan demi kepentingan demokrasi bukan untuk menumbangkan demokrasi sebagaimana yang terjadi sekarang ini. Allah Maha Berkuasa atas urusan-Nya, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya.

Dari sini muncul pertanyaan penting, bagaimana hukum Islam tentang orang yang menerima demokrasi tanpa penafsiran yang dikembalikan kepada syariat? Jawabannya: Allah telah berfirman, *Barangsiapa mencari agama selain Islam, maka sekali-kali agamanya tidak akan diterima dan di akhirat dia termasuk orang-orang yang rugi* (QS Ali 'Imran [3]: 85).

Allah menjadikan orang yang menginginkan agama selain Islam, sekalipun belum meraih yang diinginkannya dan belum mengerjakannya, termasuk orang yang rugi di hari kiamat. Allah telah menjelaskan tentang kerugian ini dalam firman-Nya:

> *Dan barangsiapa yang ringan timbangannya, maka mereka itulah orang-orang yang merugikan dirinya sendiri. Mereka kekal di Neraka Jahannam. Muka mereka dibakar api neraka, dan di neraka itu mereka dalam keadaan cacat. Bukankah ayat-ayat-Ku telah dibacakan kepadamu sekalian, tetapi kamu selalu mendustakannya? Mereka berkata, "Ya Tuhan kami, kami telah dikuasai oleh kejahatan, dan kami adalah orang-orang yang sesat* (QS Al-Mukminun [23]: 103-106).

> *Apakah hukum jahiliyah yang mereka kehendaki? Dan hukum siapakah yang lebih baik daripada hukum Allah bagi orang-orang yang yakin?* (QS Al-Maidah [5]: 50).

Allah menjelaskan bahwa hanya ada dua hukum, hukum Allah dan hukum salah seorang dari mahluk-Nya. Allah menerangkan bahwa hukum selain hukum-Nya adalah hukum jahiliyah yang tidak mungkin lebih tinggi daripada hukum rabbani. Hukum tersebut tetap hukum jahiliyah sekalipun mereka menyebutnya peradaban dan demokrasi. Karenanya, demokrasi adalah kejahiliyahan. Sebagaimana Allah telah berfirman sebagi berikut:

> *Dan barangsiapa tidak berhukum (memutuskan suatu perkara) dengan apa yang telah Allah turunkan, maka mereka itu adalah orang-orang kafir. Dan barangsiapa tidak berhukum (memutuskan perkara)*

dengan apa yang telah Allah turunkan, maka mereka itu adalah orang zalim (QS Al-Maidah [5]: 44-45).

Dan barangsiapa tidak berhukum (memutuskan perkara) dengan apa yang telah Allah turunkan, maka mereka itu adalah orang-orang fasik (QS Al-Maidah [5]: 47).

Sabab al-nuzul (konteks turunnya ayat) ini adalah bahwasanya ahli kitab mengingkari hukuman bagi pezina yang telah ditetapkan oleh Allah dalam kitab mereka, dan justru mereka merasa puas dan lebih cocok dengan hukum buatan mereka sendiri. Maka Allah memutuskan mereka sebagai orang kafir, zalim, dan fasik. Lalu bagaimana tanggapan Anda tehadap orang yang mengolok-olok dan mengingkari hukum-hukum Allah yang disodorkan kepadanya? Bukankah kekufuran, kezaliman, dan kefasikannya justru lebih besar?

Allah berfirman sebagai berikut:

Sesungguhnya orang-orang yang kafir dan menghalang-halangi manusia dari jalan Allah, benar-benar telah sesat sejauh-jauhnya. Sesungguhnya orang-orang yang kafir dan melakukan kezaliman, Allah sekali-kali tidak akan mengampuni dosa mereka dan tidak pula akan menunjukkan jalan kepada mereka. Kecuali jalan ke Neraka Jahannam, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya, dan yang demikian itu mudah bagi Allah (QS Al-Nisa' [4]: 167-169).

Apakah mereka mempunyai sembahan-sembahan selain Allah yang mensyariatkan agama (aturan/hukum) Allah untuk mereka? Sekiranya tak ada ketetapan yang menentukan dari Allah tentulah mereka telah dibinasakan. Dan sesungguhnya orang-orang

yang zalim itu akan memperoleh azab yang amat pedih (QS Al-Syura [42]: 21).

Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang mengaku dirinya telah beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu dan kepada apa yang diturunkan sebelum kamu? Mereka hendak berhakim kepada thaghut, padahal mereka telah diperintah mengingkari thaghut itu. Dan setan bermaksud menyesatkan mereka dengan penyesatan yang sejauh-jauhnya (QS Al-Nisa' [4]: 60).

Pertanyaan: Apakah mungkin memadukan Islam dan demokrasi?

Jawab: tidak mungkin, karena berbagai alasan:

Pertama, yang berhak membuat hukum dalam Islam adalah Allah semata yang tiada sekutu bagi-Nya, karena Allah telah berfirman, *Dan Dia tidak mengambil seorang pun menjadi sekutu-Nya dalam mengambil keputusan* (QS Al-Kahfi [18]: 26). *Keputusan itu hanyalah milik Allah* (QS Yusuf [12]: 40). *Ingatlah, menciptakan dan memerintah (Al-'amr) hanyalah hak Allah* (QS Al-A'raf [7]: 54). Makna *al-amr* (memerintah) di sini adalah *al-hukm* (menetapkan keputusan). Sebagaimana pada firman lainnya, *Sesungguhnya segala keputusan itu hanyalah hak Allah* (QS Al-Ra'd [13]: 31).

Adapun Nabi Muhammad yang telah membuat keputusan hukum hanyalah dengan mengikuti keputusan Allah, bukan keputusan beliau sendiri. Allah berfirman, *Seandainya dia (Muhammad) mengada-adakan sebagian perkataan atas nama Kami. Niscaya benar-benar Kami pegang dia pada tangan kanannya (Kami berikan tindakan sekeras-kerasnya)* (QS Al-Haqqah [69]: 44-45). Hal ini juga

ditegaskan oleh Sabda Rasulullah sebagaimana yang dinyatakan oleh Allah dalam firman-Nya, *Aku tidak mengikuti kecuali apa yang diwahyukan kepadaku* (QS Al-An'am [6]: 50). *Aku hanya mengikuti apa yang diwahyukan kepadaku* (QS Al-Ahqaf: 9). *Katakanlah Hai Muhammad, "Sesungguhnya Aku hanya memberi peringatan kepada kalian dengan wahyu* (QS Al-Anbiya' [21]: 45).

Allah juga berfirman untuk menyucikan Nabi-Nya, *Dan tiadalah yang diucapkannya itu (Al-Qur'an) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan kepadanya* (QS Al-Najm [53]: 3-4). Allah berfirman menjelaskan pula izin-Nya kepada Nabi Muhammad untuk menetapkan undang-undang (*tasyri'*), *Dan Kami turunkan kepadamu Al-Qur'an, agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan* (QS Al-Nahl [16]: 44).

Allah berfirman, *Taatilah Allah dan taatilah Rasul-Nya* (QS Al-Nisa' [4]: 59). Bahkan Allah menjadikan ketaatan kepada Rasul-Nya sama dengan ketaatan kepada Allah Swt. sebagaimana yang dinyatakan dalam firman-Nya, *Barangsiapa yang menaati Rasul, berarti ia telah menaati Allah* (QS Al-Nisa' [4]: 80). Dan Allah menyatakan seorang muslim tidaklah berada dalam petunjuk hingga ia menaati Rasul Saw., *Dan jika kamu taat kepadanya niscaya kamu mendapat petunjuk* (QS Al-Nur [24]: 54).

Allah menjelaskan bahwasanya penyesalan terbesar seorang hamba di hari Kiamat nanti adalah karena ketidaktaatannya kepada Rasulullah dalam firman-Nya, *Ingatlah hari ketika orang yang zalim menggigit kedua tangannya (menyesali perbuatannya), seraya berkata, "Aduhai kiranya dulu aku mengambil jalan bersama-sama Rasul. Kecelakaan*

besarlah bagiku; kiranya aku dulu tidak menjadikan si Fulan itu teman akrabku. Sesungguhnya dia telah menyesatkan aku dari Al-Qur'an ketika Al-Qur'an itu telah datang kepadaku. Dan setan itu tidak mau menolong manusia" (QS Al-Furqan [25]: 27-29).

Sebaliknya manusia yang menjadikan demokrasi sebagai pembuat keputusan adalah makhluk yang bodoh, maka selanjutnya antara keduanya yang ada hanyalah perbedaan terus menerus dalam semua segi.

Kedua, Islam dan demokrasi tidak bisa dipadukan bahkan meskipun dalam masalah-masalah *furu'iyyah* (cabang; rincian). Sebab, Islam adalah agama universal dan meliputi semua aspek kehidupan. Allah berfirman, *Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakikatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya* (QS Al-Nisa' [4]: 65).

Dengan demikian, sesungguhnya iman kita belum sempurna, tidak sehat dan tidak memberi manfaat bagi kita kecuali dengan menjadikan Rasul sebagai sumber keputusan. Hal ini menunjukkan bahwasanya setiap muslim dituntut untuk menerima kebenaran dalam setiap masalah, bahkan Allah telah berfirman:

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ أَمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الأَمْرِ مِنْكُمْ
فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ
بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلاً

Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul-Nya, dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (Sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama bagimu dan lebih baik akibatnya. (QS Al-Nisa' [4]: 59)

Firman-Nya *fi syai'in* (tetang sesuatu) mencakup semua masalah yang diperselisihkan. Adapun firman-Nya, *Jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian*, menunjukkan bahwa barangsiapa yang tidak mengembalikan perselisihan dan gugatannya kepada kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya, berarti pengakuan imannya dusta belaka.

Ketiga, jika kita berusaha memadukan Islam dan demokrasi, sekali-kali kita tidak akan selamat dari siksa Allah. Allah berfirman:

ثُمَّ جَعَلْنَاكَ عَلَى شَرِيعَةٍ مِنَ الأَمْرِ فَاتَّبِعْهَا وَلاَ تَتَّبِعْ أَهْوَاءَ الَّذِينَ لاَ يَعْلَمُونَ . إِنَّهُمْ لَنْ يُغْنُوا عَنْكَ مِنَ اللَّهِ شَيْئًا وَإِنَّ الظَّالِمِينَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ وَاللَّهُ وَلِيُّ الْمُتَّقِينَ

Kemudian Kami jadikan kamu berada di atas suatu syariat (peraturan) dari urusan (agama) itu, maka ikutilah syariat itu dan janganlah kamu ikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak mengetahui. Sesungguhnya mereka sekali-kali tidak akan dapat menolak dari kamu sedikit pun dari siksaan Allah. Dan sesungguhnya orang-orang yang zalim itu sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain, dan Allah adalah pelindung orang-orang yang bertakwa. (QS Al-Jatsiyah [45]: 18-19)

Maksud dari *lan yughnu 'anka* adalah mereka sama sekali tidak bisa mencegah kita dari murka Allah dan kehinaan di hadapan-Nya, serta siksaan yang pedih di dunia dan akhirat. Maka apabila kita tidak ingin mendapatkan murka Allah akibat kita taat kepada mereka, maka jalan keselamatan dan kebaikan terbaik adalah kita ridha terhadap Rabb kita, karena taat kepada manusia dalam kemaksiatan akan menimbulkan kehinaan, kenistaan, neraka, dan celaka di akhirat. Allah berfirman, *Janganlah kamu cenderung kepada orang-orang zalim yang menyebabkan kamu disentuh api neraka, dan sekali-kali kamu tiada mempunyai seorang penolong pun selain Allah, kemudian kamu tidak akan diberi pertolongan* (QS Hud [11]: 113).

Jika sekedar cenderung kepada orang-orang zalim saja menyebabkan kita disentuh api neraka, maka bagaimana pendapat Anda tentang seseorang yang menerima hukum-hukum mereka?

Keempat, jika kita menaati mereka dalam sebagian masalah cabang tetapi kita menolak menaati mereka dalam persoalan-persoalan pokok (*kulli*), mereka tidak akan rela kepada kita, tidak akan mau bersama kita, dan tidak akan menyerah kepada kita sampai kita mau menerima agama mereka seutuhnya atau meninggalkan agama kita seutuhnya. Allah Swt. berfirman, *Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepada kamu hingga kamu mengikuti agama mereka. Katakanlah, "Sesungguhnya petunjuk Allah itulah petunjuk yang benar." Dan sesungguhnya jika kamu mengikuti kemauan mereka setelah pengetahuan*

datang kepadamu, maka Allah tidak lagi menjadi pelindung dan penolongmu (QS Al-Baqarah [2]: 120).

Ayat inilah yang menjadikan sebagian kaum muslimin yakni penguasa-penguasanya, menerima sebagian undang-undang Yahudi dan Nasrani, mereka berkilah, "Kami akan menaati mereka dalam sebagian perkara saja." Padahal Allah telah berfirman dalam kitab-Nya, *Sesungguhnya orang-orang yang kembali ke belakang (kepada kekafiran) sesudah petunjuk itu jelas bagi mereka, setan telah menjadikan mereka mudah berbuat dosa dan memanjangkan angan-angan mereka. Yang demikian itu karena sesungguhnya mereka (orang-orang munafik) itu berkata kepada orang-orang yang benci kepada apa yang diturunkan Allah (orang-orang Yahudi), "Kami akan mematuhi kamu dalam beberapa urusan," sedang Allah mengetahui rahasia mereka. Bagaimanakah keadaan mereka apabila malaikat maut mencabut nyawa mereka seraya memukul muka dan punggung mereka* (QS Muhammad [47]: 25-27).

Kelima, kita tidak diperbolehkan menerima kekufuran dan kesyirikan; demokrasi adalah kekufuran, kesyirikan dan kejahatan, lalu bagaimana mungkin seorang muslim menentang kebenaran ini? Karenanya, Imam Syafi'i pernah berkata, "Jika kalian melihatku bertentangan dengan Hadis Rasulullah Saw., maka saksikanlah bahwa akalku telah hilang." Barangsiapa mencoba mendekati demokrasi, berarti ia telah kehilangan iman dan akal.

Keenam, kita sangat berbeda dengan para pengikut demokrasi dari golongan Yahudi dan Nasrani. Mereka terpaksa menggunakan demokrasi karena mereka tidak mempunyai syariat yang bisa dijadikan sumber undang-undang mereka, sebab mereka kufur terhadap Allah dan Rasul-Nya. Sebaliknya kaum muslimin sesungguhnya hidup di tengah-

tengah Al-Qur'an, Sunnah, para ulama pemberi nasihat yang tulus ikhlas, serta dai-dai yang mengajak taat kepada Allah. Karenanya, sama sekali tidak ada alasan mendesak bagi kita untuk menjerumuskan diri dalam kekufuran dari sisi manapun seperti yang mereka nyatakan bahwa mereka terpaksa menggunakan demokrasi, tetapi kita harus konsisten dengan agama kita.

Oleh karena itu, Allah berfirman untuk memberi peringatan dan tguntunan kepada kita;

> *Katakanlah, "Berimanlah kamu kepadanya atau tidak usah beriman, sama saja bagi Allah. Sesungguhnya orang-orang yang diberi pengetahuan sebelumnya apabila Al-Qur'an dibacakan kepada mereka, mereka menyungkur atas muka mereka sambil bersujud* (QS Al-Isra' [17]: 107).
>
> *Hai orang-orang yang beriman, jika kamu mengikuti sebahagian dari orang-orang yang diberi Al-Kitab, niscaya mereka akan mengembalikan kamu menjadi orang kafir sesudah kamu beriman. Bagaimanakah kamu sampai menjadi kafir, padahal ayat-ayat Allah dibacakan kepada kamu, dan Rasul-Nya pun berada di tengah-tengah kamu? Barangsiapa yang berpegang teguh kepada agama Allah, maka sesungguhnya ia telah diberi petunjuk kepada jalan yang lurus* (QS Ali 'Imran [3]: 100-101).
>
> *Hai orang-orang yang beriman, jika kamu menaati orang-orang yang kafir itu, niscaya mereka mengembalikan kamu ke belakang kepada kekafiran, lalu jadilah kamu orang-orang yang rugi. Tetapi ikutilah Allah, Allah-lah Pelindungmu dan Dia-lah sebaik-baik Penolong* (QS Ali 'Imran [3]: 149-150).

Penguat dalam ayat di atas adalah firman-Nya, *Tetapi ikutilah Allah, Allah-lah Pelindungmu, dan Dia-lah sebaik-baik Penolong.*

Ketujuh, sebaliknya, kita harus memegang teguh Islam sebagaimana mereka bersiteguh atas kekufuran dan kebatilan. Jika mereka bersikeras atas kekufuran mereka padahal mereka berada dalam kebatilan, kenapa kita tidak bersiteguh atas kebenaran padahal kita membawa kebenaran? Allah Swt. berfirman, *Jika kamu menderita kesakitan, maka sesungguhnya mereka pun menderita kesakitan pula, sebagaimana kamu menderitanya, sedang kamu mengharap dari Allah apa yang tidak mereka harapkan. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana* (QS Al-Nisa' [4]: 104).

Dengan demikian, kebenaran yang kita punya jauh lebih mulia daripada kebatilan yang mereka miliki, karena Allah adalah Penjaga, Pembela, Penolong, dan Pemelihara kita serta memuliakan kita di dunia dan akhirat. Surga adalah tempat tinggal setiap mukmin dan neraka adalah tempat kembali setiap orang yang berbuat dosa dan kejahatan. Agama Islam adalah satu-satunya jalan keselamatan dari siksa kubur, siksa hari kiamat, dan siksa neraka; dan jalan untuk masuk ke dalam kenikmatan abadi di samping Allah. Apakah seorang muslim masih juga rela dengan akad yang merugikan dirinya sendiri? Kita berlindung kepada Allah dari keterlantaran, dan sekalipun seluruh penduduk bumi itu kafir, seorang mukmin selamanya tak akan ragu terhadap kebenaran, terlebih-lebih lagi meninggalkannya.

Kedelapan, Allah memerintahkan kita mengajak seluruh manusia untuk memegang teguh Islam, termasuk mengajak orang Yahudi dan Nasrani, karena Allah telah

berfirman, *Katakanlah, "Hai ahli kitab, marilah berpegang kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak kita perselisihkan, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatu apa pun dan tidak pula sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai tuhan selain Allah. Jika mereka berpaling, maka katakanlah kepada mereka, "Saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri kepada Allah"* (QS Ali 'Imran [3]: 64).

Jika kita dituntut untuk mengajak mereka untuk masuk Islam serta meninggalkan kesyirikan dan kekufuran mereka, maka bagaimana mungkin semua muslim, baik ia penguasa atau rakyat, pejabat atau masyarakat awam justru bersikap mengubah kepribadiannya dari semula berdakwah kepada mereka, malah menjadi sasaran dakwah mereka dengan menerima misi yang mereka bawa berupa keburukan dan kebatilan. Tidak samar lagi ini adalah keruntuhan dan kejatuhan menuju dasar yang paling rendah.

Kesembilan, jika kita berusaha mengadakan pendekatan dengan aktivis-aktivis demokrasi, maka keislaman kita tidak mungkin sehat selamanya, sampai kemudian kita kafir karena demokrasi. Sebab Allah telah berfirman, *Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kokoh, yang tidak akan terputus* (QS Al-Baqarah [2]: 256).

Dalam ayat ini, Allah menjadikan pengingkaran tehadap *thaghut* sebagai syarat keabsahan iman. Di sini terdapat masalah penting, yaitu mengapa Allah mendahulukan pengingkaran terhadap *thaghut?*

Jawabannya adalah bahwa adanya syarat tidak mengharuskan adanya sesuatu yang mempunyai syarat (*masyrut*) dalam keadaan bagaimanapun. Sebaliknya tidak adanya syarat, maka akan membawa konsekuensi tidak adanya sesuatu yang mempunyai syarat (*masyrut*). Karenanya, dalam ayat ini Allah menjadikan pengingkaran terhadap *thaghut* sebagai syarat keabsahan iman, maka jika syarat ini hilang, hilang juga faedah iman, sekalipun di sini mengharuskan adanya sesuatu yang mempunyai syarat (keabsahan iman). Maka keduanya (syarat dan sesuatu yang ada jika syarat dipenuhi yaitu iman kepada Allah), adalah wajib dan mewajibkan yang lain. Allah berfirman dalam kitab-Nya, *Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat untuk menyerukan, "Sembahlah Allah saja, dan jauhilah thaghut"* (QS Al-Nahl [16]: 36). *Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang mengaku dirinya telah beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu dan kepada apa yang diturunkan sebelum kamu? Mereka hendak berhakim kepada thaghut, padahal mereka telah diperintah mengingkari thaghut itu. Dan setan bermaksud menyesatkan mereka dengan penyesatan yang sejauh-jauhnya* (QS Al-Nisa' [4]: 60).

Tidak diragukan lagi bahwa demokrasi adalah *thaghut* terbesar. Jika tukang sihir saja dianggap *thaghut*, dan penguasa yang memutuskan dalam satu atau dua perkara dengan menyombongkan diri terhadap Allah karena menyalahi hukum Allah yang telah jelas saja dianggap *thaghut*, apalagi demokrasi yang pada hakikatnya oleh para penganutnya dianggap sebagai tuhan yang menetapkan keputusan dan menentang keputusan Allah Swt.? Jika meninggikan suara di atas suara Allah dan Rasul-Nya saja menyebabkan terhapusnya amal saleh seorang muslim

sebagaimana yang dinyatakan dalam firman Allah, *Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu meninggikan suaramu lebih dari suara Nabi, dan janganlah kamu berkata kepadanya dengan suara keras sebagaimana kerasnya suara sebahagian kamu terhadap sebahagian yang lain, supaya tidak hapus pahala amalanmu sedangkan kamu tidak menyadari* (QS Al-Hujurat [49]: 2). Apalagi orang yang selain meninggikan suara ia juga menolak hukum Allah dan Rasul-Nya disertai sikap membangkang, memperolok-olok hukum Allah dan Rasul-Nya, sombong bahkan memusuhinya dengan mengerahkan harta, jabatan, dan segala yang dimilikinya untuk menentang hukum Allah dan Rasul-Nya. Bukankah hal ini justru akan lebih membuat iman dan amal salehnya dihapus oleh Allah?

Kesepuluh, jika kita harus mendebat kaum muslimin yang menerima demokrasi, kita bisa mengajukan pertanyaan; Siapakah yang menjamin kelestarian demokrasi bagi mereka? Bukankah aturan demokrasi ini sama dengan aturan temporal lain di masa silam yang timbul tenggelam, naik turun, dan memudar? Manusia memprediksikan aturan tersebut tidak mungkin akan tersingkir, namun sedemikian cepat kerusakan aturan tersebut tampak, kemudian manusia segera meninggalkannya? Tidak usah jauh-jauh, lihat saja sosialisme misalnya, yang pada hakikatnya sama buruknya dengan demokrasi, semula penganut-penganutnya di era tahun 60 atau 70-an yakin bahwa demokrasi akan hilang dan punah, sehingga seluruh manusia kecuali yang mendapat rahmat Allah berkomentar, "Manusia telah berhasil diselamatkan oleh sosialisme."

Namun, Anda bisa melihat bagaimana aturan sosialisme ini punah. Orang pertama yang mengingkari aturan sosialisme ini justru konseptor-konseptor sosialisme itu sendiri.

Mengapa aturan soialisme gagal? Jawaban teringkasnya adalah karena sosialisme itu buatan manusia.

Demikian pula demokrasi adalah buatan manusia yang ilmunya tidak menguasai kehidupan secara universal dan sama sekali tidak menguasai apa-apa. Sesungguhnya kehidupan ini diatur oleh Allah Swt. sesuai dengan yang dikehendaki-Nya, bukan sesuai dengan yang kita inginkan. Allah berfirman, *Maha Kuasa berbuat apa yang dikehendaki-Nya* (QS Al-Buruj [85]: 16). *Katakanlah, "Wahai Tuhan Yang mempunyai kerajaan, Engkau berikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki dan Engkau cabut kerajaan dari orang yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan orang yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan orang yang Engkau kehendaki. Di tangan Engkaulah segala kebajikan. Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu"* (QS Ali 'Imran [3]: 26).

Atas nama Allah, penulis bertanya kepada Anda sekalian apakah kita boleh menolak wahyu yang disampaikan Jibril dari sisi Allah kepada Nabi Muhammad hanya karena kita menerima pendapat filosof yang rusak, kacau akalnya, dan tidak dibimbing oleh wahyu? Atas nama Allah, kami bertanya kepada kalian, apakah kita boleh menolak syariat yang telah dijamin kelestariannya sepanjang masa oleh Allah?

Sesungguhnya kita mempunyai syariat (undang-undang) yang ada sejak Nabi Saw. diutus dan berumur sudah lebih dari 1400 tahun, namun syariat tersebut tidak berkurang satu huruf pun. Sementara ajaran sosialisme yang baru hidup kurang dari 70 tahun telah mati, dan syariat Allah akan senantiasa abadi dengan izin-Nya hingga kiamat datang. Jadi, bagaimana kita bisa bergabung bersama mereka dan para cendekiawannya, padahal para ulama telah menga-

takan bahwa tidak ada satu pun solusi yang bisa memecahkan krisis bangsa selain dengan menjadikan Islam sebagai pedoman. Dr. 'Imaduddin Khalil dalam bukunya, *Qalu 'an al-Islam* (Komentar Mereka tentang Islam), menyatakan bahwa lebih dari 20 cendekiawan dan pemikir Barat mengatakan, "Tidak ada satu pun agama selain Islam yang mempunyai solusi untuk mengatasi semua krisis manusia di abad modern, dan inilah keistimewaan Islam."

Semua komentar mereka sama. Buku tersebut menyebutkan banyak komentar yang menjelaskan keagungan Al-Qur'an dan Nabi Muhammad. Karenanya, kami menyarankan Anda untuk membaca buku ini dan melihat kesaksian musuh-musuh Islam. Islam itu benar, baik musuh-musuhnya menyatakannya secara vokal atau memendamnya dalam hati. Namun, keagungan Islam dalam sanubari kita semakin bertambah besar di kala musuh-musuh Islam mengakui bahwa Islam adalah agama yang benar padahal mereka memusuhinya sedemikian sengit dan sedemikian berpaling dari Islam itu sendiri. Allah telah berfirman, *Sebagian besar ahli kitab menginginkan agar mereka dapat mengembalikan kamu kepada kekafiran setelah kamu beriman, karena dengki yang timbul dari diri mereka sendiri, setelah nyata bagi mereka kebenaran. Maka maafkanlah dan biarkanlah mereka, sampai Allah mendatangkan perintah-Nya* (QS Al-Baqarah [2]: 109).

Ayat di atas menjelaskan bahwa faktor yang menghalangi mereka untuk beriman adalah kedengkian yang tersembunyi dalam hati mereka, hal ini terjadi karena Allah melebihkan umat Islam dengan risalah Muhammad dan mengistimewakannya dengan sesuatu yang tidak diberikan oleh-Nya kepada agama-agama lain. Faktor inilah yang membuat mereka benci setengah mati kepada kaum

muslim. Allah berfirman, *Orang-orang kafir dari ahli kitab dan orang-orang musyrik tiada menginginkan diturunkannya sesuatu kebaikan kepadamu dari Tuhanmu. Dan Allah menentukan siapa yang dikehendaki-Nya untuk diberi rahmat-Nya (kenabian); dan Allah mempunyai karunia yang besar* (QS Al-Baqarah [2]: 105).

Kebencian orang-orang Yahudi dan Kristen semakin menjadi-jadi, karena kebaikan yang dikhususkan oleh Allah untuk umat Islam. Kebencian itu membuat mereka melancarkan penipuan demi penipuan kepada kita, sehingga hati mereka tidak pernah damai dan tenang karena kedengkian itu, yang wujudnya merupakan racun tersembunyi, yang muncul jika nikmat Allah diberikan kepada hamba-hamba-Nya yang terpilih agar taat kepada-Nya dan membela agama-Nya.

Pertanyaan penting: Lantas bolehkah seorang muslim menyebarluaskan demokrasi dan pemilu?

Jawaban: Yahudi dan Kristen adalah kaum yang menyebarluaskan demokrasi dan pemilihan umum, dan menempuh jalan ini, karena menurut mereka demokrasi adalah bagian dari agama mereka. Kekufuran mereka dengan berpegang pada prinsip demokrasi berjalan terus. Maka barangsiapa yang mengikuti kekufuran, berarti ia menyebarluaskan kekufuran itu. Sebagaimana yang difirmankan oleh Allah tentang penganut demokrasi (Yahudi, Nasrani, dan siapa saja yang cenderung kepada mereka), *Janganlah kamu campuradukkan yang hak dengan yang batil dan janganlah kamu sembunyikan yang hak itu sedang kamu mengetahui* (QS Al-Baqarah [2]: 42). *Sesungguhnya di antara mereka ada segolongan yang memutar-mutar lidahnya membaca Al-Kitab, supaya kamu menyangka yang dibacanya itu sebagian dari Al-Kitab, padahal ia*

bukan dari Al-Kitab dan mereka mengatakan, "Ia yang dibaca itu datang dari sisi Allah", padahal ia bukanlah dari sisi Allah. Mereka berkata dusta terhadap Allah, sedang mereka mengetahui (QS Ali 'Imran [3]: 78).

Inilah perbuatan kaum Yahudi, dan mereka sepanjang waktu bisa mengemas dengan baik manipulasi, kerancuan, keruwetan, dan anarkisme dalam barisan kaum muslimin. Anda bisa melihat bagaimana manipulasi-manipulasi ini bergentayangan di hari-hari kita sekarang ini!

Oleh karena itu, tidak aneh lagi bahwasanya kaum Yahudi dan kroni-kroni mereka dari kaum Kristen adalah gembong dan ahli dalam melakukan manipulasi dan huru-hara yang merobohkan barisan kaum muslimin, menjadikan demokrasi dan pemilu sebagai perkara yang harus diterima atau minimal dibiarkan, memamerkannya sebagai keistimewaan peradaban modern, dan menyerukan kebebasan, persaudaraan, dan persamaan. Hal ini telah kami jelaskan sedikit di halaman muka.

Karenanya, seorang muslim tidak boleh menyerupai kaum Yahudi dan Nasrani dalam mencampuradukkan kebenaran dengan kebatilan, karena ini berarti menghancurkan syariat Allah. Allah mencabut nikmatnya syariat dari ahli kitab karena mereka menyembunyikan kebenaran dan mencampuradukkannya dengan kebatilan. Allah telah menjamin akan menjaga agama Islam hingga hari akhir.

D. Hukum Berpendapat bahwa Demokrasi dan Pemilu Sama dengan *Syura* dalam Islam

Demi Allah, jika bukan karena khawatir orang-orang bodoh akan terpengaruh dengan kata-kata ini, kita seharusnya tidak menjawab persoalan ini. Sebelum kita menjelaskan taruhan persamaan ini, kami akan mengi-

ngatkan orang-orang tersebut dengan dua hadis agung, yaitu Sabda Rasulullah Saw., "Barangsiapa mengatakan bahwa aku berlepas diri dari Islam, dan ia mengatakan hanyalah bohong-bohongan, maka ia seperti yang dikatakannya, jika ia mengatakan sesuai dengan hatinya, maka ia tidak akan kembali ke pangkuan Islam dengan selamat begitu saja" (HR Nasa'i, Ibnu Majah, Al-Hakim dari Buraidah).

Hai orang yang berpendapat bahwa demokrasi dan pemilu sama dengan *syura* islami, introspeksi dirimu sekali lagi, bahkan Rasulullah Saw. telah bersabda, "Sesungguhnya ada seorang hamba mengucapkan sepatah kata yang tidak ia pikirkan dengan seksama, karenanya ia dimasukkan ke dalam neraka yang dalamnya melebihi jarak antara barat dan timur" (HR Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah).

Bagaimanapun juga, demokrasi dan pemilu tidak akan pernah menyamai *syura* yang telah disyariatkan oleh Allah, baik dalam persoalan mendasar maupun cabang, baik secara keseluruhan atau sebagian, baik dalam sisi makna maupun prinsip dasar. Demokrasi dan pemilu tidak sama dengan *syura* dalam Islam karena beberapa persoalan:

Pertama, pembuat konsep demokrasi adalah orang-orang Yahudi, sedangkan pembuat *syura* adalah Allah. Makhluk tidak boleh membuat undang-undang dan undang-undangnya tidak bisa diterima.

Kedua, pembuat konsep demokrasi adalah manusia (*makhluq*), sementara yang membuat aturan *syura* adalah Allah Swt, Sang Pencipta (*khaliq*). .Dengan demikian Tuhan *syura* adalah Allah, sebaliknya Tuhan demokrasi adalah Yahudi, apakah kita mempunyai Tuhan selain Allah padahal kita orang Islam? Padahal Allah juga telah berfirman:

Maka patutkah aku mencari hakim selain Allah, padahal Dia yang telah menurunkan kitab (Al-Qur'an) kepadamu dengan terperinci? Orang-orang yang telah Kami datangkan kitab kepada mereka, mereka mengetahui bahwa Al-Qur'an itu diturunkan dari Tuhanmu dengan sebenarnya. Maka janganlah kamu sekali-kali termasuk orang-orang yang ragu-ragu (QS Al-An'am [6]: 114). *Katakanlah, "Apakah aku akan mencari Tuhan selain Allah, padahal Dia adalah Tuhan bagi segala sesuatu?* (QS Al-An'am [6]: 164). Ayat-ayat ini memisahkan secara total antara demokrasi dan pemilu dengan *syura* dalm Islam.

Ketiga, syura terbesar yang berkaitan dengan politik bangsa dilakukan oleh *ahlul hilli wal'aqdi* dari para 'ulama, orang-orang saleh, dan orang-orang yang ikhlas. Sebaliknya demokrasi dilakukan oleh pelaku-pelaku kekufuran dan kejahatan, baik laki-laki maupun wanita yang penuh ambisi. Jika mereka bergaul dengan kaum muslimin atau para ulamanya, maka itu hanya permainan belaka untuk mengelabui kaum muslimin.

Apakah boleh menyamakan orang-orang muslim, mukmin, saleh, dan orang-orang baik yang telah dipilih dan diistimewakan oleh Allah, dengan orang jahat yang dijauhi dan dihinakan oleh Allah? Padahal Allah telah berfirman, *Maka apakah Kami patut menjadikan orang-orang Islam itu sama dengan orang-orang yang berdosa (orang kafir)?* (QS Al-Qalam [68]: 35). *Apakah orang-orang yang membuat kejahatan itu menyangka bahwa Kami akan menjadikan mereka seperti orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, yaitu sama antara kehidupan dan kematian mereka? Amat buruklah apa yang mereka sangka itu* (QS Al-Jatsiyah [45]: 21). *Patutkah Kami menganggap orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh*

sama dengan orang-orang yang berbuat kerusakan di muka bumi? Patutkah pula Kami menganggap orang-orang yang bertakwa sama dengan orang-orang yang berbuat maksiat? (QS Shad [38]: 28).

Keempat, pelaku-pelaku *syura* tidak menghalalkan yang haram dan tidak pula mengharamkan yang halal, tidak pula menjadikan yang batil adalah hak atau sebaliknya. Sangat jauh berbeda dengan pelaku-pelaku demokrasi, mereka menghalalkan yang haram dan mengharamkan yang halal, menjadikan yang hak adalah batil dan bahkan membela kebatilan. Ahli *syura* selalu memusyawarahkan kebenaran-kebenaran yang rumit bagi mereka dan melaksanakan keputusannya. Mereka adalah orang-orang yang mengikuti dan meneladani kebenaran serta tidak menetapkan hukum yang bertentangan dengan hukum Allah, mencari-cari alasan baru, lalu mengotak-atik agar kebatilan direstui! Sebaliknya pelaku-pelaku demokrasi adalah tuhan yang membuat undang-undang dan memaksakannya atas manusia agar menyembah mereka!

Dalam firman-firman-Nya, Allah menjelaskan hukuman atas mereka:

> *Apakah mereka mempunyai sembahan-sembahan selain Allah yang mensyariatkan untuk mereka agama (aturan/hukum) yang tidak diizinkan Allah? Sekiranya tak ada ketetapan yang menentukan dari Allah tentulah mereka telah dibinasakan. Dan sesungguhnya orang-orang yang zalim itu akan memperoleh azab yang amat pedih* (QS Al-Syura [42]: 21).

> *Dan barangsiapa di antara mereka mengatakan, "Sesungguhnya aku adalah tuhan selain Allah, maka orang itu Kami beri balasan dengan Neraka Jahannam, demikian Kami memberikan pembalasan kepada orang-orang yang zalim (QS Al-Anbiya' [21]: 29).*

> *Tak ada seorang pelindung pun bagi mereka selain dari-Nya; dan ia tidak mengambil seorang pun menjadi sekutu-Nya dalam menetapkan keputusan (QS Al-Kahfi [18]: 26).*

Kelima, sesungguhnya *syura* hanya dilakukan dalam beberapa urusan yang sangat langka, artinya apa yang telah ditetapkan dan dijelaskan hukumnya oleh Allah dan Rasul-Nya tidak memerlukan *syura* lagi. Sebaliknya demokrasi diletakkan sebagai dasar untuk menentang hukum-hukum Allah. Padahal Allah telah berfirman:

> *Apakah hukum jahiliyah yang mereka kehendaki, dan hukum siapakah yang lebih baik daripada hukum Allah bagi orang-orang yang yakin?* (QS Al-Maidah [5]: 50).

> *Barangsiapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang telah diturunkan Allah, maka mereka adalah orang-orang yang kafir* (QS Al-Maidah [5]: 44).

> *Barangsiapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang telah diturunkan Allah, maka mereka adalah orang-orang yang zalim* (QS Al-Maidah [5]: 45).

> *Barangsiapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang telah diturunkan Allah, maka mereka adalah orang-orang yang fasik* (QS Al-Maidah [5]: 47).

Keenam, Syura tidak wajib dilakukan setiap waktu, tetapi tergantung kondisi dan situasi. Artinya, suatu waktu menjadi wajib dan suatu waktu tidak wajib. Oleh karenanya, Rasulullah melakukan *syura* ketika menggerakkan peperangan dan pertempuran, namun tidak melakukannya

di waktu lain. *Syura* berbeda-beda sesuai kondisi. Sebaliknya demokrasi diwajibkan Negara Barat atas penduduknya, dan jauh lebih ditekankan daripada kewajiban shalat, puasa, dan haji.

Karenanya, tak ada kesempatan dan keleluasaan bagi penguasa dan pejabat untuk menjauhkan diri darinya. Mereka harus melaksanakan dan merealisasikan bagi rakyatnya. Siapa saja yang mewajibkan atas manusia sesuatu hal yang tidak diwajibkan oleh Allah, berarti ia telah memperbudak manusia dan menjadikan dirinya lebih berhak disembah daripada Allah Yang Maha Esa lagi Maha Perkasa. Allah berfirman, *Maka apakah orang-orang kafir menyangka bahwa mereka dapat mengambil hamba-hamba-Ku menjadi penolong selain Aku? Sesungguhnya Kami telah menyediakan Neraka Jahannam sebagai tempat tinggal bagi orang-orang kafir* (QS Al-Kahfi [18]: 102).

Ketujuh, demokrasi telah menolak syariat Islam dan menuduhnya lemah, tidak ideal, dan tidak relevan lagi. Pendapat seperti ini sama sekali tidak sesuai dengan *syura*. Hal ini akan dijelaskan pada halaman mendatang dalam pembahasan tentang penyimpangan-penyimpangan dan dosa-dosa pemilihan umum.

Kedelapan, konsep *syura* muncul bersamaan dengan datangnya Islam, sebaliknya demokrasi baru muncul dua abad ini (abad 13 dan 14 Hijriyah). Apakah ini berarti bahwa Rasulullah adalah seorang demokrat, begitu pula para sahabat dan seluruh kaum muslimin? Hal ini sangat jelas kebatilannya sehingga tidak perlu disanggah lagi.

Dan *terakhir*, demokrasi adalah kekuasaan rakyat oleh rakyat, sedangkan *syura* adalah permusyawaratan yang tidak mengandung pembuatan hukum baru, baik secara

global maupun secara rinci. *Syura* hanya mengandung kerja sama dan gotong-royong dalam memahami dan melaksanakan kebenaran. []

DOSA-DOSA PEMILU (PEMILIHAN UMUM)

A. Definisi Pemilihan Umum

Pemilihan umum adalah memilih seorang penguasa, pejabat atau lainnya dengan jalan menuliskan nama yang dipilih dalam secarik kertas atau dengan memberikan suaranya dalam pemilihan. Meskipun istilah ini merealisasikan makna "memilih", tetapi tidak digunakan dalam syariat untuk pembahasan pemilihan seorang penguasa. Pada hakikatnya istilah pemilihan umum mirip dengan istilah syar'i, yaitu *syura*.

Istilah pemilihan umum mengandung makna kebenaran dan kebatilan, jika kaum muslimin memakainya. Tujuan para konseptor membuat istilah pemilihan umum ini jelas hanya untuk menyalahi syariat kita. Karenanya, tidak ada alasan bagi kita untuk menjadikan pemilihan umum sebagai istilah syar'i karena menyerupai musuh-musuh Islam, dan sama halnya dengan mengaburkan istilah shalat Isya' untuk menyebut *mathath* (susu unta). Rasulullah Saw. pernah bersabda, "Janganlah kalian membiar-

kan masyarakat Arab Baduwi mengaburkan makna istilah *'isya* (shalat Isya') kalian. Dalam Al-Qur'an tertulis *al-'isya* (shalat isya), sementara mereka menggunakan istilah itu untuk menyebut air susu unta" (HR Ahmad, Muslim, Abu Daud, Nasa'i, dan Ibnu Majah dari Ibnu Umar).

B. Dosa-Dosa Pemilihan Umum (Pemilu)

1. Dosa Pertama: Menyekutukan Allah

Pemilihan umum bisa dikategorikan syirik kepada Allah, yaitu dalam bentuk syirik ketaatan, karena pemilihan umum adalah bagian dari aturan demokrasi, sedangkan demokrasi dibuat oleh musuh-musuh Islam untuk memalingkan kaum muslimin dari agama mereka. Dengan demikian, siapa pun yang menerima pemilu, ridha terhadapnya, menyebarluaskan, dan meyakini kebenarannya, berarti ia telah menaati musuh-musuh Islam karena menentang perintah Allah. Inilah inti syirik dalam hal ketaatan. Allah telah berfirman, *Apakah mereka mempunyai sembahan-sembahan selain Allah yang mensyariatkan agama (aturan/hukum) yang tidak diizinkan Allah untuk mereka? Sekiranya tak ada ketetapan yang menentukan dari Allah tentulah mereka telah dibinasakan. Dan sesungguhnya orang-orang yang zalim itu akan memperoleh azab yang amat pedih. Kamu lihat orang-orang yang zalim sangat ketakutan karena kejahatan-kejahatan yang telah mereka lakukan, sedang siksaan menimpa mereka* (QS Al-Syura [42]: 21).

Dalam hal ini muncul pertanyaan; Apakah pemilu termasuk aturan Allah atau aturan manusia? Jika mereka mengatakan bahwa pemilu adalah aturan Allah, berarti mereka telah lancang dan mengada-adakan kedustaan terhadap Allah, sebagaimana akan dijelaskan nanti. Keberadaan undang-undang sekuler di negeri-negeri kaum muslimin adalah bukti terbesar yang menunjukkan bahwa pemilu merupakan bagian dari aturan sekularisme. Jika mereka mengatakan bahwa pemilu adalah aturan buatan manusia, maka bagaimana kalian bisa menerima aturan manusia? Apa hukum orang yang menerima undang-undang ini? Bukankah ayat di atas sangat jelas menerangkan bahwa mereka telah menjadikan perintis-perintis demokrasi yang merancang pemilu sebagai tandingan Allah dalam membuat undang-undang dan pedoman makhluk-Nya? Jika orang yang menerima aturan pemilu menganggap ia sebenarnya tidak menjadikan makhluk sebagai pembuat aturan, lantas kapan makhluk (manusia) dianggap sebagai pembuat aturan? Dan bagaimana cara memahami ayat tadi?

Orang yang membolehkan pemilu rupanya belum cukup hanya dengan membolehkannya saja, tetapi kekacauan pikirannya semakin menjadi-jadi sehingga mengatakan bahwa pemilu dibolehkan dan meninggalkannya adalah berdosa, fasik, tidak menunaikan amanat, dan lain sebagainya. Padahal Allah telah mencela orang yang berpendapat seperti itu dengan firman-Nya, *Mereka menjadikan orang-orang alim dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan selain Allah* (QS Al-Taubah [9]: 31).

Dengan demikian, mereka menjadikan orang alim dan pendeta sebagai pembuat aturan-aturan untuk mereka dan meyakini keabsahan hukum yang mereka buat. Bagaimana tanggapan Anda jika pembuat-pembuat aturan itu adalah manusia yang paling tolol dan paling sesat, yakni kaum Yahudi dan Nasrani yang dilaknat oleh Allah? Allah telah berfirman dalam kitab-Nya, *Dan jika kamu menuruti mereka, maka kamu menjadi orang-orang musyrik* (QS Al-An'am [6]: 121).

Dalam tafsirnya tentang ayat di atas, Ibnu Katsir berkata, "Karena kalian menjauhkan diri dari perintah Allah yang telah ditetapkan atas kalian, menjauhkan diri dari syariat-Nya, mengambil ucapan dari selain-Nya, lalu mendahulukan ucapan selain-Nya daripada ucapan-Nya, maka yang demikian adalah syirik."

Jika hanya menaati orang-orang musyrik dengan meyakini keabsahan ucapan mereka dalam satu masalah saja, misalnya meyakini diperbolehkannya menyembelih hewan tanpa menyebut nama Allah secara sengaja disebut musyrik, apalagi orang yang menaati manusia paling sesat di muka bumi yaitu Yahudi dalam lebih dari satu masalah dan dalam masalah-masalah penting yang berkaitan dengan kepemimpinan bangsa. Ini jauh lebih berbahaya daripada taat kepada mereka dalam hal menghalalkan penyembelihan tanpa menyebut nama Allah.

Allah telah berfirman dalam beberapa ayat berikut ini:

Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang mukmin dan tidak pula bagi perempuan yang mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan lain tentang urusan mereka. Dan barangsiapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya, maka sungguh dia telah sesat, sesat yang nyata (QS Al-Ahzab [33]: 36).

Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakikatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa keberatan dalam hati terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya (QS Al-Nisa' [4]: 65).

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamumendahului Allah dan Rasul-Nya dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu meninggikan suaramu lebih dari suara Nabi, dan janganlah kamu berkata kepadanya dengan suara keras sebagaimana kerasnya suara sebahagian kamu terhadap sebahagian yang lain, supaya tidak hapus pahala amalanmu sedangkan kamu tidak menyadari (QS Al-Hujurat [49]: 1-2).

Maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah Rasul takut akan ditimpa cobaan atau ditimpa azab yang pedih (QS Al-Nur [24]: 63).

Banyak ayat lain yang memperingatkan kita agar tidak menyalahi aturan Islam. Selamanya kita tidak boleh mempermudah manusia untuk menyalahi perintah Allah dengan cara mendiamkannya. Semua penyimpangan ini adalah penjelasan dan keterangan tentang kebenaran-kebenaran yang tidak dapat diketahui oleh manusia.

2. Dosa Kedua: Menuhankan Mayoritas

Dalam pemilihan umum, dewan perwakilan menerima dan menetapkan sesuatu dengan menuhankan mayoritas dan atas dasar jumlah suara majlis yang menerimanya meskipun yang diterima itu kebatilan, serta menolak sesuatu sekalipun telah dimengerti bahwa yang ditolak itu merupakan kewajiban agama. Karenanya, pemilihan umum adalah sarana kewenangan ini, kewenangan yang tak layak dipersembahkan selain kepada Allah Pencipta hamba-hamba-Nya atau kepada Rasul-Nya Saw. Allah berfirman, *Dan Allah menetapkan hukum menurut kehendak-Nya, tidak ada yang dapat menolak ketetapan-Nya; dan Dia-lah Yang*

Maha cepat hisab-Nya (QS Al-Ra'd [13]: 41).

Dewan perwakilan seperti itu tidak saja menggantikan agama Allah tetapi juga mengalahkannya. Allah telah berfirman, *Dia tidak ditanya tentang apa yang diperbuat-Nya, dan merekalah yang akan ditanyai* (QS Al-Anbiya' [21]: 23). Siapa yang akan menanyai Allah, Tuhan kita padahal Dia telah berfirman, *Dan Dialah yang berkuasa atas seluruh hamba-Nya. Dan Dia-lah Yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui* (QS Al-An'am [6]: 18). Artinya, berkuasa atas segalanya dan Maha Berkuasa untuk menyiksa semua manusia, Maha Meliputi, dan Maha Menguasai semua manusia, maka bagaimana mungkin hukum Allah bisa ditentang? Bukankah yang demikian adalah hembusan setan dengan perantaraan sikap sombong dan arogan? Kita berlindung kepada Allah dari sifat-sifat sedemikian. Allah berfirman, *Sesungguhnya perintah-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepada-Nya, "Jadilah!" maka jadilah ia* (QS Ya Sin [36]: 82).

Bagaimana pendapat Anda jika Allah memerintahkan malaikat maut untuk mencabut nyawa orang yang menumpas hukum-Nya ini, bisakah ia mengelak? Bagaimana tanggapan Anda jika Allah memerintahkan organ-organ tubuh orang ini terhenti, bisakah ia menggerakkannya? Bagaimana tanggapan Anda jika Allah memerintahkan bumi untuk membenamkan orang ini, bisakah ia menolaknya? Demi Allah, jika semua itu terjadi, niscaya tulang-tulang punggungnya akan patah.

Jika hukum yang ditetapkan dewan perwakilan berdasarkan kesepakatan mayoritas kebetulan sesuai dengan syariat Islam, mereka menetapkannya bukan karena pertimbangan sesuai syariat, tetapi karena sesuai dengan keputusan mayoritas. Maka barangsiapa menetapkan keputusan yang

kebetulan saja sesuai dengan kebenaran, bukan karena alasan untuk menghidupkan hukum Allah, maka ia termasuk penghuni neraka. Kaum muslimin dengan perbuatan mereka ini yang mendukung dan melakukan pemilihan umum semakin mengakarkan aturan demokrasi pada diri pelaku-pelaku dan kader-kadernya. Hanya Allah tempat memohon pertolongan.

3. Dosa Ketiga: Menuduh Hukum Syariat Tidak Sempurna

Orang-orang yang memperbolehkan pemilihan umum dan segala yang di baliknya, dan yang terjun dalam urusan pemilihan umum, sama halnya telah berbuat kriminal terhadap Islam. Hal ini karena mereka telah membenarkan tuduhan musuh-musuh Islam yang menyatakan bahwa syariat Islam tidak sempurna dan tidak mampu memperbaiki kehidupan manusia dan ini berarti mereka juga menuduh syariat Islam tidak sempurna. Jika mereka yakin bahwa syariat Islam itu sempurna dalam segala aspeknya, niscaya mereka tidak akan menyetujui pemilihan umum. Dan yang demikian adalah sebuah kepastian. Meskipun mereka mengatakan bahwa syariat Islam itu sempurna, tetapi tidak menjadikannya sebagai sumber hukum, maka itu hanyalah pengakuan gombal. Banyak dalil yang menunjukkan kesempurnaan syariat Islam, seperti firman Allah, *Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Kucukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Kuridhai Islam jadi agama bagimu* (QS Al-Maidah [5]: 3).

Ini adalah pengakuan tentang kesempurnaan Islam dari Allah yang Ilmu-Nya meliputi segala sesuatu, meliputi segala yang telah, sedang, dan akan terjadi. Demikian juga

syariat-Nya, meliputi segala yang dibutuhkan manusia di masa silam, masa sekarang, dan masa mendatang. Oleh karena itu, syariat Islam itu sempurna, tak ada kekurangan dari sisi manapun, di tempat manapun dan di zaman kapanpun. Allah telah meridhainya, maka barangsiapa mencari keridhaan dari selain-Nya, sama halnya ia telah menuduh Allah tidak sempurna dan lemah.

Dalam ayat lain, Allah berfirman, *Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu dengan membawa sesuatu yang ganjil, melainkan Kami datangkan sesuatu yang paling benar dan paling baik penjelasannya* (QS Al-Furqan [25]: 33). Ayat ini mengandung teguran keras terhadap pelaku-pelaku penyimpangan dan kerancuan. Al-Qur'an dan Sunnah telah mencela dengan keras orang-orang yang berbuat kerusakan dengan segala jenis dan kerusakannya, di mana saja mereka berada dan apa pun yang mereka lakukan.

Allah berfirman, *Dan demikianlah Kami jelaskan ayat-ayat Al-Qur'an, supaya jelas jalan orang-orang saleh dan juga supaya jelas jalan orang-orang yang berdosa* (QS Al-An'am [6]: 55). Setiap orang yang menimbulkan kejahatan, niscaya Al-Qur'an dan Sunnah menjelaskan hakikatnya di setiap zaman dan tempat. Karenanya, Al-Qur'an dan Sunnah sama sekali tidak mengandung satu pun kekurangan. Allah berfirman, *Sesungguhnya Al-Qur'an ini memberikan petunjuk ke jalan yang lebih lurus* (QS Al-Isra' [17]: 9). Artinya tak ada satu pun perkara yang belum ditetapkan hukumnya oleh Al-Qur'an dan Sunnah dengan ketetapan yang jauh lebih bermanfaat, lebih mendatangkan faedah, dan lebih adil. Dan inilah hidayah Al-Qur'an bukan kebohongan manusia. Allah berfirman, *Dan apakah tidak cukup bagi mereka bahwasanya Kami telah menurunkan kepadamu Al-Kitab (Al-Qur'an) sedang dia dibacakan kepada mereka? Sesungguhnya dalam Al-Qur'an itu terdapat rahmat yang besar dan pelajaran bagi orang-orang yang beriman* (QS Al-'Ankabut [29]: 51).

Karenanya siapa pun yang tidak menganggap cukup Al-Qur'an, maka Allah tidak akan mencukupinya. Demi Allah, sekiranya gunung-gunung berbenturan di hadapannya, ia juga tidak akan berubah menjadi baik dan lurus kecuali jika dikehendaki Allah. Allah berfirman, *Maka tidak ada sesudah kebenaran itu, melainkan kesesatan* (QS Yunus [10]: 32). *Dan Kami turunkan kepadamu Al-Kitab (Al-Qur'an) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri* (Al-Nahl [16]: 66).

Al-Qur'an selamanya menjadi keterangan bagi segala sesuatu. Tidak seorang pun mempunyai argumentasi atau alasan setelah ia mengenal Al-Qur'an. Artinya, barangsiapa menghendaki petunjuk, maka ia bisa menemukannya dalam Al-Qur'an, dan barangsiapa menghendaki rahmat, dijauhkan dari kenistaan dan siksa, dan keselamatan dunia dan akhirat, semuanya ada dalam Al-Qur'an.

Allah berfirman, *Tidaklah Kami alpakan sesuatu apa pun dalam Al-Kitab, kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan* (QS Al-An'am [6]: 38). *Maka jika datang kepada-Mu petunjuk dari-Ku, lalu barangsiapa mengikuti petunjuk-Ku, ia tidak akan sesat dan tidak akan celaka* (QS Tha Ha [20]: 123). *Kemudian jika datang petunjuk-Ku kepadamu, maka barangsiapa mengikuti petunjuk-Ku, niscaya tidak ada kekhawatiran atas mereka, dan tidak pula mereka bersedih hati* (QS Al-Baqarah [2]: 38). *Sesungguhnya Al-Qur'an ini menjelaskan kepada Bani Israil sebahagian besar dari perkara-perkara yang mereka*

perselisihkan. Dan sesungguhnya Al-Qur'an itu benar-benar menjadi petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman (QS Al-Naml [27]: 76-77).

Jika Al-Qur'an juga memperbaiki moral ahli kitab, mengembalikan mereka dari aib-aib mereka, dan menuntun mereka ke jalan yang lurus, mengapa kita malah menerima sesuatu dari mereka yang sebenarnya berasal dari kekufuran, perselisihan dan kejahatan mereka. Allah berfirman, *Dan Kami turunkan Al-Qur'an kepadamu dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain; maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu* (QS Al-Maidah [5]: 48).

Al-Qur'an adalah sumber pedoman kehidupan, undang-undang, dan aturan kehidupan manusia tanpa revisi dan perubahan. Setiap perselisihan telah ditetapkan hukumnya dalam Al-Qur'an, setiap kebaikan ada dalam Al-Qur'an dan Sunnah, dan semua yang tidak diterima oleh Al-Qur'an bukanlah petunjuk.

Dalam *Sahih Muslim,* diriwayatkan hadis 'Abdullah bin 'Amru bahwasanya Rasulullah Saw. bersabda, "Tidaklah Allah mengutus seorang nabi kecuali ia berkewajiban memberi petunjuk kepada umat-Nya ke arah kebaikan dari yang telah diberitahukan kepadanya, dan memberi mereka peringatan dari keburukan yang telah diberitahukan kepada mereka." Dan banyak sekali ayat yang menegaskan kesempurnaan agama dan relevansinya dengan setiap zaman dan tempat.

Marilah kita teliti redaksi ayat-ayat di atas dan penjelasan yang dikandungnya tentang kesempurnaan agama dari semua sisinya. Ayat pertama, *Hari ini telah Kusempurnakan untukmu agamamu* (QS Al-Maidah [5]: 3), menjelaskan bahwa agama Islam disempurnakan demi keuntungan kita agar kita tidak terlantar. Kalimat setelahnya, *Dan telah Kusempurnakan untuk kalian nikmat-Ku,* menjelaskan bahwa kita memiliki kesempurnaan dan kelengkapan yang bersumber dari Allah. Apakah pernah tergambar dalam benak orang yang berakal bahwasanya Allah mengurangi seberat biji sawi dari apa yang kita perlukan? Allah terlindung dari hal sedemikian.

Ayat kedua, *Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu dengan membawa sesuatu yang ganjil, melainkan Kami datangkan kepadamu sesuatu yang paling benar dan paling baik penjelasannya* (QS Al-Furqan [25]: 33). Dalam ayat ini, Allah tidak mengatakan, *Kecuali Kami datangkan yang semisal,* tetapi mengatakan, *Kecuali Kami datangkan suatu yang paling benar.* Artinya, kapan pun mereka membawa kebatilan, maka Allah akan mendatangkan kebenaran disertai penjelasan yang sempurna sehingga tidak rancu dengan kebatilan, dan bukankah tak ada yang menghilangkan kerancuan dan melenyapkan kebatilan selain Al-Qur'an?

Ayat ketiga, *Dan Kami turunkan kepadamu Al-Kitab (Al-Qur'an) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri* (Al-Nahl [16]: 66). Ayat ini adalah keterangan universal dalam seluruh aspek, hidayah yang sempurna dan rahmat yang menyeluruh.

Ayat keempat, *Dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu* (QS Al-Maidah [5]: 48). Artinya, Al-Qur'an

adalah penguasa dan hakim atas setiap ucapan yang dikatakan oleh sebuah kitab atau lisan, setiap perbuatan dan gerak-gerik dari siapa pun yang mengatakannya, siapa pun yang melakukannya, di mana pun dan kapan pun. Kehidupan manusia mana yang tidak tercakup dalam Al-Qur'an? Allah juga menyempurnakan Al-Qur'an dan agama dengan memelihara kelestariannya selama-lamanya hingga Allah mewariskan bumi dan penghuninya. Oleh karena itu, Al-Qur'an yang ada di zaman Rasulullah, di masa sahabat dan tabi'in sama dengan Al-Qur'an yang ada sekarang ini, tidak berkurang dan berubah satu huruf pun, dan akan tetap asli hingga hari kiamat. Sunnah Nabi sarat dengan keterangan yang menegaskan kesempurnaan syariat Islam. Rasulullah bersabda, "Di antara kalian yang hidup, akan melihat banyak perselisihan, maka hendaklah kalian berpegang teguh dengan Sunnahku dan sunnah khulafa'urrasyidin" (HR Ahmad, Abu Daud, Turmudzi, Al-Hakim dari 'Irbadh).

Rasulullah tidak mungkin menuntun kita kepada keburukan, bahkan sunnah sudah cukup sebagai solusi perselisihan-perselisihan, mengembalikan segala perkara kepada sumbernya dan memberitahukan kebenaran kepada manusia. Rasulullah bersabda, "Aku meninggalkan dua perkara untuk kalian, dan kalian tidak akan tersesat jika berpegang pada keduanya, yaitu kitabullah dan Sunnahku, dan keduanya sekali-kali tidak akan terpisah sampai hari kiamat" (HR Al-Hakim dari Abu Hurairah).

Maha Benar Allah yang telah berfirman, *Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur'an, dan sesungguhnya Kami benar-benar menjaganya* (QS Al-Hijr [15]: 9). Allah Maha Benar dan telah menepati janji-Nya, melaksanakan keadilan-Nya, menyempurnakan rahmat dan

nikmat-Nya. Jika Al-Qur'an al-Karim tersusun dari 30 juz dan lebih dari 6000 ayat, dan Sunnah Nabi terdiri dari puluhan ribu hadis, lalu apa nilai undang-undang demokrasi yang hanya tersusun dari pasal-pasal yang menjaga kerusakan saja?

4. Dosa Keempat: Menghilangkan *Wala'* (Kesetiaan Kepada Allah) dan *Bara'* (Berlepas Diri dari Tuhan-Tuhan yang Lain)

Pemilihan umum diselenggarakan dengan menghilangkan *al-wala'* dan *bara'*. Tidak samar lagi bagi setiap muslim yang telah merasakan nikmatnya iman bahwa cinta (*wala'*) harus diberikan hanya kepada Allah, Rasul-*Nya*, dan wali-wali-Nya, sementara permusuhan harus dialamatkan kepada siapa pun yang memusuhi Allah, Rasul-*Nya*, dan wali-wali-Nya. Allah berfirman, *Sesungguhnya penolong kamu hanyalah Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman, yang mendirikan shalat dan menunaikan zakat, seraya mereka tunduk kepada Allah. Dan barangsiapa menjadikan Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman sebagai penolongnya, maka sesungguhnya pengikut agama Allah itulah yang pasti menang* (QS Al-Maidah [5]: 55-56).

Ayat di atas menerangkan janji Allah yang akan memberi kemenangan kepada orang-orang mukmin atas musuh-musuh Allah setelah menyebutkan prinsip keimanan, yaitu *wala'* yang teguh kepada Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang mukmin disertai pemisahan total dari musuh-musuh-Nya. Oleh karena itu, Allah membuka ayat ini dengan firman-Nya, *Hai orang-orang yang beriman, barangsiapa di antara kamu murtad dari agamanya, kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah*

mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang-orang yang mukmin, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad di jalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah Maha Luas pemberian-Nya lagi Maha Mengetahui (QS Al-Maidah [5]: 54).

Lalu apa nilai seorang mukmin yang tidak setia kepada wali-wali Allah dan tidak memerangi musuh-musuh Allah? Ia tidak bernilai sama sekali, dan Allah tidak rela seorang mukmin membagikan kesetiaannya. Oleh karenanya, Allah berfirman, *Maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya* (QS Al-Maidah [5]: 54).

Orang-orang yang mencintai Allah dan dicintai oleh-Nya selamanya tidak akan menaruh perhatian atau sedetik pun mencintai orang-orang yang memegang kepemimpinan, jabatan, pangkat, harta, dan perkumpulan yang menyerang orang-orang mukmin. Allah kemudian menerangkan sikap orang-orang mukmin tersebut dengan firman-Nya, *Yang bersikap lemah lembut terhadap orang-orang yang mukmin, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir* (QS Al-Maidah [5]: 54).

Renungkan! Betapa agung sifat orang-orang yang mencintai Allah dan alangkah jauh para penyeru pemilihan umum dari sifat ini, sebagaimana dinyatakan dalam firman-Nya, *Mereka lemah-lembut terhadap orang-orang mukmin* (QS Al-Maidah [5]: 54). Artinya, mereka lemah-lembut dan patuh kepada sesama mereka dalam hal-hal yang diridhai Allah Swt., tidak congkak, tidak meremehkan, supel, dan sayang kepada saudaranya seiman. Allah Swt. berfirman,

Muhammad itu adalah utusan Allah, dan orang-orang yang bersama dengannya bersikap keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka (QS Al-Fath [48]: 29).

Sejak munculnya partai-partai dalam pemilihan umum yang saling membuka kedok setiap manusia dan kelompoknya, kelemah-lembutan menjadi hilang dan kekerasan mendominasi kaum muslimin, dan orang-orang Islam justru menjadikan penasihat mereka sebagai musuh. Jika ada kekeliruan, musuh tersebut akan langsung menikam dan memusuhi para ulama. Anda melihat pemimpin-pemimpin mereka menjadi kawan dekat dan rekan orang-orang sekuler, yakni para wakil dan pemimpin partai-partai tersebut, selain yang diberi rahmat oleh Allah tentunya.

Allah berfirman, *Kamu tidak akan mendapati suatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhir, saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, sekalipun orang-orang itu bapak-bapak, atau anak-anak atau saudara-saudara ataupun keluarga mereka. Mereka itulah orang-orang yang Allah telah menanamkan keimanan dalam hati mereka dan menguatkan mereka dengan pertolongan yang datang dari-Nya. Dan dimasukkan-Nya mereka ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Allah ridha terhadap mereka dan mereka pun merasa puas dengan limpahan rahmat-Nya. Mereka itulah golongan Allah, ketahuilah bahwa sesungguhnya golongan Allah itulah golongan yang beruntung* (QS Al-Mujadilah [58]: 22).

Golongan Allah adalah golongan yang tidak menjalin kasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya Saw. Golongan Allah bukanlah orang-orang

yang membela dan menyebarluaskan demokrasi, bahkan Allah berfirman, *Katakanlah, "Jika bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, istri-istri, kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatirkan kerugiannya, dan rumah-rumah tempat tinggal yang kamu sukai, lebih kamu cintai daripada Allah dan Rasul-Nya, dan dari berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya." Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang fasik* (QS Al-Taubah [9]: 24).

Inilah pemintaan Allah kepada jamaah muslim yang menginginkan keselamatan dari tempat tinggal orang-orang fasik, sehingga tidak ada keterkaitan dengan seseorang dan tidak pula ada kemaslahatan terhadap seseorang selain karena Allah semata. Semua bentuk jahiliyah ada di bawah telapak kaki kebanggaan dan kecongkakkan karena ayah, saudara, keluarga, harta, dan perdagangan. Ini semua tidaklah menyelamatkan dan mengentaskan pelaku-pelakunya dari tempat kembali yang membinasakan.

Wahai jurkam-jurkam (juru kampanye) partai? Mana permusuhanmu terhadap pelaku-pelaku syirik, sihir, dan khurafat? Bukankah mereka engkau masukkan ke dalam partai-partai kalian dan kalian membiarkan tingkah mereka dengan dalih bahwa sekarang bukan saatnya membicarakan masalah-masalah seperti ini? Atau kalian berdalih tingkah mereka itu hanya permukaan dan bukan substansi, yang penting ia memilih. Mana permusuhan kalian terhadap penyeru-penyeru tasawwuf? Mana permusuhan kalian terhadap propagandis-propagandis paham militerisme, Nashiriyah, dan Sosialisme yang merasa puas dengan paham-pahamnya itu? Mana permusuhan kalian terhadap orang-orang yang tidak mendirikan shalat? Bukankah

kalian duduk berbincang-bincang bersama mereka di markas-markas mereka tanpa mengingkari mereka? Mana nasihat kalian untuk para penguasa yang menyimpang dari syariat? Jika kalian senang kepada mereka, kalian melaksanakan begitu saja apa yang mereka perintahkan sekalipun batil, dengan alasan bahwa perintah mereka adalah aturan dan undang-undang. Namun jika kepentingan materi kalian terhalang, maka emosi kalian bangkit, kalian terpanggil untuk melakukan demonstrasi, revolusi, dan menyerang mereka di masjid-masjid, dan sebagainya.

Wahai aktivis-aktivis partai Islam! Bukankah kalian membantu para propagandis sinkritisme agama-agama, dengan turut menghadiri dan berbicara sumbang, sekalipun kalian namakan dialog antar agama? Bukankah kalian berkoalisi dengan partai-partai sekuler, sekalipun kalian namakan konsolidasi program bukan metode?

Demi Allah, kita sangat menginginkan agar saudara-saudara kita, yaitu para aktivis partai bertobat kepada Allah dan berinteraksi sebagaimana yang dikehendaki Allah Swt. Hendaklah mereka membersihkan dosa dengan air mata tobat yang tulus. Bukanlah hal tercela hanya seorang muslim untuk bertobat kepada Tuhannya.

Renungkan! Ketika Wahsyi bin Harb masuk Islam, ia sadar bahwa dirinya telah banyak berbuat onar terhadap Islam di hari-hari kekufurannya. Ia pembunuh Hamzah, paman Rasulullah, tetapi ia terus berkata, "Tak ada yang bisa menghapus dosaku kecuali aku membela Islam sebagaimana aku pernah menghancurkannya." Kemudian ia membunuh Musailamah al-Kadzdzab, nabi palsu Bani Hanifah.

Kami tidak mengatakan saudara-saudara kita, yaitu para aktivis partai adalah kafir. Kami berlindung kepada

Allah dari hal ini. Kami hanya mengatakan bahwa mereka telah merusak dan merugikan citra Islam dengan tingkah mereka itu. Oleh karena itu, tobat adalah jalan bagi setiap orang yang berdosa dan benar. Sesungguhnya Allah-lah tempat memohon pertolongan.

5. Dosa Kelima: Tunduk Kepada Undang-undang Sekular

Telah menjadi rahasia umum bahwa partai-partai Islam tidak mungkin bisa mengikuti pemilihan umum kecuali setelah mereka menyetujui undang-undang yang berisikan pasal-pasal yang bertentangan dengan syariat Islam. Partai-partai Islam menyetujui pasal-pasal ini beserta isi-isinya, sebab jika tidak, maka badan verifikasi peserta pemilu tak akan meluluskan mereka untuk mengikuti pemilihan umum dan masuk ke dewan perwakilan. Persetujuan atas pasal-pasal yang terkandung dalam aturan-aturan demokrasi membuat partai-partai Islam yang ikut pemilihan umum tidak mampu berbuat apa-apa dalam majlis perwakilan.

Setiap partai atau kelompok yang meminta untuk ikut pemilihan umum tidak akan diterima kecuali dengan syarat mengakui pemikiran partai-partai lain dan tidak mengkritiknya serta menyetujui bahwa Islam sama dengan pemikiran buatan lainnya yang berhak dikritisi dan diperdebatkan, dan pendapat yang berlaku adalah yang disetujui mayoritas. Syarat lainnya adalah mereka harus menerima keanekaragaman politik yang ada di negeri-negeri Islam, menghormati partai politik lain, tidak mengingkarinya, konsisten dengan aturan dan undang-undang dewan perwakilan. Persetujuan partai-partai Islam atas dasar-dasar dan cabang-cabang demokrasi jelas membuktikan bahwa tujuan yang mereka cari melalui pemilu adalah kursi kepemimpinan

bukan untuk menegakkan Islam. Karenanya, mereka sangat mudah beralih dari syariat Islam ke hukum mayoritas.

6. Dosa Keenam: Mengelabui Kaum Muslimin

Pemilihan umum diselenggarakan atas dasar spekulasi dari pihak yang memilih dan yang dipilih. Apakah yang memilih dan dipilih dijamin akan berhasil? Sesungguhnya mereka belum tentu berhasil, mengapa mereka berani melanggar batasan-batasan Allah hanya dengan bekal prasangka, prediksi, dan spekulasi? Ini penyimpangan dari kebenaran menuju sesuatu yang diragukan.

Allah berfirman, *Mereka tidak lain hanya mengikuti sangkaan-sangkaan dan apa yang diinginkan hawa nafsu mereka* (QS Al-Najm [53]: 23). *Dan jika kamu menuruti kebanyakan orang-orang yang di muka bumi ini, niscaya mereka akan menyesatkanmu dari jalan Allah, mereka tidak lain hanya mengikuti persangkaan belaka, dan mereka tidak lain hanyalah berdusta kepada Allah* (QS Al-An'am [6]: 116). Rasulullah juga pernah bersabda, "Jauhilah olehmu prasangka, sebab prasangka adalah pembicaraan yang paling dusta" (HR Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah).

Lalu jika aktivis-aktivis partai Islam tidak percaya pada diri mereka sendiri, apakah musuh-musuh mereka akan menjamin sesuatu untuk mereka? Kita tahu musuh-musuh Islam sama sekali tidak menjamin apapun bagi aktivis-aktivis Islam jika mereka gagal dalam pemilu. Padahal mereka telah mendorong puluhan juta orang muslim untuk mengikuti pemilu sepanjang zaman. Setelah itu, dengan entengnya mereka berkata, "Kami gagal karena mereka mengelabui kami." Jika dengan mengikuti pemilu, mereka

mendapatkan pahala dari Allah, persoalannya mudah dan mereka bisa mengatakan, "Waktu, harta, jerih payah, dan pikiran kami tidaklah sia-sia karena mendapat ganjaran dari Allah," menurut keyakinan mereka.

Akan tetapi masalahnya, meskipun mereka muslim, mereka telah melakukan maksiat kepada Allah dengan mengikuti pemilu dan juga tidak memperoleh keinginan duniawi mereka. Bukankah ini kerugian hakiki bagi orang-orang yang mengelabui rakyat, menyimpang dari Al-Qur'an dan Sunnah serta menampakkan bahwa mereka berpegang teguh dengan perkataan ulama yang sesuai dengan pandangan mereka? Sebaliknya jika para ulama sepakat menentang partai mereka, mereka tidak mengikuti pendapat para ulama tersebut. Allah berfirman, *Dan di antara manusia ada yang menyembah Allah dengan berada di tepi, maka jika ia memperoleh kebajikan, ia tetap dalam keadaan itu, dan jika ditimpa oleh suatu bencana, ia berbalik ke belakang, rugilah ia di dunia dan akhirat, yang demikian itu adalah kerugian yang nyata* (QS Al-Hajj [22]: 11).

Musuh-musuh Islam yaitu para propagandis demokrasi berkeyakinan bahwa merekalah pemegang kendali. Artinya, meskipun mereka rugi harta, namun menurut mereka, demokrasi akan menjamin mereka tetap eksis dan hidup. Jika aktivis-aktivis Islam peserta pemilu mendapatkan kursi kepemimpinan, bukan berarti mereka telah meraih kemenangan, tetapi mereka justru menghadapi dilema antara meneruskan dan merealisasikan demokrasi atau melepas jabatan yang diembannya. Jika mereka merealisasikan aturan demokrasi, maka mereka telah terjerumus dalam sekulerisme. Sebaliknya jika mereka melepas jabatan mereka, mereka telah menghabiskan

banyak uang untuk meraihnya.

Oleh karena itu, ada adagium yang menyatakan bahwa barangsiapa menempuh jalan demokrasi, berarti ia telah mengikrarkan diri bahwa aturan yang wajib dipegangnya adalah demokrasi yang bagi kita sudah sangat jelas menyimpang dari syariat Allah, bahkan orang yang menyalahinya pun mengakui hal itu. Adapun orang-orang yang mengucapkan selamat kepada para pendukung dan peserta pemilu adalah orang-orang tolol yang menggunakan argumen "syura-krasi" (perpaduan *syura* dan demokrasi).

Kita layak bertanya kepada pendukung dan peserta pemilu yang masih memiliki sikap adil, bahwa jika jabatan diserahkan kepadanya, apakah ia akan menggunakan syariat Allah atau demokrasi? Apakah ia toleran dengan keanekaragaman partai, keanekaragaman ideologi, dan keanekaragaman pemikiran atau malah membuangnya? Apakah ia akan melestarikan keputusan-keputusan partai yang menyimpang dan memberikan bantuan untuk lembaganya dari baitul muslimin atau malah menghapusnya?

Jika ia menjawab bahwa ia akan melestarikan semua itu untuk mencegah kerusakan atau meminimalisir keburukan, maka alangkah kabur impiannya untuk segera mendirikan negara Islam yang lurus dan alangkah sia-sianya harta, kesungguhan, dan waktu yang telah ia luangkan untuk mempertahankan demokrasi. Apa bedanya kita dipimpin oleh orang yang memakai celana panjang dan jas atau yang memakai kopiah dan jubah jika semuanya mengaku penganut demokrasi, sementara dalam undang-undang mereka, kaum muslimin tidak diperbolehkan mengusulkan redaksi undang-undang dengan mengambil pendapat jumhur ulama secara bebas baik sesuai dalil maupun menyalahinya? Lantas apa hukumnya orang yang

membuat redaksi dalam perundang-undangannya dengan mengambil pendapat jajaran dewan perwakilan yang notabene bukan 'ulama?

Jika ia mengatakan bahwa ia akan mengubah aturan demokrasi menjadi aturan Islam dan akan membuang semua partai yang menyalahi syariat dan sebagainya, berarti ia telah memanipulasi rakyat banyak, tolol, dan telah membuka pintu huru-hara, pembunuhan, dan peperangan sesama manusia. Adapun pendukung dan peserta pemilu yang berakal sehat pasti bingung memberi jawaban karena menyadari bahwa Barat tidak membawa kebaikan. Ia tak akan berani memberikan komentar yang akan membuka pintu kekacauan sebelum ia memberikan hak bidang ideologi dan pendidikan, jika tidak, maka ia bukanlah orang yang bisa memperbaiki dirinya, terlebih-lebih lagi memperbaiki bangsa.

Dengan demikian, jelas bahwa sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Nabi Muhammad Saw. yang berlandaskan pada dakwah, penjelasan, nasihat, dan membenarkan akidah-akidah dan pemahaman-pemahaman yang benar. Jika ada yang berpaling dari semua itu dan kaum muslimin mempunyai kekuatan, maka mereka berhak memerangi orang-orang yang membangkang terhadap mereka.

7. Dosa Ketujuh: Memberi Warna Syariat pada Demokrasi

Musuh-musuh Allah menjadikan partai-partai Islam sebagai sarana untuk merealisasikan keinginan-keinginan mereka dan menguatkan prinsip-prinsip mereka. Karenanya, musuh-musuh yang sekuler itu berkata, "Sesungguhnya kami telah memberi kalian kesempatan untuk berpartisipasi dalam mengambil keputusan, dan kalian bisa

melaksanakan pekerjaan dari pintu-pintunya." Dengan cara ini, mereka bermaksud memberi legitimasi kepada kaum muslimin bahwasanya pembaruan dan reformasi ditempuh melalui prinsip demokrasi yang kafir. Perkataan mereka ini membuktikan bahwa aturan-aturan manusia berperan besar bagi kemaslahatan manusia.

Jika aktivis-aktivis Islam tidak mau menerima pemilihan umum, niscaya negara-negara di daerah Arab dan Islam akan menolak pemilihan umum, karena akan banyak orang bersama aktivis-aktivis Islam menghentikan pemilihan umum. Namun, mereka masih saja mengajak manusia untuk mendukung dan melaksanakan pemilihan umum dan menegaskan manfaat, legalitas dan urgensinya. Mereka tidak hanya membela pemilihan umum, tetapi juga membela demokrasi itu sendiri bahkan mengatakan, "Kami berjalan di atas demokrasi yang benar bukan demokrasi yang tidak benar. Apakah ada demokrasi yang benar dan yang tidak benar? Pembagian ini tidak ada dalam Islam. Jadi, demokrasi adalah aturan kufur yang dibangun oleh musuh-musuh Islam dari kalangan Yahudi dan Nasrani, lantas apa yang dianggap benar? Akan tetapi manipulasi-manipulasi ini dibuat halus sehingga kaum muslim awam merasa nyaman dan menerima. Tidak ada daya dan kekuatan selain karena Allah.

8. Dosa Kedelapan: Membantu Kaum Yahudi dan Nasrani

Pemilihan umum berdasarkan pada pilar-pilar eksternal dari negara-negara Barat yang notabene Yahudi dan Nasrani. Ini menunjukkan hal penting bahwa pemilihan umum menguntungkan mereka, karena jika tidak menguntungkan kepentingan mereka, tak mungkin mereka

mengorbankan harta mereka. Allah Swt. berfirman, *Sesungguhnya orang-orang kafir itu, menafkahkan harta mereka untuk menghalangi orang dari jalan Allah. Mereka akan menafkahkan harta itu, kemudian menjadi sesalan bagi mereka, dan mereka akan dikalahkan; dan ke dalam Neraka Jahannmlah orang-orang kafir itu dikumpulkan* (QS Al-Anfal [8]: 36).

Inilah yang membuat partai-partai Islam yang berpartisipasi dalam pemilu hanya selalu menunggu kegagalan demi kegagalan. Inilah realitas sebenarnya, tetapi realitas ini tidak juga dijadikan pelajaran, seperti yang diungkapkan dalam sebuah adagium "pandangan yang penuh rasa suka tidak bisa melihat dengan jelas sebuah aib."

Jika kita membantu musuh-musuh kita sendiri dalam hal ini, berarti kita melaksanakan rencana-rencana mereka dan secara otomatis kita telah berpartisipasi menghancurkan jalan Nabi kita Muhammad Saw. Kita menghambur-hamburkan uang rakyat, menghisap potensi mereka untuk hal-hal yang tidak bermanfaat, menghilangkan kemaslahatan dengan menggunakan harta kaum muslimin bukan pada haknya. Padahal telah tersebut keterangan dalam kitab *Sahih* bahwasanya Nabi Saw. bersabda, "Kami dilarang berbuat di luar batas kemampuan."

Dalam kitab *Sahih Bukhari,* diriwayatkan dari Umar bahwasanya Nabi Saw. bersabda, "Sesungguhnya orang-orang yang menghambur-hamburkan harta Allah tanpa alasan yang benar, akan dimasukkan ke neraka di hari kiamat" (HR Bukhari dari Khaulah).

9. Dosa Kesembilan: Menyalahi Cara Rasulullah Saw. dalam Menghadapi Musuh

Maksudnya, pemilihan umum sama halnya menyalahi

cara Rasulullah dalam menghadapi musuh. Beliau tidak pernah menempuh cara-cara penyelesaian yang sangat menghinakan, sekalipun jumlah musuh banyak. Beliau tidak pernah mendekati agama mereka, termasuk Yahudi yang berada di Madinah, bahkan sangat menentang mereka. Kiblat kaum muslimin pernah sama dengan mereka, dan beliau tidak merasa tenang dengan hal itu, sehingga Allah memerintahkannya memindahkan kiblat ke ka'bah. Allah berfirman, *Sungguh Kami sering melihat mukamu menengadah ke langit, maka sungguh Kami akan memalingkan kamu ke kiblat yang kamu sukai. Palingkanlah mukamu ke arah Masjidil Haram. Dan sesungguhnya orang-orang Yahudi dan Nasrani memang mengetahui bahwa berpaling ke Masjidil Haram itu adalah benar dari Tuhannya; dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang mereka kerjakan* (QS Al-Baqarah [2]: 144).

Beliau sangat keras membedakan diri dari mereka dalam hal ibadah, bahkan hingga dalam ibadah yang bentuk, waktu, dan caranya sama. Rasulullah Saw. telah bersabda, "Jika tahun depan aku masih hidup, niscaya aku akan berpuasa di hari kesembilan bulan Asyura" (HR Muslim dari Ibnu' Abbas).

Beliau pernah puasa di hari 'Asyura, namun beliau ingin berbeda dengan kebiasaan kaum Yahudi, sebab mereka juga berpuasa 'Asyura. Cara pembedaannya adalah dengan akan berpuasa di hari kesembilan, padahal kaum Yahudi adalah tetangga Rasulullah. Beliau terus bertetangga dengan mereka sekian lama, kemudian mengusir Yahudi Bani Nadhir, mengalahkan tokoh-tokoh Bani Quraizhah, mengusir semua Yahudi Madinah, dan menakhlukan Khaibar. Nabi semula memberi mereka waktu dengan tidak memerangi mereka hingga datanglah Umar dan mengusir

mereka. Rasulullah memperlakukan semua musuhnya dengan mengajak mereka kepada Islam.

Umar melarang kaum muslimin menyerupai kebiasaan dan cara-cara yang dilakukan Ahli Kitab, sampai-sampai beliau melarang Ahli Kitab memakai peci dan menampakkan syiar-syiar agamanya sebagaimana yang telah diriwayatkan dari Umar r.a. Sekarang kita dituntut untuk tidak menerima apa yang dibawa dan ditawarkan musuh-musuh Allah, baik dari jauh maupun dari dekat sehingga ada yang mengatakan, "Di sana ada sebuah negara yang berhasil telah menampakkan perbedaan ini." Menurut kami, perbedaan muslim dan non muslim harus jelas, karenanya kaum muslimin harus berbeda dari kaum lainnya sekalipun mereka lemah.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dan Ibnu Qayyim telah mengarang buku tentang tema ini *Iqtidha' Sirat al-Mustaqim* dan *Al-Yahud wa al-Nashara*. Keduanya menjelaskan hukum-hukum syariat dalam berinteraksi dengan Yahudi dan Nasrani, bahkan dalam hal melewati jalan, Rasulullah menyuruh kita untuk mempersempit jalan mereka. Imam Muslim dalam kitab *Sahih*-nya, Abu Daud, Turmudzi, dan Ahmad meriwayatkan dari Abu Hurairah bahwasanya Rasulullah pernah bersabda, "Janganlah kalian mengucapkan salam terlebih dahulu kepada Yahudi dan Nasrani, dan apabila kalian bertemu dengan mereka di jalan, maka desaklah mereka ke pinggir sesempit-sempitnya."

Petuah Rasulullah ini menjelaskan bahwasanya segala perkara harus ada pemisahan dan perbedaannya. Betapa banyak kebenaran dalam masyarakat yang dinodai, dicampuri dan diserupai oleh kebatilan. Oleh karena itu, Allah menyeru umat Islam untuk menjauhi dan membedakan

diri dari orang-orang yang tidak berpegang kepada kebenaran Islam. Allah menekankan pemisahan umat muslim dari kaum Yahudi dan Nasrani. Pemisahan total ini harus lebih dipertegas dan ditekankan lagi jika dai dan ulama yang mengajak taat kepada Allah merasakan adanya seruan pendekatan dan integrasi antara agama-agama sebagaimana yang terjadi sekarang ini. Allah Swt. berfirman kepada Rasulullah Saw., *Katakanlah, "Hai orang-orang kafir. Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu tidak pernah pula menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. Untukmulah agamamu, dan untukkulah agamaku* (QS Al-Kafirun [109]: 1-6).

Surah di atas berulang-ulang menyatakan dan menegaskan pemisahan dan pembedaan diri dari orang-orang kafir Quraisy, karena mereka menginginkan Rasulullah melakukan usaha-usaha pendekatan dan perdamaian dengan mereka. Yang kami maksud dengan pemisahan total adalah kita harus meninggalkan setiap bentuk peribadatan mereka dan hanya melakukan peribadatan kepada Allah semata yang telah ditetapkan bagi kita. Kita meninggalkan setiap bentuk pedoman mereka dan hanya melaksanakan pedoman Allah. Kita meninggalkan semua rancangan dan konsep pemikiran mereka dan hanya menerima konsep pemikiran dan ideologi Islam yang digali dari Al-Qur'an dan Sunnah. Inilah fondasi utama yang harus diletakkan oleh kaum muslimin umumnya dan khususnya oleh para dai dan 'ulama. Oleh karena itu, selamanya sama sekali tidak akan ada integrasi, pendekatan, dan sinkritisme dengan orang-orang kafir. Meskipun mereka berusaha keras melakukan pendekatan, kita akan menjauhkan diri.

Renungkanlah ayat ini, *Untukmulah agamamu, dan untukkulah agamaku* (QS Al-Kafirun [109]: 6). Biarkan orang-orang kafir dengan agama mereka, dan kita umat Islam tetap memegang teguh agama kita. Agama yang kita miliki mengandung pedoman-pedoman yang senantiasa baik dan kita tidak perlu memperbaiki pedoman orang yang penuh kekeliruan, bahkan harus meninggalkannya dan hanya menerima pedoman yang telah dipilihkan dan dijaga oleh Allah untuk kita semua, dan dengannya Allah memberi petunjuk kepada kita semua.

Tanpa pemisahan total ini, maka akan terus terjadi kerancuan, kontaminasi, dan integrasi yang kemudian menyebabkan dakwah berdiri di atas kaidah-kaidah yang tercemar, tertipu, lemah, dan tidak mendatangkan faedah bagi pelakunya, malah membantu musuh-musuh Islam. Kemudian terjadilah kemungkaran yang sangat ironis, seorang muslim yang mengaku dirinya cendekiawan mengikuti sebuah perkumpulan dalam rangka pendekatan agama-agama. Hal ini terjadi lebih dari satu kasus di berbagai negara.

Perkumpulan-perkumpulan semacam ini sangat berbahaya, meskipun cendekiawan muslim yang mengikutinya berkilah, "Aku akan menyuarakan kebenaran dan mengajak mereka kepada Islam." Pengakuan ini dusta belaka, karena perkumpulan seperti itu bertujuan agar kita umat muslim bergabung bersama mereka, bukan untuk tujuan lain. Celakalah orang-orang yang turut menghadiri perkumpulan-perkumpulan semacam itu dan berbicara tidak yang seharusnya, bahkan merusak Islam.

Betapa banyak manipulasi yang dibuat oleh para pelaku kejahatan yang menimpa orang-orang beriman dan

saleh untuk merealisasikan maksud dan tujuan mereka. Rasulullah telah bersabda, "Kalian pasti akan mengikuti jejak orang-orang sebelum kamu, sejengkal demi sejengkal, sehasta demi sehasta, hingga jika mereka masuk ke dalam lubang biawak niscaya kalian juga akan mengikutinya." Para sahabat kemudian bertanya, "Apakah kaum Yahudi dan Nasrani yang Anda maksudkan?" Nabi menjawab, "Siapa lagi kalau bukan mereka" (HR Bukhari dan Muslim dari Abu Sa'id Al-Khudzri).

Oleh sebab itu, karena patuh kepada Allah kita yakin bahwa pemilihan umum adalah aturan *thaghut,* demokrasi adalah aturan kafir, dan barangsiapa mau mengikuti pemilihan umum, berarti ia telah menyalahi cara Rasulullah dalam menghadapi musuh-musuh Islam di setiap zaman dan tempat, dan selamanya kita sama sekali tidak boleh menyalahi musuh Islam dalam sembilan perkara tetapi menyetujui mereka dalam satu perkara. Yang demikian tidaklah dibenarkan bagi aktivis-aktivis Islam itu, tetapi mereka terus saja menyerupai musuh-musuh Allah padahal Rasulullah pernah bersabda, "Barangsiapa menyerupai suatu kaum, maka ia termasuk golongan kaum itu" (Diriwayatkan oleh Abu Daud dari Ibnu Umar, dan Imam Thabrani dalam kitab *Al-Ausath* dari Khudzaifah r.a.).

Dalam banyak hal, para aktivis Islam menyerupai musuh-musuh Allah yang membuat mereka berprasangka bahwa mereka sedang mendirikan negara Islam dengan adanya pemikiran-pemikiran ini. *Alhamdulillah* kita sudah cukup berpegang kepada Islam, karena Islam mengandung semua aturan yang bermanfaat dan kebaikan. Allah-lah tempat meminta agar Dia memberi petunjuk kepada kita ke arah yang dicintai dan diridhai-Nya.

10. Dosa Kesepuluh: Pemilihan Umum Adalah Media yang Diharamkan

Pemilihan umum justru mengandung usaha untuk mengokohkan dan melembagakan pilar-pilar zionisme yang berdalih, "Tujuan harus dicapai dengan menghalalkan segala cara." Inilah prinsip zionisme Yahudi. Allah telah berfirman, *Segolongan lain dari ahli kitab berkata kepada sesamanya, "Perlihatkanlah seolah-olah kamu beriman kepada apa yang diturunkan kepada orang-orang beriman (sahabat-sahabat Rasul) pada permulaan siang dan ingkarilah ia pada akhirnya, supaya mereka (orang-orang mukmin) kembali kepada kekafiran"* (QS Ali 'Imran [3]: 72).

Dalil pengharaman sistem pemilihan umum ini telah ditetapkan oleh para ulama yang menyatakan bahwa hukum sebuah cara sama dengan hukum akibat yang ditimbulkannya. Artinya, jika cara tersebut dilakukan untuk mencapai hal yang haram, maka cara tersebut juga haram. Sebaliknya jika mengakibatkan suatu yang mubah, maka ia juga mubah. Jika mengakibatkan yang wajib, maka ia juga wajib.

Ibnu Qayyim al-Jauziyah dalam kitabnya *I'lam al-Muwaqqi'in 'an Rabb al-'Alamin* telah menyebutkan 99 dalil yang mengharamkan cara-cara yang mengakibatkan sesuatu yang haram. Anda bisa mengkaji ulang kitab tersebut pada halaman 134-159 jilid 3. Disini akan disebutkan sebagian dari yang disebutkan oleh Ibnu Qayyim. Beliau berkata, "Sesungguhnya Allah mengharamkan khamar karena mengandung banyak dampak buruk yang mengakibatkan hilangnya akal. Allah mengharamkan meminum khamar, sekalipun hanya setetes dan mengharamkan memegangnya untuk dicampur karena akan menjadi jalan untuk dihisap dan meminumnya."

Ditambahkan pula bahwa Rasulullah mengharamkan membangun kuburan karena akan menjadi sarana melakukan syirik. Allah mengharamkan kita mendekati kemaksiatan karena kedekatan adalah jalan untuk terjerumus melakukannya. Allah juga mengharamkan kita mencaci sesembahan orang-orang musyrik jika mengakibatkan mereka mencaci maki Allah. Allah berfirman, *Dan janganlah kamu memaki sesembahan-sesembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan merekalah kembali mereka, lalu Dia memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan* (QS Al-An'am [6]: 108).

Pembaca yang budiman, kami menyarankan Anda untuk membaca bab-bab tadi dari kitab *I'lam al-Muwaqqi'in* sebagaimana yang telah dijelaskan di muka. Sekarang pertanyaannya tertuju kepada orang yang berpendapat diperbolehkannya menggunakan cara pemilihan umum. Apakah dalam Al-Qur'an dan Sunnah ada sesuatu yang diharamkan padahal cara untuk mencapainya adalah mubah? Siapa yang bisa menjawab pertanyaan ini, silakan menunjukkan bukti-bukti dan semoga Allah mengganjarnya dengan kebaikan. Namun ternyata tidak ada. Ibnu Qayyim telah menyebutkan 99 perkara yang diharamkan sekaligus cara-cara yang diharamkan untuk mencapai sesuatu yang diharamkan tersebut.

Menurut kami, pemisahan antara yang diharamkan dan caranya berdasarkan pada kaidah yang dibuat oleh

kaum Yahudi yaitu "Tujuan dicapai dengan menghalalkan segala cara." Kaidah ini dibuat agar mereka mudah melakukan hal-hal yang diharamkan oleh Allah atas mereka, dan Al-Qur'an al-Karim telah menunjukkan bahwasanya hukum *wasilah* (suatu cara) sama dengan hukum tujuan yang ingin dicapai dengan cara itu. Allah Swt. berfirman, *Janganlah orang-orang mukmin mengangkat orang-orang kafir sebagai wali (pelindung, teman atau penolong) dengan meninggalkan orang-orang mukmin. Barangsiapa berbuat demikian, niscaya lepaslah dia dari pertolongan Allah, kecuali karena siasat untuk menjaga diri dari sesuatu yang ditakuti dari mereka. Dan Allah memperingatkan kamu terhadap siksa-Nya. Dan hanya kepada Allah kembalimu* (QS Ali 'Imran [3]: 28).

Dengan demikian, Allah telah mensyariatkan *taqiyyah* (siasat untuk menjaga diri dari sesuatu yang ditakuti) dalam kondisi terpaksa. Barangsiapa mengambil sikap *taqiyyah* ini sebagai jalan dan alasan untuk menyukai orang-orang kafir dan membenci orang-orang mukmin dengan dalih karena Allah telah mensyariatkan *taqiyyah* terhadap orang kafir, hendaknya ia merenungkan firman Allah, *Barangsiapa berbuat demikian, niscaya lepaslah dia dari pertolongan Allah.*

Karenanya, segala cara yang mengakibatkan kekafiran, maka menggunakannya juga termasuk kekafiran, dan segala cara yang mengakibatkan hal yang haram, maka menggunakannya juga haram. Renungkanlah hadis tentang khamar riwayat Abu Daud dan Al-Hakim dari Ibnu Umar yang menyatakan bahwasanya Rasulullah melaknat 10 orang, padahal yang meminumnya hanya satu di antara sepuluh orang yang dilaknat tersebut. Tetapi beliau juga melaknat sembilan orang yang tidak meminumnya, karena

mereka menjadi sarana yang menghantarkan khamar itu kepada peminumnya. Artinya, jika masing-masing dari kesembilan orang tadi tidak mengantarkan khamar itu kepada peminumnya, niscaya tak akan ada yang meminum khamar kecuali Allah berkehendak lain. Jika pembawa khamar terkena dosa hanya karena membawanya, maka bagaimana mungkin orang yang membuat sarana yang mengakibatkan kekufuran tidak terkena dosa?

Ada pertanyaan penting lainnya; Adakah ulama Ahlu Sunnah di seluruh zaman yang menyatakan bahwa sarana yang mengakibatkan keharaman boleh digunakan? Jika mereka mengatakan ini adalah keterpaksaan, *insya Allah* jawabannya akan dikemukakan kemudian dalam pembahasan tentang keterpaksaan. Menganggap pemilihan umum sebagai sarana atau cara yang diperbolehkan adalah masalah yang tidak dikatakan oleh syariat atau orang yang alim, itu hanya issu yang disebarkan oleh partai-partai. Pemilihan umum, sebagaimana yang telah Anda dengar, adalah haram, dan bukan sekedar haram saja, namun ia adalah *thaghut*, karena mengandung hal-hal yang menimbulkan banyak hal yang diharamkan.

11. Dosa Kesebelas: Mencabik-Cabik Persatuan Kaum Muslimin

Pemilihan umum memiliki peran besar dalam memecah belah dan menghancurkan kaum muslimin. Ia tidak kalah buruknya dengan partai yang memecah belah kaum muslimin dengan sangat dahsyat sehingga tak ada titik temu lagi, selain yang dikehendaki Allah. Pemilihan umum telah memporak-porandakan salah satu pilar kesatuan umat muslim.

Rasulullah bersabda, "Jika kalian telah sepakat berikrar

untuk menobatkan seorang pemimpin, lalu datang seseorang yang ingin memporak-porandakan kesatuan kalian, maka bunuhlah dia, siapa pun dia" (Diriwayatkan oleh Muslim dari 'Arfajah). Abu Sa'id al-Khudri r.a. juga meriwayatkan bahwasanya Rasulullah bersabda, "Jika dua khalifah dinobatkan menjadi pemimpin, maka bunuhlah salah seorang dari keduanya."

Renungkanlah wahai saudaraku, bagaimana Rasulullah memerintahkan untuk membunuh orang ini sekalipun dia adalah khalifah. Ini terjadi hanya karena ada sekelompok orang (*firqah*) yang menuntut kekhalifahan diserahkan kepada salah seorang dari kelompoknya didukung oleh para pengikut fanatiknya, yang kemudian mengakibatkan pertumpahan darah dan perpecahan kaum muslimin karena menuntut jabatan khalifah padahal sudah ada khalifah pertama. Semua ini menghancurkan persatuan kaum muslimin.

Kami bukannya menyebut para aktivis Islam dalam partai sebagai *firqah*. *Firqah* sudah kuno, tetapi mereka memperbarui kembali dengan masuk ke dalam partai-partai dan menyelubungi partai tersebut dengan selubung syar'i, sehingga dalam pandangan masyarakat, mereka dianggap sebagai manusia beragama dan istiqamah, sekalipun masyarakat telah mengubah pandangan ini, karena mereka tahu bahwa para propagandis partai-partai Islam adalah propagandis fanatisme kepartaian. Sejak munculnya paham demokrasi dan kemudian dianut oleh partai-partai Islam, mereka sebenarnya tidak lagi konsisten menegakkan agama.

Kami akan mulai menyebutkan beberapa ayat yang menjelaskan bahwa menganut paham fanatisme kepartaian sama dengan masuk ke neraka dunia. Allah berfirman,

Sesunguhnya orang-orang yang memecah belah agamanya dan mereka terpecah menjadi beberapa golongan, tidak ada sedikit pun tanggung jawabmu terhadap mereka. Sesungguhnya urusan mereka hanyalah terserah kepada Allah, kemudian Allah akan memberitahukan kepada mereka apa yang telah mereka perbuat (QS Al-An'am [6]: 159).

Demi Allah, sekiranya dalam Al-Qur'an hanya ada ayat ini, maka ayat ini saja sudah cukup menjadi pegangan bagi seorang muslim untuk menjauhkan diri dari kepartaian. Bagaimana tidak demikian, sementara ayat di atas mengatakan, *Sesungguhnya orang-orang yang memecah belah agamanya*, dan istilah 'memecah belah agama' menunjukkan tindakan yang sangat berbahaya karena bermakna meninggalkan sesuatu yang tidak seharusnya ditinggalkan, menolak sesuatu yang tak disetujui, mengubah sesuatu yang tidak perlu diubah dan melepaskan sesuatu yang bertentangan dengan hawa nafsu manusia untuk mencari keridhaan mereka. *Dan mereka terpecah menjadi beberapa golongan*, artinya setelah mereka memecah-belah agama, mereka terpecah belah sendiri, karena tidak ada yang bisa menyatukan kita selain agama.

Alangkah mudahnya orang berkata, "Inilah orang yang memecah belah agama, dan kita akan bersatu karena sebenarnya ia ingin menyatukan manusia dengan aturan terbaru." Padahal Al-Qur'an secara jelas menyatakan bahwa penyatuan ini tidak mungkin terjadi selamanya. Jika Anda ingin mengetahui betapa istilah *syiya'an* (beberapa golongan) menunjukkan bahaya besar, lihatlah kondisi kaum muslimin saat mereka mengkotak-kotak agama, renungkan apakah kita mungkin bisa menyatukan kelompok Khawarij dan Rafidhah? Padahal keduanya me-

nyatakan "Cintai dan marahi aku," sebab semua kelompok telah menyimpang dari kebenaran. Renungkan apakah mungkin menyatukan kelompok Mu'tazilah dan Jahmiyah? Padahal kesesatan keduanya mirip. Apakah kaum Shufiyah dan Asy'ariyah bisa disatukan? Apakah partai-partai Islam yang ada di lapangan bisa disatukan? Apakah kelompok-kelompok Islam bisa disatukan?

Karena penyimpangan mereka dari jalan kebenaran, lihatlah sudah berapa banyak kelompok-kelompok ini sejak masa sahabat? Karena masing-masing kelompok merasa puas dengan kebatilannya? Namun pernahkah ada orang-orang yang mengikuti kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya dengan manhaj salaf berpecah-belah?

Apakah Anda pernah menemukan ahli hadis berkelompok-kelompok karena mereka melaksanakan *manhaj* (metode) salaf dan memerangi kelompok-kelompok yang telah disebutkan dan yang sejenisnya? Tidak diragukan lagi bahwa awal penyelewengan kelompok-kelompok ini adalah karena mereka menjauhi *manhaj* salaf. Karenanya, dalam kelompok Khawarij, ada orang yang zuhud dan memiliki keutamaan, demikian juga dalam kelompok Syi'ah dan Mu'tazilah.

Sesungguhnya Washil bin 'Atha' (pendiri Mu'tazilah/ murid Hasan al-Bashri) semula adalah seorang pengikut *manhaj* salaf Sunni, kemudian ke luar dan membentuk kelompok. Inilah bukti penyelewengan tokoh ini. Janganlah Anda mengira bahwa usaha kelompok-kelompok ini untuk menyatukan partai-partai secara rahasia adalah dakwah yang benar kepada Islam. *Manhaj* ulama salaf saleh (*al-salaf al-shalih*) telah mendokumentasikan penyimpangan yang dilakukan kelompok-kelompok tersebut dan menyingkapkannya di hadapan semua orang. Ketika Rasulullah menceritakan bahwa sesungguhnya kelompok Khawarij akan melakukan aktivitas-ativitasnya terhadap masyarakat, Rasulullah tidak mengatakan akan berkumpul bersama mereka, namun beliau mengatakan, "Jika aku menemui mereka, niscaya akan kubantai mereka sebagaimana pembantaian terhadap bangsa 'Ad dan Iram."

Renungkanlah lanjutan QS Al-An'am (6): 159 di atas, *Tidak ada sedikit pun tanggung jawabmu terhadap mereka.* Mengapa Allah tidak mengatakan, *Mereka sama sekali tidak bertanggung jawab atasmu*? Ini dikarenakan agama dan dakwah Islam berkaitan erat dengan Rasulullah. Atas dasar ini, Allah Swt. berfirman, *Katakanlah, "Inilah jalan agamaku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak kamu kepada Allah dengan hujjah yang nyata, Maha Suci Allah, dan aku tidak termasuk orang-orang yang musyrik* (QS Yusuf [12]: 108).

Allah berfirman kepada Rasulullah, *Tidak ada sedikit pun tanggung jawabmu terhadap mereka*; karena agama Rasul memiliki nilai istimewa dan eksklusif dengan segala hukumnya. Ini adalah ancaman dan gertakan keras dan mengandung arti bahwa "Sesungguhnya engkau dengan agama, syariat, dan dakwahmu berbeda jalan dari mereka".

Renungkan lanjutan QS Al-An'am (6): 159, *Sesungguhnya urusan mereka hanyalah terserah kepada Allah.* Maksudnya, Allah akan mengurusi hisab hamba-hamba-Nya dan mengetahui siapa yang berbuat kerusakan dan yang berbuat kebaikan. *Kemudian Allah akan memberitahukan kepada mereka apa yang telah mereka perbuat.* Ayat ini menunjukkan berita besar yang didengar manusia pada hari kiamat. Pada hari itu, alasan, hujjah, dan argumentasi manusia atas perbuatannya membeku, terputus, dan lemah. Allah berfirman, *Dan barangsiapa yang menentang Rasul*

sesudah jelas kebenaran baginya, dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mukmin, Kami biarkan ia leluasa terhadap kesesatan yang telah dikuasainya itu dan Kami masukkan ia ke dalam Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali (QS Al-Nisa' [4]: 115).

Yang dimaksud "orang-orang mukmin" dalam ayat ini adalah para sahabat dan siapa saja yang mengikuti pedoman mereka. Siksa terbesar yang Allah timpakan atas sebuah bangsa adalah perpecahan karena fanatisme terhadap hawa nafsu, partai, dan pemikiran. Allah berfirman, *Katakanlah, "Dialah yang berkuasa untuk mengirimkan azab kepadamu, dari atas kamu atau dari bawah kakimu atau Dia mencampurkan kamu dalam golongan-golongan yang saling bertentangan dan merasakan kepada sebahagian kamu keganasan sebahagian yang lain. Perhatikanlah, betapa Kami mendatangkan tanda-tanda kebesaran Kami silih berganti agar mereka memahaminya"* (QS Al-An'am [6]: 65).

Renungkanlah, bagaimana Allah menjadikan partai-partai sebagai pakaian bagi siapa saja yang memasukinya. Partai-partai tersebut bukanlah urusan yang mudah ditinggalkan, namun siapa saja yang telah terlanjur memasukinya dan berjuang untuknya, maka partai tersebut baginya seperti pakaian yang selalu dikenakannya, sebab ia sendiri tidak pernah meninggalkannya dan selalu mempropagandakannya, lalu Allah menjadikan siksa ini berkepanjangan dan berkelanjutan. Atas dasar ini, Allah berfirman, *Dan merasakan kepada sebahagian kamu keganasan sebagian yang lain.*

Siapa pun yang telah membentuk partai-partai ini, ia pasti merasakan perpecahan internal, permusuhan, dan persengketaan berkelanjutan. Karenanya, kita harus

memilih jalan yang telah dipilih Allah dan Rasul-Nya. Jika tidak, maka siksa ini baginya terasa lebih lama daripada 10 abad, dan yang demikian sesuai dengan Al-Qur'an al-Karim. Banyak sekali ayat yang mengharamkan *hizbiyah* (kepartaian).

12. Dosa Kedua Belas: Menghancurkan *Ukhuwah Islamiyah* (Persaudaraan sesama Muslim)

Pemilihan umum menghancurkan persaudaraan yang telah dijadikan Allah sebagai media tolong-menolong dalam kebajikan dan takwa serta memperbaiki kondisi umat. Ukhuwah Islamiyah adalah pilar kedua untuk menegakkan agama. Allah menyatukan kedua pilar ini dalam firman-Nya, *Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu di masa jahiliyah bermusuh-musuhan, maka Allah melembutkan hatimu, lalu jadilah kamu karena nikmat Allah orang-orang yang bersaudara, dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk* (QS Ali 'Imran [3]: 03).

Para aktivis partai menjadikan ayat di atas sebagai argumentasi untuk masuk ke partai mereka dengan anggapan bahwa mereka adalah kelompok yang benar di lapangan politik. Allah menjadikan nikmat ukhuwah Islamiyah sebagai nikmat yang menyelamatkan manusia dari Neraka Jahannam. Karenanya, nikmat terbesar dan teragung yang tidak bisa dibandingkan dengan nikmat apa pun adalah nikmat Islam, dan nikmat yang mendekatinya adalah nikmat *ukhuwah* (persaudaraan) dalam Islam. Allah menjadikan semua manusia tidak mampu mewujudkan nikmat

ukhuwah ini, bahkan Nabi-Nya Muhammad Saw. sekalipun. Hanya Allah yang mampu memberikan nikmat ukhuwah tersebut, dan memuliakan kita dengan ukhuwah tersebut. Allah berfirman, *Dialah yang memperkuatmu dengan pertolongan-Nya dan dengan para mukmin. Dan Yang mempersekutukan hati mereka (orang-orang beriman). Walaupun kamu membelanjakan semua kekayaan yang ada di bumi, niscaya kamu tidak dapat mempersatukan hati mereka, akan tetapi Allah telah mempersatukan hati mereka. Sesungguhnya Dia Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana* (QS Al-Anfal [8]: 62-63).

Karenanya, persaudaraan kaum muslimin adalah mukjizat ilahiyah. Dengannya Allah mengistimewakan orang-orang yang memeluk akidah dan jalan yang satu dan beramal untuk mencari keridhaan-Nya. Allah memerintahkan kaum muslimin untuk menentang orang-orang yang ingin menghancurkan akidah Islam ini. Allah berfirman, *Dan jika ada dua golongan dari orang-orang mukmin berperang, maka damaikanlah antara keduanya. Jika salah satu dari kedua golongan itu berbuat aniaya terhadap golongan yang lain, maka perangilah golongan yang berbuat aniaya itu sehingga golongan itu kembali kepada perintah Allah; jika golongan itu telah kembali kepada perintah Allah, maka damaikanlah antara keduanya dengan adil dan berlaku adillah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil. Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara karenanya damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat* (QS Al-Hujurat [49]: 9-10).

Allah memerintahkan kita untuk memerangi golongan yang berbuat aniaya dan melampaui batas, memerintahkan mengadakan perdamaian dan takwa, agar muncul rahmat

Allah setelah semua ini. Jika tidak, maka tidak akan ada rahmat Allah. Renungkanlah segala hal yang mencelakakan kaum muslimin ketika mereka menyia-nyiakan persaudaraan mereka demi kepentingan dan tujuan pribadi. Rahmat Allah tidak bisa diperoleh kecuali dengan menjaga persaudaraan Islam sebagaimana yang dikehendaki Allah Swt. dalam firman-Nya, *Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka adalah penolong bagi sebahagian yang lain. Mereka menyuruh untuk mengerjakan yang makruf, mencegah dari yang mungkar, mendirikan sembahyang, menunaikan zakat dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana* (QS Al-Taubah [9]: 71).

Islam menetapkan orang yang memerangi ukhuwah Islamiyah berhak mendapatkan peperangan dari Allah. Tidak diragukan lagi bahwa siapa pun yang memerangi saudaranya semuslim yang berpegang teguh pada agama dan mengikuti Al-Qur'an dan Sunnah Rasul-Nya, menolak bid'ah, kemaksiatan dan partai-partai, maka dia berhak mendapatkan peperangan dari Allah. Allah berfirman dalam hadis qudsi riwayat Bukhari dari Abu Hurairah secara *marfu'* (sanadnya sampai kepada Nabi), "Barangsiapa memusuhi wali-Ku, maka aku telah menyatakan peperangan terhadap-Nya."

Saat pemilihan umum, terjadi peperangan sengit terhadap orang-orang yang memegang teguh kebenaran dan tidak memilih si A atau si B. Kita menyaksikan orang-orang yang mengikuti pemilihan umum meskipun bersama orang-orang non muslim menganggap enteng persoalan ini. Sebaliknya orang yang konsisten dengan kebenaran dan tidak bergabung dengan partai manapun diremehkan,

dianggap bodoh komentarnya, disingkirkan dari jabatan atau diusir dari masjid dan banyak tuduhan disematkan padanya. Mungkin kalau mereka bisa melakukan kekerasan fisik padanya, maka mereka akan melakukannya sampai babak belur. Semua ini adalah akibat membela partai dan tidak diragukan bahwa pemilihan umum telah mencabik-cabik ukhuwah muslimin secara umum.

Anda bisa menyaksikan perseteruan hebat antara ayah dan anak dalam satu rumah, sampai merembet pada perseteruan sengit dengan istri dan tetangga, juga antar jamaah shalat, antar kiai dan antar dai. Permusuhan semakin membara dan setan menguasai. Semua orang bertentangan satu sama lain, kekuatan konsep pemikiran, dan kekuasaan lisan berubah menjadi sarana penyebar peperangan antar saudara, dan semuanya ini disebabkan oleh pemilihan umum dan fanatisme partai.

Memang benar fanatisme partai telah ada sebelum pemilihan umum. Tetapi kami mengemukakannya di sini, karena kita seringkali tidak menyadari bahaya fanatisme partai kecuali di hari-hari pemilu. Bolehkah kita menyia-nyiakan ukhuwah Islamiyah hanya untuk melaksanakan hukum *thaghut*? Anda jangan melihat bahwa pemilihan umum hanyalah masalah suara saja, karena betapa banyak hak ukhuwah Islamiyah yang terampas disebabkan pemilu ini. Sangat aneh, dari waktu ke waktu partai-partai Islam selalu menggembar-gemborkan bahwa mereka tidaklah berbeda, tetapi justru sangat antusias menghidupkan ukhuwah Islamiyah dan memegang teguh Al-Qur'an dan Sunnah. Namun faktanya, mereka mengatakan, "Kami ingin Anda masuk ke partai kami." Karenanya, kami tidak menerima slogan apa pun dari mereka karena mereka telah mengeksploitasi peranan muslim yang menyukai kebaikan

namun mereka tidak mengetahui jalan-jalan kebaikan. Berapa banyak orang yang datang kepada kami mengatakan, "Kenapa Anda tidak setuju dengan partai-partai Islam padahal mereka telah siap?"

Sangat mengherankan, para aktivis partai terang-terangan menghormati pendapat atau idelogi lain yang menurut mereka kafir, padahal mereka mengaku bahwa pendapat mereka berdasar pada Islam. Allah telah berfirman, *Dan selain kebenaran yang ada hanyalah kesesatan* (QS Yunus [10]: 32). Bukankah pendapat atau ideologi lain yang mereka hormati itu adalah ideologi sosialisme, nasionalisme, nashiriyah, militerisme atau bid'ah? Mengapa mereka tidak menghormati ideologi kawan mereka sendiri, yaitu Ahlu Sunnah, ataukah mereka mengurangi timbangan? Padahal Allah telah berfirman, *Kecelakan besarlah bagi orang-orang yang curang, yaitu orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dipenuhi. Dan apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka mengurangi* (QS Al-Muthaffifin [83]: 1-3).

13. Dosa Ketiga Belas: Mengandung Fanatisme yang Sangat Dimurkai

Pemilihan umum diselenggarakan atas paham fanatisme terhadap seseorang karena pertimbangan kesukuan, kekerabatan, golongan atau yang semisalnya. Fanatisme semacam ini diharamkan, karena bertentangan dengan kebenaran dan termasuk perkara jahiliyah. Allah berfirman, *Ketika orang-orang kafir menanamkan dalam hati mereka kesombongan (yaitu) kesombongan jahiliyah, lalu Allah menurunkan ketenangan kepada Rasul-Nya dan kepada orang-orang mukmin, dan Allah mewajibkan kepada mereka kalimat takwa dan mereka berhak dengan kalimat*

takwa itu dan patut memilikinya. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu (QS Al-Fath [48]: 26).

Fanatisme inilah yang menghadang kebenaran, membela kebatilan, dan menginjak-injak kehormatan, dengan munculnya pembunuhan, perampokan, dan penjarahan. Pada hakikatnya karena kelompok-kelompok masyarakat hanya mengetahui sedikit kebenaran, mereka memasuki pintu-pintu fanatisme. Padahal Rasulullah pernah bersabda, "Jika kalian melihat seseorang menyombongkan diri dengan nasab kaumnya, maka katakanlah padanya, 'Gigitlah kemaluan ayahmu, dan janganlah kalian memberinya gelar'." (HR Ahmad, Turmudzi dari hadis Abu Hurairah r.a)

Imam Muslim meriwayatkan dari Jundab, dan Nasa'i meriwayatkan dari Abu Hurairah bahwasanya Nabi Saw. bersabda, "Barangsiapa berperang di bawah panji kesombongan untuk membela fanatisme, maka peperangannya adalah jahiliyah." Dalam kitab *Bukhari* diriwayatkan dari Ibnu' Abbas bahwasanya Rasulullah bersabda, "Ada tiga orang yang paling dimurkai oleh Allah di antaranya adalah orang yang mencari-cari sunnah jahiliyah padahal ia beragama Islam."

Sesungguhnya Allah telah mencukupkan kita dengan Islam, maka barangsiapa mempunyai keberanian dan kekuatan hendaknya ia membela agama Allah. Partai-partai ini telah muncul dan menyodorkan pedoman kepada para aktivis fanatiknya sehingga manusia semakin bertambah fanatik satu sama lain. Maka jika kemurkaan Allah telah menimpa orang-orang yang menghidupkan sunnah jahiliyah ini, kebaikan apa yang masih tersisa? Artinya, orang yang fanatik kepada tradisi suku, keluarga, dan sejenisnya, sama halnya ia tidak puas dengan Islam dan tidak suka membela Islam, bahkan ingin membela jahiliyah.

14. Dosa Keempat Belas: Hanya Membela Partai Semata

Dalam pemilihan umum, setiap orang membela partainya sendiri dan memilih tokoh yang dicalonkan dari partainya meskipun banyak terjadi penyelewengan di dalamnya. Inilah akibat dari fanatisme partai, dan yang demikian diharamkan dalam Islam, sebagaimana dinyatakan dalam hadis riwayat Bukhari dan Ahmad dari Abu Hurairah r.a. bahwasanya Nabi bersabda, "Seorang Arab Baduwi mendatangi Nabi dan bertanya, 'Wahai Rasulullah, kapan kiamat datang?' Nabi menjawab, 'Jika suatu urusan diserahkan kepada orang yang bukan ahlinya, maka tunggulah kiamat tiba'."

Artinya, jika tanggung jawab diberikan kepada orang yang bukan ahlinya. Yang dimaksud dengan ahlinya adalah orang-orang yang mampu melaksanakannya dengan adil, berani, dan saleh. Jika amanat diberikan kepada kelompok yang tidak mempunyai karakteristik seperti ini, maka tunggulah tibanya hari kiamat, karena kiamat tiba jika agama Allah sudah disia-siakan di muka bumi ini. Diriwayatkan dalam *Sahih Bukhari dan Muslim* hadis 'Abdullah bin 'Amru r.a. bahwasanya Rasulullah bersabda, "Sesungguhnya Allah tidak mencabut ilmu secara langsung dari manusia, tetapi Dia mencabut ilmu dengan mewafatkan para ulama hingga jika orang alim sudah tidak ada lagi, maka masyarakat mengangkat pemimpin-pemimpin yang bodoh, mereka ditanya lalu memberi fatwa tanpa ilmu sehingga mereka sendiri sesat dan menyesatkan orang lain."

Hadis senada juga diriwayatkan oleh Imam Thabrani dalam *Al-Ausath* dari Abu Hurairah r.a. Dan kalimat penguat dalam hadis di atas adalah sabda Nabi, "Maka masyarakat mengangkat pemimpin-pemimpin yang bodoh."

Ketika setiap orang merasa cocok dengan tokoh partainya meskipun ia jahat sehingga tidak memilih lainnya, maka inilah yang disebut dengan masyarakat mengangkat pemimpin-pemimpin yang bodoh.

Menurut kami, jika Umar masih hidup dan mendatangi aktivis-aktivis partai dengan mengatakan, "Pilihlah aku sebagai pemimpin kalian!" Niscaya mereka tidak akan menyetujuinya kecuali dengan beberapa syarat kepartaian tertentu, karena seorang aktivis partai pasti berpandangan bahwa jika ia ke luar dari partainya berarti ia telah memecah belah persatuan kaum muslimin dan mencabik-cabik kekuatan mereka. Beginilah cara aktivis-aktivis partai mengajari murid-murid mereka karena beranggapan bahwa merekalah satu-satunya pengemban Islam sementara yang lainnya tidak berarti apa-apa, sehingga mereka menganggap sikap memegang teguh kebenaran adalah sikap memecah-belah, sedangkan memegang teguh fanatisme partai yang sebenarnya memecah-belah kaum musimin justru dianggap sebagai persatuan, *La haula wala quwwata illa billah*. Perhatikanlah Sabda Nabi tentang akibat yang ditimbulkan kelompok orang-orang bodoh yang diangkat sebagai pemimpin, direktur, dan sebagainya ini, "Sehingga mereka sendiri sesat dan menyesatkan orang lain."

Kerusakan ini sungguh mengejutkan kalian yang memilih orang-orang yang merusak hukum syariat. Meskipun menurut hukum kalian, mereka termasuk orang-orang yang tidak ada kekhawatiran atas mereka, tidak pula mereka bersedih hati, tetapi ketahuilah bahwa hukum kalian sama sekali tak ada nilainya, sebab hukum yang pasti terlaksana adalah hukum Allah. Allah berfirman, *Dan Allah menetapkan hukum menurut kehendak-Nya, tidak ada yang dapat menolak ketetapan-Nya; dan Dia-lah Yang*

Maha cepat hisab-Nya (QS Al-Ra'd [13]: 41).

Mereka sesat dan menyesatkan orang lain. Mereka sendiri sesat, dan barangsiapa telah sesat, apakah masih diharapkan ada kebaikan darinya? Bukankah Anda pernah mendengar firman Allah tentang penghuni neraka? *Mereka mengatakan, "Seandainya Allah memberi petunjuk kepada kami, niscaya kami dapat memberi petunjuk kepadamu. Sama saja bagi kita, apakah kita mengeluh ataukah bersabar. Sekali-kali kita tidak mempunyai tempat untuk melarikan diri"* (QS Ibrahim [14]: 21).

Mereka menyesatkan rakyat dan menyia-nyiakan agama Allah dan kalianlah penyebabnya wahai orang-orang yang memilih tokoh-tokoh partai dalam pemilu. Renungkanlah, apa akibat dukungan kalian yang mengikuti pemilu bagi diri kalian? Allah berfirman, *(Ucapan mereka) menyebabkan mereka memikul dosa-dosanya dengan sepenuh-penuhnya pada hari kiamat, dan sebagian dosa orang-orang yang mereka sesatkan yang tidak mengetahui sedikit pun bahwa mereka disesatkan. Ingatlah, amat buruklah dosa yang mereka pikul itu* (QS Al-Nahl [16]: 25).

Karena dukungan pemilih, maka tokoh partai yang dipilih menguasai dan memimpin rakyat. Jadi, yang zalim adalah yang memilihnya, jika pemimpin yang terpilih itu menindas rakyat, maka demikian juga yang memilihnya, dan jika yang dipilihnya menggunakan hukum selain yang Allah turunkan, maka demikian juga yang memilihnya. Jika ia merampas harta orang, maka yang memilih sama halnya telah berpartisipasi bersamanya, jika ia meninggalkan shalat, maka yang memilihnya berarti telah ikut andil bersamanya, jika ia memenjara seseorang secara zalim dan aniaya, berarti yang memilihnya telah berperan serta

bersamanya, dan jika sang penguasa tersebut memerangi Allah dan Rasul-Nya, sebagaimana tradisi para penguasa selain yang dirahmati Allah, maka yang memilihnya sama halnya ambil bagian bersamanya, lantas apa yang masih tersisa padamu hai umat muslim? Padahal Allah telah berfirman, *Dan tolong-menolonglah kamu dalam kebajikan dan takwa, dan janganlah tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya* (QS Al-Maidah [5]: 2).

Engkau sebagai seorang mukmin yang bersemangat menegakkan agama seharusnya menghadapi orang yang ingin menjadikanmu sebagai media kejahatan dan penyimpangannya ini, dengan cara menasihati dan memperingatkannya dari perbuatan-perbuatan yang berakibat buruk. Namun, sangat memprihatinkan, engkau justru bantu-membantu dalam dosa dan permusuhan tidak hanya dalam satu masalah, namun dalam banyak masalah sebab para pejabat yang notabene adalah para elit lembaga perwakilan rakyat dibanjiri banyak masalah yang susul-menyusul. Padahal Allah telah berfirman, *Dan janganlah kamu cenderung kepada orang-orang zalim yang menyebabkan kamu disentuh api neraka, dan sekali-kali kamu tiada mempunyai seorang penolong pun selain Allah, kemudian kamu tidak akan diberi pertolongan* (QS Hud [11]: 113).

Jika sekedar cenderung kepada mereka saja mengakibatkan masuk ke Neraka Jahannam, apalagi orang yang turut berpartisipasi bersama mereka! Dan jika sekedar cenderung kepada mereka menjadikan seseorang tidak mempunyai pembela, penolong, pemberi syafaat, pelindung, dan penjaga, apalagi orang yang berpartisipasi bersama mereka!

Simaklah kisah tentang sikap keimanan ksatria dan heroik yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim dari 'Ali bin Abi Thalib r.a. Rasulullah Saw. pernah mengutus sebuah ekspedisi yang dipimpin oleh 'Abdullah bin Hudzafah al-Sahmi r.a. di tengah perjalanan mereka, 'Abdullah bin Hudzafah al-Sahmi berkata, "Tolong kumpulkan kayu bakar untukku!" Lalu mereka mengumpulkannya. "Galilah sebuah lubang," perintah 'Abdullah. Lalu mereka menggali. "Nyalakanlah api," perintah 'Abdullah. Lalu mereka menyalakan api. "Sekarang masuklah ke dalam api ini," perintah 'Abdullah. Kemudian mereka saling memandang heran. Seorang pemuda di antara mereka berkata, "Kami ini masuk Islam agar selamat dari api neraka, mengapa Anda malah menyuruh kami masuk ke dalamnya, tentu akan kami laporkan kasus ini kepada Rasulullah Saw.!" Kemudian mereka kembali, dan Nabi Saw. mendengar kabar tersebut, lantas beliau berkomentar, "Jika kalian tadi masuk ke dalam api itu, niscaya selamanya kalian tidak akan bisa ke luar ."

Renungkanlah hukuman bagi orang yang mematuhi komandan dalam kekeliruannya ini, sementara engkau telah mengetahui bahwa tidak diragukan lagi pemilihan umum adalah haram. Karenanya, jalan keselamatan dengan meninggalkan pemilihan umum adalah kebutuhan mendasar. Jika ada yang mengaku dirinya saleh, niscaya ia tidak akan berartisipasi mengikuti partai-partai. Para ulama telah memberi nasihat hingga suara mereka menggema dengan mengatakan, "Fanatisme partai dalam Islam diharamkan." *Alhamdulillah* kita adalah muslim, dan selamanya kita tidak bisa masuk surga jika bermaksiat kepada Allah. Iblis telah diusir dari surga Allah karena tidak mau bersujud mengikuti perintah-Nya. Dan hukuman yang

ditimpakan padanya berlaku selamanya. Allah berfirman, *Ke luar lah dari surga, karena sesungguhnya kamu terkutuk. Dan sesungguhnya kutukan itu tetap menimpamu sampai hari kiamat* (QS Al-Hijr [15]: 34-35). Iblis sama sekali tidak mendapat rahmat Allah setelah kemaksiatan yang dilakukannya itu.

Nenek moyang kita Nabi Adam a.s. semula berada di taman surga, lalu ia dikeluarkan hanya karena melakukan satu kemaksiatan. Lihatlah juga kepada siapa Anda bermaksiat dan jangan hanya melihat bentuk kemaksiatannya saja. Nenek moyang kita Nabi Adam a.s. tidak akan pernah dikeluarkan dari surga, namun ketika ia bermaksiat, datanglah keputusan Allah yang tidak bisa ditolak dan dicegah. Allah berfirman, *Kami berfirman, "Turunlah kamu semua dari surga itu! Kemudian jika datang petunjuk-Ku kepadamu, maka barangsiapa yang mengikuti petunjuk-Ku, niscaya tidak ada kekhawatiran atas mereka, dan tidak pula mereka bersedih hati"* (QS Al-Baqarah [2]: 38).

Setelah Adam a.s. mengalami kesusahan, kerugian, penyesalan, tangisan, dan kehilangan surga, ia mendapatkan ampunan dari Allah Swt., *Keduanya berkata, "Ya Tuhan kami, kami telah menganiaya diri kami sendiri, dan jika Engkau tidak mengampuni dan memberi rahmat kepada kami, niscaya pastilah kami termasuk orang-orang yang merugi,"* (QS Al-A'raf [7]: 23). *Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya, maka Allah menerima tobatnya. Sesungguhnya Allah Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang* (QS Al-Baqarah [2]: 37).

Inilah kerugian akibat satu dosa. Betapa kasihan, bagaimana dengan orang yang memenuhi dataran dan tanah lapang dengan dosa, adakah jalan keselamatan

baginya sementara setiap hari ia berada dalam penyelewengan? Allah berfirman, *Pahala dari Allah itu bukanlah menurut angan-anganmu yang kosong dan tidak pula menurut angan-angan ahli kitab. Barangsiapa mengerjakan kejahatan, niscaya akan diberi pembalasan dengan kejahatan itu dan ia tidak mendapat pelindung dan tidak pula penolong baginya selain dari Allah* (QS Al-Nisa' [4]: 123).

Di manakah jalan keselamatan dari siksa Allah? Di manakah tempat berlindung wahai saudara yang budiman? Tobat adalah jalan satu-satunya bagi orang mukmin yang menginginkan keselamatan, maka lekaslah kau tinggalkan dosa dan berpegangteguhlah kepada kebenaran. Allah-lah tempat meminta pertolongan.

15. Dosa Kelima Belas: Memberi Pengakuan Sesuai Kepentingan

Penyelenggaraan pemilihan umum, memungkinkan seseorang memberikan suaranya kepada orang yang memberinya harta lebih banyak atau menjamin akan memberinya pekerjaan, tender atau proyek besar, dan semisalnya. Kelakuan semacam ini diharamkan dalam Islam. Allah berfirman dalam kitab-Nya yang mulia:

إِنَّ الَّذِينَ يَشْتَرُونَ بِعَهْدِ اللَّهِ وَأَيْمَانِهِمْ ثَمَنًا قَلِيلاً أُولَئِكَ لاَ خَلاَقَ لَهُمْ فِي الآخِرَةِ وَلاَ يُكَلِّمُهُمُ اللَّهُ وَلاَ يَنْظُرُ إِلَيْهِمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلاَ يُزَكِّيهِمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

Sesungguhnya orang-orang yang menukar janjinya kepada Allah dan sumpah-sumpah mereka dengan

harga yang sedikit, mereka itu tidak mendapat bagian (pahala) di akhirat, dan Allah tidak akan berkata-kata dengan mereka pada hari kiamat dan tidak pula akan menyucikan mereka. Bagi mereka azab yang pedih. (QS Ali 'Imran [3]: 77)

Bukhari meriwayatkan hadis dari 'Abdullah bin Abi Aufa bahwasanya ada seorang laki-laki berjualan di pasar, kemudian ia bersumpah bahwa barangnya telah diberikan kepada orang lain padahal belum diberikan, yang demikian dilakukan agar salah seorang kaum muslimin tertarik menawarnya, lalu turunlah surah Ali 'Imran (3): 77.

Tipe orang materialis semacam ini telah menjual bagiannya dari Allah. Apakah engkau tidak mengerti makna firman Allah *ula'ika la khalaqa lahum fi al-akhirati* (*Mereka tak mempunyai bagian sedikit pun di akhirat*). Makna *khalaq* adalah *nashib* (bagian). Mereka tidak mendapatkan bagian dari rahmat, ridha, dan ampunan Allah; dan Allah telah menimpakan berbagai hukuman atas mereka, maka mereka tidak mempunyai hak untuk diajak bicara, dilihat, dan disucikan. Allah menelantarkan mereka di hari kiamat. Setelah itu, *Bagi mereka siksa yang pedih.* Artinya, dunia musnah dalam sekejap dan tiada berarti lagi.

Maha Benar Allah yang telah berfirman, *Dan di antara manusia ada orang yang menyembah Allah dengan berada di tepi; maka jika ia memperoleh kebajikan, tetaplah ia dalam keadaan itu, dan jika ia ditimpa oleh suatu bencana, berbaliklah ia ke belakang. Rugilah ia di dunia dan di akhirat. Yang demikian itu adalah kerugian yang nyata* (QS Al-Hajj [22]: 11). Pada hakikatnya, manusia semacam ini adalah hamba perut, hamba kemaluan, dan hamba hawa nafsunya. Bagaimana tidak demikian, karena ia telah

menjual surganya yang seluas langit dan bumi; dan membeli Neraka Jahannam dengan tipu muslihat dunianya yang menyimpang. Benarlah Sabda Rasulullah yang mengatakan, "Celakalah hamba dinar, hamba dirham, hamba makanan, dan hamba pakaian kebesaran yang mahal. Jika ia diberi, maka ia puas. Jika tidak diberi, maka ia marah-marah. Celakalah ia, binasalah ia. Jika ia terkena duri, maka ia tidak bisa mencabutnya." Kalimat terakhir dalam hadis ini (Jika ia terkena duri, maka ia tidak bisa mencabutnya) menunjukkan simbol bergelimang kemewahan sehingga gangguan kecil pun tidak bisa diatasi (HR Bukhari dari Abu Hurairah).

Mereka adalah hamba kemaluan, hamba perut, dan hamba harta. Mereka berubah-ubah pikiran dan pendirian sesuai dengan kepentingan duniawinya. Mereka telah bersiap-siap menjadi setan 'ifrit. Jika Anda memberinya harta, niscaya Anda akan melihat apa yang akan dilakukan manusia semacam ini. Sesungguhnya banyak negara menghadapi kesulitan besar dan harus mengeluarkan banyak dana hanya untuk menghidupi manusia-manusia seperti ini. Karenanya, mereka berada dalam puncak penghambaan materialisme. Allah telah menyucikan hamba-Nya yang Dia kehendaki dari kotoran-kotoran yang menambah dosa padahal dia seorang muslim. Orang seperti ini seringkali begitu mudah membandingkan para dai, ulama, pencari ilmu agama, dan orang-orang saleh yang menjauhi pemilihan umum dengan dirinya sendiri. Dan dengan entengnya mereka mengatakan, "Kalian hanyalah buruh, dan tidaklah kalian bisa menolak pemilihan umum kecuali jika kalian mempunyai landasan ekonomi yang kuat." Benarlah Sabda Rasulullah yang menyatakan, "Jika kamu tak punya rasa malu, berbuatlah

sekehendak hatimu" (HR Bukhari dari Ibnu Mas'ud al-Badri r.a.).

Bagaimana mereka tidak berperbuatan sekehendaknya sementara mereka telah mengganti penghambaan kepada Allah menjadi penghambaan kepada uang. Sebuah pepatah mengatakan, "Tambahlah uangnya, niscaya ia akan bertambah menyimpang demi kamu."

Benarlah Sabda Rasulullah yang menyatakan, "Bersegeralah melakukan amal saleh, sebelum muncul godaan seperti pekatnya kegelapan malam. Pada saat itu, seseorang di pagi hari masih dalam keadaan beriman dan di sore hari sudah dalam keadaan kafir, di sore hari masih dalam keadaan mukmin dan di pagi hari sudah dalam keadaan kafir, ia menukar agamanya dengan harta benda duniawi" (HR Muslim dari Abu Hurairah).

Renungkanlah! Begitu cepat penyelewengannya bertambah. Seolah-olah penyelewengannya itu ujung lidahnya yang tidak pernah lelah. Bahkan penyelewengannya berlanjut terus selama tak ada ketakutan kepada Allah dan tak ada rasa malu terhadap manusia, tidak punya kesucian, dan harga diri. Semuanya gila harta. Penyelewengan yang sangat membahayakan ini mengakibatkan fitnah (godaan) di waktu pagi dan sore. Godaan harta inilah yang mendorong manusia ke arah permusuhan, pertengkaran, pembunuhan, dan peperangan. Rasulullah pernah bersabda, "Setiap umat mempunyai godaan, dan godaan umatku adalah harta" (HR Turmudzi, Ahmad, Al-Hakim, dan Bukhari dalam kitab *Al-Tarikh*).

Karena sikap materialistis, merajalelalah kesusahan, kepayahan, dan fanatisme. Makanya kami menasihati kaum muslimin umumnya, pencari ilmu dan para ulama khususnya agar berusaha menghilangkan kenistaan dan kehinaan ini, sehingga setiap muslim berada dalam puncak kebaikan dan kesalehan. Sebab jika ia terjerumus dalam bencana akibat gila harta ini dan terinjak-injak, maka tak ada lagi nilainya di sisi Allah.

Rasulullah pernah bersabda, "Barangsiapa yang keinginannya hanya dunia, maka Allah akan menceraiberaikan kekuatan dan menampakkan kemiskinan di depan matanya, dan dunia tidak akan mendatanginya selain yang telah ditetapkan baginya. Sebaliknya barangsiapa yang tujuannya hanya akhirat, maka Allah akan menghimpun kekuatannya dan mewujudkan kekayaan dalam hatinya, dan dunia akan datang sendiri kepadanya, sementara ia sendiri tidak menginginkannya" (Diriwayatkan oleh Turmudzi dari Anas, dan oleh Ibnu Majah dari Zaid bin Tsabit).

Hanya Allah-lah tempat memohon pertolongan, semoga Dia menjaga engkau wahai saudaraku semuslim dari segala keburukan dan segala yang tidak diinginkan. Telah dijelaskan bahwa harta hasil pemilu ini diharamkan dan tidak diperbolehkan selamanya. Yang kami maksudkan adalah harta yang diberikan kepada seseorang dengan syarat ia memberikan suaranya dalam pemilihan umum.

16. Dosa Keenam Belas: Ambisi Orang yang Dicalonkan adalah Memuaskan Para Pemilihnya

Satu-satunya ambisi sebagian besar orang yang dicalonkan dalam pemilu adalah memuaskan para pemilihnya dengan berbagai cara. Ia berusaha melancarkan tender mereka atau mencarikan jalan agar bisa mengangkat sekelompok orang yang memilihnya menjadi pegawai, atau

jika yang memilihnya mempunyai kepentingan tertentu ia berusaha menolong mereka sekalipun mereka di jalan kebatilan dan sejenisnya. Ia khawatir orang yang memilihnya akan mengucapkan kata-kata tidak senonoh terhadapnya, atau khawatir mereka nanti tidak mau menerima dan merestuinya untuk keduakalinya, bahkan sebagian mereka memberi syarat agar orang yang dicalonkan melakukan proyek material ini itu, sekalipun haram. Hal seperti ini diharamkan dalam syariat Allah, bahkan termasuk perbuatan orang-orang munafik. Allah berfirman, *Mereka bersumpah kepada kamu dengan nama Allah untuk mencari keridhaanmu, padahal Allah dan Rasul-Nya itulah yang lebih patut mereka cari keridhaannya jika mereka adalah orang-orang yang mukmin* (QS Al-Taubah [9]: 62).

Jika tujuan yang dicari adalah mencari keridhaan orang meskipun membuatnya mendapatkan murka Allah, maka dalam ayat selanjutnya dijelaskan, *Tidakkah mereka (orang-orang munafik itu) mengetahui bahwasanya barangsiapa menentang Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya Neraka Jahannam-lah baginya, dia kekal di dalamnya. Itu adalah kehinaan yang besar* (QS Al-Taubah: 63). Inilah pembalasan bagi orang yang mencari keridhaan manusia dan tidak mencari keridhaan Allah. Siapa pun yang mengaku dirinya beriman tetapi masih mencari keridhaan manusia, maka ketahuilah bahwasanya hal itu disebabkan lemahnya iman dan kuatnya sifat pengecut. Atas dasar ini, Allah berfirman, *Tidakkah mereka (orang-orang munafik itu) mengetahui bahwasanya barangsiapa menentang Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya Neraka Jahannamlah baginya, dia kekal di dalamnya. itu adalah kehinaan yang besar* (QS Al-Taubah [9]: 63).

Sekiranya mereka menyadari bahwa kekuasaan Allah untuk menyiksa mereka lebih cepat daripada siksaan makhluk, niscaya mereka tidak akan berbuat seperti itu. Sekiranya mereka tahu bahwa peperangan yang dilancarkan Allah terhadap mereka lebih dahsyat, lebih besar dan lebih panjang masanya, niscaya mereka tidak akan berbuat demikian. Allah berfirman, *Mereka akan bersumpah kepadamu, agar kamu ridha kepada mereka. Tetapi jika kamu ridha kepada mereka, maka sesungguhnya Allah tidak ridha kepada orang-orang yang fasik itu* (QS Al-Taubah [9]: 96). *Sesungguhnya mereka sekali-kali tidak akan dapat menolak dari kamu sedikit pun dari siksaan Allah. Dan sesungguhnya orang-orang yang zalim itu sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain, dan Allah adalah pelindung orang-orang yang bertakwa* (QS Al-Jatsiyah [45]: 19).

Dalam hadis riwayat 'Aisyah r.a. diceritakan bahwa Rasulullah pernah bersabda, "Barangsiapa mencari keridhaan manusia sekalipun membuat Allah murka, maka Allah murka kepadanya dan akan membuat manusia murka kepadanya, sebaliknya barangsiapa mencari keridhaan Allah sekalipun membuat manusia murka kepadanya, maka Allah akan meridhainya dan akan membuat manusia ridha kepadanya" (HR Turmudzi dan Abu Na'im dalam kitab *Al-Hilyah*).

Jadi, apa faedah mencari keridhaan manusia yang justru mendatangkan murka Allah? Apakah perbuatan seperti itu mempunyai nilai positif di dunia dan akhirat? Padahal jika seseorang berambisi mencari keridhaan manusia, maka kapan ia bisa lolos dari dua kebaikan, dunia dan akhirat? Jika manusia yang dicari keridhaannya di

dunia telah berubah memurkainya, dan hal ini membuatnya mengabaikan hak Allah dan membuatnya berubah menjadi binatang buas dan semisalnya, maka selama-lamanya tak perlu mencari keridhaan manusia yang mengakibatkan Allah murka, sebab kerugiannya akan berlipat ganda. Sehingga ia tidak meraih keridhaan Allah, tidak bisa bersama Zat Yang Maha Penyayang, dan tidak pula mendapat keridhaan manusia. Pernahkah Anda menyaksikan kerugian dan hukuman sebesar ini? Kita berlindung kepada Allah dari kerugian di dunia dan akhirat.

17. Dosa Ketujuh Belas: Penuh dengan Penipuan dan Manipulasi

Pemilihan umum diselenggarakan dengan melakukan manipulasi, penipuan, kecurangan, dan kedustaan. Dan yang demikian diharamkan, karena Rasulullah pernah bersabda, "Barangsiapa menipu kami bukanlah golongan kami, makar, dan tipudaya akan berada dalam neraka" (HR Thabrani dan Abu Na'im dalam *Al-Hilyah* dari Ibnu Mas'ud r.a.). Sementara Al-Baihaqi meriwayatkan dari hadis Abu al-Hamra bahwasanya Rasulullah pernah bersabda, "Barangsiapa menipu kami, maka dia bukanlah golongan kami."

Dalam *Sahih Muslim,* Abu Hurairah meriwayatkan bahwasanya Rasulullah suatu hari berada di pasar, lantas memasukkan jari tangannya ke tumpukan gandum dan berkata, "Hai penjual gandum, tidakkah sebaiknya kau letakkan gandum yang buruk ini di atas sehingga bisa dilihat semua orang? Ingat, siapa saja yang menipu kami, ia bukanlah golongan kami." Imam Baihaqi juga meriwayatkan dari Qais bin Sa'ad bahwa Rasulullah telah bersabda, "Makar dan tipu daya berada dalam neraka."

Allah berfirman dalam kitab-Nya melukiskan ciri orang mukmin:

وَالَّذِينَ لاَ يَشْهَدُونَ الزُّورَ وَإِذَا مَرُّوا بِاللَّغْوِ مَرُّوا كِرَامًا

Dan orang-orang yang tidak memberikan persaksian palsu, dan apabila mereka bertemu dengan orang-orang yang mengerjakan perbuatan-perbuatan yang tidak berfaedah, mereka lalui saja dengan menjaga kehormatan dirinya. (QS Al-Furqan [25]: 72)

Makna *yasyhaduun* dalam ayat di atas ada dua versi; *Pertama* menghadiri, *kedua* tidak berkata dusta. Allah berfirman, *Maka jauhilah olehmu berhala-berhala yang najis itu dan jauhilah perkataan-perkataan dusta* (QS Al-Hajj [22]: 30).

Bukhari dalam kitab *Sahih*nya meriwayatkan hadis dari Asma' binti Abu Bakar, dan Imam Muslim meriwayatkan hadis senada dari 'Aisyah bahwasanya Rasulullah pernah bersabda, "Orang yang memuaskan diri dengan sesuatu hal yang tidak ada padanya, maka ia seperti memakai pakaian kedustaan."

Sabda Rasul yang menyatakan, "Bukanlah golongan kami", adalah ancaman berat sebab mengandung makna bahwa Rasulullah tidak bertanggung jawab atas dia dan perbuatannya, dengan dalil bahwasanya Rasulullah pernah bersabda, "Bukan termasuk golongan kami orang yang menepuk-nepuk pipi, merobek-robek saku, dan berdoa dengan doa jahiliyah"(HR Bukhari dan Muslim dari Ibnu Mas'ud).

Hadis ini telah ditafsirkan oleh hadis Abu Musa al-Asy'ari dalam kitab *Sahih Bukhari dan Muslim* yang menyatakan bahwa Rasulullah pernah bersabda, "Kami berlepas diri

jika yang memilihnya mempunyai kepentingan tertentu ia berusaha menolong mereka sekalipun mereka di jalan kebatilan dan sejenisnya. Ia khawatir orang yang memilihnya akan mengucapkan kata-kata tidak senonoh terhadapnya, atau khawatir mereka nanti tidak mau menerima dan merestuinya untuk keduakalinya, bahkan sebagian mereka memberi syarat agar orang yang dicalonkan melakukan proyek material ini itu, sekalipun haram. Hal seperti ini diharamkan dalam syariat Allah, bahkan termasuk perbuatan orang-orang munafik. Allah berfirman, *Mereka bersumpah kepada kamu dengan nama Allah untuk mencari keridhaanmu, padahal Allah dan Rasul-Nya itulah yang lebih patut mereka cari keridhaannya jika mereka adalah orang-orang yang mukmin* (QS Al-Taubah [9]: 62).

Jika tujuan yang dicari adalah mencari keridhaan orang meskipun membuatnya mendapatkan murka Allah, maka dalam ayat selanjutnya dijelaskan, *Tidakkah mereka (orang-orang munafik itu) mengetahui bahwasanya barangsiapa menentang Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya Neraka Jahannam-lah baginya, dia kekal di dalamnya. Itu adalah kehinaan yang besar* (QS Al-Taubah: 63). Inilah pembalasan bagi orang yang mencari keridhaan manusia dan tidak mencari keridhaan Allah. Siapa pun yang mengaku dirinya beriman tetapi masih mencari keridhaan manusia, maka ketahuilah bahwasanya hal itu disebabkan lemahnya iman dan kuatnya sifat pengecut. Atas dasar ini, Allah berfirman, *Tidakkah mereka (orang-orang munafik itu) mengetahui bahwasanya barangsiapa menentang Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya Neraka Jahannamlah baginya, dia kekal di dalamnya. itu adalah kehinaan yang besar* (QS Al-Taubah [9]: 63).

Sekiranya mereka menyadari bahwa kekuasaan Allah untuk menyiksa mereka lebih cepat daripada siksaan makhluk, niscaya mereka tidak akan berbuat seperti itu. Sekiranya mereka tahu bahwa peperangan yang dilancarkan Allah terhadap mereka lebih dahsyat, lebih besar dan lebih panjang masanya, niscaya mereka tidak akan berbuat demikian. Allah berfirman, *Mereka akan bersumpah kepadamu, agar kamu ridha kepada mereka. Tetapi jika kamu ridha kepada mereka, maka sesungguhnya Allah tidak ridha kepada orang-orang yang fasik itu* (QS Al-Taubah [9]: 96). *Sesungguhnya mereka sekali-kali tidak akan dapat menolak dari kamu sedikit pun dari siksaan Allah. Dan sesungguhnya orang-orang yang zalim itu sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain, dan Allah adalah pelindung orang-orang yang bertakwa* (QS Al-Jatsiyah [45]: 19).

Dalam hadis riwayat 'Aisyah r.a. diceritakan bahwa Rasulullah pernah bersabda, "Barangsiapa mencari keridhaan manusia sekalipun membuat Allah murka, maka Allah murka kepadanya dan akan membuat manusia murka kepadanya, sebaliknya barangsiapa mencari keridhaan Allah sekalipun membuat manusia murka kepadanya, maka Allah akan meridhainya dan akan membuat manusia ridha kepadanya" (HR Turmudzi dan Abu Na'im dalam kitab *Al-Hilyah*).

Jadi, apa faedah mencari keridhaan manusia yang justru mendatangkan murka Allah? Apakah perbuatan seperti itu mempunyai nilai positif di dunia dan akhirat? Padahal jika seseorang berambisi mencari keridhaan manusia, maka kapan ia bisa lolos dari dua kebaikan, dunia dan akhirat? Jika manusia yang dicari keridhaannya di

dunia telah berubah memurkainya, dan hal ini membuatnya mengabaikan hak Allah dan membuatnya berubah menjadi binatang buas dan semisalnya, maka selama-lamanya tak perlu mencari keridhaan manusia yang mengakibatkan Allah murka, sebab kerugiannya akan berlipat ganda. Sehingga ia tidak meraih keridhaan Allah, tidak bisa bersama Zat Yang Maha Penyayang, dan tidak pula mendapat keridhaan manusia. Pernahkah Anda menyaksikan kerugian dan hukuman sebesar ini? Kita berlindung kepada Allah dari kerugian di dunia dan akhirat.

17. Dosa Ketujuh Belas: Penuh dengan Penipuan dan Manipulasi

Pemilihan umum diselenggarakan dengan melakukan manipulasi, penipuan, kecurangan, dan kedustaan. Dan yang demikian diharamkan, karena Rasulullah pernah bersabda, "Barangsiapa menipu kami bukanlah golongan kami, makar, dan tipudaya akan berada dalam neraka" (HR Thabrani dan Abu Na'im dalam *Al-Hilyah* dari Ibnu Mas'ud r.a.). Sementara Al-Baihaqi meriwayatkan dari hadis Abu al-Hamra bahwasanya Rasulullah pernah bersabda, "Barangsiapa menipu kami, maka dia bukanlah golongan kami."

Dalam *Sahih Muslim,* Abu Hurairah meriwayatkan bahwasanya Rasulullah suatu hari berada di pasar, lantas memasukkan jari tangannya ke tumpukan gandum dan berkata, "Hai penjual gandum, tidakkah sebaiknya kau letakkan gandum yang buruk ini di atas sehingga bisa dilihat semua orang? Ingat, siapa saja yang menipu kami, ia bukanlah golongan kami." Imam Baihaqi juga meriwayatkan dari Qais bin Sa'ad bahwa Rasulullah telah bersabda, "Makar dan tipu daya berada dalam neraka."

Allah berfirman dalam kitab-Nya melukiskan ciri orang mukmin:

وَالَّذِينَ لاَ يَشْهَدُونَ الزُّورَ وَإِذَا مَرُّوا بِاللَّغْوِ مَرُّوا كِرَامًا

Dan orang-orang yang tidak memberikan persaksian palsu, dan apabila mereka bertemu dengan orang-orang yang mengerjakan perbuatan-perbuatan yang tidak berfaedah, mereka lalui saja dengan menjaga kehormatan dirinya. (QS Al-Furqan [25]: 72)

Makna *yasyhaduun* dalam ayat di atas ada dua versi; *Pertama* menghadiri, *kedua* tidak berkata dusta. Allah berfirman, *Maka jauhilah olehmu berhala-berhala yang najis itu dan jauhilah perkataan-perkataan dusta* (QS Al-Hajj [22]: 30).

Bukhari dalam kitab *Sahih*nya meriwayatkan hadis dari Asma' binti Abu Bakar, dan Imam Muslim meriwayatkan hadis senada dari 'Aisyah bahwasanya Rasulullah pernah bersabda, "Orang yang memuaskan diri dengan sesuatu hal yang tidak ada padanya, maka ia seperti memakai pakaian kedustaan."

Sabda Rasul yang menyatakan, "Bukanlah golongan kami", adalah ancaman berat sebab mengandung makna bahwa Rasulullah tidak bertanggung jawab atas dia dan perbuatannya, dengan dalil bahwasanya Rasulullah pernah bersabda, "Bukan termasuk golongan kami orang yang menepuk-nepuk pipi, merobek-robek saku, dan berdoa dengan doa jahiliyah"(HR Bukhari dan Muslim dari Ibnu Mas'ud).

Hadis ini telah ditafsirkan oleh hadis Abu Musa al-Asy'ari dalam kitab *Sahih Bukhari dan Muslim* yang menyatakan bahwa Rasulullah pernah bersabda, "Kami berlepas diri

dari orang yang berteriak histeris, mencukur rambut, dan merobek-robek saku (pertanda tak rela terhadap bencana yang ditakdirkan)."

Renungkanlah! Bagaimana Rasulullah berlepas diri dari wanita seperti itu, bahkan disebutkan dalam hadis Umamah bahwasanya Nabi pernah bersabda, "Allah melaknat orang yang mengubah bentuk wajahnya, menyobek-nyobek sakunya, dan berdoa meminta kecelakaan dan kebinasaan" (HR Al-Baihaqi dan Ibnu Hibban).

Seorang muslim dituntut dalam segala-galanya. Islam adalah amanat dalam pundak setiap muslim. Sementara penipuan, makar, dan kedustaan mengandung permusuhan seorang muslim terhadap saudaranya sendiri dan mendorong orang-orang bermental jahat untuk mengembangkan diri dalam bidang ini. Demikian pula orang-orang yang sakit hati akan mencaci maki para ulama, dai, dan pencari ilmu jika mereka berpartisipasi dalam pemilihan umum sebab mereka nantinya akan mengatakan, "Sesungguhnya kami telah mengetahui jati diri kalian, dulu kami menyangka kalian adalah orang-orang jujur, namun ternyata kalian adalah pendusta." Hal ini membuat orang tidak jadi menerima kebenaran sebagaimana yang kita sadari bersama.

Penipuan yang dilakukan oleh ulama-ulama aktivis partai terhadap masyarakat mereka lebih besar daripada kedustaan sesama orang awam, karena para ulama menempati posisi strategis yang biasa diterima masyarakat dan orang yang tepercaya. Masyarakat mempercayai apa pun yang datang dari mereka, karena menurut mereka para ulama bukanlah pelaku keruwetan-keruwetan yang ada, namun realitasnya justru ulama partai mencurangi masyarakatnya.

Kami yakin, kebanyakan dari mereka sadar bahwa kepartaian itu haram, namun mereka keberatan menjelaskan. Padahal Rasulullah pernah bersabda tentang hal ini, "Barangsiapa menyarankan kepada saudaranya suatu masalah yang sebenarnya tidak ia ketahui, berarti ia telah menghianatinya" (HR Abu Daud, Al-Hakim dan lainnya dari Abu Hurairah).

Partai-partai ini selamanya tidak bisa hidup kecuali dalam komunitas masyarakat yang mau diberi kedustaan dan kebohongan, sebab mereka tidak mau menerima saran-saran ulama *Ahlu Sunnah waljamaah* atau tidak mencari ilmu syar'i yang menjadi cahaya hati yang membuat pemiliknya mampu memisahkan kebenaran dari kebatilan. Allah-lah tempat meminta agar Dia memperbaiki kita semua dan memberi kita hidayah kepada hal-hal yang diridhai dan dicintai-Nya.

18. Dosa Kedelapan Belas: Membuang-Buang Waktu Saat Kampanye

Pemilihan umum diselenggarakan dengan menggunakan banyak spanduk dan reklame baik di dalam lingkup partai itu sendiri maupun di luar. Negara mempunyai sarana-sarana publikasi dan tidak mengenal istilah bohong atau haram, yang ada hanya politik bohong dari akar-akarnya dan mereka terus menyebarluaskannya. Sehingga partai-partai Islam terpaksa mempropagandakan partainya semaksimal mungkin, yang selanjutnya menyibukkan kaum muslimin di dalam maupun di luar partai.

Tak ada hal yang lebih sering dibicarakan oleh masyarakat sekarang selain tentang pemilihan umum dan masyarakat membuang-buang waktu siang dan malam baik dalam bus kota atau gedung, ketika berdagang atau bertani,

bersama kawan atau musuh, orang bodoh atau kiai, pejabat atau komandan, orang jahil atau pengangguran. Bahkan persoalannya tidak sampai di sini saja, sampai-sampai pemilu dibicarakan dalam khutbah, pertemuan, dan pelajaran di sekolah. Sehingga kebenaran yang sangat dibutuhkan manusia dilupakan. Mereka mengatakan, "Tundalah itu dahulu, sekarang kita punya pekerjaan penting," sehingga dakwah dan pengajian untuk umat disia-siakan. Ayah melupakan anak, isteri, dan kerabatnya. Sang kiai melupakan kewajiban mengasuh santri dalam kehidupannya.

Setelah aktivitas pemilu yang singkat ini, masyarakat telah menyimpang dan berpegang dengan aliran ini atau itu. Mereka meninggalkan agama dan menyia-nyiakan waktu bukan sekedar sehari atau dua hari, padahal hal ini tidak diperbolehkan dalam semua tingkatan masyarakat, dari ulama sampai tingkatan terendah masyarakat. Lantas apakah partai-partai Islam mengikuti pemilihan umum yang sarat dengan kebohongan dan keburukan yang telah nyata ini? Bukankah pemilu berbahaya bagi keselamatan umat dan membuat mereka lalai berbuat kebaikan? Mungkinkah kaum muslimin selamat dari dosa yang ditimbulkan pemilu? Jika mereka selamat dari dosa, apakah mereka mendapatkan ganjaran? Jika mereka mendapatkan ganjaran, apakah ganjarannya sempurna? Orang yang berakal sehat niscaya tidak bisa menerima hal ini.

Berikut ini sekilas gambaran tentang urgensi waktu dan anjuran Nabi untuk menjaganya. Rasulullah bersabda, "Pergunakanlah dengan baik lima perkara sebelum datang lima perkara; muda sebelum tua, hidup sebelum mati, sehat sebelum sakit, kaya sebelum miskin, dan senggang sebelum sibuk" (Diriwayatkan oleh Al-Hakim dan Al-Baihaqi dari Ibnu 'Abbas. Hadis ini diriwayatkan juga secara *mursal*

dari Maimun bin Mahran oleh Imam Ahmad dalam bab tentang zuhud, dan Al-Baihaqi dan Abu Na'im dalam *Al-Hilyah*).

Renungkan nasihat paling berharga ini. Waktu adalah kekayaan, hari adalah kekayaan, detik adalah kekayaan. Adakah dai yang mengajak taat kepada Allah mendorong manusia untuk menyia-nyiakan waktunya setelah ada keterangan yang begitu jelas dari Rasulullah ini? Sebab wasiat tersebut berkaitan dengan kita semua. Renungkanlah Sabda Rasulullah yang dikemukakan oleh Abu Daud dan Al-Hakim dari Abu Hurairah r.a. bahwasanya Rasulullah pernah bersabda, "Kaum yang meninggalkan suatu majlis tanpa menyebut nama Allah, maka bubarnya seperti meninggalkan bangkai keledai, mereka akan mendapatkan penyesalan di hari kiamat."

Subhanallah. Majlis yang dilaksanakan hanya beberapa menit akan mengakibatkan penyesalan bagi kita di hari kiamat, apalagi orang yang menyia-nyiakan sekian banyak majlis bahkan ratusan majlis! Maka bagaimana tanggapan Anda tentang akibat yang akan diterimanya? Sementara Rasulullah pernah bersabda, "Barangsiapa mengajak kepada sebuah petunjuk (amal Islam), maka ia mendapat ganjaran seperti ganjaran orang yang mengikutinya tanpa mengurangi ganjaran mereka sedikit pun, dan barangsiapa mengajak kesesatan, maka ia mendapatkan dosa seperti dosa orang-orang yang mengikutinya tanpa mengurangi sedikit pun dosa mereka" (HR Ahmad dan Muslim dari Abu Hurairah). Dalam hadis lain, Rasulullah bersabda, "Barangsiapa merintis sunnah yang baik dalam Islam, maka ia mendapatkan ganjarannya ditambah ganjaran orang yang melakukannya tanpa mengurangi ganjaran mereka sedikit pun, sebaliknya barangsiapa

merintis sunnah yang buruk dalam Islam, maka ia akan mendapat dosanya dan dosa orang yang melakukan sesudahnya tanpa mengurangi dosa mereka sedikit pun" (HR Ahmad, Muslim, dan Turmudzi dari Jarir bin 'Abdullah).

Renungkanlah beban dosa bagi siapa saja yang merintis keburukan bagi manusia ini, inilah beban yang tiada tandingannya yang membuat seseorang tidak bisa memikul dosa-dosanya dan selamanya tidak kuat menanggung dosa-dosanya. Sesungguhnya dosa itu lebih berat daripada gunung-gunung. Bagaimana manusia bisa memikul dosa banyak orang yang hanya bisa dihitung oleh Allah? Bukankah ini adalah cambuk bagi kita agar berbuat baik selama-lamanya? Jika tidak, maka kita akan celaka. Pemilihan umum bukan sekedar kesesatan saja, tetapi kesesatan yang paling buruk. Karenanya, propagandis-propagandis pemilihan umum berangkat tanpa mempunyai hak dan kewajiban, persoalannya lebih hina, sekalipun mereka telah payah dan banyak begadang, tetapi mereka malah kebanjiran dosa seperti hujan lebat yang menumbangkan pepohonan, bebatuan, serta membongkar tanah dan bata-batanya, kecuali orang yang diberi rahmat oleh Allah.

19. Dosa Kesembilan Belas: Membelanjakan Harta Tidak Sesuai dengan Syariat Islam

Pemilihan umum terselenggara karena iming-iming materi dan jaminan harta. Yang demikian adalah kerusakan besar, karena menyebabkan manusia menyimpang dari kebenaran, mencari dan memburu harta. Sebaliknya orang-orang yang konsisten dengan iman yang kuat, akidah yang benar, dan meyakini bahwa jaminan mereka mahal nilainya, maka mereka akan mengabaikan pemilihan umum sejauh-jauhnya. Ulama Ahlu Sunnah telah memfatwakan bahwa pemilu itu haram dan tak berfaedah. Allah telah berfirman, *Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku suka sama suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu; sesungguhnya Allah Maha Penyayang kepadamu* (QS Al-Nisa' [4]: 29). Dan dalam hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari secara *marfu'* dinyatakan, "Sesungguhnya orang-orang yang membelanjakan harta Allah tanpa alasan yang benar, maka tempat tinggal mereka adalah neraka."

Bahkan menerima harta hasil pemilihan umum adalah pertanda semakin dekatnya hari kiamat. Bukhari meriwayatkan hadis Abu Hurairah yang menyatakan bahwa Nabi pernah bersabda, "Akan datang suatu masa atas manusia ketika seseorang tidak lagi mempedulikan darimana ia mendapatkan harta, apakah dari cara yang halal atau haram." Selama hartanya didapatkan dari cara yang haram, maka pastilah akan merusak hati, memadamkan cahaya iman dan menghalangi terkabulnya doa, membinasakan harta yang baik yang dimiliki seorang muslim dan mengakibatkan masuk neraka. Rasulullah pernah bersabda, "Daging yang tumbuh dari barang yang haram, maka neraka lebih layak menjadi tempat tinggalnya" (HR Thabrani, Abu Na'im dari Abu Bakar). Hadis ini senada dengan hadis lain yang menyatakan, "Bersegeralah melakukan amal saleh, sebelum muncul fitnah seperti malam pekat. Ketika itu orang di pagi hari dalam keadaan mukmin namun sore harinya sudah menjadi kafir, sore harinya masih dalam keadaan mukmin namun pagi harinya sudah menjadi kafir, ia menukar agamanya dengan harta benda dunia" (HR Muslim dari Abu Hurairah).

Renungkanlah, bagaimana Islam menentukan cara mencari harta yakni dengan jual beli islami. Sebuah masalah yang bukan sekedar makan dan minum, tetapi berkaitan dengan agama.

20. Dosa Kedua Puluh: Calon Pemimpin Merayu Pemilihnya dengan Harta

Pemimpin yang dicalonkan memberikan sejumlah uang kepada anggota partai yang mendukungnya, atau terkadang ia tidak memberi uang, namun menjual sesuatu yang berharga seperti rumah, mobil atau memberi hutang berjuta-juta. Jika uang telah diberikan dari pihak-pihak tertentu, maka yang dicalonkan hanya dituntut bagaimana bisa merekrut massa dan menjadikan mereka simpatisan, dan partai akan memberinya setiap kali ia gagal, dan itulah satu-satunya kepentingannya.

Para calon pemimpin ini memberikan sekian banyak uang untuk menyukseskan kepentingannya. Artinya, uang ini akan mendorong orang lain untuk mencalonkan dirinya. Sehingga orang yang memilih akan mengatakan, "Jika engkau menang, itulah yang kuharapkan. Jika engkau gagal, tak masalah bagiku karena aku telah mendapatkan uangnya." Orang yang dicalonkan ini mengoptimalkan usahanya untuk mengkampanyekan pemilihan umum sehingga ia melanggar banyak larangan seperti kecurangan dan penipuan. Bahkan di antara mereka ada yang meninggalkan shalat untuk merekrut massa yang sudah tertarik masuk partainya, riya, dusta, curang, dan khianat, mencaci partai lain, dan terkadang yang dicaci adalah seorang muslim, bahkan mencaci maki para ulama. Dan calon lainnya hanya berkewajiban mengumpulkan suara sebanyak mungkin. Cermatilah bagaimana larangan-larangan syariat

ini dilanggar dan diinjak-injak hanya untuk kemewahan duniawi.

Demi Allah, kami bertanya kepada Anda, apakah mereka masih diharapkan akan mau membela Islam? Jika mereka sudah menyia-nyiakan keislaman yang dimilikinya, mengapa bisa mereka mengaku akan menjunjung tinggi Islam? Allah berfirman, *Alangkah jeleknya kata-kata yang ke luar dari mulut mereka; mereka tidak mengatakan sesuatu kecuali dusta* (QS Al-Kahfi [18]: 5).

Dalil-dalil yang telah kami sebutkan tentang kerusakan sebelumnya juga merupakan dalil untuk kerusakan kali ini. Pada hakikatnya, bahaya pemilu ini tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata, karena Rasulullah sendiri telah menyatakan, "Setiap bangsa mempunyai godaan, dan godaan untuk umatku adalah harta" (HR Turmudi, Ahmad, Al-Hakim, dan Bukhari dalam kitab *Al-Tarikh* dari Ka'ab bin 'Iyadh).

Di antara tabiat manusia adalah tamak, setiap kali ia diberi harta, maka ia semakin rakus kepada harta yang lebih banyak dari pintu mana pun. Rasulullah pernah bersabda, "Jika manusia memiliki emas sebesar bukit, maka ia ingin dua bukit emas, jika telah mempunyai dua, ia menginginkan tiga, dan tak ada yang bisa mengeyangkan isi perut manusia kecuali tanah, dan Allah akan mengampuni siapa saja yang dikehendaki-Nya" (Hadis ini disebutkan dalam kitab *Sahih Bukhari dan Muslim* dari riwayat Anas, Ibnu 'Abbas, dan diriwayatkan lebih dari sepuluh sahabat yang kesemuanya *sahih*).

Kita memohon kepada Allah agar Dia mengampuni kita semua. Semua orang cenderung kepada harta, karena sifat ini naluriah. Namun seorang mukmin yang kuat akan

membatasi dirinya hanya dalam hal yang halal, menjauhi yang *syubhat* (tidak jelas halal dan haramnya), dan yang haram. Seorang mukmin senantiasa merasa puas dengan apa yang dimilikinya karena kepemilikan dan kenikmatan sejati ada di surga, sehingga ia tidak terfokus untuk mencari dunia dan memuaskan keinginannya.

Bagaimana nasib orang-orang yang mengabaikan kebenaran di sisi Allah? Sementara harta mereka tak bersisa dan tidak ada pujaan yang mereka raih, sehingga ia tercela dan ternoda di hadapan Allah. Rasulullah telah bersabda, "Di hari kiamat nanti, hak-hak akan dikembalikan kepada pemilik-pemiliknya hingga kambing yang bertanduk digiring kepada kambing yang tak bertanduk" (HR Ahmad, Muslim, Bukhari dalam kitab *Al-Adab Al-Mufrad*, dan Turmudzi dari Abu Hurairah r.a.). Rasulullah telah bersabda, "Di hari kiamat nanti, tak beranjak kaki seorang hamba sampai ia ditanya tentang empat hal; di antaranya tentang harta, darimana ia mendapatkan dan kemana ia membelanjakannya" (HR Turmudzi dari Abu Barzah).

Pertanyaan dalam hadis di atas harus dicermati karena akan ada kesusahan-kesusahan pada hari kiamat nanti. Keberanian di hari akhirat tidak sama dengan keberanian di sini, sebab keberanian di sini adalah keberanian kelompok dan kebersamaan di hadapan mahluk, sementara di akhirat ia dalam kehinaan, kemaksiatan, dan pelanggaran terhadap batasan-batasan Allah.

Hendaklah setiap muslim bertakwa kepada Allah. Demi Allah, sesungguhnya makan tanah lebih mudah daripada makan barang *syubhat* dan haram. Allah telah banyak memberimu rezeki hai saudara semuslim sejak engkau mengenal dirimu, maka janganlah engkau meyakini bahwasanya rezeki ada di tangan para pelaku pemilihan

umum. Sesungguhnya Allah adalah Maha Pemberi rezeki lagi Maha Kuat dan Kokoh.

Sekarang para elit partai mengagungkanmu karena sangat menginginkan suaramu, sementara esok di hari kiamat, mereka sama sekali tidak mempedulikanmu, maka janganlah engkau menjadi manusia yang paling rendah diri di hadapan manusia, jadilah manusia yang paling rendah diri di hadapan Allah. Sungguh benar apa yang telah disabdakan Rasulullah, "Barangsiapa mencari keridhaan manusia sekalipun membuat Allah murka, maka Allah murka kepadanya dan akan membuat manusia murka kepadanya, sebaliknya barangsiapa mencari keridhaan Allah sekalipun manusia murka kepadanya, maka Allah akan meridhainya dan akan membuat manusia ridha kepadanya" (HR Turmudzi dan Abu Na'im dalam *Al-Hilyah*).

21. Dosa Kedua Puluh Satu: Mementingkan Kuantitas bukan Kualitas

Pemilihan umum diselenggarakan dengan lebih mementingkan kuantitas bukan kualitas. Prinsip semacam ini tercela menurut syariat Allah. Allah berfirman, *Dan jika kamu menuruti kebanyakan orang-orang yang di muka bumi ini, niscaya mereka akan menyesatkanmu dari jalan Allah. Mereka tidak lain hanyalah mengikuti persangkaan belaka, dan mereka tidak lain hanyalah berdusta terhadap Allah* (QS Al-An'am [6]: 116).

Perhatikanlah mayoritas penduduk bumi, apakah mereka berpegang kepada kebenaran ataukah kebatilan? Apakah mereka memutuskan perkara dengan syariat Allah ataukah syariat lainnya? Apakah mereka mengatakan kebenaran atau kebatilan? Apakah mereka mengajak

kepada kebenaran atau kebatilan? Apakah mereka marah demi membela kebenaran atau kebatilan? Allah berfirman, *Dan Kami tidak mendapati kebanyakan mereka memenuhi janji. Sesungguhnya Kami mendapati kebanyakan mereka orang-orang yang fasik* (QS Al-A'raf [7]: 102). Dan Allah berfirman menceritakan tentang Ibrahim a.s.:

رَبِّ إِنَّهُنَّ أَضْلَلْنَ كَثِيرًا مِنَ النَّاسِ فَمَنْ تَبِعَنِي فَإِنَّهُ مِنِّي وَمَنْ عَصَانِي فَإِنَّكَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

> *Ya Tuhanku, sesungguhnya berhala-berhala itu telah menyesatkan kebanyakan manusia, maka barangsiapa mengikutiku, maka sesungguhnya orang itu termasuk golonganku, dan barangsiapa mendurhakai aku, maka sesungguhnya Engkau Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.* (QS Ibrahim [14]: 36)

Ayat-ayat Al-Qur'an yang mengemukakan lafadz *aktsarunnasi* (kebanyakan manusia) seringkali ditutup dengan lafadz *la ya'qiluna* (tidak mengetahui), *la ya'lamuna* (tidak mengerti), *la yu'minuna* (tidak beriman), *la yasykuruna* (tidak bersyukur), atau *aktsaruhum yajhaluuna* (kebanyakan mereka orang-orang bodoh) atau *aktsaruhum fasiquna* (kebanyakan mereka orang-orang fasik), dan redaksi ini ada di 33 tempat dalam Al-Qur'an. Dan Allah berfirman mengomentari kaum musimin sendiri, *Tidak ada kebaikan pada kebanyakan bisikan-bisikan manusia, kecuali bisikan-bisikan dari orang yang menyuruh manusia memberi sedekah, atau berbuat makruf atau mengadakan perdamaian di antara manusia. Dan barangsiapa yang berbuat demikian karena mencari keridhaan Allah, maka kelak Kami memberinya pahala yang besar* (QS Al-Nisa'

[4]: 114).

Allah berfirman tentang ulama Ahli Kitab dan pendeta-pendeta mereka, *Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya sebahagian besar dari orang-orang alim Yahudi dan rahib-rahib Nasrani benar-benar memakan harta orang dengan jalan yang batil dan mereka menghalang-halangi manusia dari jalan Allah. Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak; dan tidak menafkahkannya di jalan Allah, maka beritahukanlah kepada mereka, bahwa mereka akan mendapat siksa yang pedih* (QS Al-Taubah [9]: 34). Dan Allah juga mengajak bicara orang-orang beriman dalam firman-Nya, *Ketahuilah, bahwa sesungguhnya kehidupan dunia itu hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megah antara kamu serta berbangga-banggaan tentang banyaknya harta dan anak, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani, kemudian tanaman itu menjadi kering kemudian menjadi hancur. Dan di akhirat nanti ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya. Dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu* (QS Al-Hadid [57]: 20).

Dari ayat-ayat di atas, jelaslah bahwa kebanyakan orang tercela karena tidak mengikat diri dengan kebenaran, memahami dan melaksanakannya, bersabar dengannya dan berserah diri kepadanya. Mayoritas manusia hanya mengikuti orang yang berkoar-koar menyuarakan suaranya. Sementara Allah telah memuji kelompok kecil yang telah diberi petunjuk oleh-Nya untuk beribadah kepada-Nya. Allah berfirman, *Berapa banyak terjadi golongan yang sedikit dapat mengalahkan golongan yang banyak dengan izin Allah. Dan Allah beserta orang-orang yang sabar* (QS Al-Baqarah [2]: 249).

Lafadz *kam* di sini berfungsi untuk *takstir* (menyatakan betapa banyak) yang menunjukkan makna berapa banyak kemenangan diraih kelompok yang sedikit atas kelompok yang banyak atas seizin Allah. Allah berfirman, *Dan sedikit sekali dari hamba-hamba-Ku yang berterima kasih* (QS Saba' [34]: 13). *Dan sesungguhnya kebanyakan dari orang-orang yang berserikat itu sebahagian mereka berbuat zalim kepada sebahagian yang lain, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh; dan amat sedikitlah mereka ini* (QS Shad [38]: 24).

Jumlah kaum mukminin dan muslimin banyak, tetapi jumlah yang banyak ini tidak bisa merealisasikan dan membela kebenaran, bahkan seringkali perbuatan mereka melawan kebenaran. Allah berfirman:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَى رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ . الَّذِينَ يُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ . أُولَئِكَ هُمُ الْمُؤْمِنُونَ حَقًّا لَهُمْ دَرَجَاتٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَمَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ

Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah mereka yang apabila disebut nama Allah, gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, bertambahlah iman mereka karenanya dan kepada Tuhanlah mereka bertawakkal. (Yaitu) orang-orang yang mendirikan shalat dan yang menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka. Itulah orang-orang yang beriman dengan sebenar-benarnya. Mereka akan memperoleh beberapa derajat ketinggian di sisi Tuhannya dan ampunan serta rezeki (nikmat) yang mulia. (QS Al-Anfal [8]: 2-4)

Pembatasan (lafadz *innama*) dalam ayat ini berfungsi untuk tidak memasukkan orang-orang mukmin yang tidak mempunyai sifat-sifat agung ini. Allah berfiman:

مِنَ الْمُؤْمِنِينَ رِجَالٌ صَدَقُوا مَا عَاهَدُوا اللَّهَ عَلَيْهِ فَمِنْهُمْ مَنْ قَضَى نَحْبَهُ وَمِنْهُمْ مَنْ يَنْتَظِرُ وَمَا بَدَّلُوا تَبْدِيلاً

Di antara orang-orang mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah; dan di antara mereka ada yang gugur. Dan di antara mereka ada pula yang menunggu-nunggu[5] *dan mereka sedikit pun tidak mengubah janjinya.* (QS Al-Ahzab [33]: 23)

Dalam ayat tersebut, Allah menggunakan kata *min* yang berfungsi sebagai *tab'idh* (menyatakan sebagian). Artinya, ada di antara orang-orang mukmin yang merealisasikan apa yang telah mereka janjikan kepada Allah atau berfungsi sebagai *min al-jinsi* (menyatakan jenis).

Rasulullah pernah bersabda, "Dikhawatirkan kalian nanti akan dikerumuni bangsa-bangsa seperti makanan yang dikerubungi di atas piring." Para sahabat bertanya, "Apakah kami waktu itu golongan minoritas wahai Rasulullah?" Nabi menjawab, "Tidak! Tetapi kalian hanyalah buih bagaikan buih sungai, sifat lemah bersemayam dalam hati kalian, dan rasa gentar telah lenyap dari hati musuh-musuhmu, karena kecintaan kalian kepada dunia dan

kebencian kalian terhadap kematian (HR Ahmad dan Abu Daud dari Tsauban).

Banyaknya kaum muslimin dalam pemilihan umum untuk menentukan pemimpin-pemimpin rakyat adalah hal yang tercela, karena penetapan pemimpin rakyat hanya menuntut sekelompok kecil saja. Pemilihan pemimpin rakyat cukup dikembalikan kepada *ahlu al-hilli wa al-'aqdi*, dari kelompok ulama pemberi nasihat yang saleh, mempunyai pemikiran yang cemerlang, pengalaman yang mumpuni dalam bidangnya, bersemangat menegakkan kebaikan, dan tidak ternoda dengan menganggap remeh kemaksiatan. Merekalah orang-orang istimewa dan pilihan masyarakat. Merekalah yang diperbolehkan menurut syariat untuk memilih para pemimpin.

Dalam pemilihan umum, persoalannya tidak cukup hanya banyaknya orang yang memilih, tetapi lebih dari itu. Para aktivis partai tidak cukup hanya merekrut kaum muslimin, tetapi juga merekrut orang-orang sekuler dan atheis, tidak cukup merekrut kaum laki-laki, tetapi juga merekrut kaum wanita, tidak cukup wanita bahkan merekrut para biduanita dan wanita jalang, tidak cukup dengan wanita dan laki-laki saja, bahkan merekrut anak-anak kecil dengan memanipulasi data usia. Jika demikian, lantas apa nilai mayoritas semacam ini menurut syariat? Apa nilai yang sebenarnya? Apa nilainya di kalangan orang-orang berakal sehat yang selalu melihat perkara dengan kaca mata syar'i dan untuk tujuan memperbaiki masyarakat? Para aktivis partai telah mengumpulkan orang-orang bejat, tolol, dan liar, padahal mereka menggembar-gemborkan, "Kami akan mendirikan negara Islam." Alangkah lemahnya argumentasi mereka, dan alangkah banyaknya manipulasi yang menipu manusia!

22. Dosa Kedua Puluh Dua: Mementingkan Cara Bagaimana Bisa Mencapai Kekuasaan tanpa Mempertimbangkan Kerusakan Akidah

Hal ini disebabkan karena pemilu mendekati urusan-urusan tanpa menggunakan pendekatan yang telah disyariatkan Allah dan Rasul-Nya. Allah telah berfirman, *Dan masukilah rumah-rumah itu dari pintu-pintunya; dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung* (QS Al-Baqarah [2]: 189). Dan Rasulullah pernah bersabda, "Kami memulai sesuatu sebagaimana yang dicontohkan oleh Allah" (Hadis dari Jabir menurut riwayat Imam Ahmad).

Partai-partai Islam yang menyuarakan penerapan Islam tidak mendekati urusan-urusan melalui pintu-pintunya. Mereka tidak berpegang pada Al-Qur'an, Sunnah, dan tidak pula *manhaj salaf*. Kelakuan semacam ini jelas berlawanan dengan syariat. Berikut ini penyelewengan-penyelewengan partai-partai Islam:

Pertama, partai-partai Islam tidak lagi memperhatikan, menyerukan, dan menyebarluaskan landasan yang benar, yakni mentauhidkan Allah dengan ketiga bentuknya yaitu tauhid *rububiyah, tauhid uluhiyah, dan tauhid asma' wa sifat*. Dasar inilah yang telah dipilih oleh Allah dan yang karenanya Allah mengutus rasul-rasul-Nya, menurunkan kitab-kitab-Nya, dan menjadikannya sebagai landasan dakwah mereka.

Nabi Nuh a.s. terus berdakwah selama 950 tahun menyerukan tauhid ini, kemudian kaumnya binasa dan tidak menerima seruannya, dan beliau bersama orang-orang yang berserah diri kepada Allah tidak mencari kekuasaan. Nabi Ibrahim a.s. terus berdakwah dan tak ada yang menerima dakwahnya selain Luth. Demikian pula semua

nabi dan rasul serta pemimpin mereka, Nabi terakhir, Muhammad, berdakwah di Makkah selama 13 tahun menyeru manusia untuk menyembah Allah semata dan meninggalkan segala yang mereka sembah selain Allah. Dan dalam rangka penegakan tauhid dan dakwah yang benar dan terang ini, kaumnya melakukan konfrontasi terhadap beliau seorang diri bahkan mereka berusaha membunuhnya. Akan tetapi, Allah menjaga Nabi-Nya Saw., dan beliau terus mengajak umat manusia untuk taat kepada Allah, tidak rendah diri, tidak juga gentar dan lemah sehingga Allah menegakkan agama-Nya.

Sedangkan partai-partai Islam telah meninggalkan landasan yang sangat fundamental, yang menjadi tolak ukur kemurnian agama seorang muslim, apalagi menegakkan hukum Islam. Jika agama setiap individu saja tidak tegak, maka bagaimana hukum akan tegak, dan apa yang akan ditegakkan oleh seseorang yang tidak mengesakan Allah secara sempurna dan benar, bahkan menganggap dakwah untuk bertauhid adalah memecah belah barisan muslimin? Karena mereka mengingkari dan menginjak-injak landasan yang sangat fundamental ini, yang menjadi satu-satunya jalan kehidupan individu dan jamaah serta merupakan sumber kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat sebagaimana yang telah dikemukakan dalam Al-Qur'an dan Sunnah, maka mereka hanya akan mendatangkan hasil-hasil yang sangat buruk, di antaranya hilangnya kekuatan yang menegakkan syariat Allah di muka bumi, padahal inilah landasan fundamental sebagaimana yang telah dijelaskan di depan.

Kedua, menuduh pedoman yang ditetapkan Rasulullah mengandung kebodohan, karena menurut mereka beliau bukan orang yang cerdas sehingga bisa meraih kekuasaan,

dan beliau malah berdamai dengan musuh seperti Abu Jahal, Al-Walid bin al-Mughirah, dan lain-lain.

Ketiga, menuduh Allah tidak mengarahkan Nabi-Nya dengan petunjuk-petunjuk yang bisa memperbaiki bangsa dan menegakkan agamanya dengan cara paling cepat dan pragmatis menurut pandangan mereka. Padahal Allah telah berfirman, *Dan Tuhanmu tidaklah lupa* (QS Maryam [19]: 64). Tuduhan ini dan tuduhan sebelumnya sesungguhnya pasti ada dalam diri mereka sendiri, sekalipun mereka mengingkarinya dengan kata-kata.

Keempat, mengkotak-kotak tauhid *uluhiyah.* Sesungguhnya tauhid ini tidak terkotak-kotak dalam keadaan dan kondisi bagaimanapun. Sekarang tauhid kepada Allah ini tampak terkotak-kotak karena mereka membatasi hukum Allah hanya untuk menegakkan hukuman-hukuman bagi pencuri, pezina, dan orang-orang mabuk. Semoga tauhid ini terwujud, tetapi tidak akan terwujud karena mereka telah meninggalkan usaha menegakkan bidang agama yang lebih penting, yaitu memperbaiki akidah manusia. Sehingga sekarang ini manusia mendatangi tukang sulap, tukang sihir, dan berhubungan sangat erat dengan mereka. Mereka terjerumus dalam berbagai bentuk syirik besar dengan berdoa, menyembelih kurban, bernadzar, ber-*istighatsah* (meminta pertolongan), dan membasuh dengan tanah dari makam-makam yang dianggap keramat.

Partai-partai Islam membiarkan begitu saja tukang-tukang sulap dan tukang-tukang sihir, secara terang-terangan mengajak kepada syirik, tidak melarang atau minimal menasihati mereka, bahkan mereka menganggap perbuatan-perbuatan syirik ini adalah masalah cabang dan sekedar permukaan. Di antara anggota-anggota dan peja-

bat-pejabat elit partai-partai Islam justru mempraktikkan syirik dan mengajak menyembah kuburan atau paling tidak menganggapnya enteng dan tidak mengingkarinya dengan menganggap praktik tersebut hanyalah permukaan, bukan isi, kemasan bukan substansi.

Kelima, para aktivis partai Islam bahkan memprediksikan bahwa Rasulullah bisa menjadi raja yang mempunyai kekuasaan mutlak asalkan beliau meninggalkan dakwahnya kepada tauhid, karena beliau di Makkah hanya mengajak kepada tauhid. Diriwayatkan oleh Ibnu abi Syaibah, 'Abdu bin Humaid, Abu Ya'la, dan Al-Baihaqi dalam *Al-Dala'il* dan Abu Na'im dalam *Al-Dala'il* bahwasanya Al-Walid bin Al-Mughirah pernah menawarkan kerajaan kepada Rasulullah, "Jika engkau menginginkan kerajaan, maka kami akan menjadikanmu raja" (Kualitas hadis ini bagus dengan semua jalan periwayatannya).

Kenyataannya, beliau tidak menjadi raja karena tidak memenuhi permintaan yang berulang kali diajukan oleh mereka kepada Rasulullah untuk tidak menyerukan tauhid, dan inilah yang menguatkan diterimanya riwayat di atas. Kita bisa memahami dengan jelas bahwa Rasulullah tidak menyetujui mereka karena beliau menyadari bahwa jalan yang mereka tawarkan tidak bermanfaat. Jika yang mereka tawarkan adalah jalan yang baik (pantas dijadikan teladan) niscaya beliau menempuhnya dan tidak menyia-nyiakannya sesaat pun, sebab beliau adalah manusia yang paling mengetahui segala hal yang mendatangkan manfaat bagi manusia, maka yang dilakukan Rasulullah adalah inti dan kebenaran sejati.

Keenam, partai-partai Islam menjadikan kekuasaan sebagai tujuan utama dengan mengesampingkan dasar-dasar tauhid dan akidah. Sikap mereka ini menyimpang,

karena hukum Islam adalah bagian dari *tauhid uluhiyah* dan telah sekian lama terlaksana setelah *tauhid uluhiyah* ditegakkan dengan buki adanya pedoman para rasul dalam berdakwah dan masa berdakwah kepada tauhid yang menyita waktu lebih lama daripada masa *tasyri'* (pembentukan hukum) dan penegakan hukum Islam. Juga dengan fakta sejarah yang menunjukkan bahwa hukum Islam baru bisa disyariatkan di Madinah setelah ditegakkannya tauhid dan terwujudnya jamaah yang kuat yang mampu membela dan menjaga agama. Semua ini lewat perantaraan kaum Muhajirin dan Anshar. Atas perintah Allah, Rasulullah tidak pernah menyebarkan dakwah mengajak taat kepada Allah dengan istilah menegakkan agama melalui jalan kekuasaan, tidak pula beliau menyuruh sahabat-sahabatnya berlaku demikian dan mereka pun tidak mengerjakannya.Tetapi beliau dan para sahabatnya terus gigih menyebarkan agama Islam hingga wafat, melalui dakwah yang merupakan elemen mendasar dan jihad di jalan Allah.

Berbeda dengan partai-partai Islam kontemporer. Mereka dan orang-orang muslim lainnya menyibukkan diri dengan terjun dalam gerakan-gerakan politik seperti memerangi aturan atau undang-undang tertentu atau memerangi salah satu partai, menyia-nyiakan waktu dalam peristiwa-peristiwa yang terjadi, dan menguras sekian banyak anggaran bukan pada tempatnya seperti untuk kampanye pemilihan umum dan sebagainya.

Semuanya ini dianggap sebagai dasar-dasar Islam dan cabang-cabangnya. Mereka menyangka perbuatan semacam ini sebagai tujuan yang diharapkan. Tidak diragukan lagi kita harus membongkar rencana-rencana dan tipu daya musuh Islam dalam segala bidang, karena ini adalah kewajiban kita bersama. Namun semuanya ini sama sekali bukan

berarti kita menerjang landasan fundamental, cabang paling penting, dan paling bermanfaat dari Islam.

Ketujuh, partai-partai Islam menyibukkan diri dengan menuntut pemerintah untuk menegakkan Islam dan menunjukkan semangat tinggi atas tuntutannya ini. Namun ketika mereka telah mendapatkan kedudukan, mereka sama sekali tidak menegakkan Islam, maka bagaimana ia menegakkan Islam pada diri orang lain? Ini adalah bukti yang menunjukkan bahwa mereka tidak berniat menjadi pemeluk agama sejati, sehingga mereka tidak mempunyai akidah dan persepsi Islam yang benar, iman yang kuat, dan setia kepada Allah. Mereka hanya berada di atas tangga jabatan yang selalu naik turun. Mereka telah mengganti slogan untuk menegakkan *khilafah Islamiyah* menjadi slogan, "Kami hanya ingin melakukan pembaharuan semampuku, tetapi apa yang perlu diubah?"

Kedelapan, bagaimana mungkin partai-partai Islam memerintah rakyat dengan syariat Allah sementara mereka sendiri tidak menyukainya karena tidak mempunyai tauhid dengan segala bentuknya, akidah yang benar dan pedoman yang sempurna yang telah dibuat oleh Allah dan menjadi pedoman generasi *salaf*? Semua partai Islam saling berlawanan dan menekan satu sama lain. Setiap partai melakukan konfrontasi terhadap siapa pun yang ingin menentang pemikiran, keyakinan, dan jalan yang ditempuhnya, sekalipun mereka menyangka bahwa ketika mereka membuka kesempatan kepada orang lain untuk masuk partai dan membiarkan setiap orang tetap berpegang pada pedomannya masing-masing, dan yang demikian ini cukup untuk mendirikan *khilafah Islamiyah.* Namun realitasnya tidak demikian, terlebih lagi fenomena partai itu sendiri bertentangan dengan Islam karena mengabaikan *amar ma'ruf*

nahyi munkar dan ridha terhadap kebatilan yang sangat dimurkai Allah, karena alasan bahwa yang terpenting seseorang menganut partai Islam. Menurut pandangan mereka, ini sudah cukup.

Perlu diingat bahwasanya partai-partai Islam berusaha mencari kekuasaan bukan mencari *imamah* dalam agama, padahal telah diketahui ada perbedaan mencolok antara keduanya. *Imamah* dalam agama bersandar pada konsistensi beragama, sedangkan kekuasaan menurut mereka selalu silih berganti, tidak tetap. Allah berfirman, *Dan Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami ketika mereka sabar. Dan mereka meyakini ayat-ayat Kami* (QS Al-Sajdah [32]: 24).

Inilah sifat yang dimiliki oleh imam agama, mereka melaksanakan syariat Allah sesuai dengan firman-Nya "*memberi petunjuk*" dan merasa tentram dengan berpegang pada kebenaran, maka ia tidak akan ragu dan tidak pula lemah. Sebagian besar proses meraih kepemimpinan dan kekuasaan secara formal sekarang ini adalah tercela, sebab dicapai dengan cara-cara yang telah kami utarakan. Padahal Allah tidak rela memberikan kepemimpinan kepada kelompok orang bejat seperti ini. Allah berfirman melalui lisan Ibrahim, *Dan ingatlah, ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan), lalu Ibrahim menunaikannya. Allah berfirman, "Sesungguhnya Aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia." Ibrahim berkata, "Dan kami mohon juga dari keturunanku." Allah berfirman, "Janjiku ini tidak mengenai orang-orang yang zalim"* (QS Al-Baqarah [2]: 124).

Sembilan, patut diingat bahwasanya partai-partai Islam sangat memperhatikan istilah dakwah mengajak taat

kepada Allah dan menegakkan Islam ketika mereka berdakwah mengajak meninggalkan aturan-aturan sekulerisme dalam kekuasaan, namun apabila obsesi dan harapan mereka menuju kekuasaan terhalang, maka mereka meninggalkan dakwah yang mengajak taat kepada Allah dan merasa cukup dengan aturan-aturan yang berlaku yang mengantarkan mereka untuk mencapai kekuasaan. Inilah bahaya yang menimpa partai-partai Islam ketika akal pikiran mereka dikuasai rasa haus kekuasaan dan berusaha mendapatkannya dengan segala cara meskipun harus melakukan penyelewengan, menyimpang dari kebenaran, dan terseret arus perubahan situasi politik dan permainan negara. Argumentasi mereka dalam hal ini berulangkali mereka serukan:

Sampai kapan realitas ini kita tempuh?
Sampai kapan kita tertindas?
Sampai kapan Islam terpinggirkan dari kekuasaan?
Sampai kapan kehinaan dan penderitaan
menimpa kaum muslimin?

Inilah ungkapan-ungkapan emosional para pemuda yang bingung, manusia-manusia jahil yang menginginkan kemenangan bagi masyarakat Islam. Setelah mereka melakukan gerakan-gerakan yang emosional, tergesa-gesa, dan spontan, serta mendekati permasalah tanpa melalui pintu-pintunya, kami mengetengahkan pertanyaan-pertanyaan ini dan kami menginginkan jawabannya.

Apakah kemenangan Islam bisa diraih tanpa kaidah-kaidah, asas-asas, dan metodenya? Apakah partai-partai Islam bisa merealisasikan janji-janjinya untuk memperbaiki kondisi rakyat dan menegakkan Islam? Apakah di sela-sela waktu yang disia-siakan partai-partai Islam saat berlangsungnya pemilihan umum ada hasil memuaskan yang

terekam dalam sejarah padahal waktu pelaksanaannya begitu lama?

Jika partai-partai Islam di sela-sela waktu pemilu yang sangat panjang ini terfokus untuk mendidik masyarakat agar komitmen beragama, menegakkan dakwah kepada tauhid, akidah yang benar, dan pedoman yang telah Allah turunkan, merealisasikan pedoman para salaf, tentu mereka akan mendatangkan manfaat bagi kaum muslimin, mencetak generasi yang profesional dalam menegakkan agama Allah dibumi-Nya, dan Islam akan tersebar, pilar-pilarnya akan berdiri tegak, dan tiang-tiangnya membumi dalam kisaran waktu 30 tahun. Itulah realitas di masa Rasulullah dan para sahabatnya sekalipun dihimpit kondisi-konsisi yang sangat kritis yang tiada bandingannya dengan masa kita sekarang ini.

Karenanya, sangat tidak aneh jika kita mengatakan bahwa jalan terdekat dan termudah untuk menegakkan agama Islam adalah jalan yang telah digariskan oleh Allah dan yang telah ditempuh Rasulullah. Pada masa pemerintahan Umar bin 'Abdul 'Aziz, keadilan dan kesejahteraan dapat terwujud dalam waktu relatif singkat, dua tahun saja, karena pemerintah mengikuti jalan Allah dan Rasul-Nya.

23. Dosa Kedua Puluh Tiga: Calon Pemimpin Diterima tanpa Memandang Kerusakan Akidah

Pintu pencalonan dalam pemilihan umum terbuka lebar bagi siapa saja yang mau turut andil dan mengajukan dirinya. Sehingga pemilihan umum diikuti oleh orang berpaham militeristik, Nashiriyah, sosialisme, kebatinan, dan pemeluk-pemeluk *sinkretisme* (campuran agama yang bercorak warna). Apakah hal ini diperbolehkan?

Jawab: Hal ini diharamkan dalam Islam karena itu hanya aturan Barat yang mengkader partai-partai anarkis

Al-Nisa' [4]: 59)

Allah menggunakan lafadz *minkum* (dari kalian/ kaum muslimin). Ayat di atas menyimpulkan bahwa sama sekali tidak ada ketaatan kepada pemimpin jika ia seorang non muslim.

Renungkanlah kisah ini. Ketika Abu Musa al-Asy'ari mengangkat seorang juru tulis Kristen, Umar menegurnya dengan berkata, "Celaka engkau, apakah engkau tidak pernah mendengar firman Allah, *Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengangkat orang-orang Yahudi dan Nasrani sebagai pemimpin-pemimpinmu, sebahagian mereka adalah pemimpin bagi sebahagian yang lain. Barangsiapa di antara kamu mengangkat mereka sebagai pemimpin, maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim* (QS Al-Maidah [5]: 51), mengapa tidak kamu angkat juru tulis muslim?" tanya Umar. Abu Musa menjawab, "Hai amirul mukminin, kami memerlukan profesionalismenya, dan tentang masalah agama, itu adalah tanggungannya sendiri!" Umar spontan menjawab, "Kami tak akan memuliakan orang Yahudi dan Nasrani. Jika Allah telah menghinakannya, maka kami tak akan menghormati mereka. Jika Allah telah menistakannya, maka kami tak akan mendekati mereka. Jika Allah telah menjauhkan dan mencapnya sebagai pengkhianat, maka kami tak akan mempercayai mereka."

Menurut Syaikh Nasrudin al-Albani, kualitas *atsar* ini *hasan*. Satu-satunya tujuan prinsip demokrasi dalam pemilihan umum adalah penguasaan oleh kelompok ini (koalisi Yahudi-Kristen) untuk menjadikan kaum muslimin sebagai kuda tunggangan, dan kita diharamkan menerima kelom-

pok koalisi ini. Kekeliruan dan kerusakan, yang akan kami jelaskan, adalah partai-partai Islam tahu persis bahwa kelompok ini dilindungi oleh undang-undang pemilihan umum, lalu bagaimana mereka menyetujuinya dan tidak mengubahnya, bukankah kewajibannya adalah menyingkirkan kelompok ini sejak awal?

Jika mereka berkilah, "Kami tak bisa apa-apa." Maka katakanlah kepada mereka, "Kalian di majlis perwakilan jauh akan lebih lemah, sebab orang-orang sekuler di majlis ini akan mengatakan, "Kami dipilih oleh rakyat dan dilindungi oleh undang-undang. Undang-undang yang mengantarkan kalian sampai di sini itulah yang juga mengantarkan kami sampai di sini." Inilah kekeliruan pertama dalam kerusakan ini. Oleh karenanya disimpulkan bahwa selamanya kita tidak boleh dikuasai oleh kelompok sekuler ini dengan segala bentuknya, dan kaum muslimin tidak boleh memilih kelompok yang telah dicap suka berbuat kerusakan. Menyetujui mereka di sini adalah dengan berpastisipasi lewat pemilihan umum, sehingga mereka menjadi obyek undang-undang.

Jika mereka mengatakan, "Kami tidak bisa berbuat banyak untuk mengubah undang-undang pemilihan umum." Kita harus mengatakan kepada mereka, "Karenanya, kalian wajib meninggalkan pemilihan umum, sebab dengan berpartisipasi dalam pemilihan umum berarti kalian telah memberi musuh kekuasaan atas kalian dan atas seluruh rakyat bahkan atas Al-Qur'an dan Sunnah. Namun, jika kalian meninggalkan pemilihan umum dan menentang kemungkaran, maka kalian masih mempunyai ucapan yang berwibawa dan masyarakat akan bersama kalian dan mengakui bahwa kalian berada dalam kebenaran. Akan tetapi dengan persetujuan kalian terhadap integrasi ini,

maka kalian ditolak oleh masyarakat, dan inilah keinginan musuh kalian, sehingga kalian melepaskan kebenaran dengan tunduk kepada prinsip demokrasi. Lalu kalian menghilangkan kebenaran dan memberikan kekuasaan perundangan kepada umat yang tidak seagama, sehingga memberi kesempatan musuh-musuh kalian mengatakan, "Jika aturan pemilihan umum adalah batil, niscaya partai-partai Islam tidak berpartisipasi bersama kami!"

Kami tidak tahu, kemanakah siasat kalian jika kalian masih membutuhkan pemilihan umum. Sebab persoalannya telah jelas bahwa partisipasi ini adalah demi kepentingan partai-partai yang melenceng dari kebenaran.

24. Dosa Kedua Puluh Empat: Calon Pemimpin Diterima tanpa Memandang Syarat-Syarat *Syar'iyyah*

Pemilihan umum terselenggara dengan menerima calon pemimpin tanpa memandang syarat-syarat *syar'i*. Ini adalah kerusakan dan penyimpangan dari Al-Qur'an, Sunnah, dan pendapat para imam ahli petunjuk dan ilmu. Allah telah berfirman, *Janjiku ini tidak mengenai orang-orang yang zalim* (QS Al-Baqarah [2]: 124).

Kezaliman terjadi secara halus dan tidak kentara. Akan tetapi maksud kezaliman di sini sangat jelas dan gamblang, tidak samar, dan tersembunyi. Atas dasar ini, Allah memberitahukan bahwasanya Dia tidak menzalimi seberat biji sawi pun. Allah berfirman, *Sesungguhnya Allah tidak menganiaya seorang pun walaupun sebesar zarrah, dan jika ada kebajikan sebesar zarrah, niscaya Allah akan melipatgandakan dan memberikan dari sisi-Nya pahala yang besar*[11] (QS Al-Nisa' [4]: 40).

Dari sini dapat disimpulkan bahwa kezaliman dapat terjadi seberat zarrah, namun maksudnya di sini adalah

bahwa orang yang zalim tidak boleh dipilih menjadi pemimpin, baik pimpinan dalam agama maupun dalam hal dunia sebab keduanya berkaitan. Ayat yang menunjukkan bahwa kezaliman itu sangat jelas adalah firman Allah, *Dan Kami beri dia kabar gembira dengan kelahiran Ishaq seorang nabi yang termasuk orang-orang yang saleh. Kami limpahkan keberkatan atasnya dan atas Ishaq. Dan di antara anak cucunya ada yang berbuat baik dan ada pula yang zalim terhadap dirinya sendiri dengan nyata* (QS Al-Shaffat [37]: 112-113).

Rasulullah pernah bersabda, "Sebaik-baik pemimpin adalah pemimpin yang kalian cintai dan mencintai kalian, kalian mendoakan kebaikan bagi mereka, dan mereka juga mendoakan kebaikan bagi kalian. Seburuk-buruk pemimpin adalah pemimpin yang kalian benci dan membenci kalian, kalian melaknat mereka dan mereka juga melaknat kalian" (HR Muslim dari hadis 'Auf bin Malik).

Hasan al-Bashri pernah berkata, "Allah telah mengambil sumpah para penguasa agar tidak mengikuti hawa nafsu, tidak takut terhadap manusia dan tidak menjual ayat-ayat Allah dengan harga murah." Kemudian beliau membaca ayat, *Hai Daud, sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan* (QS Shad [38]: 26). Dan ayat, *Sesungguhnya Kami telah menurunkan Kitab Taurat di dalamnya ada petunjuk dan cahaya yang menerangi, yang dengan kitab itu diputuskan perkara orang-orang Yahudi oleh nabi-nabi yang*

berserah diri kepada Allah, oleh orang-orang alim dan pendeta-pendeta mereka, disebabkan mereka diperintahkan memelihara kitab-kitab Allah dan menjadi saksi terhadapnya. Karena itu, janganlah kamu takut kepada manusia, tetapi takutlah kepada-Ku. Dan janganlah kamu menukar ayat-ayat-Ku dengan harga yang sedikit. Barangsiapa tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka adalah orang-orang yang kafir (QS Al-Maidah [5]: 44).

Umar bin 'Abdul 'Aziz pernah mengatakan, "Ada lima hal yang harus dipunyai seorang hakim, jika ia tidak memiliki salah satunya, maka ia tercela; hendaklah ia berpengetahuan, santun, menjaga diri, alim, dan banyak bertanya tentang ilmu." Al-Karabisi, seorang sahabat Imam Syafi'i mengatakan dalam kitabnya *Adab al-Qadhi*, "Sepengetahuan kami tak ada perbedaan pendapat di kalangan 'ulama *salaf* bahwasanya manusia yang paling berhak menjadi hakim (*qadhi*) bagi umat muslimin adalah orang yang telah jelas kejujuran, kewara'an, dan pengetahuannya. Ia bisa mengungkapkan kandungan Al-Qur'an, menguasai sebagian besar hukumnya, menguasai Sunnah Rasulullah dan menghafal sebagian besarnya. Ia mengetahui pendapat-pendapat sahabat, kesepakatan dan perselisihan pendapat, dan pendapat-pendapat *fuqaha' tabi'in*. Ia mengetahui yang sahih dari yang cacat, menelusuri hukum segala sesuatu dari Al-Qur'an. Jika tidak bisa menemukannya, maka ia mengerjakannya dengan Sunnah. Jika tidak menemukannya juga, maka ia mengamalkan kesepakatan para sahabat. Jika mereka berselisih pendapat, maka ia mengamalkan yang paling sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah, kemudian dengan fatwa para sahabat senior. Ia juga banyak mengikuti kajian keilmuan bersama para pakar ilmu dan bermusyawarah bersama mereka, serta menjaga lisan dan farjinya. (Silakan Anda kaji ulang *Fathul Bari* jilid 13/hlm. 146).

Ibnu Taimiyah dalam bukunya, *Al-Siyasah al-Syar'iyyah* halaman 26 mengatakan, "Kekuasan mempunyai dua rukun, amanat dan kekuatan, sebagaimana yang dinyatakan dalam firman Allah, *Karena sesungguhnya orang yang paling baik yang kamu ambil untuk bekerja pada kita ialah orang yang kuat lagi dapat dipercaya* (QS Al-Qashshas [28]: 26). Dan Allah berfirman melukiskan Jibril, *Yang mempunyai kekuatan, yang mempunyai kedudukan tinggi di sisi Allah yang mempunyai 'Arsy. Yang ditaati di sana (di alam malaikat) lagi dipercaya* (QS Al-Takwir [81]: 20-21).

Kekuatan dalam memegang kekuasaan cukup mumpuni, sementara kekuatan dalam memimpin peperangan bermuara kepada keberanian hati, pengalaman perang, dan kelihaian dalam strategi perang, sampai beliau mengatakan, "Kekuatan memutuskan perkara di kalangan manusia bermuara kepada pengetahuan tentang keadilan yang telah ditunjukkan oleh Al-Qur'an dan Sunnah serta kemampuan melaksanakan hukum." Kemudian beliau berkata tentang amanat, "Sedangkan amanat bermuara kepada rasa takut kepada Allah, dan janganlah kalian menjual ayat-ayat-Nya dengan harga murah serta membiarkan rasa takut kepada manusia."

Ketiga sifat inilah yang Allah bebankan kepada hakim (penguasa) manusia dalam firman-Nya, *Karena itu, janganlah kamu takut kepada manusia, tetapi takutlah kepada-Ku. Dan janganlah kamu menukar ayat-ayat-Ku dengan harga yang sedikit. Barangsiapa tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah or-*

ang-orang yang kafir (QS Al-Maidah [5]: 44). Dan Rasulullah pernah bersabda, "Hakim itu ada tiga, satu akan dimasukkan ke surga dan dua akan dimasukkan ke neraka. Hakim yang dimasukkan ke surga adalah hakim yang mengetahui kebenaran lalu ia memutuskan dengan kebenaran tersebut. Sebaliknya hakim yang dimasukkan ke neraka adalah hakim yang mengetahui kebenaran tetapi ia memutuskan dengan menyalahi kebenaran yang telah diketahuinya, dan hakim yang bodoh (tidak mengerti kebenaran) kemudian ia memutuskan manusia dengan kebodohannya" (Diriwayatkan oleh Abu Daud, Turmudzi, Ibnu Majah, Al-Baihaqi, dan Al-Hakim dari Buraidah r.a.).

Karenanya, Islam mewajibkan kepada siapa saja yang ingin memimpin umat ini dan mengurus salah satu urusan bersamanya agar ia mempunyai sifat-sifat agung ini, lantas bagaimana keadaannya jika seseorang yang ingin memimpin urusan bangsa namun ia tak memenuhi kriteria sifat-sifat ini?

Renungkanlah periwayatan Bukhari dan Muslim dari Khudzaifah r.a. yang menyatakan, "Rasulullah telah memberitahu kami tentang hilangnya amanat hingga beliau mengatakan, 'Sehingga manusia baiat-membaiat, dan nyaris tak ada seorang pun di antara mereka menunaikan amanat sehingga dikatakan, 'Sesungguhnya di bani Fulan ada seseorang yang amanat.' Kemudian orang tersebut didatangkan, lalu mereka berkata, 'Alangkah menawannya, alangkah cerdasnya, dan alangkah pemberaninya,' padahal dalam hatinya tak ada iman sekalipun seberat biji sawi."

Bukankah yang demikian adalah realitas kita sekarang bahkan lebih parah daripada itu? Apakah diperbolehkan seorang muslim menginginkan keselamatan dirinya dan masyarakatnya dengan memimpin urusan kaum muslimin

sementara ia seperti tongkat Musa yang memakan tali yang dilempar tukang-tukang sihir? Ibnu Mas'ud pernah mengatakan, "Jiwa yang kamu selamatkan lebih baik daripada kepemimpinan yang tidak dijaga."

Bukankah Anda tau hai saudaraku semuslim bahwasanya sikap Anda mencalonkan diri menyalahi Al-Qur'an dan Sunnah? Baik dengan jalan pencalonan dan pemilihan umum atau dengan jalan lain, maka selama Anda tidak mempunyai ilmu *syar'i*, keadilan, dan kesalehan, Anda berada dalam keadaan bahaya. Rasulullah pernah bersabda, "Seorang hamba yang dijadikan oleh Allah sebagai pemimpin rakyat, kemudian ia meninggal dalam keadaan berkhianat kepada rakyatnya, maka Allah mengharamkan aroma surga baginya," (Hadis riwayat Bukhari dan Muslim dari Ma'qal bin Yasar). Dan dalam riwayat lain diungkapkan dengan redaksi, "Allah mengharamkan surga baginya." Rasulullah juga pernah bersabda, "Kezaliman adalah kegelapan di hari kiamat."

Apakah Anda rela di hari kiamat nanti terkena murka Allah? Karenanya, jangan sekali-kali seorang muslim mengemban suatu tanggungjawab dan tugas kecuali ia mengetahui betul urusan agamanya atau meminta nasihat para ulama sunnah dalam urusannya itu dan menjadikan mereka sebagai sumber rujukan. Jika ia tidak mau menerima nasihat ini, maka tak ada kebaikan pada dirinya, terlebih lagi kebaikan bagi orang lain, karena jika kerusakan dan marabahaya telah menimpa seseorang, sangat sulit baginya untuk rela membinasakan dirinya sendiri, sehingga manusia seringkali membahayakan atau merugikan orang lain atau melakukan penyelewengan. Hanya orang bodoh yang membiarkan hal seperti ini.

Ada pertanyaan penting yang patut ditujukan kepada para ulama yang mengajak manusia masuk ke dalam partai dan berpartisipasi dalam pertarungan pemilihan umum adalah: Apa yang telah kalian lakukan demi keuntungan masyarakat? Apakah kalian membuka tempat-tempat untuk mempelajari hukum-hukum Allah dan memutuskan dengan agama-Nya? Atau merekrut mereka untuk tugas-tugas kepegawaian sehingga mereka berbuat curang dan zalim tetapi menyangka bahwa mereka berbuat kebaikan? Bukankah yang demikian ini berarti menipu mereka? Padahal Rasulullah pernah mengatakan kepada putrinya, Fathimah, "Hai Fathimah binti Muhammad, selamatkanlah dirimu. Sesungguhnya aku sedikit pun tak mampu menyelamatkan dirimu dari siksa Allah!" Rasulullah tidak mengatakan kepadanya, "Mintalah tolong kepadaku yang penting engkau melayaniku," tetapi beliau menyuruhnya mencari jalan keselamatannya sendiri, menyuruh untuk meninggalkan semua godaan, rayuan, dan angan-angan yang batil. Para ulama wajib menyerukan kepada setiap muslim, "Selamatkanlah dirimu pertama-tama."

Allah berfirman, *"Hai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu, tiadalah orang-orang yang sesat itu akan memberi mudharrat kepadamu apabila kamu telah mendapat petunjuk, hanya kepada Allah kamu kembali semuanya, maka Dia akan menerangkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan"* (QS Al-Maidah [5]: 105). Jika kamu telah menyelamatkan dirimu, maka selamatkanlah anak-anak dan keluargamu. Setelah itu, berusahalah semaksimal mungkin untuk menyelamatkan masyarakatmu. Jika Allah memberimu ilmu, kemampuan, dan keberanian untuk mengatakan dan merealisasikan kebenaran, maka yang demikian inilah yang diinginkan Allah dari kita sesuai kadar

kemampuan kita.

Sangat mengherankan, Anda pernah mendengar suara masyarakat akan memilih orang saleh. Apa yang kalian maksud dengan laki-laki saleh? Apakah yang kalian maksudkan adalah laki-laki yang separtai? Karena kita jarang menemukan orang saleh yang sesuai keterangan Al-Qur'an dan Sunnah kecuali hanya sedikit yang begitu dan ia sendiri tak punya apa-apa, dan kita hanya memandang para aktivis partai saja.

Jika yang kalian maksudkan dengan orang saleh adalah aktivis partai, berarti kalian telah rugi dan bangkrut. Sekiranya ia mau menasihati dirinya sendiri, tentu ia tak akan masuk partai yang menyalahi syariat, tidak pula berpartisipasi dalam pemilihan umum dan membela partainya. Jika yang kalian maksudkan dengan orang-orang saleh adalah yang meninggalkan pemilihan umum, manipulasi, kepartaian, dan bid'ah serta konsisten dengan Al-Qur'an dan Sunnah Rasululah, maka orang seperti ini tak akan bersama kalian seperti yang kalian maksudkan. Sehingga orang saleh yang kalian maksudkan hanyalah aktivis partai atau yang sesuai hawa nafsumu.

Seringkali ada orang yang berkomentar bahwa Rasulullah sendiri pernah bersabda, "Sesungguhnya agama ini dikuatkan oleh orang jahat" (Hadis diriwayatkan oleh Bukhari, Muslim dari Abu Hurairah). Hadis ini tidak bisa dijadikan referensi, sebab telah kita katakan sebelumnya bahwa orang saleh —apalagi orang jahat— yang berpartisipasi dalam pemilu, akan merusak diri dan agamanya. Jika kami menyerah kepada pendapat kalian yang menyatakan bahwa siapa saja yang berpartisipasi dalam pemilu akan menguatkan dan membela agama Islam, tentu kami tak akan menentang kalian. Keterangan kami tentang dosa-

dosa pemilu yang telah dikemukakan dan keterangan selanjutnya menjadi bukti hal ini. Lantas bagaimana Anda mencari argumentasi untuk mendebat kami?

Konflik antara kita terjadi seputar masalah apakah berpartisipasi dalam pemilu akan menguatkan agama atau justru merobohkannya? Anda berpendapat menguatkan agama, dan kami berpendapat merobohkan agama. Kemudian kami melihat kalian mencari-cari argumen dari hadis untuk mengalahkan pendapat kami yang pada dasarnya hadis tersebut adalah cabang dari pembelaan agama. Sementara kami mendebat kalian dengan mengatakan bahwa pengambilan dalil kalian ini tidak bisa diterima dan didengar. Apakah kita boleh meminta orang untuk menjadi pemimpin-pemimpin rakyat padahal ia itu jahat? Apakah hal seperti ini pernah diserukan oleh salah seorang wali Allah terlebih lagi ia seorang ulama? Jika kita mengatakan bahwa kejahatan mereka ditanggung mereka sendiri dan kita mendapatkan kebaikannya, berarti kita telah menyimpang dari sabda Rasulullah, "Tidaklah beriman salah seorang di antara kalian hingga mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri" (Hadis riwayat Bukhari dan Muslim dari Anas). Dalam riwayat Nasa'i dan ada tambahan redaksi, "Mencintai kebaikan bagi dirinya sendiri."

Para ulama telah mengatakan, "Seorang muslim yang berbuat dosa diperbolehkan memimpin peperangan, jika tidak ada pemimpin selain dia, karena dosanya ditanggung dirinya sendiri sementara kita bisa mendapatkan manfaat dari keberanian dan ketidakgentarannya." Hal ini dikatakan oleh Ibnu Taimiyah dan ulama lainnya, Anda bisa mengkajinya dalam kitab *Al-Siyasah al-Syar'iyyah* halaman 29. Akan tetapi muslim yang berdosa tidak bisa dijadikan

pemimpin dalam hal kepemimpinan dan kehakiman. Pendapat ini diungkapkan oleh Ibnu Taimiyah dalam kitab tersebut mengutip pendapat para ulama ketika ditanya, "Kami mempunyai seorang alim, namun ia fasik, dan seorang yang bodoh namun taat beragama, siapa yang harus didahulukan untuk jadi pemimpin? Beliau menjawab, "Jika kondisi yang ada lebih memerlukan orang yang taat beragama karena banyaknya kerusakan, maka orang yang taat beragama harus didahulukan, dan sekiranya kondisi lebih memerlukan ilmu dikarenakan rumitnya urusan pemerintahan, maka yang alim didahulukan." Kami katakan, "Maksudnya dalam urusan-urusan samar yang sangat rumit," hingga beliau mengatakan, "Sesungguhnya para imam telah sepakat bahwasanya seorang pimpinan harus adil dan bisa diterima kesaksiannya."

25. Dosa Kedua Puluh Lima: Menggunakan Dalil-Dalil Agama bukan pada Tempatnya

Pemilihan umum diselenggarakan dengan mengkampanyekan calon pemimpin dari partai masing-masing, sehingga si calon sendiri menggunakan propaganda-propaganda palsu dan menggambarkan identitas dirinya. Ia mengatakan, "Calon kalian adalah si A," dan ia mengutip ayat yang mendukungnya seperti ayat, *Di antara orang-orang mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah; maka di antara mereka ada yang gugur. Dan di antara mereka ada pula yang menunggu-nunggu dan mereka sedikit pun tidak mengubah janjinya* (QS Al-Ahzab [33]: 23). Sebagian calon lagi mengutip firman Allah, *(Yaitu) orang-orang yang jika Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi, niscaya mereka mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, menyuruh berbuat yang makruf dan mencegah dari per-*

buatan yang mungkar, dan kepada Allah-lah kembali segala urusan (QS Al-Hajj [22]: 41). Dan firman-Nya, *Aku hanya bertujuan melakukan perbaikan selama aku masih sanggup. Dan tidak ada taufik bagiku melainkan dengan pertolongan Allah. Hanya kepada Allah aku bertawakkal dan hanya kepada-Nya aku kembali* (QS Hud [11]: 88).

Pengutipan-pengutipan ayat seperti ini adalah mengada-adakan kebohongan terhadap Allah dan Al-Qur'an, karena mereka hanya mencari jabatan dan tidak bertujuan membela Islam dan umat muslimin sekalipun mereka mengaku demi pembelaan Islam. Imam Bukhari meriwayatkan hadis dalamkitab *Sahih*-nya, juga Imam Muslim dan lainnya dari Abdurrahman bin Samurah bahwasanya Rasulullah pernah bersabda:

اعَبْدَ الرَّحْمَنِ لاَ تَسْأَلِ الإِمَارَةَ فَإِنْ أُعْطِيتَهَا عَنْ مَسْأَلَةٍ وُكِّلْتَ
لَيْهَا وَإِنْ أُعْطِيتَهَا عَنْ غَيْرِ مَسْأَلَةٍ أُعِنْتَ عَلَيْهَا

"Hai 'Abdurrahman, janganlah kamu meminta suatu jabatan, jika kamu diberi karena meminta, maka kamu akan menanggung bebannya yang berat, sebaliknya jika kamu diberi jabatan tanpa memintanya, maka kamu akan ditolong dalam memikul tanggung jawabnya."

Dalam riwayat lain menggunakan redaksi, "Janganlah kalian memimpikan jabatan." Redaksi ini lebih mengena daripada dengan lafadz "jangan meminta jabatan." Renungkanlah petunjuk Nabi ini, karena beliau adalah manusia paling penyayang terhadap kita daripada diri kita sendiri. Sabda Nabi *wukkilta ilaiha* dijelaskan oleh Ibnu Hajar dalam kitab *Fath al-Bari* jilid 12/124 yang artinya jabatan

itu dibebankan atasnya, dan siapa pun yang dibebani untuk memikul beban itu sendirian, maka ia akan celaka sendiri. Inilah makna dari doa kita, "Ya Allah, jangan Engkau biarkan diriku mengurus bebanku sendiri sekejap mata pun." Inilah doa yang pernah dibaca Rasulullah.

Makna hadis di atas adalah bahwa barangsiapa meminta jabatan lantas ia diberi, maka ia tak akan diberi pertolongan dalam memikul jabatannya itu karena ambisinya yang mengejar-ngejar kekuasaan tersebut. Menurut kami, istilah *wukkilta ilaiha* yang mengandung makna "engkau dibiarkan mengurusnya sendiri" adalah istilah yang sangat mencemaskan bagi setiap muslim dan muslimah, sebab seorang muslim sama sekali tidak bisa mendatangkan manfaat dan tidak pula bisa mendatangkan bahaya, tidak bisa mengajukan dan tidak pula bisa mengundurkan.

Rasulullah telah mengajari kita agar ketika mendengar suara azan *hayya 'ala al-shalah* kita menjawabnya dengan membaca *la haula wala quwwata illa billah* (tiada daya dan kekuatan selain dengan pertolongan Allah). Artinya, kita tidak mungkin mampu mengerjakan kebaikan dan meninggalkan keburukan kecuali dengan dukungan kekuatan Allah kepada kita, dengan pertolongan, penjagaan, dan pengawasan-Nya. Kita tidak bisa melangkahkan kaki ke masjid kecuali dengan bantuan kekuatan Allah. Lantas bagaimana tanggapan Anda tentang orang yang berkuasa menetapkan keputusan hukum, sementara ia sendiri dicela, ditentang, dan diancam oleh sesamanya? Bagaimana ia bisa memutuskan dengan apa yang telah diturunkan oleh Allah, sementara Allah telah meninggalkannya dan ia dikuasai oleh setan-setan dari golongan manusia dan jin. Allah berfirman dalam beberapa ayat dalam al-Qur'an:

Sekiranya tidaklah karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepada kamu sekalian, niscaya tidak seorang pun dari kamu bersih dari perbuatan-perbuatan keji dan mungkar itu selama-lamanya, tetapi Allah membersihkan siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui (QS Al-Nur [24]: 21).

Dan apa saja nikmat yang ada pada kamu, maka dari Allah-lah datangnya, dan bila kamu ditimpa oleh kemudharratan, maka hanya kepada-Nya-lah kamu meminta pertolongan (QS Al-Nahl [16]: 53).

Sekiranya bukan karena karunia dan rahmat Allah kepadamu, tentulah segolongan dari mereka berkeinginan keras untuk menyesatkanmu, tetapi mereka tidak menyesatkan melainkan dirinya sendiri, dan mereka tidak dapat membahayakanmu sedikit pun. Dan juga karena Allah telah menurunkan kitab dan hikmah kepadamu, dan telah mengajarkan kepadamu apa yang belum kamu ketahui. Dan karunia Allah sangat besar atasmu (QS Al-Nisa' [4]: 113).

Artinya, jika Allah telah menelantarkan kita, meskipun seluruh penduduk langit dan bumi berkumpul, tidaklah mereka mampu menjaga dan memelihara kita, bahkan Allah Swt. berfirman, *Dan barangsiapa yang dihinakan Allah, maka tidak seorang pun yang mampu memuliakannya. Sesungguhnya Allah berbuat apa yang Dia kehendaki* (QS Al-Hajj [22]: 18). Dan berfirman, *Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, lalu Allah menjadikan mereka lupa kepada diri mereka sendiri. Mereka itulah orang-orang yang fasik* (QS Al-Hasyr [59]: 19).

Renungkanlah hukuman dan kerusakan dalam banyak aspek kehidupan kaum muslimin karena kita lupa terhadap perintah-perintah Allah. Adapun anggota majlis parlemen tidak hanya akan ditelantarkan oleh Allah tetapi juga diperangi karena mereka telah memerangi Allah, agama-Nya, dan wali-wali-Nya, disebabkan mereka rela menjadi perancang-perancang hukum selain Allah, kecuali jika mereka mau bertobat kepada Allah.

Imam Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Abu Musa al-Asy'ari r.a. yang mengatakan, "Aku dan dua orang dari kaumku mendatangi Rasulullah, lalu salah seorang di antaranya berkata, 'Ya Rasulullah, jadikanlah aku pemimpin', dan seorang lainnya juga mengatakan hal yang sama. Rasulullah bersabda:

إِنَّا لاَ نُوَلِّى هَذَا الْأَمْرَ مَنْ سَأَلَهُ وَلاَ مَنْ حَرَصَ عَلَيْهِ

Sesungguhnya kami tidak akan memberi jabatan kepemimpinan ini kepada orang yang memintanya tidak pula kepada orang yang berambisi mendapatkannya."

Sementara dalam redaksi lain dinyatakan:

إِنَّا وَاللهِ لاَ نُوَلِّى

Demi Allah, sungguh kami tidak akan menyerahkan jabatan (dengan lafadz sumpah).

Dalam hadis di atas, Rasulullah meletakan dua kaidah; *Pertama*, "Kami tidak akan menyerahkan jabatan ini kepada orang yang memintanya." Tindakan meminta jabatan saja membuat seorang muslim terhalang untuk diberi jabatan, bahkan ditegaskan bahwa seorang muslim haram memim-

pikan jabatan dan tugas-tugas yang berkaitan dengan kemaslahatan rakyat umum kecuali dalam kondisi tertentu. *Kedua*, orang yang berambisi mendapatkan jabatan justru tidak akan diberi jabatan yang diinginkannya. Di antara kita ada yang meminta jabatan, namun jika dikatakan kepadanya, "Kami sekali-kali tidak akan memberikannya kepadamu," ia akan diam dan merasa puas. Di antara kita juga ada yang meminta, berambisi, dan menggunakan segala cara untuk meraih jabatan. Orang tipe kedua ini jauh lebih berbahaya daripada sekedar orang yang meminta. Dan inilah realita yang ada di zaman kita, dalam pemilihan umum dan lain-lainnya.

Bahkan ambisinya semakin bertambah. Jika persoalannya hanya sampai di sini mungkin lebih ringan, tetapi persoalannya terkadang ia siap dibunuh demi meraih kursi jabatan yang diimpikannya, bahkan persoalannya jauh lebih besar dari ini semua, ia siap meninggalkan agamanya demi meraih jabatan. Kita berlindung kepada Allah dari hal ini.

Dalam *Fath al-Bari* ketika Ibnu Hajar menerangkan hadis di atas yang diriwayatkan dari Ibnu Mahlab, ia mengatakan, "Ambisi meraih kekuasaan adalah sebab terjadinya peperangan antar manusia hingga menimbulkan pertumpahan darah, perampasan harta, hilangnya kelapangan, merajalelanya kerusakan di bumi, dan lain sebagainya."

Imam Bukhari telah meriwayatkan hadis dalam kitab *Sahih*nya dan Nasa'i dalam kitab *Sunan*nya dari Abu Hurairah r.a. bahwasanya Rasulullah bersabda, "Sesungguhnya kalian akan berambisi meraih kekuasaan, padahal kekuasaan tersebut akan menjadi penyesalan di hari kiamat. Sesungguhnya kekuasaan adalah pertemuan yang paling indah dan perpisahan yang paling menyakitkan."

Dalam hadis ini terdapat tanda kenabian, karena Rasulullah mengabarkan sesuatu yang belum terjadi dan kemudian betul-betul terjadi, sebagaimana yang dinyatakan dalam sabdanya, "Sesungguhnya kalian akan berambisi meraih kekuasaan." Pembicaraan beliau ini dialamatkan untuk kita semua, dan hanya orang-orang yang diselamatkan oleh Allah yang tidak tercakup dalam makna hadis tersebut. Sabda Nabi, "Padahal kekuasaan tersebut akan menjadi penyesalan di hari kiamat," mengandung peringatan agar seorang muslim jangan sekali-kali ingin menjadi pejabat, cukuplah ia merenungkan pertanggungjawaban yang harus ia kemukakan di hari kiamat nanti. Inilah prinsip lurus yang membuat kaum muslimin sangat takut mendekati jabatan-jabatan kekuasaan, dan jika pun mereka memegang jabatan itu, maka ia sangat berhati-hati, waspada, dan melakukannya dengan perasaan tak suka. Rasulullah bersabda, "Sesungguhnya kekuasaan adalah pertemuan yang paling indah dan perpisahan yang paling menyakitkan," dikomentari Ibnu Hajar dalam *Fath al-Bari* dengan mengutip pendapat Al-Dawudi, "Kekuasaan adalah sebaik-baik pertemuan di dunia dan seburuk-buruk perpisahan di akhirat, karena pemiliknya akan dihisab mengenai pertanggungjawabannya."

Biarkanlah manusia di dunia ini mengejar jabatan, harta, kekuasaan, dan kenikmatan duniawi serta bersiap-siap mempertanggungjawabkannya di hadapan Allah, padahal keadaan seperti ini membahayakan. Allah berfirman, *Hartaku sekali-kali tidak memberi manfaat kepadaku. Telah hilang kekuasaan dariku* (QS Al-Haqqah [69]: 28-29).

Hadis di atas menjelaskan kepada kita bahwasanya ambisi kekuasaan baik besar maupun kecil adalah salah

satu bencana bagi pelakunya, dan hanya Allah-lah tempat meminta pertolongan. Dalam *Sahih Muslim* diriwayatkan bahwasanya Abu Dzar pernah mengatakan, "Hai Rasulullah, tidakkah engkau menjadikanku sebagai pegawai?" Rasulullah menjawab, " Hai Abu Dzar, engkau itu laki-laki lemah, sedangkan kekuasaan adalah amanat, dan di hari kiamat ia akan menjadikan penyesalan dan kehinaan kecuali orang yang mengambilnya dengan hak semestinya dan melaksanakan tanggung jawabnya dengan sebaik-baiknya."

Sedangkan dalam periwayatan Muslim, Abu Daud, dan Nasa'i dinyatakan bahwa Rasulullah bersabda, "Hai Abu Dzar, kulihat dirimu orang yang lemah, dan aku mencintai dirimu sebagaimana aku mencintai diriku sendiri, jangan sesekali engkau memimpin dua orang dan jangan sesekali mengurus harta anak yatim."

Renungkanlah sikap Rasulullah dan sahabat-sahabatnya yang *notebene* orang yang baik, bertakwa, saleh, zuhud, berilmu, dan wara'. Namun, meskipun para sahabat memiliki sifat-sifat istimewa ini, Rasulullah melarang mereka berambisi meraih kekuasaan bagaimanapun bentuknya.

Dari penjelasan di atas, kita bisa memahami dua hal secara jelas. *Pertama*, para ulama aktivis partai tidak menasihati orang-orang yang dicalonkan agar mereka berhati-hati dengan jabatannya. Kedua, elit partai yang dicalonkan sendirilah yang mencalonkan dirinya untuk memangku jabatan yang diharamkan ini.

Dari hadis-hadis di atas, kita bisa mengambil kesimpulan bahwa pada dasarnya kekuasaan tidak diberikan kepada dan diharamkan bagi yang memintanya, dan haram diberikan kepada orang yang mengejarnya. Dalam hal ini,

sebagian ulama memberi sebuah pengecualian dengan mengatakan, "Jika ia memintanya namun ia mampu dan tidak ada orang lagi yang bisa menjalankannya, maka dalam kasus ini kekuasaan boleh diberikan kepadanya." Mereka berargumentasi dengan ucapan Yusuf dalam Al-Qur'an, *Yusuf berkata, "Jadikanlah aku bendaharawan negara Mesir; sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga lagi berpengetahuan"* (QS Yusuf [12]: 55).

Namun, dalam kasus Nabi Yusuf di atas, beliau adalah nabi yang *ma'shum* (terjaga dari kesalahan), sedangkan kita sama sekali tidak memiliki sifat kenabian ini. Permasalahan jabatan ini rawan kesalahan dan dosa, lagi pula kisah Nabi Yusuf di atas terjadi dalam syariat sebelum kita. Sedangkan masalah jabatan dalam kasus kita berkaitan dengan syariat kita sementara syariat kita telah memperingatkan agar kita tidak meminta kekuasaan. Ini menunjukkan kita tidak bisa berargumentasi dengan apa yang dilakukan oleh Nabi Yusuf, karena Yusuf dikenal suci dan mumpuni dari setiap sisinya. Yusuf tidak meminta jabatan kekuasaan kecuali setelah raja mengatakan kepadanya, *Dan raja berkata, "Bawalah Yusuf kepadaku, agar aku memilih dia sebagai orang yang rapat kepadaku." Maka tatkala raja telah bercakap-cakap dengannya, dia berkata, "Sesungguhnya kamu mulai hari ini menjadi seorang yang berkedudukan tinggi lagi dipercaya di sisi kami"* (QS Yusuf [12]: 54), sehingga Yusuf memintanya. Siapa yang bisa seperti Nabi Yusuf?

Dalam masalah ini, kami menyarankan agar kita mencari dalil dari syariat kita, karena kami telah mendengar peringatan keras dari Rasulullah untuk tidak meminta dan mengejar kekuasaan. Adapun riwayat Abu Daud dan Al-Baihaqi dari hadis Anas r.a. yang menyatakan bahwa

Rasulullah pernah bersabda, "Barangsiapa meminta jabatan sebagai hakim bagi kaum muslimin dan ia berhasil meraihnya, kemudian keadilannya mengalahkan penyelewengannya, maka ia masuk surga, sebaliknya barangsiapa yang penyelewengannya mengalahkan keadilannya, maka ia akan masuk neraka," adalah hadis *dha'if* karena diriwayatkan melalui sanad Musa bin Jadah yang identitasnya *majhul* (tidak diketahui asal-usulnya). Makna hadis ini juga *dha'if* karena bertentangan dengan hadis-hadis umum, sebab hadis dari Anas ini menyatakan keumuman.

Adapun kasus Khalid bin Walid yang memegang kepemimpinan tanpa diperintah oleh Rasulullah adalah kasus pengecualian karena keterpaksaan kondisi. Kasus ini terjadi dalam Perang Mu'tah. Meskipun kami menyatakan bahwa seseorang boleh memegang kekuasaan setelah ia memintanya karena ia memang ideal memintanya dan kondisi sangat memerlukannya serta ada pertimbangan lain, tetapi ada masalah penting di sini yaitu bahwasanya Nabi Yusuf diberi kebebasan untuk menginfakkan harta yang dipegangnya, begitu juga ketika Khalid bin al-Walid memegang kepemimpinan ia bebas dan tidak terikat untuk menghukum hakim yang menyalahi hukum Allah.

Inilah musibah yang menimpa masyarakat sekarang ini. Para pegawai (golongan pejabat elit) jika melihat seorang pegawai yang bersifat baik, mengadakan konspirasi melawannya sampai pegawai yang baik itu berperbuatan sama dengan mereka, atau dipecat dari pekerjaaannya, atau dihukum dengan undang-undang sehingga ia tidak bisa mengelak darinya. Artinya, meskipun seseorang memiliki banyak sifat baik, meskipun rasa cintanya untuk membela Islam begitu besar, ia tidak mampu berbuat banyak. Realitas adalah bukti terbesar dalam hal ini. Lihatlah

beberapa partai Islam yang masuk ke dalam kabinet dan majlis perwakilan, mengapa mereka tidak bisa berbuat apa-apa selain yang dikehendaki Allah? Mereka berkilah, "Siapa yang akan memperbolehkan kita? Siapa yang akan mengerjakan apa yang kita katakan?"

Dengan demikian, kita akhirnya mengetahui bahwa meminta jabatan dan berambisi meraihnya adalah dua bahaya. Beginilah, pemilihan umum dibuka untuk orang-orang yang rakus dan tamak, yang mempunyai kepentingan-kepentingan pribadi seperti untuk menumpuk harta, memerangi kebenaran, dan untuk membalas dendam kepada seseorang. Jika partai-partai Islam tidak berpartisipasi dalam pemilihan umum, niscaya keburukan-keburukan ini tak akan terjadi, tetapi keburukan-keburukan ini terjadi karena partai-partai Islam itu sendiri, sebagaimana Anda telah mendengar fenomena yang terbalik ini. Mereka juga telah membuka pintu untuk musuh-musuh Islam dalam pemilihan umum, sehingga setiap orang yang mempunyai sedikit potensi kebaikan yang mengikuti pemilu, pasti musuh-musuh Islam telah mempersiapkan orang untuk menggoroknya.

26. Dosa Kedua Puluh Enam: Tidak Memperhatikan Syarat-Syarat Persaksian sesuai Tuntunan Syariat

Pemilihan umum diselenggarakan atas dasar pemungutan suara, artinya pemilih memberikan suaranya kepada orang yang dicalonkan, dan suaranya ini dianggap sebagai kesaksian yang diberikan pemilih. Tidak ada prinsip-prinsip syariat sekitar persaksian ini. Para pemilih yang dianggap sebagai saksi dalam pemilu tidak memenuhi syarat-syarat yang semestinya dan bertentangan dengan syariat yang membuat mereka mengucapkan kata-kata tanpa landasan ilmu dan pengetahuan. Allah berfirman:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas perbuatan manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas perbuatanmu. (QS Al-Baqarah [2]: 143)

Istilah *al-wasth* bermakna adil. Allah berfirman, *Dan persaksikanlah dengan dua orang yang adil di antara kamu dan tegakkanlah kesaksian itu karena Allah* (QS Al-Thalaq [65]: 2). *Dari saksi-saksi yang kamu ridhai* (QS Al-Baqarah [2]: 282).

Syarat adil tertuang dalam ayat pertama yang didefinisikan dengan orang yang memegang teguh ketakwaan. Jumhur ulama mengatakan, "Orang yang adil adalah orang muslim, *mukallaf,* dan merdeka, yang tidak melakukan dosa besar dan tidak terus menerus mengerjakan dosa kecil" (*Fath al-Bari,* jilid 5/hlm. 52).

Artinya, Allah memerintahkan kita untuk mengadakan persaksian dengan adil dalam kasus merujuk istri yang telah dithalak, sebab ayat di atas berbicara tentang thalak, dan memerintahkan kita untuk mengambil kesaksian dari orang-orang yang adil, apalagi kesaksian dalam masalah yang berkaitan dengan seluruh rakyat, yang berkaitan dengan masalah yang riskan yaitu kekuasaan dan pengaturan urusan kaum muslimin.

Allah berfirman, *Dari saksi-saksi yang kamu ridhai* (QS Al-Baqarah [2]: 282) adalah perintah pertama tentang

hal ini dan Allah menyerahkan keridhaan terhadap saksi kepada kita, yakni saksi yang saleh, cerdas, dan berpengetahuan. Oleh karena itu, ketika para sahabat Nabi memuji kebaikan jenazah pertama yang lewat, kemudian lewatlah jenazah kedua dan mereka membicarakan keburukannya, Nabi bersabda, "Kalian adalah saksi-saksi Allah di bumi-Nya."

Hadis di atas disebutkan dalam kitab *Sahih Bukhari dan Muslim* dari riwayat Anas dan Umar, juga dikemukakan di selain kitab *Sahih.* Beberapa ulama mengkhususkan makna hadis ini bagi para sahabat, karena mereka berbicara dengan hikmah. Namun sebenarnya hadis ini tidak khusus ditujukan bagi sahabat Nabi, tetapi mencakup semua orang yang mempunyai sifat baik seperti sifat sahabat. Atas dasar ini, Ibnu Hajar mengatakan bahwa makna hadis ini ditujukan khusus bagi orang-orang yang tepercaya dan tekun. Al-Dawudi mengatakan bahwa hadis tersebut menunjukkan kesaksian orang-orang yang mempunyai keutamaan dan kejujuran, jika orang yang menjadi saksi disyaratkan memiliki sifat keadilan, lantas di manakah letak keadilan dalam diri kebanyakan para peserta pemilu? Pemilih harus mengenal dan mengetahui kondisi-kondisi orang yang akan dipilihnya dalam pemilu. Allah berfirman:

فَاصْفَحْ عَنْهُمْ وَقُلْ سَلَامٌ فَسَوْفَ يَعْلَمُونَ

Akan tetapi orang-orang yang memberi syafaat ialah orang yang mengakui yang hak dan mengetahuinya. (QS Al-Zukhruf [43]: 86)

Penguat dalam ayat di atas adalah lafadz "*wa hum ya'lamun*" (dan mereka mengetahui). Artinya, orang yang memberikan kesaksian haruslah orang yang alim. 'Uqaili

menceritakan kisah tentang seseorang yang memberi kesaksian kepada Umar bin Khattab, lalu Umar berkata kepada laki-laki tersebut, "Aku tidak mengenalmu, datangkanlah kepadaku seseorang yang mengenalmu!" Kemudian didatangkanlah orang yang mengenalnya. Orang yang didatangkan tersebut lalu berkata, "Kami mengenalnya hai *amirul mukminin*!" Khalifah Umar bertanya, "Dengan apa engkau mengenalnya?" Ia menjawab, Dengan keadilan." Umar berkata, "Apakah ia tetangga terdekatmu sehingga kamu mengenal siang malamnya, masuk dan ke luar nya?" Orang tersebut menjawab, "Tidak." Umar bertanya lagi, "Apakah ia pegawai yang mengurus uangmu sehingga engkau mengenal kewara'annya?" Ia menjawab, "Tidak juga." Umar bertanya, " Apakah ia kawan seperjalananmu sehingga kamu mengetahui ia mempunyai akhlak yang mulia?" Orang itu menjawab, "Tidak." Maka Umar berkata, "Kalau begitu, engkau belum mengenalnya."

Kebanyakan orang jika melihat seseorang yang berpenampilan meyakinkan seperti jenggotnya lebat, orasinya menarik, atau banyak mengkritik pemerintah, mereka langsung mengikutinya. Cara-cara mempopulerkan diri yang mengakibatkan fitnah dan pertumpahan darah serta menghilangkan semangat manusia untuk mencari ilmu yang bermanfaat bukanlah jalan Ahlu Sunnah waljama'ah, tetapi *manhaj* Ahlu Sunnah waljama'ah adalah teguh pendirian tanpa ketaatan dalam keburukan serta memberikan nasihat yang bisa mengikis keburukan atau paling tidak meminimalisirnya. Demikianlah, persaksian bukan sekedar hadir agar kelihatan orang, karena seorang saksi adalah saksi untuk sesuatu yang tidak kelihatan tentang orang lain.

Dalam hal ini, Al-Hakim, Abu Daud, Ibnu Majah, dan Ibnu al-Jarud meriwayatkan hadis dari Abu Hurairah

bahwasanya Nabi pernah bersabda, "Tidak diperbolehkan kesaksikan orang pegunungan untuk orang kota," karena keduanya saling berjauhan, demikian pula seorang penghianat tidak boleh menjadi saksi. Rasulullah pernah bersabda, "Kesaksian laki-laki dan wanita yang suka berkhianat tidak bisa diterima" (HR Ahmad, Abu Daud, Daruquthni, Al-Baihaqi, dari Abdullah bin 'Amr).

Karenanya, barangsiapa pernah melakukan salah satu kemaksiatan seperti berdusta, mendengarkan musik, menonton film atau drama, dan lainnya, maka kesaksiannya tidak bisa diterima. Rasulullah pernah bersabda, "Tukang-tukang laknat bukanlah orang-orang yang bisa menjadi saksi dan tidak pula mampu memberi pertolongan (bagi saudaranya) di hari kiamat nanti" (HR Ahmad, Muslim, Al-Hakim, Abu Na'im, Al-Bukhari dalam kitab *Al-Tarikh* dari Abu Darda).

Apalagi orang-orang yang kemaksiatannya lebih parah dari kelompok bejat ini, seperti orang-orang yang biasa melakukan zina, riba, dan suap? Dan orang yang lebih parah kemaksiatannya dari kelompok ini seperti orang yang mempermainkan shalat dan puasa, membenci agama dan menyukai pelaku-pelaku kekufuran, seperti orang-orang yang mendatangi tukang sulap, tenung, sihir, mata-mata, atau membunuh jiwa seorang muslim secara aniaya atau terang-terangan seperti membegal di jalanan, merampok, mencopet, dan menjambret. Kesaksian orang-orang seperti ini sangat tidak bisa diterima. Dosa-dosa pemilu yang telah kami sebutkan ini tidak diragukan lagi telah ada (bahkan merajalela) dalam masyarakat. Jika sebagian tidak melakukannya pasti sebagian lain melakukannya, kecuali sedikit orang yang dirahmati oleh Allah. Lantas bagaimana persaksian mereka ini diterima? Siapakah yang membolehkannya?

Tentu saja jawabnya adalah prinsip demokrasi.

Oleh karena itu, kita tak akan sudi mengakui demokrasi, bahkan melepaskan diri darinya dan dari konseptor-konseptornya. Lalu mengapa ulama-ulama aktivis partai meremehkan perbedaan mencolok antara Islam dan undang-undang konvensional, tidak menjelaskan keburukan-keburukannya? Bukankah ini sama artinya mereka menyetujui pemilihan umum yang sarat dengan penyimpangan dan secara eksplisit menyetujui demokrasi?

Ada seorang aktivis partai mengajak masyarakat untuk mengikuti pemilihan umum dengan mengatakan, "Kalian wajib memberikan kesaksian atas calon-calon pemimpin dengan memilih mereka melalui pemilu, "Jika mereka tidak mau mengikuti pemilu, ia berargumen dengan mengutip ayat Allah, *Dan janganlah kamu (para saksi) menyembunyikan kesaksian. Dan barangsiapa menyembunyikannya, maka sesungguhnya ia adalah orang yang berdosa hatinya, dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan* (QS Al-Baqarah [2]: 283). Atau mengatakan, "Tunaikanlah amanat dan janganlah engkau *golput*."

Demi Allah, ini adalah bentuk manipulasi terhadap manusia, mengapa ia hanya mengungkap penyembunyian kesaksian dalam hak mengikuti pemilihan umum? Inilah yang biasa dikatakan para aktivis partai terhadap orang yang tidak masuk partai mereka. Mereka menuduhnya munafik dengan dalih memecah belah masyarakat, dan jika ada orang masuk partai mereka, mereka menganggapnya sebagai manusia paling saleh, paling takwa, paling baik, paling cendekia sekalipun ia adalah lintah darat, disuap, zalim, pendusta, tukang sihir, dajjal atau musyrik kepada Allah, dan dalam hati mereka mengatakan, "Barangsiapa bersama kami, maka ia seperti sahabat yang

ikut dalam Perang Badar," atau mengatakan, "Barangsiapa ikut partai kami, maka kemaksiatan tidaklah membahayakanya, dan barangsiapa mengingkari partai kami, maka ketaatannya tak ada gunanya." Mereka berkata dalam hati, "Lakukanlah apa yang kalian kehendaki karena aku telah mengampuni kalian."

Mereka beranggapan bahwa siapa yang tidak mengikuti mereka, maka tak bermanfaat baginya syafaat orang-orang yang memberi syafaat, karena mereka hanya mau melirik orang yang hatinya tertarik dengan fanatisme partai meskipun ia telah diberitahu tentang kerancuan ideologis partainya, malahan ia berkata kepada mereka, "Sesungguhnya aktivis partai ini baik, bersih hati, mencintai agama, sangat bersemangat membela Islam dan menafkahkan hartanya untuk dakwah Islam.". Jika aktivis partai itu jelas-jelas bejat, pengikutnya berkomentar untuk mendukung argumentasinya, "Sesungguhnya Allah membela agama ini dengan orang yang berbuat dosa" (hadis). Ia tidak menjelaskan kebejatannya, sehingga jika ia seorang sufi, ia akan mati dengan *kekhurafatnya*, jika ia orang *rafidhah*, maka ia akan mati dengan prinsipnya yang menikam.

Para aktivis partai mungkin juga mengatakan kepada pengikut-pengikutnya, "Membicarakan masalah tauhid sekarang hanya akan merusak barisan umat muslimin," sehingga binasalah barisan ini karena tidak mengangkat permasalahan akidah sebagai materi pokok. Allah berfirman, *Allah sekali-kali tidak akan membiarkan orang-orang yang beriman dalam keadaan kamu sekarang ini, sehingga Dia menyisihkan yang buruk (munafik) dari yang baik (mukmin). Dan Allah sekali-kali tidak akan memperlihatkan kepada kamu hal-hal yang ghaib, akan tetapi Allah memilih siapa yang dikehendaki-Nya di*

antara rasul-rasul-Nya. Karena itu berimanlah kepada Allah dan rasul-rasul-Nya, dan jika kamu beriman dan bertakwa, maka bagimu pahala yang besar (QS Ali 'Imran [3]: 179).

Rasulullah bersabda, "Dikhawatirkan kalian nanti akan dikerumuni bangsa-bangsa seperti makanan di atas piring." Para sahabat lalu bertanya, "Apakah kami waktu itu golongan minoritas wahai Rasulullah?" Nabi menjawab, "Tidak! Tetapi kalian hanyalah buih bagaikan buih sungai, kelemahan telah bersemayam di hati kalian, dan rasa gentar telah dicabut dari hati musuh-musuhmu, karena kalian mencintai dunia dan membenci kematian" (HR Ahmad, Abu Daud dari Tsauban).

Jika kami bercerita kepada seorang aktivis partai tentang seorang ahli ibadah dan ulama yang tak sependapat dengan partainya, niscaya aktivis partai tersebut hanya akan menuduh ulama tersebut tidak peduli dengan realitas masyarakat, hidup dalam alam mimpi dan mitos, sibuk dengan syirik terhadap kuburan bukan syirik istana (*qushur*) atau sibuk dengan peperangan tanpa musuh seperti perdebatan dalam masalah nama-nama dan sifat-sifat Allah. Jika kami bercerita kepada aktivis partai tentang produktivitas ilmiah atau kesungguhan ahli ibadah tersebut, ia akan berkomentar, "Perpustakaan Islam sudah penuh dengan buku-buku sehingga tak ada gunanya mengarang buku-buku seperti itu. Kita hanya membutuhkan pembentukan barisan bukan penulisan buku-buku." Atau mengatakan, "Kita hidup di zaman membuka senapan Klasenkof bukan zamannya lagi membuka kitab *Fath al-Bari*," atau mengatakan, "Si alim ini sibuk mengurusi hal-hal permukaan dan melupakan isi," bahkan bisa jadi ia menuduhnya sebagai antek-antek musuh-musuh Islam atau berfatwa demi uang,

atau kaki tangan penguasa zalim atau tuduhan lainnya.

Semua tuduhan ini harus dikembalikan pada posisinya. Kami mengemukakannya di sini agar para aktivis partai mengetahui bahwa para penyeru keadilan dan kebenaran hanya mengarahkan tuduhan-tuduhan seperti ini kepada pelaku-pelaku bid'ah, bukan kepada Ahlu Sunnah. Mereka itulah justru yang sama sekali tidak mengerti realitas, dan tingkah laku mereka sangat memprihatinkan, karena mengandung keburukan yang sangat membahayakan.

27. Dosa Kedua Puluh Tujuh: Menekankan Persamaan yang Tidak Berdasar pada Syariat

Pemilihan umum diselenggarakan berdasarkan pada persamaan antara suara laki-laki dan wanita, orang saleh dan orang bejat, orang pandai dan orang bodoh, *ahlu al-hilli wa al-'aqdi* dan *ahlu al-musiqi wa al-ruqash* (pemain musik dan dansa). Inilah hakikat demokrasi, yang tidak bisa membedakan antara singa dan anjing, padahal sebagian hewan ada yang lebih utama daripada orang kafir sebagaimana yang diungkapkan dalam firman Allah, *Mereka itu seperti binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai* (QS Al-A'raf [7]: 179). *Dan di antara ahli kitab ada orang yang jika kamu mempercayakan kepadanya harta yang banyak, dikembalikannya kepadamu, dan di antara mereka ada orang yang jika kamu mempercayakan kepadanya satu dinar, tidak dikembalikannya kepadamu, kecuali jika kamu selalu menagihnya. Yang demikian itu lantaran mereka mengatakan, "Tidak ada dosa bagi kamu terhadap orang-orang ummi." Mereka berkata dusta terhadap Allah, padahal mereka mengetahui* (QS Ali 'Imran [3]: 75).

Inilah sifat kaum Yahudi yang menganggap perbuatan curang dan jahat terhadap orang mukmin itu tidak berdosa. Tidak hanya itu, mereka juga menganggap bahwa sikap mereka itu adalah hukum Allah. Maha Benar Allah ketika berfirman, *Mereka berkata dusta terhadap Allah, padahal mereka mengetahui* (QS Ali 'Imran [3]: 75).

Kaum Yahudi beranggapan bahwa mereka tidak berdosa menyamakan kaum muslimin dengan keledai dan anjing, bahkan mengangap anjing lebih utama daripada kaum muslimin, karena mereka bertumpu pada pandangan-pandangan yang dirancang oleh setan-setan mereka.

Berikut ini dalil-dalil diharamkannya penyamaan suara yang terjadi dalam pemilu:

1. Allah berfirman, *Maka apakah patut Kami menyamakan orang-orang Islam dengan orang-orang yang berdosa (orang kafir). Mengapa kamu berbuat demikian; bagaimanakah kamu mengambil keputusan?* (QS Al-Qalam [68]: 35-36). Apa pun pertimbangan orang jahat untuk menyamakan antara mukmin dan kafir, maka perhitungannya itu batil dan tak ada nilainya menurut pertimbangan Allah Hakim Yang Maha Bijaksana.
2. Allah berfirman, *Apakah orang-orang yang berbuat kejahatan itu menyangka bahwa Kami akan menjadikan mereka sama dengan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh? Yaitu sama antara kehidupan dan kematian mereka? Amat buruklah apa yang mereka sangka itu* (QS Al-Jatsiyah [45]: 21). Alangkah buruk anggapan yang menyamakan orang zalim dengan orang adil, orang yang suka berbuat kerusakan dengan orang yang saleh, orang kafir dengan orang yang beriman kepada Allah, dan apakah boleh upah atau gaji antara penyapu jalan dan menteri negara disamakan? Jika masalah seperti ini saja tidak logis untuk disamakan, maka bagaimana mungkin demokrasi dibiarkan berbuat angkara murka semacam ini. Allah berfirman, *Ataukah orang-orang yang mengerjakan kejahatan itu mengira bahwa mereka akan luput dari azab kami? Amatlah buruk apa yang mereka tetapkan itu* (QS Al-'Ankabut [29]: 4).

3. Allah berfirman, *Patutkah Kami menganggap orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh sama dengan orang-orang yang berbuat kerusakan di muka bumi? Patutkah pula Kami menganggap orang-orang yang bertakwa sama dengan orang-orang yang berbuat maksiat?* (QS Shad [38]: 28). *Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk isi Neraka Jahannam kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakan untuk memahami ayat-ayat Allah dan mereka mempunyai mata tetapi tidak dipergunakan untuk melihat tanda-tanda kekuasaan Allah, dan mereka mempunyai telinga tetapi tidak dipergunakan untuk mendengar ayat-ayat Allah. Mereka itu seperti binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai* (QS Al-A'raf [7]: 179).

Inilah hukum Allah. Selamanya tak ada persamaan antara orang kafir dan orang muslim, karena derajat keduanya selamanya tak bisa dibandingkan. Derajat orang kafir disejajarkan dengan hewan bahkan jauh lebih hina! Allah berfirman, *Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka). Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh; maka bagi mereka pahala yang*

tiada putus-putusnya (QS Al-Tin [95]: 4-6).

Adakah orang yang lebih rendah dan lebih hina daripada Yahudi penggagas demokrasi? Demokrasi adalah hukum paling buruk yang diterima manusia dalam masalah pemilihan umum. Karenanya Islam memberi hak setiap orang sesuai haknya. Penghinaan apa yang lebih buruk bagi sebuah bangsa daripada penghinaan ini? Akan tetapi Al-Qur'an membela kita dan meninggikan derajat kita, sebab jati diri kita adalah muslim dan kita harus mengatakan "tidak" untuk demokrasi, mengatakan "tidak" jika kita dipaksa untuk mengikuti keinginaan Yahudi. Kita hanya berlindung kepada Allah. Sebagian orang memang telah berubah muka, sehingga mengatakan komentar-komentar bernada memungkiri yang sangat aneh, "Mengapa kita mengatakan demokrasi itu bejat? Mengapa kita mengatakan demokrasi itu kafir?"

Apakah mereka telah lupa bahwa dulu mereka menganggap sosialisme merah adalah keadilan yang merengkuh ketinggian langit, namun kini semuanya sudah tak tersisa seberat biji sawi pun. Dari sini jelaslah bagi Anda duduk perkaranya, sehingga Anda bisa memperhitungkan bahwa tak ada kezaliman yang lebih buruk di bumi ini daripada kezaliman sosialisme dan demokrasi. Dengan demikian, janganlah Anda menjadikan pikiran picikmu, pemahaman dangkalmu, pengetahuan rendahmu, dan kebodohanmu yang demikian sebagai argumentasi untuk menerima demokrasi, padahal kedaulatan umat muslim telah berdiri lebih dari 10 abad.

Apakah umat muslim memerlukan aturan ini? Apakah mereka pernah mengatakan bahwa kita harus mengimpor aturan dari Eropa? sekalipun penguasa-penguasa muslim terkadang berbuat aniaya, namun dalam memimpin urusan-

urusan kaum muslimin mereka adalah orang-orang yang mumpuni, mereka tak memerlukan aturan lainnya, terlebih-lebih lagi aturan Islam sudah diterapkan sejak masa Rasulullah dan sahabat-sahabatnya.

Kami bertanya kepada para ulama yang terjun dalam partai dan disibukkan dengan partai sampai-sampai meninggalkan ilmu dan kajian-kajian syariat, "Hai para ulama, pernahkah Rasulullah mengikutsertakan orang-orang munafik ketika bermusyawarah di kalangan internal orang-orang mukmin? Sama sekali tidak. Wahai ustadz-ustadz, apakah Rasulullah pernah mengikutsertakan orang-orang bodoh dan tolol dalam permusyawaratan bersama orang-orang mukmin? Sama sekali tidak. Wahai doktor-doktor, apakah Rasulullah pernah mengikutsertakan wanita-wanita mukminah dalam urusan kenegaraan dan memberi mereka hak sama dengan laki-laki, baik mereka salehah atau tidak? sama sekali tidak. Wahai orang-orang terpelajar, apakah Rasulullah pernah mengikutsertakan wanita-wanita Madinah beserta hamba-hamba sahayanya, dan pelayan-pelayannya dalam permusyawaratan bersama dengan orang-orang mukmin? Sama sekali tidak.

Kalian telah zalim terhadap sahabat 'Abdurrahman bin 'Auf dengan mengatakan bahwa ia mengikutsertakan wanita dalam musyawarah. Apakah kalian tidak tahu bahwa kisah ini tidak valid? Dalam *Tarikh al-Umam wa al-Muluk,* karya Ibnu Jarir al-Thabari, jilid 4/227-234, kisah ini dinyatakan tidak valid.

Di manakah letak persamaan pemilihan umum dengan kasus 'Abdurrahman bin 'Auf yang dituduh secara dusta telah mengikutsertakan perempuan untuk menentukan pemimpin? Para penyelenggara pemilu mewajibkan wanita baik wanita bodoh, penyanyi maupun pelacur untuk

berpartisipasi dalam pemilihan umum

Kami telah membahas kisah 'Abdurrahman bin 'Auf, dalam bab tentang kerancuan kedua dalam buku ini. Orang-orang yang mengatakan bahwa pemilu adalah *syura Islamiyah*, hendaknya merenungkan firman Allah, *Alangkah jeleknya kata-kata yang ke luar dari mulut mereka; mereka tidak mengatakan sesuatu kecuali dusta* (QS Al-Kahfi [18]: 5).

Lalu bagaimana mungkin pemilihan umum bisa disebut *syura*? Konsep pemilihan umum tidak ada dalam tuntunan syariat, tidak pula dalam sejarah Islam, tetapi berasal dari Eropa. Kami telah mengemukakan perbedaan antara demokrasi dan *syura* dalam pembahasan tentang demokrasi, Anda bisa membuka kembali di halaman depan. Bagaimana mungkin suara orang muslim dari Ahlu Sunnah bisa disamakan dengan suara orang sekuler, kafir atau ahli bid'ah? Bagaimana mungkin suara orang alim yang bertakwa dan saleh disamakan dengan suara orang yang bodoh, tukang mencaci dan mencela, pendusta, penipu dan banyak berbuat keonaran? Apa ada kezaliman lain selain ini semua? Para aktivis partai yang ingin menghinakan dirinya, silakan menghinakan dirinya, adapun kami yang berjiwa sangat mulia tidak mungkin menerima pembagian kekuasaan melalui pemilu ini, sebab pembagian ini adalah pembagian yang tidak adil, sesuai dengan firman Allah, *Yang demikian itu tentulah suatu pembagian yang tidak adil* (QS Al-Najm [53]: 22).

Undang-undang pemilihan umum menyamakan suara laki-laki dengan suara perempuan, padahal Allah telah sangat tegas berfirman, *Dan anak laki-laki tidaklah seperti anak perempuan* (QS Ali 'Imran [3]: 36). Allah menjadikan kesaksian perempuan setengah dari kesaksian laki-laki,

dengan kata lain kesaksian dua orang perempuan sama dengan kesaksian seorang laki-laki. Rasulullah telah menjelaskan bahwa hal itu dikarenakan akal perempuan lemah, maka bagaimana kita menyamakan akalnya dengan akal laki-laki?

Pemilihan umum juga menyamakan suara orang alim dengan suara orang bodoh, padahal Allah telah berfirman, *Katakanlah, "Adakah sama antara orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran* (QS Al-Zumar: 9). *Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui* (QS Al-Nahl [16]: 43). Dalam ayat ini, Allah menyuruh orang yang tidak tahu untuk bertanya kepada orang yang tahu, bukan malah menentang dan mencari-cari kesalahannya dengan akalnya yang bodoh itu.

28. Dosa Kedua Puluh Delapan: Mengikutsertakan dan Mencalonkan Perempuan dalam Pemilihan Umum

Pemilihan umum membolehkan pencalonan dan pemilihan perempuan sebagai pemimpin, dan yang demikian sama sekali tidak diperbolehkan dalam syariat Allah. Dari sinilah kita mulai mendiskusikan fenomena ini dan beberapa kekeliruan di dalamnya.

Pertama, ulama mana yang membolehkan perempuan dicalonkan sebagai pemimpin? Hal ini tidak terdapat dalam pedoman dari Rasulullah, para sahabat, dan ulama umat sejak 13 abad yang lalu. Jika fenomena ini tidak ada dalam Al-Qur'an, Sunnah, dan pendapat ulama umat, maka alangkah jauhnya fenomena ini dari kebenaran, dan tidak ada alasan untuk mengatakan bahwa fenomena pemilihan

umum untuk menentukan pemimpin adalah fenomena baru. Sesungguhnya pemilihan penguasa, pejabat, dan pemimpin sudah ada sejak Islam datang, bahkan sejak ada kehidupan, baik dilakukan dengan cara yang benar maupun batil. Argumentasi ini cukup untuk menyatakan bahwa pencalonan dan pemilihan perempuan sebagai pemimpin dalam pemilu hukumnya batil. Pada dasarnya pemilu diharamkan, sehingga setiap muslim tidak boleh berpartisipasi di dalamnya. Aktivis-aktivis partai juga belum merasa puas dengan fatwa-fatwa ulama dan tidak menganggap ulama sebagai sumber rujukan umat. Sikap mereka ini adalah penyelewengan. Ada pun fatwa ulama-ulama partai tidaklah diterima.

Kedua, pencalonan dan pemilihan perempuan sebagai pemimpin umat termasuk dalam kritik Nabi dalam sabdanya, "Tidak akan sentosa suatu kaum yang mengangkat perempuan sebagai pemimpin urusan-urusan mereka" (HR Bukhari dari Abu Bakrah). Urusan di sini adalah yang berkaitan dengan manusia, yaitu pemilihan tugas.

Diriwayatkan bahwa Abu Bakrah menemui sejumlah sahabat yang sedang melakukan perjalanan ke Kufah untuk menyelesaikan masalah pembunuh-pembunuh Utsman dan meminta qishash. Abu Bakrah bertanya, "Siapa pemimpin kalian?" Mereka menjawab, "Ummul mukminin Aisyah r.a." Abu Bakrah berkata lagi, "Sesungguhnya aku pernah mendengar Rasulullah bersabda, "Tidak akan sentosa suatu kaum yang mengangkat perempuan sebagai pemimpin urusan-urusan mereka." Kemudian Abu Bakrah enggan pergi bersama mereka.

Renungkanlah bagaimana Abu Bakrah mengecam tindakan sekelompok sahabat yang menjadikan Aisyah

sebagai pemimpin dalam *safar* (perjalanan) mereka dan memilihnya sebagai juru bicara, padahal saat itu Aisyah sedang bersama Imam Ali dan dalam faktanya mereka tidak berhasil mengungkap pembunuh Utsman karena Aisyah sendiri berniat tidak mau berangkat.

Ketiga, siapa yang membolehkan mereka menggambar perempuan? Dalam Islam, gambar atau lukisan diharamkan, baik laki-laki maupun perempuan kecuali karena keterpaksaan yang tidak bisa ditawar-tawar. Sedangkan dalam pemilu tidak ada keterpaksaan untuk mencalonkan laki-laki, terlebih lagi perempuan. Bagaimana gambar tidak diharamkan sementara Rasulullah pernah bersabda, *Setiap penggambar atau pelukis berada dalam neraka, Allah akan memberi nyawa kepada objek yang digambarnya dan gambar tersebut akan menyiksanya di Neraka Jahannam* (HR Muslim dari Ibnu Abbas).

Jika para pendukung pemilu ditanya mengapa mereka menggambar perempuan untuk kampanye, mereka menjawab karena terpaksa. Jika ditanya mengapa mereka melibatkan perempuan dalam pemilu, mereka menjawab karena terpaksa. Jadi, menurut mereka segala sesuatu yang mereka butuhkan adalah keterpaksaan dan mereka menganggap benar keterpaksaan mengikutsertakan perempuan dalam pemilu tanpa mengembalikan hukumnya kepada Al-Qur'an dan Sunnah. Padahal dalam Islam, menutup perempuan dan menjauhkannya dari fitnah adalah suatu keharusan dan darurat. Akan tetapi mereka malah berpendapat bahwa perempuan harus ditampilkan dan diikutsertakan dalam kepentingan-kepentingan mereka. Apakah pemerintahan tidak bisa terselenggara tanpa mengikutsertakan perempuan? Jika mereka menjawab "ya", berarti mereka telah keliru.

Pada hakikatnya, mengikutsertakan perempuan dalam pemilu adalah tindakan hina. Jika mereka mengkhawatirkan adanya kecemburuan antara laki-laki dan perempuan sehingga mereka membuat gambar perempuan untuk kampanye, dan jika mereka mengetahui bahwa masyarakat adalah orang awam dan tidak mempunyai kesopanan yang baik sehingga mereka mendorong laki-laki untuk digambar, maka setiap kali ada pemilihan umum di desa atau di kota, para wanita desa atau kota dipertontonkan dan diperkenalkan dan gambar menjadi media untuk menikmati keindahan perempuan. Fenomena ini akan mendatangkan dampak-dampak yang sangat negatif.

Dalam hadis riwayat Ali r.a. diceritakan bahwa Rasulullah telah bersabda, "Aku pernah melihat seorang pemuda dan pemudi berjalan berduaan sehingga aku sangat cemas setan akan menguasai keduanya" (HR Ahmad dan Turmudzi). Dalam kitab *Sahih Bukhari* dan *Muslim* disebutkan hadis dari Abu Hurairah r.a. bahwasanya Rasulullah bersabda, "Perzinaan telah ditetapkan secara pasti atas manusia, zina mata adalah memandang, zina telinga adalah mendengar, zina tangan adalah menjamah, zina kaki adalah melangkah, zina lisan adalah berbicara, zina hati adalah mengidam-idamkan, dan farji akan membenarkan atau mendustakannya."

Keempat, petugas pencatat dan pendaftar pemilihan umum mengajak kaum perempuan ke pemilihan umum dan seringkali mereka tidak meminta izin dari suami atau wali mereka bahkan mereka tahu bahwa suami mereka tidak rela mereka ikut dalam pemilu dan seolah-olah perempuan adalah raja mereka. Para petugas itu mendatangi para istri saat suaminya bepergian lalu mengajak mereka untuk mendatangi tempat pemilu dan memilih. Hal ini

jelas menimbulkan fitnah antara suami dan istrinya, karena sang suami pasti mengatakan, "Jangan ke luar untuk mengikuti pemilu karena yang demikian adalah haram. Sementara sang istri akan mengatakan, "Si B saja berangkat untuk membela Islam dan ke luar rumah meskipun suaminya tidak meridhainya."

Kelima, dalam Islam kesaksian perempuan adalah separuh dari kesaksian laki-laki. Jadi, bagaimana mungkin kesaksian laki-laki dan perempuan boleh disamakan? Allah telah berfirman, *Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi dari orang laki-laki di antaramu jika tak ada dua laki-laki, maka boleh seorang laki-laki dan dua orang perempuan dari saksi-saksi yang kamu ridhai, supaya jika seorang lupa maka seorang lagi mengingatkannya, janganlah saksi-saksi itu enggan memberi keterangan* (QS Al-Baqarah [2]: 282).

Jika dalam kasus-kasus yang berkaitan dengan agama, kesaksian perempuan adalah separuh dari kesaksian laki-laki, bagaimana menurut Anda kesaksian perempuan dalam kasus kepemimpinan bangsa yang oleh syariat diserahkan kepada *ahlu al-hili wa al-'aqdi,* apakah kekuasaan kaum muslimin dianggap masalah sepele? Sementara Rasulullah pernah bersabda, "Aku belum pernah melihat ada perempuan yang pada hakikatnya kurang akal dan agamanya, otaknya lebih cemerlang daripada laki-laki biasa selain kalian-kalian ini (para sahabat perempuan Nabi). Perempuan dikatakan kurang akalnya karena kesaksian dua perempuan sebanding dengan kesaksian seorang laki-laki, dan dikatakan kurang agamanya karena tidak berpuasa sebulan penuh di bulan Ramadhan dan terkadang beberapa hari tidak shalat (saat haid)" (HR Muslim dan Abu Daud dari Abdullah bin Umar).

Hadis senada juga diriwayatkan dalam kitab *Sahih Bukhari dan Muslim* dari Abu Said al-Khudzri. Jadi, bagaimana mungkin mereka boleh melampaui dalil-dalil ini? Bahkan Allah telah berfirman, *Dan anak˙ laki-laki tidaklah seperti anak perempuan* (QS Ali 'Imran [3]: 36).

Keenam, dalam pemilihan umum, perempuan diikut-sertakan dalam hiruk pikuk dan pembelaan kepartaian. Setiap perempuan menjadi corong partai A dan karenanya terjadilah peperangan dan bentrokan di antara mereka. Mereka adalah perempuan yang jauh dari petunjuk dan secara syar'i mereka tidak berkompeten untuk melakukan hal ini. Semua ini terjadi karena dampak negatif kepartaian.

Tidak diragukan lagi bahwa perempuan yang datang untuk memilih calon A hanya didikte oleh suami, saudara laki-laki atau ayahnya yang mengikuti partai tertentu. Artinya, dia sebenarnya sama sekali tidak mengerti masalah pemilu ini. Jika demikian bagaimana persaksiannya bisa dianggap sah? Hal ini juga mendorong perempuan untuk membuka konflik baru dengan kerabatnya, karena fanatisme partai memecah belah manusia bahkan sesama perempuan dan antara ayah dan anak. Mungkin seorang perempuan menaati ayahnya karena separtai dan membenci suaminya dan saudara kandungnya karena beda partai. Fanatisme partai juga menimbulkan konflik dengan tetangga sehingga semakin meningkatlah permusuhan dan kebencian disebabkan ada orang yang ingin menguatkan kekuasaan dan kerajaannya bahkan meskipun dengan jalan mengikutsertakan pendapat perempuan.

Sesungguhnya suara laki-laki muslim tak ada artinya di kalangan musuh-musuh Islam dari kaum sekuler, Yahudi, dan Nasrani, ucapan pemimpin, menteri, dan panglima juga ditolak? Artinya, musuh hanya melaksanakan apa yang

mereka inginkan tanpa mempedulikan suara umat muslim terlebih lagi ucapan orang yang lemah (perempuan). Hai para pendukung pemilu, apakah kamu ingin mengokohkan jabatan dengan megikutsertakan perempuan tolol, laki-laki bodoh dan orang yang tak berharga untuk memilih calon pemimpin?

29. Dosa Kedua Puluh Sembilan: Mengajak Manusia untuk Hadir ke Majelis-majleis Penuh Dusta

Pemilihan umum terselenggara dengan mengajak dan mendorong manusia untuk hadir ke tempat-tempat pemungutan dan pencatatan suara. Tempat-tempat ini sama sekali tidak berfaedah. Allah berfirman tentang hamba-hamba-Nya yang saleh:

وَالَّذِينَ لاَ يَشْهَدُونَ الزُّورَ وَإِذَا مَرُّوا بِاللَّغْوِ مَرُّوا كِرَامًا

Dan orang-orang yang tidak memberikan kesaksian palsu, dan apabila mereka bertemu dengan orang-orang yang mengerjakan perbuatan-perbuatan yang tidak berfaedah, mereka lalui saja dengan menjaga kehormatan dirinya.(QS Al-Furqan [25]: 72)

Ada dua penafsiran tentang ayat di atas:

Pertama, orang-orang yang saleh adalah orang-orang yang tidak menghadiri majlis-majlis penuh dusta sebagaimana ditunjukkan dengan redaksi *laa yasyhaduuna* yang maknanya *la yahdhuruuna* (tidak menghadiri). Menurut sebagian ahli tafsir, jika yang dimaksud dengan kalimat *yasyhaduuna zuur* adalah memberikan kesaksian, niscaya Allah menggunakan redaksi *yasyhaduuna bizzuur* bukan *yasyhaduuna zuura.*

Kedua, kesaksian yang dimaksud di sini adalah kesak-

sian yang sudah dikenal. Artinya, orang-orang saleh adalah orang-orang yang tidak memberikan kesaksian palsu karena itu berarti menyia-nyiakan hak, melawan Allah, dan mengingkari hukum-hukum-Nya. Bagaimanapun, ayat di atas bisa ditafsirkan dengan keduanya. Lafadz *wa idza marru bi al-lagwi marru kiraaman* (*dan apabila mereka bertemu dengan orang-orang yang mengerjakan perbuatan-perbuatan yang tidak berfaedah, mereka lalui saja dengan menjaga kehormatan dirinya*) menunjukkan bahwa orang-orang saleh menjauhkan diri dari mendengar ucapan-ucapan yang batil. Mendengar ucapan yang batil rata-rata terjadi dalam perkumpulan-perkumpulan. Ayat di atas menerangkan dengan sangat jelas bahwa di antara sifat-sifat orang-orang mukmin adalah tidak menghadiri majlis yang mengandung hal-hal yang diharamkan, kemungkaran, dan kebatilan.

Dengan demikian, dari ayat di atas bisa disimpulkan bahwa siapa saja yang menghadiri lokasi-lokasi yang tidak berguna dan batil berarti ia telah ke luar dari sifat-sifat orang-orang mukmin yang mengangkat seseorang sebagai penguasa atau memusuhinya karena Allah. Sebab dengan kedatangannya ke tempat-tempat kebatilan, ia semakin memperbanyak majlis pelaku-pelaku kemaksiatan.

Orang-orang mukmin itu baik karena dua sisi: *Pertama*, tidak menghadiri majlis-majlis pelaku kebatilan. *Kedua*, tidak menyerang mereka dengan umpatan, cacian atau laknat. Sebagaimana dinyatakan dalam firman Allah, *Dan apabila mereka mendengar perkataan yang tidak bermanfaat, mereka berpaling darinya dan berkata, "Bagi kami amal-amal kami dan bagimu amal-amalmu, kesejahteraan atas dirimu, kami tidak ingin bergaul dengan orang-orang jahil"* (QS Al-Qashash [28]: 55).

Ayat di atas menunjukkan bahwa orang-orang mukmin merasa puas berpegang pada *manhaj* Allah sehingga mereka mengatakan, "*Bagi kami amal-amal kami*". Dan renungkanlah ucapan orang-orang mukmin yang begitu indah ini, *"Kesejahteraan atas dirimu,"* yang artinya "Kami mengajak kalian ke jalan keselamatan dan kami tidak menginginkan kalian tertimpa keburukan selamanya". Ucapan mereka begitu halus, mereka sama sekali tidak memerangi, memukuli, dan melaknat orang-orang yang zalim.

Allah berfirman mengajak bicara Nabi-Nya, *Dan apabila kamu melihat orang-orang mengolok-olok ayat-ayat Kami, maka tinggalkanlah mereka sehingga mereka membicarakan pembicaraan yang lain* (QS Al-An'am [6]: 68). Allah juga telah melarang Nabi-Nya berkumpul dengan orang-orang semacam ini dalam firman-Nya, *Dan bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan senja hari dengan mengharap keridhaan-Nya, dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka karena mengharapkan perhiasan kehidupan dunia ini, dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingat Kami, serta menuruti hawa nafsunya. Keadaanya itu melewati batas* (QS Al-Kahfi [18]: 28).

Keterangan bahwa Ali r.a. mengatakan, "Aku pernah membuat makanan lalu kuundang Rasulullah", beliau datang lalu melihat beberapa gambar di rumahku, kemudian beliau pulang. Maka aku bertanya, "Ya Rasulullah, demi kebaikan ayah dan ibuku, apa yang mendorongmu pulang?" Nabi menjawab, "Di rumahmu ada kain pembatas yang penuh gambar. Ketahuilah sesungguhnya malaikat tidak memasuki rumah yang ada gambarnya" (HR Ibnu

Majah dan Abu Ya'la dalam kitab *Musnad*nya).

Rasulullah Saw. enggan memasuki rumah Ali, padahal Ali selain menantunya, juga sahabat istimewa yang dinyatakan dalam sabdanya, "Sungguh akan kuberikan panji perang kepada laki-laki yang dicintai Allah dan Rasul-Nya, yang dicintai Allah dan Rasul-Nya" (beliau mengulangnya dua kali) (HR Bukhari dan Muslim dari Sahal bin Sa'ad r.a.). Beliau enggan memasuki rumah Ali karena berisi gambar-gambar, padahal gambar tersebut bukan pahatan tidak pula berbentuk badan.

Imam Ahmad meriwayatkan hadis Abdullah Ibnu Umar yang menyatakan bahwa Rasulullah telah bersabda, "Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, maka janganlah ia duduk di meja yang diedarkan khamar." Hadis-hadis senada juga diriwayatkan oleh Turmudzi dan Al-Hakim dari Jabir r.a.. Inilah hadis-hadis yang mengandung larangan menghadiri lokasi-lokasi yang di sana diselenggarakan berbagai macam kemaksiatan di antaranya adalah gambar dan khamar.

Dari hadis-hadis di atas bisa disimpulkan bahwa mendatangi tempat-tempat yang mengandung kemaksiatan dilarang, sekalipun masyarakat menganggap kecil kemaksiatan itu. Misalnya, masyarakat seringkali menganggap gambar sebagai masalah sepele. Sikap ini jelas merupakan *tasahul* (terlalu menganggap remah). Dan orang-orang yang terlalu menganggap remah masalah gambar dan semisalnya, maka ia siap menerjang keharaman yang lebih besar. Begitu juga dengan masalah nyanyian, seruling, percampuran laki-laki dan perempuan, dan sebagainya. Dalam hal ini, ulama salaf mempraktikkan sikap yang disyariatkan oleh Rasulullah.

Imam Baihaqi meriwayatkan bahwa Umar r.a. pernah diundang oleh salah seorang elit masyarakat Syam. Umar lalu berkata, "Kami tidak akan memasuki gereja-gereja kalian karena ada gambarnya!" Kisah dari Abu Mas'ud bahwa ada seorang laki-laki memasak makanan lalu mengundangnya. Abu Mas'ud kemudian bertanya, "Apakah di rumahmu ada gambar?" Si pengundang menjawab, "Ada". Abu Mas'ud lalu pulang.

Ketika sikap membela orang-orang yang taat serta meninggalkan majlis-majlis pelaku-pelaku kemaksiatan telah lenyap, maka pelaku kebatilan semakin banyak dan pelaku kebaikan semakin sedikit yang akan mendapatkan kebaikan dan barakah dengan pujian dari Allah.

Seorang mukmin tidak akan mau menjadi musuh Allah baik secara lahir maupun batin. Allah berfirman dalam ayat-Nya yang jelas, *Hai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penolong-penolong agama Allah* (QS Al-Shaff [61]: 14). Demi Allah, apakah Anda rela menjadi pembela musuh-musuh Islam yang berjumlah banyak namun engkau membuat murka Tuhanmu dan kawan-kawanmu yang mengajakmu ke arah kebaikan?

Jadi jelaslah bahwa kita dilarang menghadiri tempat pencatatan pemilihan umum, selalu berada di sana, dan membela orang-orang yang menyelenggarakannya. Demi Allah, makan tanah liat masih lebih baik daripada sesuap makanan yang haram. Janganlah engkau terpedaya dengan harta sementara engkau menelantarkan agamamu dan merugikan duniamu. Allah berfirman, *Dan di antara manusia ada yang menyembah Allah dengan berada di tepi. Jika ia memperoleh kebajikan, ia tetap dalam keadaan itu, dan jika ditimpa oleh suatu bencana, ia berbalik ke*

belakang. Rugilah ia di dunia dan akhirat. Yang demikian itu adalah kerugian yang nyata (QS Al-Hajj [22]: 11).

30. Dosa Ketiga Puluh: Kerjasama dalam Dosa dan Permusuhan

Selama pemilihan umum terselenggara berlandaskan pada spekulasi dan menyalahi syariat, maka selamanya ia akan menemui jalan buntu. Sebagaimana yang terjadi di banyak negara. Apakah orang-orang yang memilih siap berlepas diri dari sepak terjang orang-orang yang dicalonkannya jika mereka duduk di parlemen dengan mempertahankan undang-undang selain hukum Allah? Para pemilih mengatakan, "Kami memilih kalian demi kebenaran semata sementara kalian malah membela kebatilan."

Jika para pemilih tidak berlepas diri, maka dosa terus membanjiri mereka juga, sebab para pemilih menjadikan calon yang dipilih melakukan kezaliman dan mempertahankan demokrasi. Jika mereka tidak secara vokal menyatakan berlepas diri, maka mereka mendapatkan dosa seperti mereka. Hal ini pernah dijelaskan oleh Rasulullah dalam sabdanya, "Suatu saat nanti, akan ada pemimpin yang kalian kenal namun sekaligus kalian tidak menyukai kejahatannya. Barangsiapa menentangnya, maka ia selamat, barangsiapa menjauhkan diri darinya, maka ia selamat dan barangsiapa berinteraksi dengannya, maka ia akan binasa" (HR Thabrani dan Ibnu Abi Syaibah dari Ibnu 'Abbas).

Dalam hadis lain, Imam Muslim, Ahmad, dan Turmudzi meriwayatkan dari Ummu Salamah bahwa Rasulullah pernah bersabda, "Sesungguhnya kalian akan dipimpin para pemimpin yang kalian kenal dan tidak kalian sukai kejahatannya. Barangsiapa mengingkarinya, maka ia telah berlepas diri dan barangsiapa tidak menyukainya berarti telah selamat namun barangsiapa rela mengikutinya, maka dia akan celaka."

Jadi, jika kalian meridhai dan membela para pemimpin hasil pemilu sekalipun tidak mengerjakan seperti yang mereka lakukan, berarti kalian adalah sekutu mereka dengan sikap menyetujui, diam, dan rela. Sebab Rasulullah pernah bersabda, "Barangsiapa di antara kalian melihat suatu kemungkaran, maka ubahlah dengan tangannya. Jika tidak mampu, maka ubahlah dengan lisannya. Jika tidak mampu, maka ubahlah dengan hatinya dan itulah iman yang paling lemah" (HR Muslim, Ahmad, Abu Daud, Turmudzi, Ibnu Majah, dan Nasa'i dari Abu Sa'id al-Khudzri).

Jika orang yang melihat kemungkaran saja dituntut untuk mengubah semampunya, lantas bagaimana tanggapan Anda tentang seseorang yang membantu kemungkaran ini, bukankah ia lebih diprioritaskan lagi untuk mengubah kemungkaran? Bahkan demi Allah ia lebih ditekankan? Apakah engkau rela hai para pemilih jika mereka yang engkau pilih menjadikanmu sebagai tangga yang mereka naiki menuju pucuk kepemimpinan, sementara engkau menanggung kepayahan, penderitaan, dan siksaan di akhirat?

Bukhari meriwayatkan dari Abdullah bin Umar r.a. bahwasanya Rasulullah pernah mengutus Khalid bin Walid ke Bani Jadzimah, lalu Khalid menemukan mereka tidak bisa mengucapkan dengan baik kata-kata "*aslamna*" (kami telah masuk Islam), namun mereka malah mengatakan "*shabba'na shabba'na*" (kami adalah orang shabi'in). Khalid bin Walid lalu membunuh dan menawan mereka.

Peristiwa ini kemudian dilaporkan kepada Rasulullah, Rasulullah sangat menyesalkan tindakan Khalid seraya berkata, "Ya Allah, sesungguhnya aku berlepas diri dari tindakan Khalid bin Walid," beliau mengucapkannya dua kali.

Sikap berlepas diri Rasulullah jangan disalahpahami bahwasanya beliau mengizinkan tindakan Khalid, bersekutu dengannya, dan dalam rangka mengajarkan umatnya bahwa tindakan orang-orang yang berbuat maksiat dan keliru tidak boleh didiamkan saja, sekalipun yang berbuat keliru itu sedang berijtihad, yang bisa jadi berdosa seperti Khalid bin Walid yang berijtihad dan salah ijtihadnya. Akan tetapi berlepas diri itu penting, hingga jangan sampai berdiam diri terhadap segala yang terjadi dijadikan sebagai bukti bahwa urusannya sepele. Ucapan Nabi tersebut mengandung teguran kepada para pimpinan dan komandan. Dan Allah telah berfirman memerintahkan Nabi-Nya, *Dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang mengikutimu, yaitu orang-orang yang beriman. Jika mereka mendurhakaimu, maka katakanlah, "Sesungguhnya aku tidak bertanggung jawab terhadap apa yang kamu kerjakan"* (QS Al-Syu'ara' [26]: 215-216).

Sikap di atas sangat penting dilakukan oleh seorang muslim, sekalipun ia tidak ikut pemilu. Sikap ini tidak hanya harus dilakukan oleh pemilih saja, tetapi juga oleh kaum muslimin secara umum, namun di sini kami sebutkan khusus untuk para pemilih sebab mereka akan berpartisipasi dalam penyelewengan yang sangat berbahaya dan dikarenakan pejabat-pejabat parlemen adalah pembuat undang-undang selain Allah dengan menerapkan undang-undang yang akan mereka rancang, dan dengannya mereka menentang syariat Allah.

Jadi, persoalannya bukan hanya satu kekeliruan atau sepuluh, atau suap atau riba saja, tetapi begitu banyak penyimpangan yang terkandung dalam pemilu. Anggota Dewan Perwakilan Rakyat ada tiga tingkatan, ada yang masuk dewan untuk kepentingan materi seperti untuk memelihara diplomasi, kedudukan sosial, atau harta. Lantas mengapa engkau hai saudaraku semuslim menceburkan dirinya ke dalam kebinasaan ini? Padahal Allah telah berfirman, *Dan janganlah kamu cenderung kepada orang-orang zalim yang menyebabkan kamu disentuh api neraka, dan sekali-kali kamu tiada mempunyai seorang penolong pun selain Allah, kemudian kamu tidak akan diberi pertolongan* (QS Hud [11]: 113).

Dalam masalah pemilihan umum ini, engkau tidak hanya cenderung kepada orang-orang zalim saja tetapi telah memilih mereka sebagai pemimpin dan membela mereka. Semula kami berprasangka baik terhadapmu, mungkin ini disebabkan ketidaktahuanmu tentang urusan ini, dan engkau mungkin hanya menginginkan kebaikan, namun jika telah jelas bahwa pemilu sama sekali tidak mengandung kebaikan, maka bagaimana engkau ingin orang lain berprasangka baik terhadapmu? Inilah tindakan minimal yang bisa kami lakukan. Engkau terjerat dalam jaring pemilihan umum dan kami berprasangka baik terhadapmu karena jika seorang muslim mengerti kebenaran, maka ia akan kembali kepadanya, tetapi bagaimana engkau akan kembali kepada kebenaran sementara engkau bodoh dan tidak mau berusaha mencari kebenaran atau mengerti kebenaran tetapi malah tergiur memburu harta.

31. Dosa Ketiga Puluh Satu: Pemilihan Umum Menguras Kerja tanpa Hasil

Hai orang-orang yang memilih, hendaknya kalian memilih pemimpin agar mereka bisa memutuskan hukum dengan syariat Allah. Tidakkah kalian tahu bahwa calon pemimpin harus memiliki jaringan struktural (kelompok) yang saleh. Dan ini selamanya tak akan diketemukan dalam calon-calon pemimpin melalui pemilihan umum. Yang ada hanya berbagai partai yang saling berbenturan, sebab setiap partai hanya berpegang pada pedoman (*plat form*)nya masing-masing yang telah dibuat dan berdasarkan pada niat-niat yang mendorong ke Majlis Perwakilan Rakyat ini, agar menjadi partai oposisi.

Oleh karena itu, dengan perbuatan seperti ini kalian para pemilih telah menjerumuskan calon pemimpin ke dalam sebuah tragedi, berarti kalian adalah sekutu mereka dalam dosa ini. Memang betul orang-orang yang dicalonkan adalah yang menceburkan dirinya ke dalam mara bahaya. Namun kalian wajib menolong dan mencegahnya dari ketergelinciran, sebagaimana disabdakan oleh Rasulullah, "Tolonglah saudaramu baik yang menganiaya atau teraniaya." Seorang sahabat lalu bertanya, "Kami mengerti kalau harus menolong orang yang teraniaya, tetapi bagaimana cara menolong orang yang menganiaya?" Nabi menjawab, "Dengan mencegahnya dari berbuat aniaya" (Pada periwayatan Imam Bukhari hadis ini berasal dari Anas dan pada periwayatan Al-Darimi hadis ini berasal dari Jabir).

Jika Anda memilih pemimpin melalui pemilihan umum berarti Anda bersekutu dengannya dan bukan menolongnya. Jika Anda tidak mampu menolongnya, maka Anda jangan bersekutu dengannya selama ia tidak mempunyai

jaringan struktur (kelompok) yang saleh, di samping karena banyaknya penyimpangan yang terjadi dalam pemilu.

Berikut ini dalil-dalil disyaratkan dan diwajibkannya pemimpin mempunyai jaringan sruktur (kelompok) yang saleh:

Pertama, Imam Bukhari, Ahmad, dan Nasa'i meriwayatkan hadis dari Abu Sa'id al-Khudzri r.a. bahwasanya Rasulullah telah bersabda, "Tidaklah Allah mengutus seorang nabi dan tidak pula mengangkat seorang khalifah selain keduanya mempunyai dua pengiring, pengiring yang memerintahkan, dan mendorongnya untuk berbuat kebajikan, dan pengiring yang memerintahkan dan mendorongnya untuk berbuat keburukan, karenanya orang yang terjaga dari kesalahan adalah orang yang dijaga oleh Allah."

Al-Nasa'i juga meriwayatkan hadis senada dari Abu Ayyub tentang pengiring yang jahat, Rasulullah bersabda, "Pengiring yang jahat tidak henti-hentinya memberi kemudharatan padanya, maka barangsiapa yang menjaga diri dari pengiring yang jahat, berarti ia telah terjaga."

Kedua, Imam Abu Daud dan Al-Baihaqi meriwayatkan hadis dari 'Aisyah r.a. bahwasanya Rasulullah telah bersabda, " Jika Allah menghendaki kebaikan bagi seorang pemimpin, maka Allah akan memberinya pembantu yang jujur. Jika sang pemimpin lupa, maka ia mengingatkannya dan jika sang pemimpin ingat, maka ia membantunya. Sebaliknya jika Allah menghendaki keburukan bagi seorang pemimpin, maka Allah memberinya pembantu yang buruk. Jika sang pemimpin lupa, maka ia tidak mengingatkannya dan jika sang pemimpin ingat, maka ia tidak menolongnya."

Ketiga, Allah sendiri telah berfirman, *Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu ambil menjadi teman kepercayaanmu orang-orang yang di luar kalanganmu karena mereka tidak henti-hentinya menimbulkan kemudharatan bagimu. Mereka menyukai apa yang menyusahkan kamu. Telah nyata kebencian dari mulut mereka, dan apa yang disembunyikan oleh hati mereka lebih besar lagi. Sungguh telah Kami terangkan kepadamu ayat-ayat Kami, jika kamu memahaminya* (QS Ali 'Imran [3]: 118).

Wahai kaum mukminin, renungkanlah ajakan waspada dan peringatan dari Allah ini. Kita sedang lalai sehingga tidak mengambil petunjuk yang sangat penting dari ayat ini. Ayat ini ditujukan kepada orang-orang mukmin yang memusuhi Allah dengan perbuatannya mencintai kelompok yang suka berkhianat dan menipu, yang hatinya sarat dengan kedengkian, permusuhan, dan dendam terhadap orang muslim. Sementara si muslim dalam puncak kebodohannya, karena ia ingin berdekatan, bergaul, dan berinteraksi sosial dengannya kecuali orang yang dikaruniai rahmat oleh Allah.

Renungkanlah kerusakan yang ditimbulkan oleh manusia yang sarat dengan kemunafikan, zionisme, dan kristenisme. Wahai saudaraku, renungkanlah orang-orang yang yang mencalonkan pemimpin dalam pemilu, ia tidak bisa menyelamatkan dirinya terlebih-lebih lagi berbuat kebajikan sementara mereka adalah musang-musang di hadapannya. Apakah kalian mengabaikan Al-Qur'an sehingga nasihat-nasihatnya tak bernilai lagi? Apakah kalian bisa menemukan rahasia-rahasia di selain Al-Qur'an?

Kamilah penasihat kalian. Dulu kalian adalah ulama, sekarang apa jadinya setelah kalian memasuki dewan

perwakilan (Anggota Legislatif)? Apa jadinya hai orang yang mengantarkan rakyat ke majlis-majlis perwakilan dan memudahkan jalan mereka! Tidakkah kalian sering mendengar omongan masyarakat awam yang masih mempunyai fitrah yang suci bahwasanya kalian adalah pendusta? Padahal dulu kalian adalah orang-orang yang jujur, tidakkah kalian mendengar mereka mengatakan, "Ketika mereka menemui kawan-kawan mereka jadilah mereka kawan setia tanpa perselisihan?" Tidakkah kalian mendengar mereka yang mengatakan, "Mereka telah mempermainkan kami?" Tidakkah kalian mendengar mereka yang mengatakan, "Mereka adalah orang yang suka memutar lidah!" Tidakkah kalian mendengar mereka mengatakan, "Mereka mempermainkan hak rakyat?" Bukankah kalian telah menjadi pembela demokrasi dan menurut kalian demokrasi telah menjadi pedoman Islam sebagaimana yang terjadi? Apa yang kalian inginkan dari kaum sekuler setelah kalian dirusak seperti ini? Kami iba terhadap kalian karena kami menginginkan kebaikan untuk kalian hai partai-partai Islam, hanya saja pikiran kalian sudah bebal sebagai hukuman Allah atas kalian, jika tidak, niscaya tipu daya kaum sekuler atas kalian akan terbongkar dan hakikat mereka yang sebenarnya akan tampak. Bukankah dulu kalian mengatakan, "Kami sama sekali tidak bisa mengubah apa-apa, karena mereka telah meletakkan di samping kami orang-orang yang menentang kami." Apakah kalian tidak ingin ke luar dari perebutan kekuasaan kecuali setelah kalah atau mengorbankan rakyat atas nama peperangan dan kerusakan hukum? Kami selamanya tidak akan mendukung kalian, rakyat lebih berharga daripada kursi kepemimpinan. Kami tidak menyetujui revolusi, pergolakan, dan gejolak yang kalian lakukan.

Wahai aktivis partai-partai Islam, sesungguhnya kalian telah kalah, lisan musuh-musuh kalian bagaikan pedang, dan hati mereka sarat dengan permusuhan sementara kalian harus terus menerus bersabar. Kalian rela dengan kehinaan dan kenistaan, padahal kalian sedang berusaha menegakkan agama Allah tanpa mengikuti jalan Rasulullah yang bersabda, "Sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad" dan bersabda, "Jauhilah bid'ah."

32. Dosa Ketiga Puluh Dua: Hanya Mengumbar Janji-Janji Palsu

Di antara kebobrokan pemilihan umum adalah mengumbar janji-janji kosong. Para aktivis partai Islam telah menjanjikan kepada masyarakat awam, para dai, dan ulama, kemaslahatan-kemaslahatan yang sangat strategis tiada bandingannya selain di masa pemerintahan Umar bin Khattab. Berikut ini adalah janji-janji mereka:

1. Melestarikan dakwah Islamiyah dan akan terus membela dan menjaganya dari mimbar kekuasaan. Di mana letak kemaslahatannya? Benarkah kalian memelihara dakwah atau malah menelantarkannya? Apakah kalian menyebarkan dakwah? Apakah kalian mengajak taat kepada Allah dengan mengikuti jalan Rasulullah yakni membumikan tauhid dan memperingatkan umat untuk waspada terhadap syirik ataukah tidak? Semua ini adalah pertanyaan-petanyaan yang memerlukan jawaban tanpa memutarbalikkan fakta.
2. Melindungi hak-hak manusia dan menjaga harta rakyat, tidak menyia-nyiakannya atau membagi-bagikannya di tangan para penguasa. Lantas di manakah letak hak-hak manusia? Benarkah kalian telah melindungi hak-hak manusia atau malah memakannya bersama rekan-

rekan kalian atau memakannya sambil berbangga diri? Apakah kalian mempertahankan hak-hak manusia seperti keadaannya sebelumnya yang telah rusak atau justru semakin merusaknya? Di manakah hak-hak muslim di hadapan yang lainnya, karena kalian mengatakan akan melindungi hak semua manusia. Semua ini terjadi karena kalian tidak mengerti apa yang ke luar dari kepala kalian yaitu gila jabatan dan badai kebodohan.
3. Mendirikan syariat Islamiyah. Lantas di manakah syariat Islamiyahnya? Apa yang kalian sisakan untuk syariat? Apa yang kalian sisakan dari syariat? Apa yang kalian jaga? Apa yang kalian tegakkan? Kalian telah menghilangkan ¾ (tiga per empat) bagian Islam dengan tuduhan kalian yang menyatakan bahwa persoalan pemilu ini hanya persoalan kulit, sekarang belum datang masanya, dan yang haram adalah kemaslahatan yang menuntut dilaksanakan, dan lain-lain.
4. Partai-partai Islam berjanji tidak akan memberi kesempatan kepada musuh untuk unjuk gigi bahkan akan menyingkirkan dan menumpas mereka. Mana buktinya kalian telah menyingkirkan mereka? Mengapa justru mereka yang menyingkirkan kalian? Apakah mereka itu musuh ataukah kawan? Apakah mereka orang-orang baik atau batil? Apakah mereka sekuler atau kawan-kawan muslimin? Apakah mereka musuh-musuh Islam atau penjaga-penjaga Islam? Bukankah kalian telah menunjukkan sikap kalian secara jelas?

Hak-hak utama yang kalian serukan di Afghanistan, Pakistan, Mesir, Sudan, Suriah, Aljazair, Yaman, Kuwait, Yordan, dan negara-negara Arab lainnya ini tidak ada realisasinya. Di sinilah kita hendaknya merenungkan kembali

bahwa kemaslahatan yang dijanjikan Allah untuk wali-wali-Nya tak akan diingkari-Nya. Allah berfirman:

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ كَمَا اسْتَخْلَفَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ الَّذِي ارْتَضَى لَهُمْ وَلَيُبَدِّلَنَّهُمْ مِنْ بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا يَعْبُدُونَنِي لَا يُشْرِكُونَ بِي شَيْئًا وَمَنْ كَفَرَ بَعْدَ ذَلِكَ فَأُولَئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ

Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan yang mengerjakan amal-amal saleh bahwa Dia sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridhai-Nya untuk mereka, dan Dia benar-benar akan menukar keadaan mereka, sesudah mereka dalam ketakutan menjadi aman sentausa. Mereka tetap menyembah-Ku dengan tiada mempersekutukan sesuatu apa pun dengan Aku. Dan barangsiapa tetap kafir sesudah janji itu maka mereka itulah orang-orang yang fasik. (QS Al-Nur [24]: 55)

Artinya, janji Allah pasti terlaksana dan Allah tidak akan mengingkari janji-Nya, jika kita tidak menyalahi-Nya. Sebaliknya jika kita menyalahi-Nya, maka janji-Nya kepada kita tak akan diwujudkan. Karenanya, kita ini bodoh jika mencari kekuasaan di bumi tanpa modal, dan Allah telah menjamin akan memberikan kekuasaan kepada kita dengan syarat kita beriman dan beramal saleh, tetapi dengan keimanan yang diridhai-Nya. Oleh karena itulah, Allah

mengatakan *minkum* (di antara kalian), maka barangsiapa tidak beriman sesuai dengan yang dicontohkan Rasulullah dan para sahabatnya, berarti ia belum menunaikan syarat Allah Swt. Adapun lafadz amal saleh mencakup seluruh amal. Artinya, jika kita ingin mengerti iman dengan semua fondasinya dan amal dengan segala syariatnya, maka kita harus kembali menimba ilmu syariat dan mengamalkan segala ilmu yang telah kita ketahui. Allah berfirman, *Hai orang-orang yang beriman, jika kamu menolong agama Allah, niscaya Dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu* (QS Muhammad [47]: 7).

Allah benar-benar telah menolong orang-orang mukmin atas penduduk bumi seluruhnya, karena kejujuran, keikhlasan, ketabahan, dan keteguhan mereka dengan syariat Allah. Allah berfirman, *Di antara orang-orang mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah; maka di antara mereka ada yang gugur. Dan di antara mereka ada pula yang menunggu-nunggu dan mereka sedikit pun tidak mengubah janjinya* (QS Al-Ahzab [33]: 23).

Apakah ada bukti lain yang lebih besar yang menunjukkan bahwa kemaslahatan yang Allah janjikan kepada wali-wali-Nya akan terwujud dengan menyebarkan agama Islam lewat orang-orang tersebut. Kami tidaklah seperti dugaan sebagian orang yang menuduh kami tidak suka akan kemenangan Islam. Dengan rahmat Allah, kami sama sekali tidak merasa pesimis, bahkan kami percaya sepenuhnya bahwa janji Allah akan terbukti dalam kehidupan ini. Adapun melalui tangan siapa, hanya Allah yang mengetahuinya.

Jelasnya, siapapun yang berjuang membela agama ini, Allah akan memudahkan sebab-sebab kemenangan

baginya, dan Dia-lah yang akan menegakkan kedaulatan Islam. Sekalipun kita melihat diri kita tidak sanggup menegakkan Islam, hal ini jangan membuat kita tidak membantu Islam, bahkan setiap muslim harus gigih berjuang demi membela agamanya semaksimal mungkin. Allah-lah nanti yang akan menyempurnakan dan mencukupi kekurangan-kekurangan yang ada. Diriwayatkan dari sekumpulan sahabat bahwasanya Nabi Saw. pernah bersabda, "Dakwah Islam akan sampai ke segala penjuru dunia yang ditembus oleh siang dan malam. Tidaklah Allah membiarkan sebuah rumah di perkampungan atau perkotaan selain Allah akan memasukkan ke dalamnya agama ini dengan kemuliaan yang menjadikan mulia atau kehinaan yang menjadikan terhina, dengan kemuliaan itulah Allah akan memuliakan Islam, dan dengan kehinaan itulah Allah akan menghinakan kekufuran." (HR Ahmad, Ibnu Basyran, Thabrani dalam *Al-Kabir*, Ibnu Mandah dalam *Al-Iman* dan masih banyak hadis-hadis lain yang tidak cukup dikemukakan satu persatu di sini).

33. Dosa Ketiga Puluh Tiga: Para Pendukung Pemilu Menamakan Sesuat bukan dengan Nama yang Sebenarnya

Semua partai, termasuk partai-partai Islam menggunakan istilah-istilah dan nama-nama syar'i untuk perkara-perkara yang diharamkan dalam Islam. Misalnya, pemilihan umum beserta undang-undang, teknik, dan tujuannya yang hanya berisikan rencana musuh-musuh Islam, yang telah disepakati keharamannya oleh kita dan bahkan oleh partai-partai Islam sebelum ini, karena termasuk aturan thaghut Barat, tetapi sekarang partai-partai Islam mengatakan langsung bahwa pemilu diwajibkan bagi kita, kaset-kaset yang ada pada kami sangat jelas menegaskan sikap mereka ini.

Sangat mengejutkan, tiba-tiba beberapa partai Islam mengatakan bahwa pemilihan umum adalah *syura Islami*. Mereka menyebut pemilu dengan istilah syar'i yang mengandung tujuan-tujuan Islam yang pada dasarnya sangat jauh berbeda dengan makna dan isi pemilihan umum. Setelah mereka berhasil menyebutnya dengan istilah syar'i ini, mereka kemudian mencoba mengeluarkan semua dalil tentang *syura Islamiyah* untuk mengabsahkan pemilihan umum. Hal ini seringkali terdengar dalam banyak seminar dan bukan rahasia lagi. Sehingga setelah masyarakat mendengar istilah kontradiktif semacam ini, ada di antara mereka yang berani melawan dan menunjukkan bahwa penyebutan istilah ini kontradiktif, namun ada juga yang akhirnya terseret dan menerima lalu mengatakan, "Wahai kawan, mereka punya dalil tentang keabsahan pemilu, jadi kita hanya bisa mengikuti mereka." Sikap seperti ini, yaitu mengadopsi istilah syar'i untuk aturan yang diharamkan agar sesuai dengan syar'i, diharamkan keras dalam agama Allah karena beberapa alasan:

Pertama, ini adalah manipulasi, sementara manipulasi diharamkan dalam Islam dan mendorong pelakunya untuk melakukan hal yang haram dan terjerumus dalam *syubhat* atau meninggalkan syariat Allah.

Dalil pengharamannya adalah hadis riwayat Imam Bukhari dan Muslim dari Jabir, Abu Hurairah dan Umar, sementara dalam periwayatan Imam Ahmad, dan Abu Daud hadis senada berasal dari Abdullah bin 'Abbas, yang menyatakan bahwa Rasulullah bersabda, "Allah membinasakan Yahudi, sesungguhnya ketika Allah mengharamkan lemak bagi mereka, mereka mengubah bentuk lemak tersebut menjadi sangat indah, kemudian menjualnya dan memasarkan hasilnya." Sementara hadis riwayat Ibnu

'Abbas menggunakan redaksi "Allah melaknat mereka."

Renungkanlah laknat Allah terhadap kaum yang melakukan manipulasi untuk menghalalkan hal yang haram. Yahudi —semoga Allah melaknat mereka— menyangka bahwa jika mereka telah mencairkan lemak sehingga wujud dan namanya sudah tidak seperti semula, maka hukumnya menjadi diperbolehkan, sebab ketika sudah dicairkan menjadi minyak, tidak lagi disebut lemak. Ini manipulasi. Kita telah mengetahui bahwa jika Allah telah mengharamkan sesuatu, maka Allah mengharamkan pula penjualan, pembelian, dan pemanfaatannya. Semua masalah dalam Islam ditetapkan dengan dalil-dalil yang sesuai syariat Allah. Karenanya siapa pun yang melakukan manipulasi sebagai jalan untuk melakukan hal-hal yang diharamkan atau meninggalkan kewajiban, maka ia akan terkena ancaman yang sangat keras ini.

Kedua, tindakan memanipulasi ini tidak membuat yang haram menjadi halal, atau yang wajib menjadi sunnah, tetapi yang haram tetap haram, yang wajib tetap wajib, dan yang batil tetap batil. Dalilnya adalah riwayat Imam Ahmad, Abu Daud, Thabrani, Ibnu Majah, Ibnu Hibban, dan Al-Baihaqi, serta riwayat aslinya ada pada bab *Al-Asyribah* dalam kitab *Sahih Bukhari* dari Abu Malik al-Asy'ari r.a. mengatakan bahwa Rasulullah telah bersabda, "Suatu saat nanti, akan ada umatku yang meminum khamar dan mereka tidak menyebutnya dengan nama khamar." Renungkanlah, meskipun mereka menyebutnya dengan nama lain, tetapi Rasulullah tetap bersabda, "Suatu saat nanti akan ada umatku yang meminum khamar."

Menurut hadis dari 'Ubadah dalam periwayatan Imam Ahmad dijelaskan bahwa mereka yang menyebut khamar bukan dengan namanya, tidak dimaafkan selamanya,

bahkan mereka akan tertimpa siksaan dan malapetaka yang telah dipersiapkan bagi yang meminum khamar dan tidak mengubah namanya. Lebih dari itu, dalam hadis tersebut diungkapkan, "Allah mengatur siasat atas mereka, menjadikan ilmu sebagai bencana atas mereka, lalu mengubah mereka menjadi kera dan babi hingga hari kiamat."

Dengan demikian, masuk partai adalah haram, meskipun mereka menyebutnya membentuk partai demi Islam, sama dengan kisah Yahudi di atas. Ikut serta dan menerima pemilu juga haram, meskipun mereka menyebutnya *syura.*

Ketiga, tindakan memanipulasi menyerupai tindakan musuh-musuh Allah, bahkan musuh yang paling jelek, yaitu Yahudi, karena setiap kali Rasulullah menceritakan perbuatan mereka, beliau bertujuan untuk memperingatkan agar kita tidak menyerupai mereka. Rasulullah bersabda, "Barangsiapa menyerupai suatu kaum, maka ia termasuk kaum tersebut" (HR Abu Daud dan Ahmad dari 'Abdullah bin Umar; dalam *Al-Ausath,* dan Imam Thabrani meriwayatkannya dari Khudzaifah).

Bahkan Rasulullah memperingatkan kita untuk tidak meniru perilaku mereka yang menyimpang, Rasulullah bersabda, "Kalian pasti akan mengikuti jejak orang-orang sebelum kamu, sejengkal demi sejengkal, sehasta demi sehasta, hingga jika mereka masuk ke dalam lubang biawak pun niscaya kalian akan mengikutinya." Para sahabat bertanya, "Apakah kaum Yahudi dan Nasrani yang Anda maksudkan?" Nabi menjawab, "Siapa lagi kalau bukan mereka!" (HR Bukhari dan Muslim dari Abu Sa'id al-Khudzri).

Mengikuti kaum Yahudi dengan menerima asas demokrasi, sama halnya dengan meninggalkan Islam secara total.

Keempat, sudah bukan rahasia lagi bahwa penipuan dan manipulasi adalah kebiasaan mayoritas penguasa yang zalim dan orang-orang dungu yang gegabah, rendah ilmunya, rusak keyakinannya, lemah imannya, dan kriminalitasnya telah mengakar. Lantas bagaimana mungkin para ulama menyarankan pemilihan umum ini padahal umat selalu menanti nasihat, perhatian, peringatan mereka agar tidak tergelincir ke dalam pemilu, dan penjelasan mereka tentang kebenaran yang diridhai Allah dan yang dibawa Muhammad, di manakah kejujuran mereka? Di manakah *muraqabah* (rasa diawasi oleh Allah) mereka? Di manakah rasa malu mereka kepada Allah? Di manakah rasa malu mereka kepada manusia? Karena hukum-hukum yang mereka buat ini hanyalah untuk membela pelaku-pelaku kebatilan, membela prinsip-prinsip mereka dan menguatkan pilar-pilar mereka, serta menumpas kebenaran yang diinginkan Allah, bukankah ini penghianatan terhadap rakyat dan menyia-nyiakan amanat mereka?

34. Dosa Ketiga Puluh Empat: Mengandung Koalisi Inklusif yang masih Samar

Dalam rangka pemilihan umum dan kebutuhan aktivis partai Islam agar mendapatkan banyak suara, mereka berkoalisi dengan partai-partai yang menyimpang dari kebenaran tanpa mempertimbangkan hukum Allah dan Rasul-Nya. Ini kerusakan besar. Di banyak negara, para aktivis partai Islam berkoalisi dengan orang-orang sekuler, sosialis, nasionalis, Nashiriyah, militeristik, dan pelaku bid'ah. Permasalahan ini sudah diketahui oleh semua orang dan tak ada satu pun yang mengingkarinya. Mereka mengatakan bahwa koalisi mereka adalah konsolidasi bahkan ketika tindakan mereka itu dikritik, mereka berdalih bahwa partai-partai koalisi mereka telah bertobat kepada Allah, padahal sebenarnya partai-partai tersebut tidak bertobat kepada Allah bahkan menolaknya. Adapun partai-partai yang tidak berkoalisi dengan partai-partai Islam adalah musuh besar Islam dan umat muslim, tetapi para aktivis partai Islam masih saja mengatakan, "Sesungguhnya kami beraktivitas semacam ini demi membela Islam dan menyingkirkan musuh dari medan kekuasaan."

Menurut kami, partai-partai yang menyimpang dari kebenaran adalah musuh-musuh Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang mukmin. Dari sini kita mengetahui bahwasanya permusuhan yang ada antara aktivis Islam yang ikut pemilihan umum dan dewan perwakilan bukanlah permusuhan demi membela Islam tetapi menyerupai permusuhan untuk tujuan-tujuan materi dan perebutan kursi kekuasaan tertinggi. Jadi, bagaimana mungkin mereka boleh berkoalisi seperti itu? Koalisi-koalisi ini membuat masyarakat menjauhkan diri dari mereka, dan tindakan ini menghilangkan rukun dan kaidah terbesar yang sangat fundamental untuk menegakkan Islam yaitu *Al-wala wa al-bara'* (setia kepada Allah dan berlepas diri dari tuhan-tuhan selain Allah), padahal Al-Qur'an al-Karim mengandung banyak peringatan kepada orang-orang mukmin agar tidak meminta tolong kepada musuh-musuh Allah.

Allah berfirman dalam ayat Al-Qur'an:

> *Kamu tidak akan mendapati suatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhirat, saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, sekalipun orang-orang itu adalah bapak, atau anak atau saudara ataupun keluarga mereka. Mereka itulah orang-orang yang Alllah telah menanamkan keimanan dalam hati mereka dan*

menguatkan mereka dengan pertolongan yang datang dari-Nya (QS Al-Mujadilah [58]: 22).

Sesungguhnya telah ada suri teladan yang baik bagimu pada diri Ibrahim dan orang-orang yang bersamanya; ketika mereka berkata kepada kaum mereka, "Sesungguhnya kami berlepas diri dari kamu dan dari apa yang kamu sembah selain Allah, kami ingkari kekafiranmu dan telah nyata antara kami dan kamu permusuhan dan kebencian buat selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja (QS Al-Mumtahanah [60]: 4).

Banyak sekali ayat yang mengharamkan ber*wala'* kepada orang-orang non-mukmin. Dan di sini kami hanya mengemukakan koalisi untuk menyukseskan pemilu, karena masih banyak koalisi antara aktivis-aktivis Islam dengan partai-partai lain demi meraih suara dalam majlis perlemen atau demi mempertahankan kementrian-kementrian dengan sebutan pemerintah bentukan baru. Atau ketika aktivis-aktivis Islam tersebut tidak diterima dalam pemilihan umum, mereka menyusup ke partai sekuler atau menjadi oposisi pemerintah, lalu mengadakan koalisi dengan partai oposan lain yang menyimpang dari kebenaran. Realitas ini benar-benar nyata yang tak dipungkiri seorang pun. Semua koalisi ini adalah koalisi inklusif.

Dalam kenyatannya, saudara-saudara kita jika telah senang kepada seseorang sekalipun ia dalam puncak kesesatan, mereka segera mengumumkan bahwa orang itu telah bertobat, tulus niatnya, dan sopan tindak tanduknya. Namun jika seseorang menyalahi mereka, mereka melemparinya dengan semua tuduhan jelek, sekalipun ia adalah manusia paling bertakwa di muka bumi ini. Keadaan mereka dalam koalisi ini setelah ada "fatwa politik" bukan "fatwa syar'i" tentang tobat orang-orang yang menyimpang dari kebenaran, bagaikan penduduk perkampungan yang diminta ke luar oleh seorang ulama untuk mencari pencuri dan musuh. Ulama tersebut mengajak mereka ke luar di waktu malam untuk membela kehormatan dan agamanya, sementara musuh berlari di hadapan mereka, namun setiap kali penduduk kampung berhasil menangkap salah seorang pencuri, ulama tersebut mengeluarkan fatwa bahwa sang pencuri telah bertobat dan musuhnya adalah yang lain. Kemudian penduduk kampung meneruskan perjalanan, dan setiap kali mereka bisa menangkap, maka ke luar lah fatwa dari ulama mereka bahwa yang mereka tangkap bukan musuh karena telah bertobat, tetapi musuh adalah yang lainnya. Beginilah keadaannya hingga penduduk perkampungan meneruskan pencariannya tanpa mendapatkan apa-apa sebab musuh ada dalam barisan mereka sendiri dan mungkin musuh mereka adalah justru orang-orang yang berkuasa atas mereka dan yang mengarahkan laju kapal yang mereka naiki.

Namun, mereka terus saja berteriak awas musuh musuh Islam! padahal bukankah musuh Islam ada dalam barisan mereka sendiri? Kami melihat para aktivis partai-partai Islam setiap hari berkoalisi dengan partai lain yang non-Muslim, mengumumkan tobatnya dan merujuk kepadanya. Aduhai sekiranya itu adalah tobat sebenarnya, demi Allah sesungguhnya kita menginginkan tobat yang sejati (*tobatan nashuha*) bagi semua manusia, namun sebenarnya itu hanya tobat politik yang diharuskan oleh prinsip-prinsip politik yang mengatakan "Kami tidak mengenal permusuhan abadi, tidak pula persahabatan abadi, kami hanya mengenal kepentingan yang abadi."

Hati-hatilah hai aktivis partai, dan ketahuilah bahwasanya Allah mengetahui segala yang ada dalam hatimu, maka takutlah kepada-Nya dan jujurlah kepada masyarakat dalam memberi keterangan dan nasihat, dan mungkin bersikap keras dalam memberi nasihat bisa menyucikan seperti mencuci kedua tangan, tidak akan bersih kecuali dengan gosokan-gosokan yang agak kasar, sekalipun sikap yang agak keras "ekstrem" seringkali tidak diterima. Dan janganlah kalian bersikap lunak terhadap orang-orang yang menyimpang dari kebenaran meskipun mereka adalah pemuka-pemuka Islam dan pemberi petunjuk, bahkan meskipun mereka secara lantang menjelaskan kepada manusia bahwa apa yang mereka lakukan ikhlas karena Allah Swt. bukan demi kepentingan politik dan partai.[]

KERANCUAN-KERANCUAN PEMIKIRAN MENGENAI PEMILU DAN SANGGAHANNYA

Terjadinya kerancuan-kerancuan pemikiran tentang pemilihan umumu (Pemilu) yang sering diulang-ulang oleh mereka yang mewajibkan pemilu serta dampak negatif darinya yang tidak kalah dengan bahaya penyimpangan-penyimpangannya, yakni membuat seorang muslim semakin bingung dan ragu-ragu untuk menerima kebenaran, sehingga ia terpengaruh oleh sikap lemah dan tak berdaya, juga membuat seorang muslim menyimpang dari kebenaran dan menjurus kepada kebatilan, maka alangkah baiknya kita perhatikan peringatan Rasulullah yang mengajak kita agar waspada terhadap konseptor-konseptor dan pelaku-pelaku kerancuan. Imam Ahmad, Abu Daud, dan Al-Hakim meriwayatkan hadis dari 'Imran bin Hushain r.a. bahwasanya Rasulullah bersabda, "Barangsiapa mendengar Dajjal, hendaklah ia menyingkir. Demi Allah, ada orang yang mendatanginya sementara ia yakin dirinya mukmin, lalu ia mengikutinya dalam hal-hal yang membangkitkan kerancuan pada dirinya."

Allah dari hal ini. Kami hanya mengatakan bahwa mereka telah merusak dan merugikan citra Islam dengan tingkah mereka itu. Oleh karena itu, tobat adalah jalan bagi setiap orang yang berdosa dan benar. Sesungguhnya Allah-lah tempat memohon pertolongan.

5. Dosa Kelima: Tunduk Kepada Undang-undang Sekular

Telah menjadi rahasia umum bahwa partai-partai Islam tidak mungkin bisa mengikuti pemilihan umum kecuali setelah mereka menyetujui undang-undang yang berisikan pasal-pasal yang bertentangan dengan syariat Islam. Partai-partai Islam menyetujui pasal-pasal ini beserta isi-isinya, sebab jika tidak, maka badan verifikasi peserta pemilu tak akan meluluskan mereka untuk mengikuti pemilihan umum dan masuk ke dewan perwakilan. Persetujuan atas pasal-pasal yang terkandung dalam aturan-aturan demokrasi membuat partai-partai Islam yang ikut pemilihan umum tidak mampu berbuat apa-apa dalam majlis perwakilan.

Setiap partai atau kelompok yang meminta untuk ikut pemilihan umum tidak akan diterima kecuali dengan syarat mengakui pemikiran partai-partai lain dan tidak mengkritiknya serta menyetujui bahwa Islam sama dengan pemikiran buatan lainnya yang berhak dikritisi dan diperdebatkan, dan pendapat yang berlaku adalah yang disetujui mayoritas. Syarat lainnya adalah mereka harus menerima keanekaragaman politik yang ada di negeri-negeri Islam, menghormati partai politik lain, tidak mengingkarinya, konsisten dengan aturan dan undang-undang dewan perwakilan. Persetujuan partai-partai Islam atas dasar-dasar dan cabang-cabang demokrasi jelas membuktikan bahwa tujuan yang mereka cari melalui pemilu adalah kursi kepemimpinan

bukan untuk menegakkan Islam. Karenanya, mereka sangat mudah beralih dari syariat Islam ke hukum mayoritas.

6. Dosa Keenam: Mengelabui Kaum Muslimin

Pemilihan umum diselenggarakan atas dasar spekulasi dari pihak yang memilih dan yang dipilih. Apakah yang memilih dan dipilih dijamin akan berhasil? Sesungguhnya mereka belum tentu berhasil, mengapa mereka berani melanggar batasan-batasan Allah hanya dengan bekal prasangka, prediksi, dan spekulasi? Ini penyimpangan dari kebenaran menuju sesuatu yang diragukan.

Allah berfirman, *Mereka tidak lain hanya mengikuti sangkaan-sangkaan dan apa yang diinginkan hawa nafsu mereka* (QS Al-Najm [53]: 23). *Dan jika kamu menuruti kebanyakan orang-orang yang di muka bumi ini, niscaya mereka akan menyesatkanmu dari jalan Allah, mereka tidak lain hanya mengikuti persangkaan belaka, dan mereka tidak lain hanyalah berdusta kepada Allah* (QS Al-An'am [6]: 116). Rasulullah juga pernah bersabda, "Jauhilah olehmu prasangka, sebab prasangka adalah pembicaraan yang paling dusta" (HR Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah).

Lalu jika aktivis-aktivis partai Islam tidak percaya pada diri mereka sendiri, apakah musuh-musuh mereka akan menjamin sesuatu untuk mereka? Kita tahu musuh-musuh Islam sama sekali tidak menjamin apapun bagi aktivis-aktivis Islam jika mereka gagal dalam pemilu. Padahal mereka telah mendorong puluhan juta orang muslim untuk mengikuti pemilu sepanjang zaman. Setelah itu, dengan entengnya mereka berkata, "Kami gagal karena mereka mengelabui kami." Jika dengan mengikuti pemilu, mereka

mendapatkan pahala dari Allah, persoalannya mudah dan mereka bisa mengatakan, "Waktu, harta, jerih payah, dan pikiran kami tidaklah sia-sia karena mendapat ganjaran dari Allah," menurut keyakinan mereka.

Akan tetapi masalahnya, meskipun mereka muslim, mereka telah melakukan maksiat kepada Allah dengan mengikuti pemilu dan juga tidak memperoleh keinginan duniawi mereka. Bukankah ini kerugian hakiki bagi orang-orang yang mengelabui rakyat, menyimpang dari Al-Qur'an dan Sunnah serta menampakkan bahwa mereka berpegang teguh dengan perkataan ulama yang sesuai dengan pandangan mereka? Sebaliknya jika para ulama sepakat menentang partai mereka, mereka tidak mengikuti pendapat para ulama tersebut. Allah berfirman, *Dan di antara manusia ada yang menyembah Allah dengan berada di tepi, maka jika ia memperoleh kebajikan, ia tetap dalam keadaan itu, dan jika ditimpa oleh suatu bencana, ia berbalik ke belakang, rugilah ia di dunia dan akhirat, yang demikian itu adalah kerugian yang nyata* (QS Al-Hajj [22]: 11).

Musuh-musuh Islam yaitu para propagandis demokrasi berkeyakinan bahwa merekalah pemegang kendali. Artinya, meskipun mereka rugi harta, namun menurut mereka, demokrasi akan menjamin mereka tetap eksis dan hidup. Jika aktivis-aktivis Islam peserta pemilu mendapatkan kursi kepemimpinan, bukan berarti mereka telah meraih kemenangan, tetapi mereka justru menghadapi dilema antara meneruskan dan merealisasikan demokrasi atau melepas jabatan yang diembannya. Jika mereka merealisasikan aturan demokrasi, maka mereka telah terjerumus dalam sekulerisme. Sebaliknya jika mereka melepas jabatan mereka, mereka telah menghabiskan

banyak uang untuk meraihnya.

Oleh karena itu, ada adagium yang menyatakan bahwa barangsiapa menempuh jalan demokrasi, berarti ia telah mengikrarkan diri bahwa aturan yang wajib dipegangnya adalah demokrasi yang bagi kita sudah sangat jelas menyimpang dari syariat Allah, bahkan orang yang menyalahinya pun mengakui hal itu. Adapun orang-orang yang mengucapkan selamat kepada para pendukung dan peserta pemilu adalah orang-orang tolol yang menggunakan argumen "syura-krasi" (perpaduan *syura* dan demokrasi).

Kita layak bertanya kepada pendukung dan peserta pemilu yang masih memiliki sikap adil, bahwa jika jabatan diserahkan kepadanya, apakah ia akan menggunakan syariat Allah atau demokrasi? Apakah ia toleran dengan keanekaragaman partai, keanekaragaman ideologi, dan keanekaragaman pemikiran atau malah membuangnya? Apakah ia akan melestarikan keputusan-keputusan partai yang menyimpang dan memberikan bantuan untuk lembaganya dari baitul muslimin atau malah menghapusnya?

Jika ia menjawab bahwa ia akan melestarikan semua itu untuk mencegah kerusakan atau meminimalisir keburukan, maka alangkah kabur impiannya untuk segera mendirikan negara Islam yang lurus dan alangkah sia-sianya harta, kesungguhan, dan waktu yang telah ia luangkan untuk mempertahankan demokrasi. Apa bedanya kita dipimpin oleh orang yang memakai celana panjang dan jas atau yang memakai kopiah dan jubah jika semuanya mengaku penganut demokrasi, sementara dalam undang-undang mereka, kaum muslimin tidak diperbolehkan mengusulkan redaksi undang-undang dengan mengambil pendapat jumhur ulama secara bebas baik sesuai dalil maupun menyalahinya? Lantas apa hukumnya orang yang

membuat redaksi dalam perundang-undangannya dengan mengambil pendapat jajaran dewan perwakilan yang notabene bukan ulama?

Jika ia mengatakan bahwa ia akan mengubah aturan demokrasi menjadi aturan Islam dan akan membuang semua partai yang menyalahi syariat dan sebagainya, berarti ia telah memanipulasi rakyat banyak, tolol, dan telah membuka pintu huru-hara, pembunuhan, dan peperangan sesama manusia. Adapun pendukung dan peserta pemilu yang berakal sehat pasti bingung memberi jawaban karena menyadari bahwa Barat tidak membawa kebaikan. Ia tak akan berani memberikan komentar yang akan membuka pintu kekacauan sebelum ia memberikan hak bidang ideologi dan pendidikan, jika tidak, maka ia bukanlah orang yang bisa memperbaiki dirinya, terlebih-lebih lagi memperbaiki bangsa.

Dengan demikian, jelas bahwa sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Nabi Muhammad Saw. yang berlandaskan pada dakwah, penjelasan, nasihat, dan membenarkan akidah-akidah dan pemahaman-pemahaman yang benar. Jika ada yang berpaling dari semua itu dan kaum muslimin mempunyai kekuatan, maka mereka berhak memerangi orang-orang yang membangkang terhadap mereka.

7. Dosa Ketujuh: Memberi Warna Syariat pada Demokrasi

Musuh-musuh Allah menjadikan partai-partai Islam sebagai sarana untuk merealisasikan keinginan-keinginan mereka dan menguatkan prinsip-prinsip mereka. Karenanya, musuh-musuh yang sekuler itu berkata, "Sesungguhnya kami telah memberi kalian kesempatan untuk berpartisipasi dalam mengambil keputusan, dan kalian bisa melaksanakan pekerjaan dari pintu-pintunya." Dengan cara ini, mereka bermaksud memberi legitimasi kepada kaum muslimin bahwasanya pembaruan dan reformasi ditempuh melalui prinsip demokrasi yang kafir. Perkataan mereka ini membuktikan bahwa aturan-aturan manusia berperan besar bagi kemaslahatan manusia.

Jika aktivis-aktivis Islam tidak mau menerima pemilihan umum, niscaya negara-negara di daerah Arab dan Islam akan menolak pemilihan umum, karena akan banyak orang bersama aktivis-aktivis Islam menghentikan pemilihan umum. Namun, mereka masih saja mengajak manusia untuk mendukung dan melaksanakan pemilihan umum dan menegaskan manfaat, legalitas dan urgensinya. Mereka tidak hanya membela pemilihan umum, tetapi juga membela demokrasi itu sendiri bahkan mengatakan, "Kami berjalan di atas demokrasi yang benar bukan demokrasi yang tidak benar. Apakah ada demokrasi yang benar dan yang tidak benar? Pembagian ini tidak ada dalam Islam. Jadi, demokrasi adalah aturan kufur yang dibangun oleh musuh-musuh Islam dari kalangan Yahudi dan Nasrani, lantas apa yang dianggap benar? Akan tetapi manipulasi-manipulasi ini dibuat halus sehingga kaum muslim awam merasa nyaman dan menerima. Tidak ada daya dan kekuatan selain karena Allah.

8. Dosa Kedelapan: Membantu Kaum Yahudi dan Nasrani

Pemilihan umum berdasarkan pada pilar-pilar eksternal dari negara-negara Barat yang notabene Yahudi dan Nasrani. Ini menunjukkan hal penting bahwa pemilihan umum menguntungkan mereka, karena jika tidak menguntungkan kepentingan mereka, tak mungkin mereka

mengorbankan harta mereka. Allah Swt. berfirman, *Sesungguhnya orang-orang kafir itu, menafkahkan harta mereka untuk menghalangi orang dari jalan Allah. Mereka akan menafkahkan harta itu, kemudian menjadi sesalan bagi mereka, dan mereka akan dikalahkan; dan ke dalam Neraka Jahannmlah orang-orang kafir itu dikumpulkan* (QS Al-Anfal [8]: 36).

Inilah yang membuat partai-partai Islam yang berpartisipasi dalam pemilu hanya selalu menunggu kegagalan demi kegagalan. Inilah realitas sebenarnya, tetapi realitas ini tidak juga dijadikan pelajaran, seperti yang diungkapkan dalam sebuah adagium "pandangan yang penuh rasa suka tidak bisa melihat dengan jelas sebuah aib."

Jika kita membantu musuh-musuh kita sendiri dalam hal ini, berarti kita melaksanakan rencana-rencana mereka dan secara otomatis kita telah berpartisipasi menghancurkan jalan Nabi kita Muhammad Saw. Kita menghambur-hamburkan uang rakyat, menghisap potensi mereka untuk hal-hal yang tidak bermanfaat, menghilangkan kemaslahatan dengan menggunakan harta kaum muslimin bukan pada haknya. Padahal telah tersebut keterangan dalam kitab *Sahih* bahwasanya Nabi Saw. bersabda, "Kami dilarang berbuat di luar batas kemampuan."

Dalam kitab *Sahih Bukhari*, diriwayatkan dari Umar bahwasanya Nabi Saw. bersabda, "Sesungguhnya orang-orang yang menghambur-hamburkan harta Allah tanpa alasan yang benar, akan dimasukkan ke neraka di hari kiamat" (HR Bukhari dari Khaulah).

9. Dosa Kesembilan: Menyalahi Cara Rasulullah Saw. dalam Menghadapi Musuh

Maksudnya, pemilihan umum sama halnya menyalahi

cara Rasulullah dalam menghadapi musuh. Beliau tidak pernah menempuh cara-cara penyelesaian yang sangat menghinakan, sekalipun jumlah musuh banyak. Beliau tidak pernah mendekati agama mereka, termasuk Yahudi yang berada di Madinah, bahkan sangat menentang mereka. Kiblat kaum muslimin pernah sama dengan mereka, dan beliau tidak merasa tenang dengan hal itu, sehingga Allah memerintahkannya memindahkan kiblat ke ka'bah. Allah berfirman, *Sungguh Kami sering melihat mukamu menengadah ke langit, maka sungguh Kami akan memalingkan kamu ke kiblat yang kamu sukai. Palingkanlah mukamu ke arah Masjidil Haram. Dan sesungguhnya orang-orang Yahudi dan Nasrani memang mengetahui bahwa berpaling ke Masjidil Haram itu adalah benar dari Tuhannya; dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang mereka kerjakan* (QS Al-Baqarah [2]: 144).

Beliau sangat keras membedakan diri dari mereka dalam hal ibadah, bahkan hingga dalam ibadah yang bentuk, waktu, dan caranya sama. Rasulullah Saw. telah bersabda, "Jika tahun depan aku masih hidup, niscaya aku akan berpuasa di hari kesembilan bulan Asyura" (HR Muslim dari Ibnu' Abbas).

Beliau pernah puasa di hari 'Asyura, namun beliau ingin berbeda dengan kebiasaan kaum Yahudi, sebab mereka juga berpuasa 'Asyura. Cara pembedaannya adalah dengan akan berpuasa di hari kesembilan, padahal kaum Yahudi adalah tetangga Rasulullah. Beliau terus bertetangga dengan mereka sekian lama, kemudian mengusir Yahudi Bani Nadhir, mengalahkan tokoh-tokoh Bani Quraizhah, mengusir semua Yahudi Madinah, dan menakhlukan Khaibar. Nabi semula memberi mereka waktu dengan tidak memerangi mereka hingga datanglah Umar dan mengusir

mereka. Rasulullah memperlakukan semua musuhnya dengan mengajak mereka kepada Islam.

Umar melarang kaum muslimin menyerupai kebiasaan dan cara-cara yang dilakukan Ahli Kitab, sampai-sampai beliau melarang Ahli Kitab memakai peci dan menampakkan syiar-syiar agamanya sebagaimana yang telah diriwayatkan dari Umar r.a. Sekarang kita dituntut untuk tidak menerima apa yang dibawa dan ditawarkan musuh-musuh Allah, baik dari jauh maupun dari dekat sehingga ada yang mengatakan, "Di sana ada sebuah negara yang berhasil telah menampakkan perbedaan ini." Menurut kami, perbedaan muslim dan non muslim harus jelas, karenanya kaum muslimin harus berbeda dari kaum lainnya sekalipun mereka lemah.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dan Ibnu Qayyim telah mengarang buku tentang tema ini *Iqtidha' Sirat al-Mustaqim* dan *Al-Yahud wa al-Nashara*. Keduanya menjelaskan hukum-hukum syariat dalam berinteraksi dengan Yahudi dan Nasrani, bahkan dalam hal melewati jalan, Rasulullah menyuruh kita untuk mempersempit jalan mereka. Imam Muslim dalam kitab *Sahih*-nya, Abu Daud, Turmudzi, dan Ahmad meriwayatkan dari Abu Hurairah bahwasanya Rasulullah pernah bersabda, "Janganlah kalian mengucapkan salam terlebih dahulu kepada Yahudi dan Nasrani, dan apabila kalian bertemu dengan mereka di jalan, maka desaklah mereka ke pinggir sesempit-sempitnya."

Petuah Rasulullah ini menjelaskan bahwasanya segala perkara harus ada pemisahan dan perbedaannya. Betapa banyak kebenaran dalam masyarakat yang dinodai, dicampuri dan diserupai oleh kebatilan. Oleh karena itu, Allah menyeru umat Islam untuk menjauhi dan membedakan

diri dari orang-orang yang tidak berpegang kepada kebenaran Islam. Allah menekankan pemisahan umat muslim dari kaum Yahudi dan Nasrani. Pemisahan total ini harus lebih dipertegas dan ditekankan lagi jika dai dan ulama yang mengajak taat kepada Allah merasakan adanya seruan pendekatan dan integrasi antara agama-agama sebagaimana yang terjadi sekarang ini. Allah Swt. berfirman kepada Rasulullah Saw., *Katakanlah, "Hai orang-orang kafir. Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu tidak pernah pula menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. Untukmulah agamamu, dan untukkulah agamaku* (QS Al-Kafirun [109]: 1-6).

Surah di atas berulang-ulang menyatakan dan menegaskan pemisahan dan pembedaan diri dari orang-orang kafir Quraisy, karena mereka menginginkan Rasulullah melakukan usaha-usaha pendekatan dan perdamaian dengan mereka. Yang kami maksud dengan pemisahan total adalah kita harus meninggalkan setiap bentuk peribadatan mereka dan hanya melakukan peribadatan kepada Allah semata yang telah ditetapkan bagi kita. Kita meninggalkan setiap bentuk pedoman mereka dan hanya melaksanakan pedoman Allah. Kita meninggalkan semua rancangan dan konsep pemikiran mereka dan hanya menerima konsep pemikiran dan ideologi Islam yang digali dari Al-Qur'an dan Sunnah. Inilah fondasi utama yang harus diletakkan oleh kaum muslimin umumnya dan khususnya oleh para dai dan 'ulama. Oleh karena itu, selamanya sama sekali tidak akan ada integrasi, pendekatan, dan sinkritisme dengan orang-orang kafir. Meskipun mereka berusaha keras melakukan pendekatan, kita akan menjauhkan diri.

Renungkanlah ayat ini, *Untukmulah agamamu, dan untukkulah agamaku* (QS Al-Kafirun [109]: 6). Biarkan orang-orang kafir dengan agama mereka, dan kita umat Islam tetap memegang teguh agama kita. Agama yang kita miliki mengandung pedoman-pedoman yang senantiasa baik dan kita tidak perlu memperbaiki pedoman orang yang penuh kekeliruan, bahkan harus meninggalkannya dan hanya menerima pedoman yang telah dipilihkan dan dijaga oleh Allah untuk kita semua, dan dengannya Allah memberi petunjuk kepada kita semua.

Tanpa pemisahan total ini, maka akan terus terjadi kerancuan, kontaminasi, dan integrasi yang kemudian menyebabkan dakwah berdiri di atas kaidah-kaidah yang tercemar, tertipu, lemah, dan tidak mendatangkan faedah bagi pelakunya, malah membantu musuh-musuh Islam. Kemudian terjadilah kemungkaran yang sangat ironis, seorang muslim yang mengaku dirinya cendekiawan mengikuti sebuah perkumpulan dalam rangka pendekatan agama-agama. Hal ini terjadi lebih dari satu kasus di berbagai negara.

Perkumpulan-perkumpulan semacam ini sangat berbahaya, meskipun cendekiawan muslim yang mengikutinya berkilah, "Aku akan menyuarakan kebenaran dan mengajak mereka kepada Islam." Pengakuan ini dusta belaka, karena perkumpulan seperti itu bertujuan agar kita umat muslim bergabung bersama mereka, bukan untuk tujuan lain. Celakalah orang-orang yang turut menghadiri perkumpulan-perkumpulan semacam itu dan berbicara tidak yang seharusnya, bahkan merusak Islam.

Betapa banyak manipulasi yang dibuat oleh para pelaku kejahatan yang menimpa orang-orang beriman dan

saleh untuk merealisasikan maksud dan tujuan mereka. Rasulullah telah bersabda, "Kalian pasti akan mengikuti jejak orang-orang sebelum kamu, sejengkal demi sejengkal, sehasta demi sehasta, hingga jika mereka masuk ke dalam lubang biawak niscaya kalian juga akan mengikutinya." Para sahabat kemudian bertanya, "Apakah kaum Yahudi dan Nasrani yang Anda maksudkan?" Nabi menjawab, "Siapa lagi kalau bukan mereka" (HR Bukhari dan Muslim dari Abu Sa'id Al-Khudzri).

Oleh sebab itu, karena patuh kepada Allah kita yakin bahwa pemilihan umum adalah aturan *thaghut,* demokrasi adalah aturan kafir, dan barangsiapa mau mengikuti pemilihan umum, berarti ia telah menyalahi cara Rasulullah dalam menghadapi musuh-musuh Islam di setiap zaman dan tempat, dan selamanya kita sama sekali tidak boleh menyalahi musuh Islam dalam sembilan perkara tetapi menyetujui mereka dalam satu perkara. Yang demikian tidaklah dibenarkan bagi aktivis-aktivis Islam itu, tetapi mereka terus saja menyerupai musuh-musuh Allah padahal Rasulullah pernah bersabda, "Barangsiapa menyerupai suatu kaum, maka ia termasuk golongan kaum itu" (Diriwayatkan oleh Abu Daud dari Ibnu Umar, dan Imam Thabrani dalam kitab *Al-Ausath* dari Khudzaifah r.a.).

Dalam banyak hal, para aktivis Islam menyerupai musuh-musuh Allah yang membuat mereka berprasangka bahwa mereka sedang mendirikan negara Islam dengan adanya pemikiran-pemikiran ini. *Alhamdulillah* kita sudah cukup berpegang kepada Islam, karena Islam mengandung semua aturan yang bermanfaat dan kebaikan. Allah-lah tempat meminta agar Dia memberi petunjuk kepada kita ke arah yang dicintai dan diridhai-Nya.

10. Dosa Kesepuluh: Pemilihan Umum Adalah Media yang Diharamkan

Pemilihan umum justru mengandung usaha untuk mengokohkan dan melembagakan pilar-pilar zionisme yang berdalih, "Tujuan harus dicapai dengan menghalalkan segala cara." Inilah prinsip zionisme Yahudi. Allah telah berfirman, *Segolongan lain dari ahli kitab berkata kepada sesamanya, "Perlihatkanlah seolah-olah kamu beriman kepada apa yang diturunkan kepada orang-orang beriman (sahabat-sahabat Rasul) pada permulaan siang dan ingkarilah ia pada akhirnya, supaya mereka (orang-orang mukmin) kembali kepada kekafiran"* (QS Ali 'Imran [3]: 72).

Dalil pengharaman sistem pemilihan umum ini telah ditetapkan oleh para ulama yang menyatakan bahwa hukum sebuah cara sama dengan hukum akibat yang ditimbulkannya. Artinya, jika cara tersebut dilakukan untuk mencapai hal yang haram, maka cara tersebut juga haram. Sebaliknya jika mengakibatkan suatu yang mubah, maka ia juga mubah. Jika mengakibatkan yang wajib, maka ia juga wajib.

Ibnu Qayyim al-Jauziyah dalam kitabnya *I'lam al-Muwaqqi'in 'an Rabb al-'Alamin* telah menyebutkan 99 dalil yang mengharamkan cara-cara yang mengakibatkan sesuatu yang haram. Anda bisa mengkaji ulang kitab tersebut pada halaman 134-159 jilid 3. Disini akan disebutkan sebagian dari yang disebutkan oleh Ibnu Qayyim. Beliau berkata, "Sesungguhnya Allah mengharamkan khamar karena mengandung banyak dampak buruk yang mengakibatkan hilangnya akal. Allah mengharamkan meminum khamar, sekalipun hanya setetes dan mengharamkan

memegangnya untuk dicampur karena akan menjadi jalan untuk dihisap dan meminumnya."

Ditambahkan pula bahwa Rasulullah mengharamkan membangun kuburan karena akan menjadi sarana melakukan syirik. Allah mengharamkan kita mendekati kemaksiatan karena kedekatan adalah jalan untuk terjerumus melakukannya. Allah juga mengharamkan kita mencaci sesembahan orang-orang musyrik jika mengakibatkan mereka mencaci maki Allah. Allah berfirman, *Dan janganlah kamu memaki sesembahan-sesembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan merekalah kembali mereka, lalu Dia memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan* (QS Al-An'am [6]: 108).

Pembaca yang budiman, kami menyarankan Anda untuk membaca bab-bab tadi dari kitab *I'lam al-Muwaqqi'in* sebagaimana yang telah dijelaskan di muka. Sekarang pertanyaannya tertuju kepada orang yang berpendapat diperbolehkannya menggunakan cara pemilihan umum. Apakah dalam Al-Qur'an dan Sunnah ada sesuatu yang diharamkan padahal cara untuk mencapainya adalah mubah? Siapa yang bisa menjawab pertanyaan ini, silakan menunjukkan bukti-bukti dan semoga Allah menggan-jarnya dengan kebaikan. Namun ternyata tidak ada. Ibnu Qayyim telah menyebutkan 99 perkara yang diharamkan sekaligus cara-cara yang diharamkan untuk mencapai sesuatu yang diharamkan tersebut.

Menurut kami, pemisahan antara yang diharamkan dan caranya berdasarkan pada kaidah yang dibuat oleh

kaum Yahudi yaitu "Tujuan dicapai dengan menghalalkan segala cara." Kaidah ini dibuat agar mereka mudah melakukan hal-hal yang diharamkan oleh Allah atas mereka, dan Al-Qur'an al-Karim telah menunjukkan bahwasanya hukum *wasilah* (suatu cara) sama dengan hukum tujuan yang ingin dicapai dengan cara itu. Allah Swt. berfirman, *Janganlah orang-orang mukmin mengangkat orang-orang kafir sebagai wali (pelindung, teman atau penolong) dengan meninggalkan orang-orang mukmin. Barangsiapa berbuat demikian, niscaya lepaslah dia dari pertolongan Allah, kecuali karena siasat untuk menjaga diri dari sesuatu yang ditakuti dari mereka. Dan Allah memperingatkan kamu terhadap siksa-Nya. Dan hanya kepada Allah kembalimu* (QS Ali 'Imran [3]: 28).

Dengan demikian, Allah telah mensyariatkan *taqiyyah* (siasat untuk menjaga diri dari sesuatu yang ditakuti) dalam kondisi terpaksa. Barangsiapa mengambil sikap *taqiyyah* ini sebagai jalan dan alasan untuk menyukai orang-orang kafir dan membenci orang-orang mukmin dengan dalih karena Allah telah mensyariatkan *taqiyyah* terhadap orang kafir, hendaknya ia merenungkan firman Allah, *Barangsiapa berbuat demikian, niscaya lepaslah dia dari pertolongan Allah.*

Karenanya, segala cara yang mengakibatkan kekafiran, maka menggunakannya juga termasuk kekafiran, dan segala cara yang mengakibatkan hal yang haram, maka menggunakannya juga haram. Renungkanlah hadis tentang khamar riwayat Abu Daud dan Al-Hakim dari Ibnu Umar yang menyatakan bahwasanya Rasulullah melaknat 10 orang, padahal yang meminumnya hanya satu di antara sepuluh orang yang dilaknat tersebut. Tetapi beliau juga melaknat sembilan orang yang tidak meminumnya, karena

mereka menjadi sarana yang menghantarkan khamar itu kepada peminumnya. Artinya, jika masing-masing dari kesembilan orang tadi tidak mengantarkan khamar itu kepada peminumnya, niscaya tak akan ada yang meminum khamar kecuali Allah berkehendak lain. Jika pembawa khamar terkena dosa hanya karena membawanya, maka bagaimana mungkin orang yang membuat sarana yang mengakibatkan kekufuran tidak terkena dosa?

Ada pertanyaan penting lainnya; Adakah ulama Ahlu Sunnah di seluruh zaman yang menyatakan bahwa sarana yang mengakibatkan keharaman boleh digunakan? Jika mereka mengatakan ini adalah keterpaksaan, *insya Allah* jawabannya akan dikemukakan kemudian dalam pembahasan tentang keterpaksaan. Menganggap pemilihan umum sebagai sarana atau cara yang diperbolehkan adalah masalah yang tidak dikatakan oleh syariat atau orang yang alim, itu hanya issu yang disebarkan oleh partai-partai. Pemilihan umum, sebagaimana yang telah Anda dengar, adalah haram, dan bukan sekedar haram saja, namun ia adalah *thaghut*, karena mengandung hal-hal yang menimbulkan banyak hal yang diharamkan.

11. Dosa Kesebelas: Mencabik-Cabik Persatuan Kaum Muslimin

Pemilihan umum memiliki peran besar dalam memecah belah dan menghancurkan kaum muslimin. Ia tidak kalah buruknya dengan partai yang memecah belah kaum muslimin dengan sangat dahsyat sehingga tak ada titik temu lagi, selain yang dikehendaki Allah. Pemilihan umum telah memporak-porandakan salah satu pilar kesatuan umat muslim.

Rasulullah bersabda, "Jika kalian telah sepakat berikrar

untuk menobatkan seorang pemimpin, lalu datang seseorang yang ingin memporak-porandakan kesatuan kalian, maka bunuhlah dia, siapa pun dia" (Diriwayatkan oleh Muslim dari 'Arfajah). Abu Sa'id al-Khudri r.a. juga meriwayatkan bahwasanya Rasulullah bersabda, "Jika dua khalifah dinobatkan menjadi pemimpin, maka bunuhlah salah seorang dari keduanya."

Renungkanlah wahai saudaraku, bagaimana Rasulullah memerintahkan untuk membunuh orang ini sekalipun dia adalah khalifah. Ini terjadi hanya karena ada sekelompok orang (*firqah*) yang menuntut kekhalifahan diserahkan kepada salah seorang dari kelompoknya didukung oleh para pengikut fanatiknya, yang kemudian mengakibatkan pertumpahan darah dan perpecahan kaum muslimin karena menuntut jabatan khalifah padahal sudah ada khalifah pertama. Semua ini menghancurkan persatuan kaum muslimin.

Kami bukannya menyebut para aktivis Islam dalam partai sebagai *firqah*. *Firqah* sudah kuno, tetapi mereka memperbarui kembali dengan masuk ke dalam partai-partai dan menyelubungi partai tersebut dengan selubung syar'i, sehingga dalam pandangan masyarakat, mereka dianggap sebagai manusia beragama dan istiqamah, sekalipun masyarakat telah mengubah pandangan ini, karena mereka tahu bahwa para propagandis partai-partai Islam adalah propagandis fanatisme kepartaian. Sejak munculnya paham demokrasi dan kemudian dianut oleh partai-partai Islam, mereka sebenarnya tidak lagi konsisten menegakkan agama.

Kami akan mulai menyebutkan beberapa ayat yang menjelaskan bahwa menganut paham fanatisme kepartaian sama dengan masuk ke neraka dunia. Allah berfirman,

Sesunguhnya orang-orang yang memecah belah agamanya dan mereka terpecah menjadi beberapa golongan, tidak ada sedikit pun tanggung jawabmu terhadap mereka. Sesungguhnya urusan mereka hanyalah terserah kepada Allah, kemudian Allah akan memberitahukan kepada mereka apa yang telah mereka perbuat (QS Al-An'am [6]: 159).

Demi Allah, sekiranya dalam Al-Qur'an hanya ada ayat ini, maka ayat ini saja sudah cukup menjadi pegangan bagi seorang muslim untuk menjauhkan diri dari kepartaian. Bagaimana tidak demikian, sementara ayat di atas mengatakan, *Sesungguhnya orang-orang yang memecah belah agamanya*, dan istilah 'memecah belah agama' menunjukkan tindakan yang sangat berbahaya karena bermakna meninggalkan sesuatu yang tidak seharusnya ditinggalkan, menolak sesuatu yang tak disetujui, mengubah sesuatu yang tidak perlu diubah dan melepaskan sesuatu yang bertentangan dengan hawa nafsu manusia untuk mencari keridhaan mereka. *Dan mereka terpecah menjadi beberapa golongan*, artinya setelah mereka memecah-belah agama, mereka terpecah belah sendiri, karena tidak ada yang bisa menyatukan kita selain agama.

Alangkah mudahnya orang berkata, "Inilah orang yang memecah belah agama, dan kita akan bersatu karena sebenarnya ia ingin menyatukan manusia dengan aturan terbaru." Padahal Al-Qur'an secara jelas menyatakan bahwa penyatuan ini tidak mungkin terjadi selamanya. Jika Anda ingin mengetahui betapa istilah *syiya'an* (beberapa golongan) menunjukkan bahaya besar, lihatlah kondisi kaum muslimin saat mereka mengkotak-kotak agama, renungkan apakah kita mungkin bisa menyatukan kelompok Khawarij dan Rafidhah? Padahal keduanya me-

nyatakan "Cintai dan marahi aku," sebab semua kelompok telah menyimpang dari kebenaran. Renungkan apakah mungkin menyatukan kelompok Mu'tazilah dan Jahmiyah? Padahal kesesatan keduanya mirip. Apakah kaum Shufiyah dan Asy'ariyah bisa disatukan? Apakah partai-partai Islam yang ada di lapangan bisa disatukan? Apakah kelompok-kelompok Islam bisa disatukan?

Karena penyimpangan mereka dari jalan kebenaran, lihatlah sudah berapa banyak kelompok-kelompok ini sejak masa sahabat? Karena masing-masing kelompok merasa puas dengan kebatilannya? Namun pernahkah ada orang-orang yang mengikuti kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya dengan manhaj salaf berpecah-belah?

Apakah Anda pernah menemukan ahli hadis berkelompok-kelompok karena mereka melaksanakan *manhaj* (metode) salaf dan memerangi kelompok-kelompok yang telah disebutkan dan yang sejenisnya? Tidak diragukan lagi bahwa awal penyelewengan kelompok-kelompok ini adalah karena mereka menjauhi *manhaj* salaf. Karenanya, dalam kelompok Khawarij, ada orang yang zuhud dan memiliki keutamaan, demikian juga dalam kelompok Syi'ah dan Mu'tazilah.

Sesungguhnya Washil bin 'Atha' (pendiri Mu'tazilah/ murid Hasan al-Bashri) semula adalah seorang pengikut *manhaj* salaf Sunni, kemudian ke luar dan membentuk kelompok. Inilah bukti penyelewengan tokoh ini. Janganlah Anda mengira bahwa usaha kelompok-kelompok ini untuk menyatukan partai-partai secara rahasia adalah dakwah yang benar kepada Islam. *Manhaj* ulama salaf saleh (*al-salaf al-shalih*) telah mendokumentasikan penyimpangan yang dilakukan kelompok-kelompok tersebut dan menyingkapkannya di hadapan semua orang. Ketika Rasulullah menceritakan bahwa sesungguhnya kelompok Khawarij akan melakukan aktivitas-ativitasnya terhadap masyarakat, Rasulullah tidak mengatakan akan berkumpul bersama mereka, namun beliau mengatakan, "Jika aku menemui mereka, niscaya akan kubantai mereka sebagaimana pembantaian terhadap bangsa 'Ad dan Iram."

Renungkanlah lanjutan QS Al-An'am (6): 159 di atas, *Tidak ada sedikit pun tanggung jawabmu terhadap mereka.* Mengapa Allah tidak mengatakan, *Mereka sama sekali tidak bertanggung jawab atasmu?* Ini dikarenakan agama dan dakwah Islam berkaitan erat dengan Rasulullah. Atas dasar ini, Allah Swt. berfirman, *Katakanlah, "Inilah jalan agamaku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak kamu kepada Allah dengan hujjah yang nyata, Maha Suci Allah, dan aku tidak termasuk orang-orang yang musyrik* (QS Yusuf [12]: 108).

Allah berfirman kepada Rasulullah, *Tidak ada sedikit pun tanggung jawabmu terhadap mereka*; karena agama Rasul memiliki nilai istimewa dan eksklusif dengan segala hukumnya. Ini adalah ancaman dan gertakan keras dan mengandung arti bahwa "Sesungguhnya engkau dengan agama, syariat, dan dakwahmu berbeda jalan dari mereka".

Renungkan lanjutan QS Al-An'am (6): 159, *Sesungguhnya urusan mereka hanyalah terserah kepada Allah.* Maksudnya, Allah akan mengurusi hisab hamba-hamba-Nya dan mengetahui siapa yang berbuat kerusakan dan yang berbuat kebaikan. *Kemudian Allah akan memberitahukan kepada mereka apa yang telah mereka perbuat.* Ayat ini menunjukkan berita besar yang didengar manusia pada hari kiamat. Pada hari itu, alasan, hujjah, dan argumentasi manusia atas perbuatannya membeku, terputus, dan lemah. Allah berfirman, *Dan barangsiapa yang menentang Rasul*

sesudah jelas kebenaran baginya, dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mukmin, Kami biarkan ia leluasa terhadap kesesatan yang telah dikuasainya itu dan Kami masukkan ia ke dalam Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali (QS Al-Nisa' [4]: 115).

Yang dimaksud "orang-orang mukmin" dalam ayat ini adalah para sahabat dan siapa saja yang mengikuti pedoman mereka. Siksa terbesar yang Allah timpakan atas sebuah bangsa adalah perpecahan karena fanatisme terhadap hawa nafsu, partai, dan pemikiran. Allah berfirman, *Katakanlah, "Dialah yang berkuasa untuk mengirimkan azab kepadamu, dari atas kamu atau dari bawah kakimu atau Dia mencampurkan kamu dalam golongan-golongan yang saling bertentangan dan merasakan kepada sebahagian kamu keganasan sebahagian yang lain. Perhatikanlah, betapa Kami mendatangkan tanda-tanda kebesaran Kami silih berganti agar mereka memahaminya"* (QS Al-An'am [6]: 65).

Renungkanlah, bagaimana Allah menjadikan partai-partai sebagai pakaian bagi siapa saja yang memasukinya. Partai-partai tersebut bukanlah urusan yang mudah ditinggalkan, namun siapa saja yang telah terlanjur memasukinya dan berjuang untuknya, maka partai tersebut baginya seperti pakaian yang selalu dikenakannya, sebab ia sendiri tidak pernah meninggalkannya dan selalu mempropagandakannya, lalu Allah menjadikan siksa ini berkepanjangan dan berkelanjutan. Atas dasar ini, Allah berfirman, *Dan merasakan kepada sebahagian kamu keganasan sebagian yang lain.*

Siapa pun yang telah membentuk partai-partai ini, ia pasti merasakan perpecahan internal, permusuhan, dan persengketaan berkelanjutan. Karenanya, kita harus

memilih jalan yang telah dipilih Allah dan Rasul-Nya. Jika tidak, maka siksa ini baginya terasa lebih lama daripada 10 abad, dan yang demikian sesuai dengan Al-Qur'an al-Karim. Banyak sekali ayat yang mengharamkan *hizbiyah* (kepartaian).

12. Dosa Kedua Belas: Menghancurkan *Ukhuwah Islamiyah* (Persaudaraan sesama Muslim)

Pemilihan umum menghancurkan persaudaraan yang telah dijadikan Allah sebagai media tolong-menolong dalam kebajikan dan takwa serta memperbaiki kondisi umat. Ukhuwah Islamiyah adalah pilar kedua untuk menegakkan agama. Allah menyatukan kedua pilar ini dalam firman-Nya, *Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu di masa jahiliyah bermusuh-musuhan, maka Allah melembutkan hatimu, lalu jadilah kamu karena nikmat Allah orang-orang yang bersaudara, dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk* (QS Ali 'Imran [3]: 03).

Para aktivis partai menjadikan ayat di atas sebagai argumentasi untuk masuk ke partai mereka dengan anggapan bahwa mereka adalah kelompok yang benar di lapangan politik. Allah menjadikan nikmat ukhuwah Islamiyah sebagai nikmat yang menyelamatkan manusia dari Neraka Jahannam. Karenanya, nikmat terbesar dan teragung yang tidak bisa dibandingkan dengan nikmat apa pun adalah nikmat Islam, dan nikmat yang mendekatinya adalah nikmat *ukhuwah* (persaudaraan) dalam Islam. Allah menjadikan semua manusia tidak mampu mewujudkan nikmat

ukhuwah ini, bahkan Nabi-Nya Muhammad Saw. sekalipun. Hanya Allah yang mampu memberikan nikmat ukhuwah tersebut, dan memuliakan kita dengan ukhuwah tersebut. Allah berfirman, *Dialah yang memperkuatmu dengan pertolongan-Nya dan dengan para mukmin. Dan Yang mempersekutukan hati mereka (orang-orang beriman). Walaupun kamu membelanjakan semua kekayaan yang ada di bumi, niscaya kamu tidak dapat mempersatukan hati mereka, akan tetapi Allah telah mempersatukan hati mereka. Sesungguhnya Dia Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana* (QS Al-Anfal [8]: 62-63).

Karenanya, persaudaraan kaum muslimin adalah mukjizat ilahiyah. Dengannya Allah mengistimewakan orang-orang yang memeluk akidah dan jalan yang satu dan beramal untuk mencari keridhaan-Nya. Allah memerintahkan kaum muslimin untuk menentang orang-orang yang ingin menghancurkan akidah Islam ini. Allah berfirman, *Dan jika ada dua golongan dari orang-orang mukmin berperang, maka damaikanlah antara keduanya. Jika salah satu dari kedua golongan itu berbuat aniaya terhadap golongan yang lain, maka perangilah golongan yang berbuat aniaya itu sehingga golongan itu kembali kepada perintah Allah; jika golongan itu telah kembali kepada perintah Allah, maka damaikanlah antara keduanya dengan adil dan berlaku adillah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil. Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara karenanya damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat* (QS Al-Hujurat [49]: 9-10).

Allah memerintahkan kita untuk memerangi golongan yang berbuat aniaya dan melampaui batas, memerintahkan mengadakan perdamaian dan takwa, agar muncul rahmat

Allah setelah semua ini. Jika tidak, maka tidak akan ada rahmat Allah. Renungkanlah segala hal yang mencelakakan kaum muslimin ketika mereka menyia-nyiakan persaudaraan mereka demi kepentingan dan tujuan pribadi. Rahmat Allah tidak bisa diperoleh kecuali dengan menjaga persaudaraan Islam sebagaimana yang dikehendaki Allah Swt. dalam firman-Nya, *Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka adalah penolong bagi sebahagian yang lain. Mereka menyuruh untuk mengerjakan yang makruf, mencegah dari yang mungkar, mendirikan sembahyang, menunaikan zakat dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana* (QS Al-Taubah [9]: 71).

Islam menetapkan orang yang memerangi ukhuwah Islamiyah berhak mendapatkan peperangan dari Allah. Tidak diragukan lagi bahwa siapa pun yang memerangi saudaranya semuslim yang berpegang teguh pada agama dan mengikuti Al-Qur'an dan Sunnah Rasul-Nya, menolak bid'ah, kemaksiatan dan partai-partai, maka dia berhak mendapatkan peperangan dari Allah. Allah berfirman dalam hadis qudsi riwayat Bukhari dari Abu Hurairah secara *marfu'* (sanadnya sampai kepada Nabi), "Barangsiapa memusuhi wali-Ku, maka aku telah menyatakan peperangan terhadap-Nya."

Saat pemilihan umum, terjadi peperangan sengit terhadap orang-orang yang memegang teguh kebenaran dan tidak memilih si A atau si B. Kita menyaksikan orang-orang yang mengikuti pemilihan umum meskipun bersama orang-orang non muslim menganggap enteng persoalan ini. Sebaliknya orang yang konsisten dengan kebenaran dan tidak bergabung dengan partai manapun diremehkan,

dianggap bodoh komentarnya, disingkirkan dari jabatan atau diusir dari masjid dan banyak tuduhan disematkan padanya. Mungkin kalau mereka bisa melakukan kekerasan fisik padanya, maka mereka akan melakukannya sampai babak belur. Semua ini adalah akibat membela partai dan tidak diragukan bahwa pemilihan umum telah mencabik-cabik ukhuwah muslimin secara umum.

Anda bisa menyaksikan perseteruan hebat antara ayah dan anak dalam satu rumah, sampai merembet pada perseteruan sengit dengan istri dan tetangga, juga antar jamaah shalat, antar kiai dan antar dai. Permusuhan semakin membara dan setan menguasai. Semua orang bertentangan satu sama lain, kekuatan konsep pemikiran, dan kekuasaan lisan berubah menjadi sarana penyebar peperangan antar saudara, dan semuanya ini disebabkan oleh pemilihan umum dan fanatisme partai.

Memang benar fanatisme partai telah ada sebelum pemilihan umum. Tetapi kami mengemukakannya di sini, karena kita seringkali tidak menyadari bahaya fanatisme partai kecuali di hari-hari pemilu. Bolehkah kita menyia-nyiakan ukhuwah Islamiyah hanya untuk melaksanakan hukum *thaghut*? Anda jangan melihat bahwa pemilihan umum hanyalah masalah suara saja, karena betapa banyak hak ukhuwah Islamiyah yang terampas disebabkan pemilu ini. Sangat aneh, dari waktu ke waktu partai-partai Islam selalu menggembar-gemborkan bahwa mereka tidaklah berbeda, tetapi justru sangat antusias menghidupkan ukhuwah Islamiyah dan memegang teguh Al-Qur'an dan Sunnah. Namun faktanya, mereka mengatakan, "Kami ingin Anda masuk ke partai kami." Karenanya, kami tidak menerima slogan apa pun dari mereka karena mereka telah mengeksploitasi peranan muslim yang menyukai kebaikan

namun mereka tidak mengetahui jalan-jalan kebaikan. Berapa banyak orang yang datang kepada kami mengatakan, "Kenapa Anda tidak setuju dengan partai-partai Islam padahal mereka telah siap?"

Sangat mengherankan, para aktivis partai terang-terangan menghormati pendapat atau idelogi lain yang menurut mereka kafir, padahal mereka mengaku bahwa pendapat mereka berdasar pada Islam. Allah telah berfirman, *Dan selain kebenaran yang ada hanyalah kesesatan* (QS Yunus [10]: 32). Bukankah pendapat atau ideologi lain yang mereka hormati itu adalah ideologi sosialisme, nasionalisme, nashiriyah, militerisme atau bid'ah? Mengapa mereka tidak menghormati ideologi kawan mereka sendiri, yaitu Ahlu Sunnah, ataukah mereka mengurangi timbangan? Padahal Allah telah berfirman, *Kecelakan besarlah bagi orang-orang yang curang, yaitu orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dipenuhi. Dan apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka mengurangi* (QS Al-Muthaffifin [83]: 1-3).

13. Dosa Ketiga Belas: Mengandung Fanatisme yang Sangat Dimurkai

Pemilihan umum diselenggarakan atas paham fanatisme terhadap seseorang karena pertimbangan kesukuan, kekerabatan, golongan atau yang semisalnya. Fanatisme semacam ini diharamkan, karena bertentangan dengan kebenaran dan termasuk perkara jahiliyah. Allah berfirman, *Ketika orang-orang kafir menanamkan dalam hati mereka kesombongan (yaitu) kesombongan jahiliyah, lalu Allah menurunkan ketenangan kepada Rasul-Nya dan kepada orang-orang mukmin, dan Allah mewajibkan kepada mereka kalimat takwa dan mereka berhak dengan kalimat*

takwa itu dan patut memilikinya. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu (QS Al-Fath [48]: 26).

Fanatisme inilah yang menghadang kebenaran, membela kebatilan, dan menginjak-injak kehormatan, dengan munculnya pembunuhan, perampokan, dan penjarahan. Pada hakikatnya karena kelompok-kelompok masyarakat hanya mengetahui sedikit kebenaran, mereka memasuki pintu-pintu fanatisme. Padahal Rasulullah pernah bersabda, "Jika kalian melihat seseorang menyombongkan diri dengan nasab kaumnya, maka katakanlah padanya, 'Gigitlah kemaluan ayahmu, dan janganlah kalian memberinya gelar'." (HR Ahmad, Turmudzi dari hadis Abu Hurairah r.a)

Imam Muslim meriwayatkan dari Jundab, dan Nasa'i meriwayatkan dari Abu Hurairah bahwasanya Nabi Saw. bersabda, "Barangsiapa berperang di bawah panji kesombongan untuk membela fanatisme, maka peperangannya adalah jahiliyah." Dalam kitab *Bukhari* diriwayatkan dari Ibnu' Abbas bahwasanya Rasulullah bersabda, "Ada tiga orang yang paling dimurkai oleh Allah di antaranya adalah orang yang mencari-cari sunnah jahiliyah padahal ia beragama Islam."

Sesungguhnya Allah telah mencukupkan kita dengan Islam, maka barangsiapa mempunyai keberanian dan kekuatan hendaknya ia membela agama Allah. Partai-partai ini telah muncul dan menyodorkan pedoman kepada para aktivis fanatiknya sehingga manusia semakin bertambah fanatik satu sama lain. Maka jika kemurkaan Allah telah menimpa orang-orang yang menghidupkan sunnah jahiliyah ini, kebaikan apa yang masih tersisa? Artinya, orang yang fanatik kepada tradisi suku, keluarga, dan sejenisnya, sama halnya ia tidak puas dengan Islam dan tidak suka membela Islam, bahkan ingin membela jahiliyah.

14. Dosa Keempat Belas: Hanya Membela Partai Semata

Dalam pemilihan umum, setiap orang membela partainya sendiri dan memilih tokoh yang dicalonkan dari partainya meskipun banyak terjadi penyelewengan di dalamnya. Inilah akibat dari fanatisme partai, dan yang demikian diharamkan dalam Islam, sebagaimana dinyatakan dalam hadis riwayat Bukhari dan Ahmad dari Abu Hurairah r.a. bahwasanya Nabi bersabda, "Seorang Arab Baduwi mendatangi Nabi dan bertanya, 'Wahai Rasulullah, kapan kiamat datang?' Nabi menjawab, 'Jika suatu urusan diserahkan kepada orang yang bukan ahlinya, maka tunggulah kiamat tiba'."

Artinya, jika tanggung jawab diberikan kepada orang yang bukan ahlinya. Yang dimaksud dengan ahlinya adalah orang-orang yang mampu melaksanakannya dengan adil, berani, dan saleh. Jika amanat diberikan kepada kelompok yang tidak mempunyai karakteristik seperti ini, maka tunggulah tibanya hari kiamat, karena kiamat tiba jika agama Allah sudah disia-siakan di muka bumi ini. Diriwayatkan dalam *Sahih Bukhari dan Muslim* hadis 'Abdullah bin 'Amru r.a. bahwasanya Rasulullah bersabda, "Sesungguhnya Allah tidak mencabut ilmu secara langsung dari manusia, tetapi Dia mencabut ilmu dengan mewafatkan para ulama hingga jika orang alim sudah tidak ada lagi, maka masyarakat mengangkat pemimpin-pemimpin yang bodoh, mereka ditanya lalu memberi fatwa tanpa ilmu sehingga mereka sendiri sesat dan menyesatkan orang lain."

Hadis senada juga diriwayatkan oleh Imam Thabrani dalam *Al-Ausath* dari Abu Hurairah r.a. Dan kalimat penguat dalam hadis di atas adalah sabda Nabi, "Maka masyarakat mengangkat pemimpin-pemimpin yang bodoh."

Ketika setiap orang merasa cocok dengan tokoh partainya meskipun ia jahat sehingga tidak memilih lainnya, maka inilah yang disebut dengan masyarakat mengangkat pemimpin-pemimpin yang bodoh.

Menurut kami, jika Umar masih hidup dan mendatangi aktivis-aktivis partai dengan mengatakan, "Pilihlah aku sebagai pemimpin kalian!" Niscaya mereka tidak akan menyetujuinya kecuali dengan beberapa syarat kepartaian tertentu, karena seorang aktivis partai pasti berpandangan bahwa jika ia ke luar dari partainya berarti ia telah memecah belah persatuan kaum muslimin dan mencabik-cabik kekuatan mereka. Beginilah cara aktivis-aktivis partai mengajari murid-murid mereka karena beranggapan bahwa merekalah satu-satunya pengemban Islam sementara yang lainnya tidak berarti apa-apa, sehingga mereka menganggap sikap memegang teguh kebenaran adalah sikap memecah-belah, sedangkan memegang teguh fanatisme partai yang sebenarnya memecah-belah kaum musimin justru dianggap sebagai persatuan, *La haula wala quwwata illa billah.* Perhatikanlah Sabda Nabi tentang akibat yang ditimbulkan kelompok orang-orang bodoh yang diangkat sebagai pemimpin, direktur, dan sebagainya ini, "Sehingga mereka sendiri sesat dan menyesatkan orang lain."

Kerusakan ini sungguh mengejutkan kalian yang memilih orang-orang yang merusak hukum syariat. Meskipun menurut hukum kalian, mereka termasuk orang-orang yang tidak ada kekhawatiran atas mereka, tidak pula mereka bersedih hati, tetapi ketahuilah bahwa hukum kalian sama sekali tak ada nilainya, sebab hukum yang pasti terlaksana adalah hukum Allah. Allah berfirman, *Dan Allah menetapkan hukum menurut kehendak-Nya, tidak ada yang dapat menolak ketetapan-Nya; dan Dia-lah Yang*

Maha cepat hisab-Nya (QS Al-Ra'd [13]: 41).

Mereka sesat dan menyesatkan orang lain. Mereka sendiri sesat, dan barangsiapa telah sesat, apakah masih diharapkan ada kebaikan darinya? Bukankah Anda pernah mendengar firman Allah tentang penghuni neraka? *Mereka mengatakan, "Seandainya Allah memberi petunjuk kepada kami, niscaya kami dapat memberi petunjuk kepadamu. Sama saja bagi kita, apakah kita mengeluh ataukah bersabar. Sekali-kali kita tidak mempunyai tempat untuk melarikan diri"* (QS Ibrahim [14]: 21).

Mereka menyesatkan rakyat dan menyia-nyiakan agama Allah dan kalianlah penyebabnya wahai orang-orang yang memilih tokoh-tokoh partai dalam pemilu. Renungkanlah, apa akibat dukungan kalian yang mengikuti pemilu bagi diri kalian? Allah berfirman, *(Ucapan mereka) menyebabkan mereka memikul dosa-dosanya dengan sepenuh-penuhnya pada hari kiamat, dan sebagian dosa orang-orang yang mereka sesatkan yang tidak mengetahui sedikit pun bahwa mereka disesatkan. Ingatlah, amat buruklah dosa yang mereka pikul itu* (QS Al-Nahl [16]: 25).

Karena dukungan pemilih, maka tokoh partai yang dipilih menguasai dan memimpin rakyat. Jadi, yang zalim adalah yang memilihnya, jika pemimpin yang terpilih itu menindas rakyat, maka demikian juga yang memilihnya, dan jika yang dipilihnya menggunakan hukum selain yang Allah turunkan, maka demikian juga yang memilihnya. Jika ia merampas harta orang, maka yang memilih sama halnya telah berpartisipasi bersamanya, jika ia meninggalkan shalat, maka yang memilihnya berarti telah ikut andil bersamanya, jika ia memenjara seseorang secara zalim dan aniaya, berarti yang memilihnya telah berperan serta

bersamanya, dan jika sang penguasa tersebut memerangi Allah dan Rasul-Nya, sebagaimana tradisi para penguasa selain yang dirahmati Allah, maka yang memilihnya sama halnya ambil bagian bersamanya, lantas apa yang masih tersisa padamu hai umat muslim? Padahal Allah telah berfirman, *Dan tolong-menolonglah kamu dalam kebajikan dan takwa, dan janganlah tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya* (QS Al-Maidah [5]: 2).

Engkau sebagai seorang mukmin yang bersemangat menegakkan agama seharusnya menghadapi orang yang ingin menjadikanmu sebagai media kejahatan dan penyimpangannya ini, dengan cara menasihati dan memperingatkannya dari perbuatan-perbuatan yang berakibat buruk. Namun, sangat memprihatinkan, engkau justru bantu-membantu dalam dosa dan permusuhan tidak hanya dalam satu masalah, namun dalam banyak masalah sebab para pejabat yang notabene adalah para elit lembaga perwakilan rakyat dibanjiri banyak masalah yang susul-menyusul. Padahal Allah telah berfirman, *Dan janganlah kamu cenderung kepada orang-orang zalim yang menyebabkan kamu disentuh api neraka, dan sekali-kali kamu tiada mempunyai seorang penolong pun selain Allah, kemudian kamu tidak akan diberi pertolongan* (QS Hud [11]: 113).

Jika sekedar cenderung kepada mereka saja mengakibatkan masuk ke Neraka Jahannam, apalagi orang yang turut berpartisipasi bersama mereka! Dan jika sekedar cenderung kepada mereka menjadikan seseorang tidak mempunyai pembela, penolong, pemberi syafaat, pelindung, dan penjaga, apalagi orang yang berpartisipasi bersama mereka!

Simaklah kisah tentang sikap keimanan ksatria dan heroik yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim dari 'Ali bin Abi Thalib r.a. Rasulullah Saw. pernah mengutus sebuah ekspedisi yang dipimpin oleh 'Abdullah bin Hudzafah al-Sahmi r.a. di tengah perjalanan mereka, 'Abdullah bin Hudzafah al-Sahmi berkata, "Tolong kumpulkan kayu bakar untukku!" Lalu mereka mengumpulkannya. "Galilah sebuah lubang," perintah 'Abdullah. Lalu mereka menggali. "Nyalakanlah api," perintah 'Abdullah. Lalu mereka menyalakan api. "Sekarang masuklah ke dalam api ini," perintah 'Abdullah. Kemudian mereka saling memandang heran. Seorang pemuda di antara mereka berkata, "Kami ini masuk Islam agar selamat dari api neraka, mengapa Anda malah menyuruh kami masuk ke dalamnya, tentu akan kami laporkan kasus ini kepada Rasulullah Saw.!" Kemudian mereka kembali, dan Nabi Saw. mendengar kabar tersebut, lantas beliau berkomentar, "Jika kalian tadi masuk ke dalam api itu, niscaya selamanya kalian tidak akan bisa ke luar ."

Renungkanlah hukuman bagi orang yang mematuhi komandan dalam kekeliruannya ini, sementara engkau telah mengetahui bahwa tidak diragukan lagi pemilihan umum adalah haram. Karenanya, jalan keselamatan dengan meninggalkan pemilihan umum adalah kebutuhan mendasar. Jika ada yang mengaku dirinya saleh, niscaya ia tidak akan berartisipasi mengikuti partai-partai. Para ulama telah memberi nasihat hingga suara mereka menggema dengan mengatakan, "Fanatisme partai dalam Islam diharamkan." *Alhamdulillah* kita adalah muslim, dan selamanya kita tidak bisa masuk surga jika bermaksiat kepada Allah. Iblis telah diusir dari surga Allah karena tidak mau bersujud mengikuti perintah-Nya. Dan hukuman yang

ditimpakan padanya berlaku selamanya. Allah berfirman, *Ke luar lah dari surga, karena sesungguhnya kamu terkutuk. Dan sesungguhnya kutukan itu tetap menimpamu sampai hari kiamat* (QS Al-Hijr [15]: 34-35). Iblis sama sekali tidak mendapat rahmat Allah setelah kemaksiatan yang dilakukannya itu.

Nenek moyang kita Nabi Adam a.s. semula berada di taman surga, lalu ia dikeluarkan hanya karena melakukan satu kemaksiatan. Lihatlah juga kepada siapa Anda bermaksiat dan jangan hanya melihat bentuk kemaksiatannya saja. Nenek moyang kita Nabi Adam a.s. tidak akan pernah dikeluarkan dari surga, namun ketika ia bermaksiat, datanglah keputusan Allah yang tidak bisa ditolak dan dicegah. Allah berfirman, *Kami berfirman, "Turunlah kamu semua dari surga itu! Kemudian jika datang petunjuk-Ku kepadamu, maka barangsiapa yang mengikuti petunjuk-Ku, niscaya tidak ada kekhawatiran atas mereka, dan tidak pula mereka bersedih hati"* (QS Al-Baqarah [2]: 38).

Setelah Adam a.s. mengalami kesusahan, kerugian, penyesalan, tangisan, dan kehilangan surga, ia mendapatkan ampunan dari Allah Swt., *Keduanya berkata, "Ya Tuhan kami, kami telah menganiaya diri kami sendiri, dan jika Engkau tidak mengampuni dan memberi rahmat kepada kami, niscaya pastilah kami termasuk orang-orang yang merugi,"* (QS Al-A'raf [7]: 23). *Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya, maka Allah menerima tobatnya. Sesungguhnya Allah Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang* (QS Al-Baqarah [2]: 37).

Inilah kerugian akibat satu dosa. Betapa kasihan, bagaimana dengan orang yang memenuhi dataran dan tanah lapang dengan dosa, adakah jalan keselamatan

baginya sementara setiap hari ia berada dalam penyelewengan? Allah berfirman, *Pahala dari Allah itu bukanlah menurut angan-anganmu yang kosong dan tidak pula menurut angan-angan ahli kitab. Barangsiapa mengerjakan kejahatan, niscaya akan diberi pembalasan dengan kejahatan itu dan ia tidak mendapat pelindung dan tidak pula penolong baginya selain dari Allah* (QS Al-Nisa' [4]: 123).

Di manakah jalan keselamatan dari siksa Allah? Di manakah tempat berlindung wahai saudara yang budiman? Tobat adalah jalan satu-satunya bagi orang mukmin yang menginginkan keselamatan, maka lekaslah kau tinggalkan dosa dan berpegangteguhlah kepada kebenaran. Allah-lah tempat meminta pertolongan.

15. Dosa Kelima Belas: Memberi Pengakuan Sesuai Kepentingan

Penyelenggaraan pemilihan umum, memungkinkan seseorang memberikan suaranya kepada orang yang memberinya harta lebih banyak atau menjamin akan memberinya pekerjaan, tender atau proyek besar, dan semisalnya. Kelakuan semacam ini diharamkan dalam Islam. Allah berfirman dalam kitab-Nya yang mulia:

إِنَّ الَّذِينَ يَشْتَرُونَ بِعَهْدِ اللَّهِ وَأَيْمَانِهِمْ ثَمَنًا قَلِيلاً أُولَئِكَ لاَ خَلاَقَ لَهُمْ فِي الآخِرَةِ وَلاَ يُكَلِّمُهُمُ اللَّهُ وَلاَ يَنْظُرُ إِلَيْهِمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلاَ يُزَكِّيهِمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

Sesungguhnya orang-orang yang menukar janjinya kepada Allah dan sumpah-sumpah mereka dengan

harga yang sedikit, mereka itu tidak mendapat bagian (pahala) di akhirat, dan Allah tidak akan berkata-kata dengan mereka pada hari kiamat dan tidak pula akan menyucikan mereka. Bagi mereka azab yang pedih. (QS Ali 'Imran [3]: 77)

Bukhari meriwayatkan hadis dari 'Abdullah bin Abi Aufa bahwasanya ada seorang laki-laki berjualan di pasar, kemudian ia bersumpah bahwa barangnya telah diberikan kepada orang lain padahal belum diberikan, yang demikian dilakukan agar salah seorang kaum muslimin tertarik menawarnya, lalu turunlah surah Ali 'Imran (3): 77.

Tipe orang materialis semacam ini telah menjual bagiannya dari Allah. Apakah engkau tidak mengerti makna firman Allah *ula'ika la khalaqa lahum fi al-akhirati* (*Mereka tak mempunyai bagian sedikit pun di akhirat*). Makna *khalaq* adalah *nashib* (bagian). Mereka tidak mendapatkan bagian dari rahmat, ridha, dan ampunan Allah; dan Allah telah menimpakan berbagai hukuman atas mereka, maka mereka tidak mempunyai hak untuk diajak bicara, dilihat, dan disucikan. Allah menelantarkan mereka di hari kiamat. Setelah itu, *Bagi mereka siksa yang pedih.* Artinya, dunia musnah dalam sekejap dan tiada berarti lagi.

Maha Benar Allah yang telah berfirman, *Dan di antara manusia ada orang yang menyembah Allah dengan berada di tepi; maka jika ia memperoleh kebajikan, tetaplah ia dalam keadaan itu, dan jika ia ditimpa oleh suatu bencana, berbaliklah ia ke belakang. Rugilah ia di dunia dan di akhirat. Yang demikian itu adalah kerugian yang nyata* (QS Al-Hajj [22]: 11). Pada hakikatnya, manusia semacam ini adalah hamba perut, hamba kemaluan, dan hamba hawa nafsunya. Bagaimana tidak demikian, karena ia telah

menjual surganya yang seluas langit dan bumi; dan membeli Neraka Jahannam dengan tipu muslihat dunianya yang menyimpang. Benarlah Sabda Rasulullah yang mengatakan, "Celakalah hamba dinar, hamba dirham, hamba makanan, dan hamba pakaian kebesaran yang mahal. Jika ia diberi, maka ia puas. Jika tidak diberi, maka ia marah-marah. Celakalah ia, binasalah ia. Jika ia terkena duri, maka ia tidak bisa mencabutnya." Kalimat terakhir dalam hadis ini (Jika ia terkena duri, maka ia tidak bisa mencabutnya) menunjukkan simbol bergelimang kemewahan sehingga gangguan kecil pun tidak bisa diatasi (HR Bukhari dari Abu Hurairah).

Mereka adalah hamba kemaluan, hamba perut, dan hamba harta. Mereka berubah-ubah pikiran dan pendirian sesuai dengan kepentingan duniawinya. Mereka telah bersiap-siap menjadi setan 'ifrit. Jika Anda memberinya harta, niscaya Anda akan melihat apa yang akan dilakukan manusia semacam ini. Sesungguhnya banyak negara menghadapi kesulitan besar dan harus mengeluarkan banyak dana hanya untuk menghidupi manusia-manusia seperti ini. Karenanya, mereka berada dalam puncak penghambaan materialisme. Allah telah menyucikan hamba-Nya yang Dia kehendaki dari kotoran-kotoran yang menambah dosa padahal dia seorang muslim. Orang seperti ini seringkali begitu mudah membandingkan para dai, ulama, pencari ilmu agama, dan orang-orang saleh yang menjauhi pemilihan umum dengan dirinya sendiri. Dan dengan entengnya mereka mengatakan, "Kalian hanyalah buruh, dan tidaklah kalian bisa menolak pemilihan umum kecuali jika kalian mempunyai landasan ekonomi yang kuat." Benarlah Sabda Rasulullah yang menyatakan, "Jika kamu tak punya rasa malu, berbuatlah

sekehendak hatimu" (HR Bukhari dari Ibnu Mas'ud al-Badri r.a.).

Bagaimana mereka tidak berperbuatan sekehendaknya sementara mereka telah mengganti penghambaan kepada Allah menjadi penghambaan kepada uang. Sebuah pepatah mengatakan, "Tambahlah uangnya, niscaya ia akan bertambah menyimpang demi kamu."

Benarlah Sabda Rasulullah yang menyatakan, "Bersegeralah melakukan amal saleh, sebelum muncul godaan seperti pekatnya kegelapan malam. Pada saat itu, seseorang di pagi hari masih dalam keadaan beriman dan di sore hari sudah dalam keadaan kafir, di sore hari masih dalam keadaan mukmin dan di pagi hari sudah dalam keadaan kafir, ia menukar agamanya dengan harta benda duniawi" (HR Muslim dari Abu Hurairah).

Renungkanlah! Begitu cepat penyelewengannya bertambah. Seolah-olah penyelewengannya itu ujung lidahnya yang tidak pernah lelah. Bahkan penyelewengannya berlanjut terus selama tak ada ketakutan kepada Allah dan tak ada rasa malu terhadap manusia, tidak punya kesucian, dan harga diri. Semuanya gila harta. Penyelewengan yang sangat membahayakan ini mengakibatkan fitnah (godaan) di waktu pagi dan sore. Godaan harta inilah yang mendorong manusia ke arah permusuhan, pertengkaran, pembunuhan, dan peperangan. Rasulullah pernah bersabda, "Setiap umat mempunyai godaan, dan godaan umatku adalah harta" (HR Turmudzi, Ahmad, Al-Hakim, dan Bukhari dalam kitab *Al-Tarikh*).

Karena sikap materialistis, merajalelalah kesusahan, kepayahan, dan fanatisme. Makanya kami menasihati kaum muslimin umumnya, pencari ilmu dan para ulama khususnya agar berusaha menghilangkan kenistaan dan kehinaan ini, sehingga setiap muslim berada dalam puncak kebaikan dan kesalehan. Sebab jika ia terjerumus dalam bencana akibat gila harta ini dan terinjak-injak, maka tak ada lagi nilainya di sisi Allah.

Rasulullah pernah bersabda, "Barangsiapa yang keinginannya hanya dunia, maka Allah akan mencerai-beraikan kekuatan dan menampakkan kemiskinan di depan matanya, dan dunia tidak akan mendatanginya selain yang telah ditetapkan baginya. Sebaliknya barangsiapa yang tujuannya hanya akhirat, maka Allah akan menghimpun kekuatannya dan mewujudkan kekayaan dalam hatinya, dan dunia akan datang sendiri kepadanya, sementara ia sendiri tidak menginginkannya" (Diriwayatkan oleh Turmudzi dari Anas, dan oleh Ibnu Majah dari Zaid bin Tsabit).

Hanya Allah-lah tempat memohon pertolongan, semoga Dia menjaga engkau wahai saudaraku semuslim dari segala keburukan dan segala yang tidak diinginkan. Telah dijelaskan bahwa harta hasil pemilu ini diharamkan dan tidak diperbolehkan selamanya. Yang kami maksudkan adalah harta yang diberikan kepada seseorang dengan syarat ia memberikan suaranya dalam pemilihan umum.

16. Dosa Keenam Belas: Ambisi Orang yang Dicalonkan adalah Memuaskan Para Pemilihnya

Satu-satunya ambisi sebagian besar orang yang dicalonkan dalam pemilu adalah memuaskan para pemilihnya dengan berbagai cara. Ia berusaha melancarkan tender mereka atau mencarikan jalan agar bisa mengangkat sekelompok orang yang memilihnya menjadi pegawai, atau

Berapa banyak orang yang saleh dan baik, namun mereka menjerumuskan dirinya dalam kerancuan, sehingga mereka mengalami keguncangan, perubahan, dan pergeseran pandangan. Kerancuan-kerancuan yang dirancang untuk disusupkan kepada para pencari ilmu dan dai yang mengajak taat kepada Allah dan lainnya sangat laten dan tidak kentara, terlebih lagi awal mulanya, karenanya kami akan membongkar kerancuan-kerancuan yang terkandung dalam pemilihan umum lalu menyanggahnya secara singkat. Karena pengetahuan tentang kerancuan-kerancuan itu adalah penolong terbesar bagi seorang muslim untuk menjauhi kebatilan pemilu.

Tidak diragukan lagi, jalan keselamatan bagi seorang muslim adalah dengan menjauhi kerancuan-kerancuan sebagaimana diterangkan ulama Ahlu Sunnah waljama'ah kepadamu, bahkan dengan sikap menjauhi ini berarti Anda taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Jika Anda tidak menjauhinya, maka dikhawatirkan Anda bermaksiat kepada Allah dan Rasul-Nya. Ini bisa terjadi jika Anda tidak profesional dalam menyanggah orang-orang yang suka menyuarakan kerancuan dan dalam menjelaskan kebenaran dengan dalil-dalil syariat. Anda jangan beranggapan bahwa siapa pun yang mempunyai ilmu syar'i, maka sudah mampu menolak kerancuan-kerancuan, tetapi ia harus menyadari bahwa ilmunya belumlah cukup sehingga ia harus menghimpun pengetahuan yang sempurna melalui metode *salaf saleh* dan interaksi mereka dengan pelaku *bid'ah* dan penyelewengan. Demikian pula ia harus banyak berdoa meminta keteguhan kepada Allah Swt. Diriwayatkan bahwasanya Nabi pernah berdoa,

اَللَّهُمَّ يَا مُقَلِّبَ الْقُلُوْبِ ثَبِّتْ قَلْبِى عَلَى دِيْنِكَ

Wahai Zat yang membolak-balik hati, teguhkanlah hati kami atas agama-Mu

Sebagai contoh, jika di kalangan para dokter ada yang sepakat dan tidak sepakat tentang suatu hal yang mengandung manfaat, dokter pertama mengatakan, "Ini racun mematikan," dokter kedua mengatakan, "Ini berbahaya, bukan racun," dan dokter ketiga mengatakan, "Sekalipun berbahaya tetapi mendatangkan manfaat." Lantas apakah logis jika kita meninggalkan sesuatu yang diperselisihkan ini?

Demikian pula kerancuan-kerancuan dalam pemilihan umum, sesungguhnya para ulama yang mengikuti *manhaj salaf* telah bersepakat bahwa pemilu berasal dari musuh-musuh Islam, tidak terdapat dalam Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah yang kami dengar, tidak pula dari ulama *salaf*. Kewajiban mengikuti kesepakatan yang sangat bermanfaat ini tidak diperselisihkan. Kemudian mereka berselisih pendapat, ada yang menganggap pemilihan umum itu mengandung kebaikan, dan ada pula yang menganggapnya mengandung keburukan seperti yang telah dijelaskan sehingga harus ditinggalkan secara total.

Ada yang mengatakan bahwa pemilihan umum mengandung kebaikan dan keburukan, namun keburukannya jauh lebih besar daripada kebaikannya sehingga meninggalkannya secara total adalah lebih utama. Ada juga yang mengatakan bahwa pemilihan umum mengandung kebaikan dan keburukan, tetapi kebaikannya jauh lebih besar daripada keburukannya. Bukankah keputusan akal yang menegaskan bahwa meninggalkan dan menolak pemilu lebih selamat dan lebih menjamin pembelaan terhadap Islam? Kaming, nafsulah yang telah menghalangi kebenaran untuk masuk ke dalam jiwa manusia. Sebagaimana dinyatakan dalam firman Allah, *Dan Kami jadikan*

di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami ketika mereka sabar. Dan mereka meyakini ayat-ayat Kami (QS Al-Sajdah [32]: 24).

Syaikh al-Islam, Ibnu Taimiyah mengatakan, "Syahwat (*al-syahawat*) ditinggalkan dengan kesabaran, dan kerancuan (*al-syubuhat*) ditinggalkan dengan keyakinan." Kami membagi kerancuan pemilu ke dalam dua bagian; pertama, kerancuan yang diperbolehkan karena substansinya (*syubuhat jaizatun lidzatiha*), menurut pandangan orang-orang yang membolehkan pemilihan umum, dan kedua, kerancuan yang diperbolehkan oleh karena pertimbangan yang lain (*syubuhat jaizatun lighairiha*),juga menurut pandangan orang yang membolehkan pemilihan umum. Kerancuan-kerancuan tersebut sebagai berikut:

1. Kerancuan Pertama: Para Pendukung Pemilihan Umum Menyatakan bahwa Secara Umum Demokrasi Sesuai dengan Islam

Orang-orang yang mengemukakan pendapat ini tidak bisa memberikan jawaban tegas jika ditanya mengapa menerima demokrasi? Mereka terkadang mengatakan, "Di negara kami, demokrasi semakna dengan *syura*, sementara dalam Al-Qur'an ada surat yang bernama Al-Syura dan Allah telah berfirman, *Dan bermusyawarah dengan mereka dalam urusan itu* (QS Ali 'Imran [3]: 159)."

Terkadang mereka juga mengatakan, "Demokrasi ada dua macam; *Pertama*, demokrasi yang bertentangan dengan syariat, maka kami mengingkarinya, yaitu mengembalikan hukum kepada rakyat bukan kepada Allah. *Kedua*, demokrasi yang sesuai dengan syariat, yaitu hak umat untuk memilih pemimpin-pemimpinnya, mengoreksi mereka, memberi mereka kekuasan, dan memecat mereka.

Demokrasi kedua inilah yang kami yakini dan dengannya kami berusaha untuk membaktikan diri kepada Islam."

Terkadang mereka juga mengatakan, "Kami terpaksa menerima demokrasi," dan terkadang mengatakan, "Demokrasi termasuk bab *akhoffu dhararaini* (mencari yang lebih ringan dari dua madharat/bahaya)." Semua jawaban mereka ini disertai dengan contoh-contoh logis, tetapi bukan berasal dari kaidah umum dan tidak sahih. Mereka berbicara sekehendaknya dan tidak merasa berdosa. Kami akan mengungkapkan rahasia di balik jawaban atas soal-soal ini dengan penuh keheranan.

Komentar atas jawaban pertama dan kedua (jawaban terakhir yang mengatakan bahwa demokrasi sama dengan *syura* dalam Islam dan bahwa demokrasi ada dua bentuk) telah kami jelaskan di halaman depan. Adapun jawaban mereka yang mengatakan bahwa demokrasi sesuai dengan Islam dari salah satu sisi atau sesuai secara umum dengan dalil yang menyatakan bahwa Rasulullah belum pernah mengangkat seorang khalifah, Abu Bakar mengangkat khalifah Umar, dan Umar mengangkat enam penggantinya dan menyerahkan urusan kepada salah seorang di antara mereka, akan kami jelaskan sebagai berikut.

Rasulullah memang tidak memberi isyarat untuk melimpahkan kekhalifahan kepada Abu Bakar sesudah beliau, dan hal ini telah dimengerti oleh banyak orang, hanya orang bodoh yang tidak mengetahuinya. Rasulullah pernah bersabda, "Allah dan orang-orang mukmin enggan selain kepada Abu Bakar." Dan bersabda, "Berilah aku sebuah kitab agar aku menulis untuk kalian sebuah kitab yang kalian tidak akan sesat sesudahku, agar tak ada orang yang mengidam-idamkan kekhalifahan," dan seterusnya.

Jika kita pastikan bahwa Rasulullah tidak mengangkat khalifah, lantas mana argumentasi para pendukung pemilu untuk menyelesaikan pertikaian ini? Kami bertanya, "Apakah rakyat mempunyai hak memilih penguasanya dengan cara apa pun meskipun bertentangan dengan Al-Qur'an dan Sunnah? Jika mereka menjawab "ya", berarti keburukan mereka telah terbongkar, dan manusia mengetahui konsep pemikiran mereka yang rusak, dan panah-panah dalil akan mengerubungi mereka dari ujung-ujungnya sehingga mengikis kebatilan pemilu dan menegakkan pilar-pilar kebenaran. Jika mereka menjawab "tidak", memang benar bahwa rakyat tidak mempunyai hak memilih pemimpinnya kecuali dengan mekanisme syariat yang benar, atau paling tidak dengan cara yang tidak dilarang oleh syariat.

Kami tegaskan, "Cukup sampai di sini pertentangan tentang demokrasi dan pemilu," karena sudah banyak dalil dikemukakan yang menunjukkan kebatilan masalah cabang ini, sebab ia adalah cabang dari pohon yang buruk, bahkan pemilihan umum adalah akar dan tangga demokrasi untuk menjadikan manusia menghamba kepada sesamanya, dengan mengikuti apa yang dihalalkan oleh dewan parlemen dan menjunjung tinggi apa yang diharamkan dewan parlemen kepada rakyat.

Jika Allah menegur orang-orang yang mengangkat para ulama dan manusia sebagai pembuat hukum selain Allah, sebagaimana diungkapkan dalam firman-Nya, *Mereka menjadikan orang-orang alim dan rahib-rahib mereka sebagai Tuhan selain Allah* (QS Al-Taubah [9]: 31), lalu bagaimana dengan orang yang menjadikan orang yang berambisi naik pangkat, yang menjual daging bersama tulang dan yang mengigau (serampangan bicara) sebagai

orang-orang yang membuat hukum selain Allah? *Subhanallah*, ini adalah bentuk kekejian yang amat besar.

Adapun contoh-contoh logis dan jawaban global mereka untuk mendukung demokrasi dan pemilu akan kami jelaskan sebagai berikut:

Jika akal menyalahi *naql* (wahyu), maka itu kegilaan. Akal itu buta sampai ia mengambil cahaya wahyu. Akal bagaikan si buta sementara wahyu bagaikan penuntunnya, akal bagaikan mata yang tak melihat dalam kegelapan kecuali dengan cahaya dan lentera. Penilaian tentang yang baik dan yang buruk dengan menuhankan akal adalah madzhab Mu'tazilah, bukan madzhab Ahlu Sunnah. Jika sungai Allah telah datang, maka binasalah sungai logika.

Manhaj Jahmiyah tidaklah bisa mengganti
Manhaj Ibnu Aminah yang tepercaya untuk kami
Ia telah menuntun kami dengan tuntunan yang lurus
Yang terus menyertai setiap penjuru dan dataran
Cukup bagiku apa yang aku tahu
Semoga aku dijauhkan dari hal yang tidak kuketahui

Kami tidak bisa mengemukakan komentar rinci atas pandangan mereka ini di sini. Semoga Allah memudahkan kita untuk menyanggah orang yang membolehkan pemilu dan demokrasi.

2. Kerancuan Kedua: Para Pendukung Pemilihan Umum Menyatakan bahwa Pemilihan Umum Sudah Ada pada Masa Islam Awal

Mereka mengatakan bahwa Abu Bakar telah dipilih dan dibai'at, begitu juga Umar dan 'Utsman (Anda bisa melihatnya pada buku *Syar'iyyat Al-Intikhabat* (Syariat Pemilihan Umum), halaman 15).

Menurut kami, pemilihan umum terselenggara atas dasar banyak kebatilan yang telah kami kemukakan di halaman-halaman depan, seperti kecurangan, penipuan, kelicikan, makar, pemalsuan, menginjak-injak banyak hak, dan seterusnya. Jika kejahatan-kejahatan ini ada dalam pemilihan umum —dan para pendukungnya mengangap pemilu sama dengan mekanisme pemilihan khalifah para sahabat— berarti mereka beranggapan bahwa kejahatan-kejahatan ini telah dilakukan oleh para sahabat. Padahal mustahil para sahabat melakukan satu pun tindak kejahatan ini, terlebih-lebih melakukan semuanya.

Ringkasnya, sebagaimana diceritakan dalam kisah populer, para sahabat berkumpul dan bermusyawarah untuk menentukan siapa yang menjadi khalifah umat muslimin. Setelah terjadi tarik-ulur di kalangan para sahabat dan Abu Bakar berpendapat bahwa pemimpin harus dari suku Quraisy, mereka sepakat untuk membai'at Abu Bakar sebagai khalifah, dan tak seorang perempuan pun ikut serta dalam proses pengangkatan itu. Setelah masa pemerintahan Abu Bakar, para sahabat mengangkat Umar sebagai khalifah sebagaimana yang diwasiatkan oleh Abu Bakar. Menjelang akhir pemerintahan Umar, Umar menyerahkan *syura* kepada enam sahabat yang diridhai oleh Nabi ketika beliau meninggal, yang dikenal termasuk dalam 10 sahabat yang dijamin masuk surga. Kisah ini valid dan sahih. Adapun tentang 'Abdurrahman bin 'Auf yang meminta saran kepada seorang perempuan, akan kami ungkapkan penjelasan yang benar untuk Anda.

Kisah tentang 'Abdurrahman ini diriwayatkan oleh Imam Bukhari sebagaimana disebutkan dalam *Fath Al-Bari* 7/61, dan dalam riwayat itu, tidak ada penyebutkan kata *istisyarah* (permintaan saran) 'Abdurrahman bin 'Auf

kepada seorang perempuan, bahkan di dalamnya tidak diceritakan tentang permintaan saran 'Abdurahman kepada para tentara. Kisah tersebut menceritakan bahwa 'Abdurrahman bin 'Auf mengumpulkan enam sahabat yang diserahi tugas kekhilafahan oleh Umar, yaitu 'Utsman, Ali, Zubair, Thalhah, Sa'ad, dan Abdurrahman. Dan kisah yang menyebutkan bahwa keenam sahabat itulah *ahlu syura*, bukan selain enam itu adalah kisah yang sahih dan valid.

Kisah ini juga dikemukakan oleh Ibnu Hajar dalam *Fath al-Bari* (7/69), Al-Dzahabi dalam *Tarikh al-Islam* (hlm. 303), dan Ibnu al-Atsir dalam *Al-Tarikh* (3/ 36). Dalam *Tarikh al-Umam wa al-Muluk* (4/231), Ibnu Jarir tidak meyebutkan bahwa 'Abdurrahman bin 'Auf meminta pendapat seorang perempuan. Mereka semua menyebutkan kisah ini tanpa menyebutkan *istisyarah* (permintaan saran) 'Abdurrahman bin 'Auf kepada perempuan, tetapi hanya menceritakan bahwa 'Abdurrahman bin 'Auf meminta saran kepada laki-laki sebagaimana yang dikatakan Ibnu Hajar. Pada malam tersebut, 'Abdurrahman bin 'Auf mengunjungi para sahabat dan menyuruh pemuka-pemuka masyarakat di Madinah untuk memilih 'Usman. Demikianlah kisah 'Abdurrahman bin 'Auf yang diceritakan oleh para penyusun kitab di atas.

Kisah ini juga diceritakan dengan sanad sendiri oleh Ibnu al-Jauzi dalam kitab *Al-Muntazham* (4/336) dan menurut beliau sanadnya sangat lemah, dan selama sanad ini tidak menceritakan kisah tentang 'Abdurrahman bin 'Auf yang sedang kita bahas ini, maka kita tak perlu membicarakan perawinya. Memang benar Ibnu Katsir dalam kitab *Al-Bidayah wa al-Nihayah* (4/151) menceritakan *istisyarah* (permintaan saran) 'Abdurrahman bin 'Auf kepada perempuan, namun semua kisah yang diriwayatkannya itu tanpa

sanad.

Dari penelitian tentang kisah 'Abdurrahman bin 'Auf ini, bisa diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Kisah yang sahih tentang 'Abdurrahman bin 'Auf terdapat dalam kitab *Sahih Bukhari* yang menceritakan bahwa 'Abdurrahman bin 'Auf berijtihad dengan lima orang sahabat yang dipilih Umar sebagai penggantinya untuk menentukan khalifah setelah Umar.
2. Kisah yang menceritakan bahwa 'Abdurrahman bin 'Auf juga meminta pendapat pemuka-pemuka sahabat dan para elit tentara untuk menentukan khalifah diriwayatkan oleh Imam Thabari dengan sanadnya, dan kisah ini mempunyai beberapa sanad yang bisa diterima.
3. Kisah yang menyebutkan bahwa 'Abdurrahman bin 'Auf meminta pendapat perempuan untuk menentukan khalifah tidak mempunyai sanad, dengan kata lain tidak mempunyai asal. Artinya, tidak mempunyai sanad yang sahih dalam kitab-kitab sunnah sebagaimana dikatakan oleh lebih dari seorang ulama seperti Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dan lainnya. Di antara bukti yang menunjukkan bahwa riwayat tentang 'Abdurrahman bin 'Auf meminta pendapat perempuan tidak mempunyai sanad yang sahih adalah bahwasanya ahli-ahli sejarah sebagaimana yang kami sebutkan di muka tidak pernah menceritakan kisah tersebut sekalipun tanpa sanad selain Ibnu Katsir. Inilah kritik atas kisah tersebut dari sisi sanad.

Adapun dari sisi *matan* (materi kisah), kisah tersebut menyalahi nash-nash syariat. Para pemimpin di masa Nabi dipilih oleh Rasulullah dan para sahabat dengan bermusyawarah, seperti kisah yang diriwayatkan dari Abu Bakar

dan Umar tentang Aqra' bin Habis dan 'Uyainah, dan kisah yang dikemukakan dalam *Sahih Bukhari* dan lainnya. Ketika Rasulullah wafat dan para sahabat melakukan pemilihan khalifah untuk mereka, tak seorang pun dari mereka meminta partisipasi perempuan dalam pemilihan khalifah, terlebih-lebih lagi disyariatkan. Demikian pula Abu Bakar menyerahkan kepemimpinan sesudahnya kepada Umar, dan Umar menyerahkan urusannya kepada enam sahabat yang telah disebutkan di muka.

Kalaupun kisah tersebut memiliki sanad —sebenarnya tidak memiliki sanad— dan jika kisah tersebut memang sahih, maka kisah tersebut menyalahi Sunnah Rasulullah dan para sahabat yang dijalurkan dari arah 'Abdurrahman bin 'Auf..

Oleh karena itu, 'Abdurrahman bin 'Auf telah didustakan, ketika diceritakan bahwa beliau telah melanggar dan menyalahi nash-nash yang jelas. Akan tetapi beliau berlepas diri dari semua ini sebagaimana serigala berlepas diri dari darah Yusuf. Atas dasar ini, kisah ini tidak boleh disandarkan kepada 'Abdurrahman bin 'Auf, karena cerita tersebut adalah dusta.

Jika kita menerima pendebatan ini, yaitu bahwa 'Abdurrahman bin 'Auf meminta pendapat perempuan dan anak-anak dalam menentukan pemimpin, muncul pertanyaan, apakah beliau meminta pendapat orang-orang jahat, orang-orang yang cabul dan tidak tahu malu? Ataukah beliau meminta pendapat orang-orang saleh,orang-orang yang berpengetahuan dan terpelajar? Jika para pendukung pemilu menjawab golongan pertama, berarti mereka terperosok dalam kesalahan, sebaliknya jika mereka menjawab golongan kedua, berarti argumentasi mereka telah jatuh,

sebab yang menjadi titik perselisihannya adalah bahwa demokrasi memperbolehkan meminta pendapat dari orang-orang yang cabul dan tidak tahu malu dan pendapat mereka dianggap sama dengan pendapat orang-orang yang berilmu, memiliki keutamaan, dan kesalehan. Maka kami bertanya, telah diketahui bahwasanya wilayah negara Islam telah meluas di zaman khalifah Umar, lantas apakah 'Abdurrahman bin 'Auf menobatkan dirinya sebagai pemimpin sementara, kemudian membagi-bagi negara Islam menjadi daerah-daerah pemilihan? kemudian mengumpulkan suara semua umat muslim, menyeleksi calon yang banyak suaranya atau beliau hanya menganggap cukup suara penduduk Madinah karena di sana ada *ahlu al-hilli wa al-aqdi* dan menjadi tempat turunnya wahyu?

3. Kerancuan Ketiga: Para Pendukung Pemilihan Umum Membolehkan Mengambil Sebagian Aturan Jahiliyah

Dalam judul *Mauqifuna min al-Nuzhum al-Ukhra* (Sikap kita terhadap aturan-aturan lain) halaman 19 dari buku *Syar'iyyat al-Intikhabat* (Perintah Pemilihan Umum), para pendukung pemilu dan demokrasi mengatakan, "Apakah kita diharamkan mengadopsi sebagian aturan jahiliyah padahal aturan itu benar? Orang-orang yang bertentangan dengan kita memperbolehkannya, sekalipun tidak mewajibkan Anda untuk mengambil aturan yang benar, bermanfaat dan diperintahkan, dari kompilasi aturan yang mungkin bisa kita sebut dengan "aturan jahiliyah". Kita mempunyai dua argumentasi tentang permasalahan ini; *Pertama,* pemberian jaminan keamanan; ada seorang sahabat yang memberi jaminan kepada si A sehingga dengan pengumumannya itu, si A berada dalam jaminan keamanannya. Aturan ini dipraktikkan oleh Nabi dan para sahabat, beliau

rela berada dalam jaminan keamanan pamannya Abu Thalib dan masuk Makkah di bawah jaminan keamanan Muth'im bin 'Adi."

Menurut kami, kisah ini tidak valid, diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq secara *mu'adhdhal* dan setiap yang menceritakan kisah ini seperti Ibnu Hisyam dan Ibnu Katsir merujuk kepada periwayatan Ibnu Ishaq yang kualitasnya tidak sahih. Kisah ini telah disanggah oleh penyunting kitab *Al-Sirah al-Nabawiyah* meskipun kisah tentang pemberian jaminan keamanan Abu Bakar kepada Ibnu Dughnah disebutkan secara valid dalam *Sahih Bukhari* dan lainnya. Jika para pendukung pemilu mementingkan kesucian sanad, niscaya mereka mengambil dalil dengan sanad yang sahih, bukan sanad yang gugur. Dan inilah manifestasi dari ucapan mereka, "Sekarang ini bukannya zaman sanad *haddatsana akhbarana* (telah menceritakan atau mengabarkan kepada kami), dan kita jangan peduli dengan ucapan mereka *hadis sahih atau dha'if,* sesungguhnya membicarakan sanad atau kualitas hadis semacam ini hanya membuang-buang waktu saja."

Sekarang kita akan mendiskusikan *istidlal* (pengambilan dalil) tentang pemilu dan demokrasi, dan klaim mereka bahwa yang demikian adalah mengadopsi aturan jahiliyah. Menurut kami, pengambilan dalil yang memperbolehkan mengadopsi aturan pemilihan umum, dan lainnya tidak dapat diterima karena beberapa alasan:

Pertama, kisah tentang jaminan keamanan yang diterima Nabi dari Abu Thalib meskipun kualitasnya sahih tetapi tidak berkaitan dengan masalah pemilihan umum. Pertanyaannya di sini adalah; Apa hubungan masalah pemilihan umum dengan jaminan keamanan Muth'im bin 'Adi kepada Nabi? Bukankah kita di wilayah kita sendiri?

Kita bukan deportan dan bukan orang terusir, sedangkan Nabi terusir atau terbuang dari tanah kelahirannya. Jadi pengambilan dalil ini tidak pada tempatnya dan tidak berkaitan dengan topik yang kita bicarakan. Alangkah banyaknya penyimpangan dalam agama jika fikih dan rujukannya seperti ini.

Kedua, jika kita harus mendiskusikan bahwa masalah perlindungan yang diceritakan di atas dijadikan argumentasi diperbolehkannya berpartisipasi dalam pemilihan umum, di sini ada pertanyaan, apakah Nabi menyimpang dari kebenaran atau berbuat kerusakan ketika beliau dilindungi oleh Muth'im bin 'Adi; Sama sekali tidak. Jika Rasulullah sama sekali tidak melepaskan kebenaran, apabila kisah tersebut benar adanya, lantas apakah orang-orang yang berpartisipasi dalam pemilihan umum menyimpang dari kebenaran? Jawab, betul, bahkan mereka menyimpang dari banyak hukum yang telah disyariatkan oleh Allah karena ambisi untuk meraih keinginannya, dan menempuh banyak kejahatan untuk meraihnya, sebagaimana telah dijelaskan di halaman depan secara terperinci.

Ketiga, ucapan mereka yang menyatakan, "Kita boleh mengambil aturan jahiliyah jika aturan tersebut benar." Menurut kami, ucapan mereka itu sama halnya dengan menabur abu ke dalam mata (mengaburkan pandangan). Jika tidak demikian, di mana letak kebenaran aturan pemilihan umum yang mereka ambil? Bukankah di muka telah kami katakan bahwasanya menerima aturan pemilihan umum telah menjerumuskan orang-orang muslim ke dalam banyak dosa termasuk syirik?

Lantas di manakah nilai istilah "benar"? Apakah dalam aturan kaum kafir ada masalah yang benar tetapi aturannya tidak ada dalam Islam agama kita, khususnya yang berkaitan dengan kepemimpinan, yaitu cara menegakkan hukum Allah di muka bumi? Bahkan realitas menunjukkan bahwa pedoman yang kita punya dalam segala hukumnya menjaga seluruh hak dan memperbaiki keadaan manusia, menghilangkan keburukan, mewujudkan keadilan dan menyebarkan agama Allah yang (hasilnya) jauh berlipat ganda daripada hukum mereka. Sebagaimana Allah telah berfirman sebagai berikut:

> *Dan hukum siapakah yang lebih baik daripada hukum Allah bagi orang-orang yang yakin?* (QS Al-Maidah [5]: 50).
>
> *Dan Allah Mengetahui sementara kalian tidak mengetahui* (QS Al-Baqarah [2]: 216).
>
> *Katakanlah, "Hai ahli kitab, kamu tidak dipandang beragama sedikit pun hingga kamu menegakkan ajaran-ajaran Taurat, Injil dan Al-Qur'an yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu* (QS Al-Maidah [5]: 68).
>
> *Kemudian Kami jadikan kamu berada di atas suatu syariat (peraturan) dari urusan agama itu, maka ikutilah syariat itu dan janganlah kamu ikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak mengetahui. Sesungguhnya mereka sekali-kali tidak akan dapat menolak dari kamu sedikit pun dari siksaan Allah (QS Al-Jatsiyah [45]: 18-19).*

Allah mengabarkan bahwa yang mereka miliki hanyalah nafsu. Jadi, jelas bagi kita bahwa para pendukung pemilu mengada-adakan perkataan atas Allah, Rasul-Nya, dan Islam tanpa landasan ilmu pengetahuan dan tidak mengembalikan masalah kepada para ulama yang mampu membebaskan manusia dari kebinasaan. Kami ingatkan kepada mereka bahwa Allah telah berfirman, *Seandainya*

dia (Muhammad) mengada-adakan sebagian perkataan atas nama Kami. Niscaya benar-benar Kami pegang dia pada tangan kanannya. Kemudian benar-benar Kami potong urat tali jantungnya. Maka sekali-kali tidak ada seorang pun dari kamu yang dapat menghalangi (Kami) dari pemotongan urat nadi itu (QS Al-Jatsiyah [45]: 44-47).

Dalil kedua yang dijadikan argumentasi diperbolehkannya mengambil sebagian aturan jahiliyah menurut prasangka mereka adalah sabda Nabi, "Aku pernah mendatangi rumah 'Abdullah bin Jud'an untuk suatu perkumpulan, sebelum Allah mengistimewakanku dengan kenabian, alangkah inginnya aku mempunyai unta-unta merah padanya, sebab orang-orang Quraisy yang tepercaya telah berkumpul dan bersekutu untuk membela orang-orang teraniaya di Makkah, sekiranya aku diundang semisalnya, aku akan sangat senang."

Yang mereka jadikan argumentasi adalah adanya perkumpulan orang-orang tepercaya dari suku Quraisy yang pada saat itu masih loyal kepada aturan dan fanatisme jahiliyah. Mereka berkumpul untuk suatu sifat yang sangat terpuji, yaitu senasib sepenanggungan membela orang-orang teraniaya, dan Nabi membolehkan dan bahkan memberi berkat atas tindakan mereka ini (Dikutip dari kitab *Syar'iyyat al-Intikhabat*).

Menurut kami, hadis tentang hadirnya Nabi dalam perkumpulan suku Quraisy telah diriwayatkan oleh Ahmad, Bukhari dalam *Al-Adab al-Mufrad*, dan Al-Hakim, disahihkan dan dikuatkan oleh Al-Dzahabi, serta disahihkan oleh Syaikh al-Albani, dan beliau menyebutkan dua hadis penguatnya. Silakan lihat *Silsilah al-Ahadis al-Sahihah* (4/524). Hadis tersebut mempunyai beberapa hadis penguat

lain pada periwayatan Imam Thabrani dan lainnya. Dengan akta lain, kualitas hadis tersebut adalah sahih. Nabi memang pernah menghadiri dan mendatangi perkumpulan ini, namun aturan apa yang diambil oleh Nabi dari perkumpulan ini?

Jawaban; Nabi belum pernah mengambil satu aturan atau satu hal pun dari perkumpulan orang-orang Quraisy tersebut, lantas bagaimana mereka diperbolehkan mengambil aturan demokrasi baik sebagian atau keseluruhan, sementara Nabi tidak mengambil sedikit pun dari aturan kafir yang diharamkan Islam?

Kami akan meringkaskan jawaban atas pengambilan dalil mereka yang menetapkan bahwa Nabi pernah menjalin persekutuan yang pernah ada semasa jahiliyah sebagai berikut; Para ulama berselisih pendapat tentang hukum persekutuan ini, ada yang mengatakan bahwa persekutuan ini telah dihapus (*dinasakh*) Islam dan Allah telah menggantinya dengan ukhuwah keagamaan dan berdasarkan Sabda Rasululah, "Tak ada persekutuan dalam Islam" (HR Muslim). Ada yang mengatakan bahwa persekutuan tersebut dijadikan hukum dan terus ada untuk membela orang yang teraniaya.

Berdasarkan dua komentar ini, siapa pun yang mengatakan bahwa persekutuan tersebut sudah dihapus, maka tak ada argumentasi lagi buatnya untuk menetapkan keabsahan persekutuan jahiliyah ini. Dan bagi yang mengatakan bahwa persekutuan tersebut masih menjadi ketetapan hukum dan dilestarikan, ada pertanyaan untuknya, apakah Nabi melakukan kebatilan dalam membolehkan persekutuan ini atau apakah beliau melepaskan dakwahnya karena per-sekutuan ini? Jika jawabannya "Ya", tolong berilah klarifikasi kepada kami, jika jawabannya "tidak", maka

itulah yang benar. Lantas kenapa mereka menjadikan kisah ini sebagai argumentasi untuk mengadopsi aturan pemilihan umum yang telah kami jelaskan kebatilan-kebatilannya?

Apakah ketika kalian mengatakan bahwa mengambil sebagian yang benar dan yang bermanfaat dari aturan jahiliyah merasa tidak bersalah? Apakah kalian hanya mengambil sebagian aturan demokrasi dan pemilu yang menurut kalian bermanfaat atau mengambil keseluruhannya, sehingga kalian rela dengan adanya perubahan kemungkaran —sesuai prasangka kalian— bertitik tolak dari? Beritahukanlah kami bagian-bagian aturan jahiliyah mana yang kalian tolak sehingga kami bisa mengatakan bahwa kalian telah meneladani Nabi dan berlepas diri baik secara verbal maupun amalan praktis dari sisa-sisa aturan jahiliyah yang ada?

Jika kalian mengatakan, "Kami mengingkari kekuasaan mayoritas," maka itu sesuai dengan konsep pemikiran kami, tetapi mengapa pada praktiknya kalian menyerah kepada mayoritas dalam majlis perlemen, padahal meskipun Rasulullah hadir dalam persekutuan yang bermanfaat dan membolehkannya, beliau berlepas diri dari setiap perkara yang menyalahi Islam dan tidak pernah mempraktikkannya bahkan menjauhi pelaku-pelakunya, lokasi-lokasinya, dan sebab-sebab yang mengakibatkan melakukannya. Namun, beginilah fikih *khalaf* (generasi terkemudian), dan Allah merahmati para *salaf*.

4. Kerancuan Keempat: Para Pendukung Pemilihan Umum Menyatakan bahwa Pemilihan Umum adalah Masalah *Ijtihadiyah*

Para pendukung pemilu dan demokrasi mengatakan bahwa pemilihan umum adalah masalah *ijtihadiyah*. Anda mungkin pernah mendengar ulama dari kalangan mereka

jika tak bisa lagi mengajukan argumentasi, mengungkapkan komentar semacam ini. Artinya, menurut mereka, jika Anda melakukan pemilu karena tuntunan syariat, maka itu dibolehkan, dan jika tidak ada syariatnya, juga dibolehkan tanpa pengingkaran. Mereka menyepelekan komentar tentangnya sehingga tak perlu mengajak waspada darinya.

Berikut ini keterangan atas pendapat mereka; Apa maksud dari pendapat yang menyatakan bahwa pemilihan umum adalah masalah *ijtihadiyah*? Jika mereka mengatakan bahwa pemilu adalah masalah baru yang tidak dikenal di zaman wahyu dan *khulafa' al-rasyidin*, maka jawabannya ada dua;

1. Pendapat ini kontradiktif dengan pendapat mereka terdahulu yang menyatakan bahwa pemilihan umum sudah ada pada masa awal Islam. Seharusnya mereka mengingat apa yang pernah mereka katakan dan tulis, kesukaan terhadap sebuah konsep pemikiran seharusnya tidak mendorong untuk berkomentar lain dalam majlis lain, kemudian memutuskan dengan komentar kontradiktif baru dalam majlis lain, janganlah merasa aman karena ketidaktahuan banyak orang terhadap kontradiktif ini, sesungguhnya di pojok-pojok ruangan pasti masih ada sisa-sisa.
2. Betul, euphoria pemilihan umum ini belum pernah ada di zaman wahyu, tetapi bukan berarti sesuatu yang belum ada di zaman wahyu boleh diijtihadi secara liar dan argumen lain yang menyangkalnya ditolak begitu saja. Artinya dalam masalah ini, para ulama hendaknya meneliti setiap peristiwa dan kejadian baru, lalu mengembalikannya kepada dasar-dasar pokok, mencari sesuatu yang mirip dan serupa (*asybah wa nazha'ir*), memadukannya, kemudian menggabungkannya

dengan hukum yang pertama, boleh, terlarang, positif atau haram. Segala dosa yang terkandung dalam pemilu yang sedang kita hadapi ini, telah dijelaskan secara rinci di muka.

Jika dikatakan bahwa pemilu adalah masalah ijtihad yang tidak memiliki keterangan nash, jawaban di muka sudah cukup lengkap atas masalah ini. Jika yang dimaksud dengan masalah *ijtihadiyah* adalah masalah yang kita ketahui keharamannya tetapi kita berpendapat bahwa melakukannya akan mendatangkan kemaslahatan, dan mengetahui kerusakannya, maka ini adalah masalah *ijtihadiyah* dengan makna *tahqiq al-manath* (penerapan hukum yang bersifat umum dalam kasus-kasus tertentu yang bersifat khusus) dan menerapkan hukum-hukum syariat atas sebuah kasus yang ada. Ini adalah masalah yang diperselisihkan, yang tak seorang pun mengingkarinya.

Menurut kami, jika demikian yang kita maksudkan, sesungguhnya kita sudah punya gambaran, sebelum lima puluh tahun yang lalu misalnya, yaitu di awal diwajibkannya paham demokrasi atas negeri-negeri muslim, muncul perbedaan pendapat tentang suatu hal yang masih baru. Ingatlah bahwa kaum muslimin telah enam puluh tahun menjilat di balik aturan ini, dan tidaklah mereka kembali selain dengan suara sayup-sayup yang sangat lemah, bukankah kita bisa memberikan contoh eksperimen kaum muslimin (yang menerapkan aturan demokrasi) lebih dari ½ (setengah) abad? Kita bisa membalikkan otak kita ke enam puluh tahun yang lalu. Lantas di manakah letak petuah Rasulullah dalam sabdanya, "Seorang mukmin hendaknya tidak terperosok ke dalam satu lubang dua kali" (HR Bukhari dan Muslim). Artinya, hendaklah seorang mukmin tidak mengulangi kesalahan dalam masalah yang sama.

Jika yang dimaksud dengan *masalah ijtihadiyah* adalah masalah yang diperselisihkan para ulama dan tidak ada ijma' tentangnya, maka sesungguhnya kita telah mengetahui bahwa pemilihan umum diingkari oleh pendapat yang menyangkalnya, yaitu ijma' *sahih* (ijma' yang benar), namun masih ada rincian tentang masalah-masalah yang diperselisihkan, di antaranya; Bagaimana redaksi argumentasi di antara dua kubu, sekalipun ada sanggahan terhadap yang menang. Semua ini bukan berarti memberi kelonggaran kepada orang yang mengambil pendapat seenaknya. Berapa perbandingan antara masalah yang disepakati dengan ijma' dan masalah yang diperselisihkan, dan isi kitab-kitab sarat dengan perselisihan *ahlu 'ilmi* satu sama lainnya dalam masalah-masalah yang memang mesti diperselisihkan. Dalam kitab-kitab, ada masalah-masalah *khilafiyah* (masih diperselisihkan hukumnya) yang dalil-dalil tentangnya saling tarik ulur, dan tak ada kesimpulan yang jelas atau yang menang dalam pentarjihannya (penguatan salah satunya).

Dalam kondisi itulah, pendapat pakar ilmu dan pakar masalah *khilafiyah* tidak mesti diingkari. Dengan kata lain, kami menyarankan agar kita menitikberatkan dalam dua hal: *Pertama*, menggali ilmu dan menelusuri bidang-bidang khilafiyah ahli ilmu. Apakah *khilafiyah* tersebut dalam masalah-masalah yang mengakibatkan kerusakan terdahulu, atau dalam masalah-masalah selain itu?

Kedua, berpijak pada syarat-syarat syariat untuk mengingkari masalah khilafiyah dalam rangka mendatangkan kemaslahatan syariat bukan untuk kerusakan diperbolehkan bahkan disunnahkan. Kemudian kami mengajukan pertanyaan lain, "Kalian yang mengatakan bahwa pemilihan umum adalah masalah ijtihadiyah yang tidak ada

penyangkalnya, mengapa berpegang pada pandangan ini, padahal saudara-saudara kalian para pencari ilmu mengingkari pemilihan umum dan tidak berpartisipasi di dalamnya? Apakah kalian mengatakan bahwa saudara-saudara kalian para penuntut ilmu adalah orang-orang sosialis padahal hubungan dan relasi kalian dengan orang-orang sosialis justru lebih kuat dan lebih solid, lantas kalian menuduh para penuntut ilmu tersebut adalah orang-orang sosialis, antek-antek penguasa, dan tuduhan-tuduhan lain yang justru jika dilihat pada kenyataannya tuduhan-tuduhan ini justru lebih berhak kalian sandang. Akan tetapi karena ketakutan kami terhadap hari kiamat yang ketika itu mushaf (lembar catatan amal) dibagikan, sehingga wajah-wajah manusia ada yang putih dan ada yang hitam kelam, maka kami tak akan menjelek-jelakkan kalian."

5. Kerancuan Kelima: Para Pendukung Pemilihan Umum Memasukkan Pemilihan Umum dalam Kategori *Maslahah Mursalah*

Mereka mengatakan, "Kami berpatisipasi dalam pemilihan umum karena pemilu termasuk *maslahah mursalah.*"

Jawabannya adalah: *Pertama, maslahah mursalah* tidak termasuk dasar (*ashlu*) agama yang harus diamalkan, tetapi merupakan *wasilah* (cara) yang bisa diamalkan jika syarat-syaratnya terpenuhi. Para pakar ushul fikih menyebutkan *maslahah mursalah* setelah qiyas dan pada bab *istihsan. Kedua, maslahah mursalah* adalah segala hal yang tidak dijelaskan keharaman dan kehalalannya oleh nash, dan dikategorikan dalam ruang lingkup dasar umum. Para pakar ushul fikih mendefinisikan *maslahah mursalah* dengan sesuatu yang tidak dijelaskan ada dan tidak adanya oleh syariat.

Para sahabat menggunakan *maslahah mursalah* demikian pula *tabi'in* dan *atba' tabi'in*. Penyusunan buku-buku fikih, bahasa Arab, ilmu hadis, pengumpulan Al-Qur'an, dan penggunaan *mushaf* Usmani termasuk *maslahah mursalah*. Sebagaimana kami sebutkan sebelumnya, *maslahah mursalah* bukanlah dasar agama, tetapi termasuk masalah *ijtihadiyah* yang terkadang benar, dan terkadang salah. Syariat secara keseluruhan datang untuk mewujudkan kemaslahatan-kemaslahatan manusia, menghilangkan kesulitan, kepayahan, dan penderitaan mereka, sebagaimana disebutkan oleh Ibnu al-Qayyim al-Jauziyah dalam kitabnya *Miftah Dar al-Sa'adah* (2/23). Semua hal di atas termasuk konsekuensi kemaslahatan manusia.

Dari pemaparan yang sangat singkat ini, kita bisa mengambil kesimpulan bahwa syariat datang untuk mewujudkan kemaslahatan-kemaslahatan manusia. Oleh karena itu, *maslahah mursalah* mempunyai syarat-syarat yang harus dipenuhi, jika syarat-syaratnya terpenuhi maka *maslahah mursalah bisa* diamalkan. Perhatikanlah ucapan Al-Syathibi dalam kitab *Al-Muwafaqat* (4/210) yang menyatakan bahwa praktik mengambil kemaslahatan-kemaslahatan dibenarkan asalkan semaksimal mungkin menjaga diri dari dosa. *Maslahah mursalah* diperuntukkan bagi masalah-masalah yang tidak mempunyai dalil yang mendukung atau menafikannya. Adapun masalah pemilihan umum yang kita hadapi sekarang sarat dengan dosa dan penyimpangan, seperti yang dijelaskan di muka. Dan tidak diragukan lagi bagi orang yang berakal sehat bahwa permasalahan pemilu tidak termasuk dalam *maslahah mursalah*.

6. Kerancuan Keenam: Para Pendukung Pemilihan Umum Menyatakan bahwa Pemilu dan Partai hanyalah Kemasan (Wadah) bukan Substansi

Mereka mengatakan, "Pemilihan umum dan partai hanyalah kemasan (wadah) bukan substansi, jadi kami sedikit pun tidak menyimpang dari Al-Qur'an dan Sunnah."

Jawaban: Menurut kami, pendapat mereka ini jelas keliru karena beberapa alasan:

Pertama, bagaimana mungkin pemilu hanya sekedar wadah padahal mengandung praktik menguras harta dan cara-cara menghadapi musuh-musuh Islam tanpa mengikuti jalan Rasulullah sebagaimana yang mereka dakwakan, juga mengandung kecintaan dan kemurkaan, serta *taqarrub* kepada Allah menurut prasangka mereka? Mereka mengaku bahwa dengan pemilu mereka menjadi pelaku kebenaran dan kaum muslimin wajib berpartisipasi bersama mereka dalam pemilu. Jika pemilu sekedar kemasan, lantas mana intinya, substansinya, menurut versi mereka?

Kedua, bagaimana mungkin pemilu hanya kemasan padahal mereka secara verbal dan praktis menyatakan bahwa pemilu adalah satu-satunya jalan dan pilihan ideal untuk menegakkan agama Allah? Apakah mereka jujur terhadap diri mereka sendiri ketika mengemukakan pendapat ini. Jika mereka mengatakan "Ya", lantas di mana letak kemasan pemilu dalam masalah yang merupakan masalah agama yang paling urgen, yaitu membumikan tauhid di muka bumi. Jika mereka menjawab, "Kami bukan orang yang membenarkan diri kami sendiri". Cukup mereka saja yang masuk dalam kepartaian ini.

Semua aspek Islam adalah substansi. Jika ungkapan ini benar, maka Islam adalah akidah sahihah yang kuat, tauhid yang universal, *wala'* (setia kepada Allah), *bara'* (berlepas diri dari Tuhan-Tuhan selain Allah) dan ketundukan kepada kebenaran, dan tak ada istilah kulit, tetapi semua yang ada dalam Islam adalah substansi (isi).

Ketiga, Islam memperingatkan kita untuk waspada dengan kemasan yang sebenarnya merupakan manipulasi, sebab yang demikian adalah perbuatan orang munafik yang menampakkan apa yang tidak sesuai dengan isi hatinya, ucapannya tidak sesuai dengan perbuatan, dan perbuatannya tidak sesuai dengan apa yang diperintahkan Allah. Allah berfirman, *Mereka menjadikan sumpah mereka sebagai perisai, lalu mereka menghalangi manusia dari jalan Allah. Sesungguhnya amat buruklah apa yang telah mereka kerjakan* (QS Al-Munafiqun [63]: 2).

Orang-orang munafik selalu menonjolkan kemasan. Karenanya, Allah berfirman, *Sesungguhnya orang-orang munafik itu menipu Allah, dan Allah akan membalas tipuan mereka. Dan apabila mereka berdiri untuk melakukan shalat, mereka berdiri dengan malas, mereka bermaksud riya dengan shalat di hadapan manusia, dan tidaklah mereka menyebut Allah kecuali sedikit sekali* (QS Al-Nisa' [4]: 142).

Beginilah semua aktivitas keagamaan orang-orang munafik. Inilah penampakan luar atau kemasan mereka yang harus dijauhi menurut Islam. Kemasan-kemasan itu menimbulkan bahaya dan menggiring pelakunya ke neraka. Allah berfirman, *Sesungguhnya orang-orang munafik itu ditempatkan pada tingkatan yang paling bawah dari neraka. Dan kamu sekali-kali tidak akan mendapat seorang penolong pun bagi mereka. Kecuali orang-orang yang tobat dan mengadakan perbaikan dan berpegang teguh pada agama Allah dan tulus ikhlas mengerjakan agama*

mereka karena Allah. Mereka itu bersama-sama orang yang beriman dan kelak Allah akan memberikan kepada orang-orang yang beriman pahala yang besar (QS Al-Nisa' [4]: 146).

Allah menyeru hamba-hamba-Nya untuk tulus dan ikhlas beribadah kepada-Nya, cinta kepada-Nya, takut terhadap siksa-Nya, ridha dengan hukum-Nya, tunduk kepada syariat-Nya, memperhatikan perintah dan larangan-Nya, bertawakkal, percaya kepada-Nya, dan merasa tenteram dengan firman-Nya. Semuanya ini adalah substansi yang diserukan oleh Islam.

Keempat, dalam praktiknya, para pendukung pemilu suka mengada-ada istilah. Mereka memang telah siap memenuhi dunia dengan menyebarluaskan istilah-istilah yang menyibukkan masyarakat terutama pencari ilmu. Dengan istilah-istilah itu mereka mengelabui manusia untuk kepentingan jangka pendek, menyesuaikan hukum-hukum dengan aturan dan nafsu mereka, mensyariatkan inklusifisme untuk mencampuradukkan kebenaran dengan kebatilan dan kebatilan dengan kebenaran asal sejalan dengan kepartaian menurut pandangan mereka. Demi Allah, kami mengatakan semua ini bukan sebagai pernyataan kegembiraan atas penderitaan mereka, sayang sekali mengapa ini semua terjadi.

Seorang muslim harus bersikap jujur dan memberi nasihat dengan jelas kepada muslim lainnya. Kami sering berceramah dalam majlis umum dan khusus dan tidak melihat adanya dialog, kami hanya melihat situasi yang terus-menerus menyimpang dari syariat dan adanya peringatan serius untuk waspada terhadap Ahlu Sunnah. Jadi, kami wajib menyuarakan sanggahan sebagaimana para pendukung pemilu terang-terangan menampakkan kebatilan.

7. Kerancuan Ketujuh: Para Pendukung Pemilu Berdalih Bahwa Mereka Berpartisipasi dalam Pemilihan Umum untuk Kebaikan

Mereka tidak merasa berdosa mengikuti pemilu karena berniat dan bertujuan baik, yakni membela Islam.

Berapa banyak orang yang bertujuan baik namun tidak mampu mencapai tujuannya dan tidak diberi petunjuk untuk memperolehnya karena hanya sebatas niat baik tetapi mengabaikan kebenaran. Sebagaimana telah kita ketahui bahwa Allah tidak akan menerima amal kecuali dengan dua syarat:

1. Pelaku berniat mencari keridhaan Allah, yaitu ikhlas.
2. Amal yang dilakukannya harus sesuai dengan syariat Allah yang ditetapkan dalam Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah.

Jika sebuah amal tidak memenuhi salah satu di antara kedua syarat tersebut, maka amalan tersebut tidak diterima di sisi Allah. Kami bisa menerima maksud baik mereka, tetapi maksud baik ini belum dianggap benar karena menyimpang dari syariat, tetapi harus diperbaiki dahulu agar sesuai dengan syariat, baik dalam hal teknis, sifat, cara, mulainya atau kesudahannya, baik cabang maupun aslinya di setiap zaman dan tempat.

Dalil-dalil yang menunjukkan bahwa amal harus mempunyai kedua syarat di atas adalah sebagai berikut: Rasulullah bersabda,

مَنْ أَحْدَثَ فِي أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ

"Barangsiapa mengada-adakan perkara baru dalam urusan kami ini, maka ia tertolak" (HR Bukhari dan Muslim dari hadis 'Aisyah).

Dan dalam *Sahih Muslim* disebutkan bahwa Nabi bersabda,

مَنْ عَمِلَ عَمَلاً لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ

"Barangsiapa beramal tanpa mengikuti pedoman kami, maka amalnya tertolak."

Lafadz *man* adalah lafadz umum dan makna lafadz *hadza* di atas adalah amal. Dalam hadis di atas dinyatakan bahwa perkara baru *(ihdats)* tertolak begitu juga ibadah *mubtadi'* (pelaku bid'ah) ditolak. Rasulullah pernah bersabda, "Sesungguhnya Allah menghalangi tobat setiap pelaku bid'ah hingga ia meninggalkan bid'ahnya" (HR Thabrani, Al-Bahihaqi, dan Al-Dhiya' dari Anas).

Hadis di atas menceritakan seorang ahli ibadah yang berusaha sangat keras dan konsentrasi beribadah kepada Allah, tetapi Allah tidak menerima ibadahnya sedikit pun. Meskipun ia ingin mendapatkan ganjaran di sisi Allah dan ikhlas beramal tetapi karena ia tidak mengikuti tuntunan amal yang disyariatkan dalam Al-Qur'an dan hadis, maka setiap kali ia bertobat dan serius dalam tobatnya, tobatnya ditolak. Meskipun niatnya baik dan tujuannya luhur tetapi ia tidak mau berhenti dari kekeliruannya.

Dalam *Sahih Bukhari dan Muslim* diriwayatkan bahwa Usamah mengatakan, "Aku dan seorang Anshar pernah membuntuti salah seorang musyrik. Setelah kami menyusul dan akan membunuhnya, ia mengucapkan *la-ilaha illa Allah* sehingga kawanku tidak jadi membunuhnya, sedangkan aku tak peduli dan tetap membunuhnya hingga tewas. Lalu kutanyakan peristiwa ini kepada Rasulullah, dan beliau menegur, 'Mengapa engkau membunuhnya padahal ia telah mengucapkan *la ilaha illa Allah*?' Aku

menjawab, 'Ya Rasulullah kalimat *la ilaha illa Allah* yang diucapkan orang musyrik itu hanya siasat agar ia tidak dibunuh!' Lalu Nabi menjawab, 'Apakah engkau akan membelah hatinya? Apa yang akan engkau lakukan jika kiamat tiba padahal engkau belum mengucapkan *la ilaha illa Allah*?' Rasulullah tiada henti mengulang-ulanginya sehingga kami membayangkan andainya kami belum masuk Islam saat itu."

Renungkanlah keinginan Usamah untuk membela Islam, dan apakah ia punya niat jahat dalam peristiwa itu? Tidak diragukan lagi ia sama sekali tidak berniat jahat, tetapi Rasulullah mengkritik tindakannya dan tidak menerima alasan kebaikan niatnya. Karena perlunya landasan ini (amal dengan argumentasi ilmu), para ulama menulis banyak buku tentang ajakan waspada dari bid'ah. Bid'ah adalah usaha mendekatkan diri kepada Allah melalui segala cara yang tidak disyariatkan oleh Allah dan Nabi-Nya. Anda bisa mengkaji ulang kitab *Al-I'tisham* karya Al-Syathibi. Komentarnya tentang bahaya bid'ah, bagian-bagian, dan cabang-cabangnya sangat bagus.

Jika ungkapan tentang niat dan tujuan yang baik dianggap sudah cukup tanpa tindakan, niscaya banyak orang akan membunuh atau meminum khamar lalu mengatakan bahwa niatnya baik. Niat adalah amalan hati yang tidak bisa dipastikan ada dan tidak adanya, kecuali dengan bukti tingkah laku yang tampak.

Artinya, Allah telah memberi kita petunjuk untuk menyikapi urusan-urusan yang tampak saja, sedangkan rahasia-rahasianya hanya dikuasai oleh Allah. Atas dasar ini, Umar mengatakan sebagaimana tersebut dalam *Sahih Bukhari*, "Sesungguhnya wahyu telah terhenti, karenanya kami sekarang memandang kalian berdasarkan tingkah

laku kalian yang tampak pada kami. Barangsiapa menampakkan kebaikan kepada kami, kami akan memberinya jaminan keamanan dan mendekatinya. Kami sama sekali tidak bisa menilai hatinya, hanya Allah yang mampu menilainya. Dan barangsiapa menampakkan keburukan kepada kami, kami tidak akan mempercayainya, tidak pula membenarkannya. Dan barangsiapa menyatakan bahwa hatinya baik, maka kami tidak bisa mengakui kebaikan hati yang diakuinya itu."

Kami mempunyai dalil-dalil yang jelas bahwa kesalehan yang tampak adalah bukti kesalehan hati, dan perbuatan yang buruk adalah bukti buruknya hati. Rasulullah pernah bersabda, "Sesungguhnya dalam tubuh terdapat segumpal darah, jika ia baik, maka baiklah seluruh badan. Jika rusak, maka rusaklah semua badan, ketahuilah bahwa itu adalah hati" (HR Bukhari dan Muslim dari Nu'man).

Barangsiapa dikenal bahwa ia memiliki kesalehan lantas ia tergelincir karena sepatah kata atau satu perbuatan, maka bisa diprediksikan bahwa ia mempunyai niat baik, dan ia bertanggungjawab atas perbuatannya yang keliru itu. Sebaliknya orang yang telah mengetahui tindakan-tindakan yang menyimpang dari syariat dan tidak mau menerima kebenaran, maka ia tidak bisa diprediksikan memiliki niat baik.

Menurut kami, sebagian pemimpin pergerakan Islam telah mengetahui bahwa pemilihan umum adalah haram namun mengapa mereka terus saja melakukannya dalam situasi bagaimanapun. Kami berprasangka baik mungkin sebagian besar dari mereka ingin membela Islam, namun berapa banyak pencari kebenaran yang tidak mengetahui jalannya. Jika kita benar-benar ingin membela Islam, maka sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad. Umat

ini tidak akan baik kecuali dengan mengikuti kebaikan generasi pendahulunya.

8. Kerancuan Kedelapan: Para Pendukung Pemilu Menyatakan bahwa Mereka Mengikuti Pemilu untuk Mendirikan Kedaulatan Islam

Para aktivis partai Islam mengatakan, "Kami mengikuti pemilihan umum untuk mendirikan kedaulatan Islam." Permasalahannya, "Bagaimana ia mendirikan kedaulatan Islam dan menerapkan syariat Allah sementara sejak pertama ia rela menemui kegagalan? Bukankah aturan pemilihan umum adalah bagian dari aturan sekularisme yang diimpor dari Eropa? Jika mereka betul-betul ingin menegakkan kedaulatan Islam seperti pengakuan mereka, mengapa mereka memulainya dengan pemilihan umum, dan tidak mau menerima pengharaman pemilihan umum. Kami belum pernah mendengar seorang pun dari mereka menerima kenyataan ini dan menolak malapetaka ini. Dengan ketundukan mereka kepada aturan pemilihan umum, akhirnya mereka kalah dalam kekuasaan. Jika mereka ingin memperbaharui salah satu hukum demokrasi, mengapa mereka rela dipimpin oleh aturan Barat dan masih juga mengatakan bahwa mereka akan menegakkan hukum Allah?

Niat mereka hanyalah slogan saja. Menurut kami, perbuatan saudara-saudara kita ini adalah kegagalan, dan mereka selamanya akan kalah dalam kekuasaan. Mereka mengatakan, "Kami ingin mendirikan negara Islam," dan mendengungkan kata-kata ini beberapa lama, kemudian mereka tidak lagi menyebarkan syiarnya kepada kita hingga mempunyai syi'ar baru lagi dengan menyitir ayat, *Aku hanya bertujuan untuk mengadakan perbaikan semampuku* (QS Hud [11]: 88), sehingga mereka gagal menegakkan negara, hanya memperbaiki keadaan semam-

pu mereka menurut pengakuan mereka. Tidak diragukan lagi bahwa setiap muslim harus mengadakan perbaikan semampunya. Ayat ini diucapkan oleh Nabi Syu'aib, tetapi para pendukung pemilu menjadikan agama dan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai slogan.

Slogan yang mereka gembar-gemborkan ini termasuk sebagian dari kegagalan mereka. Dengan kata lain, mereka telah gagal mengelabui manusia dengan janji akan mendirikan negara Islam, dan selama mereka mengalami kegagalan demi kegagalan, kita khawatir mereka akan menyia-nyiakan keislaman yang masih mereka miliki, sebab penyelewengan terjadi secara bertahap, sedikit demi sedikit hingga seorang muslim terlepas total dari agamanya. Maha benar Allah yang berfirman, *Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan. Barangsiapa mengikuti langkah-langkah setan, sesungguhnya setan itu menyuruh mengerjakan perbuatan yang keji dan mungkar* (QS Al-Nur [24]: 21).

Renungkanlah akibat yang dialami orang yang ingin mengadakan perbaikan sebisanya itu Jika ia justru memerintahkan hal yang menyimpang dari syariat dan lari dari kebenaran atas nama kemaslahatan, maka inilah yang menyebabkan turunnya siksa Allah baik yang langsung turun maupun yang ditangguhkan. Allah berfirman, *Dan sesungguhnya mereka hampir memalingkan kamu dari apa yang telah Kami wahyukan kepadamu, agar kamu membuat yang lain secara bohong terhadap Kami; dan kalau sudah begitu tentulah mereka menjadikan kamu sebagai sahabat setia. Dan kalau Kami tidak memperkuat hatimu, niscaya kamu hampir-hampir condong sedikit kepada mereka. Kalau terjadi demikian, Kami benar-benar akan membuatmu merasakan siksaan berlipat ganda di dunia ini dan begitu pula siksaan berlipat ganda sesudah mati, dan kamu tidak akan mendapat seorang penolong pun terhadap Kami* (QS Al-Isra' [17]: 73-75).

Lantas apa nilai bersikap mundur (mengalah)? Sejauhmana manfaatnya jika aktivis partai Islam yang mengalah ini merasakan siksa Allah yang pedih di dunia dan akhirat? Allah berfirman, *Dan demikianlah Kami membalas orang yang melampui batas dan tidak percaya kepada ayat-ayat Tuhannya. Dan sesungguhnya azab di akhirat itu lebih berat dan lebih kekal* (QS Thaha [20]: 127). *Dan sesungguhnya siksaan akhirat lebih menghinakan sedang mereka tidak diberi pertolongan* (QS Fushshilat [41]: 16).

Orang-orang kafir tidak meminta Nabi Muhammad untuk meninggalkan agamanya, sebab mereka menyadari bahwa Nabi tidak akan mau meninggalkan agamanya, tetapi mereka meminta beliau untuk mengalah sekalipun hanya dalam beberapa kebenaran. Kemudian Allah menganugerahi Nabi-Nya kebaikan, paham yang benar, keteguhan, dan keterjagaan dari dosa ketika menghadapi orang-orang musyrik.

Dari ayat di atas dapat disimpulkan bahwa usaha para elit penguasa dan pejabat yang bejat untuk bergabung dalam barisan dakwah dengan pertimbangan dakwah mengajak taat kepada Allah, tidak diperbolehkan, karena melepaskan bagian dari agama Islam untuk merealisasikan kemaslahatan dakwah tidak diperbolehkan. Allah berfirman, *Dan hendaklah kamu memutuskan perkara di antara mereka menurut apa yang diturunkan Allah, dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka. Dan berhati-hatilah kamu terhadap mereka, supaya mereka tidak memalingkan kamu dari sebahagian apa yang telah diturunkan Allah kepadamu. Jika mereka berpaling dari hukum yang telah*

diturunkan Allah, maka ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah menghendaki akan menimpakan musibah kepada mereka disebabkan sebagian dosa-dosa mereka. Dan sesungguhnya kebanyakan manusia adalah orang-orang fasik. Apakah hukum jahiliyah yang mereka kehendaki, dan hukum siapakah yang lebih baik daripada hukum Allah bagi orang-orang yang yakin? (QS Al-Maidah [5]: 49-50).

Al-Qur'an al-Karim memperingatkan Nabi Muhammad untuk tidak mundur dari arah dan kekuasaan mana pun, baik di bawah kepemimpinan Yahudi atau musyrikin, dan Allah melarang beliau ke luar dan bergeser dari hukum yang telah Allah putuskan, bahkan Allah telah menyediakan di hadapan Nabi-Nya siksa dan hukuman yang paling pedih apabila Rasulullah berani menisbatkan suatu perintah kepada Allah, padahal Allah tidak mengucapkan atau menetapkan perintah itu. Allah befirman, *Seandainya dia (Muhammad) mengada-adakan sebagian perkataan atas nama Kami. Niscaya benar-benar Kami pegang dia pada tangan kanannya. Kemudian benar-benar Kami potong urat lehernya* (QS Al-Haqqah [69]: 44-46).

Rugi dan celakalah siapa yang menyangka bahwasanya dia akan hidup selamat sementara ia melepaskan suatu bagian dari Islam, padahal ia seorang dai, ulama dan teladan umat. Bahkan sikap mengalah mereka kepada orang-orang kafir tidak hanya dalam satu kasus, tetapi dalam beberapa kasus.

9. Kerancuan Kesembilan: Para Pendukung Pemilu Menyatakan bahwa Pemilihan Umum adalah Cara Menegakkan Syariat Secara Periodik, Tidak Langsung

Mereka mengemukakan jawaban keliru kepada orang yang menegur mereka bahwa mereka tidak bisa mewujudkan apa-apa melalui pemilu ini. Mereka menjawab, "Ingat, syariat bisa ditegakkan secara periodik, tidak langsung."

Jawaban ini tidak benar karena beberapa alasan:

Pertama, penegakkan syariat Islamiyah akan terjadi secara periodik jika partai-partai sekuler lain secara jujur menyetujui penerapan syariat Allah, bukan dengan ucapan-ucapan manipulasi. Akan tetapi pada kenyataannya mereka tidak setuju dan sangat disayangkan para ulama menerima syarat-syarat kaum sekuler yang justru melenyapkan pengaruh mereka dan membuat mereka kalah dengan hal-hal yang menyimpang dari syariat.

Kedua, pandangan ini diserukan oleh aktivis-aktivis Islam propagandis pemilu agar manusia menerimanya dan berpartisipasi di dalamnya. Adapun aktivis-aktivis Islam yang menjadi anggota parlemen tidak lagi menegakkan syariat Islam secara periodik atau dengan cara lainnya. Buktinya setiap kali ada hukum non-Islam datang kepada mereka, mereka langsung menyetujuinya sekalipun hukum tersebut menyalahi syariat, dan itu dilakukan tanpa penangguhan. Adapun jika hukum tersebut ditetapkan saat mereka tidak hadir dalam majlis, ini persoalan lain. Alangkah miripnya mereka dengan orang-orang yang dijelaskan dalam ungkapan berikut ini: "Urusan diputuskan saat sekelompok orang tidak hadir. Sedang mereka tidak dimintai pendapat padahal mereka menyaksikan."

Ketiga, mengapa mereka tidak menerangkan maksud dari pemilu adalah cara periodik untuk menegakkan Islam? Mereka malah membiarkannya begitu saja, setiap kali mere-

ka digugat, mereka hanya berkilah, "Kami menegakkan syariat secara periodik tidak langsung." Menurut kami, beginilah sikap para pendukung pemilu selamanya, sampai kiamat nanti datang sementara mereka akan terus berkilah dengan pendapat ini.

Keempat, mereka tidak mempunyai hukum (aturan) yang direalisasikan secara nyata kecuali hukum yang berasal dari kelompok sekuler, dan mereka tidak punya kekuasaan apa-apa sekalipun jumlah mereka banyak. Hendaknya mereka tidak menjadi pemimpi, karena mereka sendirilah yang mengokohkan aturan untuk mengalahkan diri mereka sendiri. Hendaknya mereka takut kepada Allah dan bergabung dengan orang-orang yang benar. Atas dasar ini, pengakuan mereka yang menyatakan akan mendirikan syariat secara periodik tidak berdasar pada realitas dan argumentasi. Demi Allah, kami khawatir jangan-jangan mereka menyia-nyiakan kebaikan yang masih mereka miliki hanya karena ingin mendirikan syariat secara perodik. Allah berfirman, *Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu perbuat. Amat besar kebencian di sisi Allah jika kamu mengatakan apa-apa yang tiada kamu kerjakan* (QS Al-Shaff [61]: 2-3).

10. Kerancuan Kesepuluh: Para Pendukung Pemilu Menyatakan bahwa dengan Pemilu Mereka akan Mengamandemen Undang-undang Sekuler menjadi Undang-undang Islami

Sebagian dari mereka mengatakan, "Bergembiralah rakyatku, sesungguhnya kami akan mengubah undang-undang kalian menjadi undang-undang islami."

Kita bukan termasuk golongan ini, golongan yang menyesatkan pendengaran rakyat dengan ucapan mereka, "Bergembiralah kalian, kami akan mengubah undang-undang." Apa yang kalian kerjakan hai manusia tertipu? Perjanjian di atas kertas hanyalah usaha pengumuman saja, sementara realitasnya, kami hanya melihat fenomena yang jauh lebih mengerikan —semoga Allah memperbaiki keadaan kaum muslimin—. Pasal revisi (amandemen) yang diimpikan adalah "Syariat Islamiyah adalah sumber semua undang-undang."

Hai orang yang sesumbar dengan bangga bahwa ia akan mengamandemen undang-undang, apakah kedudukan Al-Qur'an ada di atas semua undang-undang yang ada di hari-hari pemilihan umum dan di majlis perwakilan sejak masa amandemen hingga sekarang ini atau di bawah undang-undang yang ada? Apa faedah yang bisa kita ambil dari amandemen satu pasal yang hanya tulisan di atas kertas sementara pasal-pasal yang lain terkontaminasi dengan kebatilan? Renungkanlah apa yang terjadi setelah amandemen ini sebagaimana yang dilakukan pada undang-undang Yaman (negara penulis), yaitu dengan redaksi pasal yang mengamandemen pasal sebelumnya sebagai berikut, "Rakyat adalah pemilik dan sumber kekuasaan dengan mempraktikkannya secara langsung melalui referendum dan pemilihan umum atau secara tidak langsung melalui lembaga legislatif, eksekutif, dan yudikatif."

Lantas apa yang diluruskan pasal ini terhadap pasal yang direvisi? Dan di manakah pandangan mereka ketika merevisi satu pasal —menurut prasangka mereka—? Dan apa yang mereka revisi dari sisa-sisa pasal yang ada? Kedaulatan Islam pernah berdiri dari Barat sampai ke Timur dengan menerapkan hukum Al-Qur'an al-Karim dan tidak memerlukan satu baris pun dari pedoman-pedoman nonmuslim, Yahudi, Nasrani, dan lainnya.

Amandemen memang telah dilakukan dalam beberapa pasal (kasus negara Yaman). Namun sama saja tidak memuaskan. Di antara amandemen yang paling populer adalah pasal sumpah jabatan dengan redaksi:

"Kami bersumpah atas nama Allah yang Agung, bahwa kami akan berpegang teguh kepada kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya, akan menjaga aturan Republik, dan menghormati undang-undang dan aturan negara."

Ini pembagian yang tidak adil, yang tidak diterima oleh Allah, yang ujung-ujungnya undang-undang dan aturan negaralah yang dihormati, sedangkan kebenaran masih saja diletakkan dalam tingkatan paling rendah, ditenggelamkan oleh kalimat "Dan kami akan menghormati aturan dan undang-undang negara." Dengan redaksi ini, berarti mereka tidak merasa cukup hanya berpegang kepada Al-Qur'an dan Sunnah Rasul-Nya. Rupanya dianggap cukup seseorang mengikuti Sunnah Rasulullah sebatas dirinya sendiri, cukuplah menegakkan kitabullah di rumah tangganya dan di sebagian keadaannya. Seharusnya mereka cukup mengatakan, "Kami bersumpah atas nama Allah Yang Maha Agung, dalam majlis parlemen kami akan berhukum dengan kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya bukan berhukum dengan selain keduanya."

Suatu saat nanti kita akan mengetahui segala sesuatunya dengan jelas dan setiap orang akan tahu apa yang akan didapatkannya? Orang-orang yang puas karena telah mengamandemen undang-undang, mungkin orang-orang bodoh yang tidak mengerti dengan apa yang mereka ucapkan, dan mungkin mereka mengetahui keadaan sebenarnya. Jika mereka orang-orang bodoh, mereka tidak berhak menjadi pemimpin negara.

Mereka tidak memahami realitas yang sebenarnya mudah diketahui oleh para penjual di pasar-pasar, tukang pengasah pisau di jalan-jalan, dan tukang sapu di jalan raya. Jika mereka menyadari realitas yang ada, maka amandemen ini sebatas tulisan di atas kertas dan tak ada realisasinya. Bahkan mereka sendiri tidak bisa mengajukan argumentasi dan menunjukkan bukti. Artinya, mereka sama halnya telah melakukan manipulasi terhadap rakyat, dan pelakunya sama halnya telah mencurangi dan tidak menasihati umat. Kecurangan dan manipulasi ini cukup untuk menggesernya dari kepemimpinan dan jabatan.

Silakan Anda bertanya kepada semua lapisan dan kelompok masyarakat, tentang keadaan kaum muslimin dalam dewan legislatif, interaksi sosial, kepemimpinan, daerah pemerintahan, dan perkumpulan-perkumpulan mereka, apakah mereka meletakkan Al-Qur'an dan Sunnah di atas semua undang-undang dan aturan negara atau tidak? Orang-orang seperti Anda tentu tidak sulit menjawabnya. Akan tetapi, dalam mengadu kepada Allah kalian memakai standar ganda. Jika Anda melihat satu kekeliruan Ahlu Sunnah yang hanya 1/10 (seper sepuluh) dari yang Anda lakukan, Anda menuduh Ahlu Sunnah telah lalai, hanya menampilkan kemasan, tidak mengerti fikih realitas dan lugu. Ketahuilah bahwa persaudaraan paling indah bagi Anda adalah persaudaraan dengan Ahlu Sunnah, mereka memberikan manisan kepada Anda, sementara Anda memberi mereka kepahitan.

11. Kerancuan Kesebelas: Para Pendukung Pemilihan Umum Mengatakan, "Kami Tidak akan Membiarkan Musuh Menguasai Kepemimpinan."

Mereka berkilah bahwa mereka tidak ingin membiarkan musuh-musuh Islam dari kelompok sekuler, sosialis,

dan lainnya menguasai kepemimpinan.

Jawaban: Kita memang tidak menginginkan musuh-musuh Allah memiliki jalan untuk menguasai orang-orang mukmin, namun apa sebenarnya yang telah dipersiapkan para pendukung pemilu untuk agama Islam? Jika mereka menempuh cara-cara yang sama dengan cara-cara musuh-musuh Islam dan tunduk kepada undang-undangnya, mereka tidak akan mendapatkan apa-apa selain kegagalan demi kegagalan, sementara mereka mengatakan, "Kami sangat bersemangat dalam pemilihan umum agar suara mayoritas di majlis perwakilan memilih kami." Kami bertanya, "Jika kalian berhasil meraih suara mayoritas, lantas apakah kalian boleh memutuskan hukum dengan hukum mayoritas?" Jawab, "Tidak boleh."

Kami mendengar para pendukung pemilu mengatakan, "Bagaimana kami membiarkan kepemimpinan dipegang oleh musuh? Apakah kalian suka jika kalian dikuasai oleh orang-orang sekuler, sosialis atau lainnya yang melarang kalian mengajar, berdakwah mengajak taat kepada Allah, dan melawan Islam?"

Namun kenyataannya suara-suara ini termasuk kampanye pemilihan umum. Jika tidak, silakan teman-teman membuktikan omongan mereka ini. Pertanyaannya, apakah mereka bisa menumpas orang-orang sekuler dan sosialis yang duduk di lembaga-lembaga perwakilan, dan meraih suara mayoritas di sana? Ini manipulasi, kita tahu mereka sebenarnya tidak bisa menumpas musuh-musuh Islam.

Aktivis partai Islam telah berhasil meraih sejumlah besar suara di lembaga-lembaga perwakilan di Pakistan, Turki, Yordania, Kuwait, Mesir, Yaman, dan lain-lain, namun mereka tetap tidak mampu menumpas musuh-musuh Islam,

bahkan mereka menjadi kuda tunggangan yang melayani musuh, dan berkoalisi bersama mereka di lebih dari satu negara. Fenomena ini sangat jelas seperti jelasnya matahari, sementara kita hanya menginginkan penguasa yang saleh. Jika tidak ada orang saleh, maka kita bersabar dengan penguasa-penguasa yang ada dan menasihati mereka dengan Al-Qur'an dan Sunnah. Jika mereka tetap maksiat, maka kita tidak boleh menaati mereka dan harus mengingatkan mereka dengan menjelaskan siksaan Allah yang ditimpakan atas umat-umat terdahulu di kala mereka secara terang-terangan melakukan kemaksiatan dan memerangi Allah dengan menyimpang dari pedoman-Nya, dan menjelaskan bagaimana Allah merobohkan istana-istana mereka, memusnahkan kerajaan mereka dan menguasakan musuh atas mereka yang kemudian merampas semua yang mereka miliki dan menimpakan siksaan yang sangat brutal.

Kita bukan orang-orang yang memiliki semangat hampa dan melakukan revolusi membabi buta yang lebih banyak mendatangkan malapetaka daripada faedah, kita juga bukan orang yang menggedor-gedor pintu penguasa, menengadahkan tangan kepada mereka, dan membiarkan penyelewengan mereka dari jalan yang lurus. Bukankah ini sikap *manhaj salaf*? Namun sekarang ini kita terkena bencana, dengan adanya sekelompok orang yang merasa senang jika diberi uang dan jabatan oleh penguasa serta menganggap para penguasa tersebut lebih baik daripada lainnya. Namun jika para penguasa tidak memberi uang dan jabatan kepada mereka, mereka marah habis-habisan dan bergegas-gegas ke masjid-masjid dan mimbar-mimbar menyatakan perang terhadap mereka, menyerukan jihad dan mengobarkan semangat melawan mereka. Lalu jika

kita menyarankan mereka untuk menggunakan *manhaj salaf* yang memerintahkan kita untuk memberi nasihat kepada penguasa tidak di hadapan khalayak ramai karena akan mengakibatkan keburukan, mereka menuduh kita antek-antek penguasa.

Demi Allah, engkau tidaklah lebih tahu, siapa yang lebih pantas mendapat julukan ini? Apakah orang yang menjauhkan diri dari sidang-sidang mereka ataukah yang mendatangi pintu-pintu penguasa setiap pagi dan petang? Meskipun demikian, kita yakin mereka tidak memiliki sifat seperti ini dan mendoakan semoga mereka mendapat kebaikan dan keberuntungan.

12. Kerancuan Kedua Belas: Para Pendukung Pemilihan Umum Mengatakan, "Kami Dipaksa Mengikuti Pemilu dan Masuk Parlemen."

Jawaban: Secara etimologis, kata "dipaksa" mengandung arti seseorang disuruh melakukan atau mengucapkan sesuatu yang tidak ia inginkan. Inilah definisi "terpaksa" menurut usul fikih. Dalam kasus pemaksaan, harus ada pihak yang memaksa (pemaksa) dan yang dipaksa. Si pemaksa pastinya mampu melakukan apa yang diinginkannya atas diri yang dipaksa, karena lemahnya perlawanan orang yang dipaksa.

Demikianlah yang dijelaskan oleh Al-Qur'an al-Karim dalam firman-Nya, *Kecuali orang yang dipaksa kafir padahal hatinya tetap tenang dalam beriman dia tidak berdosa, akan tetapi orang yang melapangkan dadanya untuk kekafiran, maka kemurkaan Allah menimpanya dan baginya azab yang besar* (QS Al-Nahl [16]: 106). Dan dalam Sabda Rasulullah dinyatakan, "Tidaklah umatku dianggap berdosa dan lalai jika ia dipaksa atas sesuatu" (HR Thabrani

dari Tsauban). Ayat dan hadis di atas menjelaskan pemaksaan atas diri seorang muslim untuk melakukan atau mengucapkan sesuatu yang haram.

Para ulama membagi pemaksaan ke dalam dua jenis:

1. Pemaksaan yang sangat menekan. Cirinya adalah seseorang diancam akan dibunuh atau disiksa dengan siksaan yang tidak sanggup ia tanggung seperti penjara disertai adanya kemungkinan besar perlakuan tersebut akan terjadi.
2. Pemaksaan tanpa penekanan. Indikasinya adalah seseorang diteror dengan hal-hal yang tidak mencelakakan dirinya, atau si peneror tidak mempunyai kemampuan atau kekuasaan untuk melakukannya. Dan jika kita dipaksa dalam masalah agama, kita boleh menurutinya dalam kondisi seperti ini.

Sekarang mari kita bertanya kepada saudara-saudara kita yang mendukung dan mengikuti pemilu, "Siapa yang memaksa kalian mengikuti pemilu?" Jika mereka menjawab, "Kaum sekularis dan sosialis telah memaksa kami." Menurut kami, pada kenyataannya tidak ada yang memaksa mereka. Jadi di sini tidak ada bentuk pemaksaan, baik kecil maupun besar, sebab tidak ada pihak yang memaksa, mereka saja yang mengaku dipaksa dan mengambil dalil-dalil untuk sikap mereka serta memerangi orang-orang yang berbeda pemikiran dengan mereka. Pengakuan mereka bahwa mereka dipaksa tidak benar, dan apabila pengakuan mereka sudah tidak benar, jadi apa gunanya pendapat yang menyatakan bahwa mereka dipaksa ini dan mengumumkannya kepada khalayak ramai?

Tindakan mereka ini sama halnya dengan menghalalkan segala sikap dan memanipulasi rakyat sehingga apabila

mereka gagal, masyarakat toleran terhadap kegagalannya. Dan jika mereka mengatakan, "Kami dipaksa, dalam artian kami tidak menyukai pemilu tetapi menurut kami pemilu akan mendatangkan kemaslahatan sebentar lagi." Namun ada pertanyaan untuk mereka, "Mengapa kalian meletakkan kaidah syariat bukan pada tempatnya? Bukankah ini berarti kalian telah mempermainkan kaidah syariat agar satu sama lain menjadi rancu?"

13. Kerancuan Ketiga Belas: Para Pendukung Pemilihan Umum Mengatakan, "Partisipasi Kami dalam Pemilihan Umum karena Alasan Darurat."

Secara etimologis, kata *dharurah* (darurat) berasal dari kata *dharar*. Menurut Al-Zarkasyi, darurat adalah suatu keadaan jika seseorang tidak menerjang yang dilarang dia akan celaka atau nyaris celaka. Dalam kaidah hukum, istilah darurat didefinisikan sebagai berikut, seseorang dihadapkan pada suatu kesulitan, bahaya, dan penderitaan yang dikhawatirkan menimbulkan bahaya atau gangguan atas nyawa, anggota badan, kehormatan, akal, amal, dan segala hal yang berkaitan, sehingga dalam kondisi seperti itu ia harus atau diperbolehkan menerjang yang diharamkan, meninggalkan atau menunda kewajiban untuk mencegah bahaya yang menurut pertimbangan masih dalam batasan-batasan syariat.

Inilah definisi yang paling komprehensif dan tidak memerlukan tambahan. Menurut kami, ada perbedaan antara darurat dan kemaslahatan, yang mana kemaslahatan bersifat lebih umum dan darurat bersifat lebih khusus. Darurat terjadi dalam kondisi sangat kritis dan dikhawatirkan terkena bahaya sebagaimana yang diprediksikan.

Al-Qur'an menjelaskan darurat dalam firman Allah,

Diharamkan bagimu memakan bangkai, darah, daging babi, daging hewan yang disembelih atas nama selain Allah, yang tercekik, yang dipukul, yang jatuh, yang ditanduk, dan yang diterkam binatang buas, kecuali yang sempat kamu sembelih, dan diharamkan bagimu daging hewan yang disembelih untuk berhala. Dan diharamkan juga mengundi nasib dengan anak panah, (mengundi nasib dengan anak panah itu) adalah kefasikan. Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, telah Kucukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu. Maka barangsiapa terpaksa karena kelaparan tanpa sengaja berbuat dosa, sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (QS Al-Maidah [5]: 3).

Hal-hal yang diharamkan dalam ayat di atas boleh dimakan orang yang sangat kelaparan yang mengkhawatirkan dirinya akan mati. Allah telah menjadikan syariat-Nya itu memberi kemudahan dan menghilangkan kesusahan dalam banyak hal. Di sini kami tidak bisa menyebutkannya satu per satu.

Lalu darurat apa yang mendorong pelaksana-pelaksana pemilihan umum, orang-orang yang dicalonkan dan pemilih, memilih jalan pemilu ini? Mereka mengatakan, "Kami terpaksa dan jika kami tidak melaksanakannya, maka mereka kaum sekularis dan sosialis akan menyeret kami dengan menarik jenggot kami dan melarang kami mendirikan Islam sampai melarang shalat di masjid, mengajarkan Al-Qur'an, menyampaikan khutbah dan kajian, dan sebagainya."

Dari sisi kedua, keadaan darurat disyariatkan untuk menghilangkan marabahaya, lantas apakah bahaya yang menimpa kaum muslimin akan hilang jika mereka masuk

ke dalam majlis-majlis parlemen? Jika mereka menjawab "Ya", maka itu tidak benar. Misalnya, Presiden Mesir, Anwar Sadat, di akhir kekuasaannya menangkap puluhan ribu aktivis Islam, padahal dalam Majlis Perwakilan Rakyat Mesir ada sejumlah tokoh aktivis Islam, tetapi mereka juga tidak bisa berbuat banyak. Demikian pula di Sudan ketika Al-Numairi menangkap aktivis-aktivis Islam, padahal di antara aktivis Islam ada yang menjadi penasihatnya, dan ternyata mereka juga tidak bisa berbuat apa-apa.

Dengan demikian, di banyak tempat kondisi kaum muslimin justru bertambah buruk. Maka kondisi ini membatalkan argumentasi yang menyatakan bahwa pemilu adalah darurat, karena darurat disyariatkan untuk menghilangkan bahaya, sedangkan karena pemilu, kondisi justru semakin buruk. Sudah enam puluh tahun penyelenggaraan pemilu menggunakan alasan darurat, namum tiap hari permasalahannya bertambah parah, bahkan moral orang-orang yang menyuarakan alasan ini semakin bejat.

Fenomena yang terjadi menunjukkan saudara-saudara kita —semoga Allah mengampuni dosa mereka— telah terjerumus dalam banyak parit, jika mereka terkepung dalam salah satu parit mereka berteriak dari parit yang lain. Pertama-tama mereka mengajukan alasan bahwa pemilu sama dengan *syura* dalam Islam, kedua dengan *maslahah mursalah*, kemudian mencari bahaya yang paling ringan, kemudian alasan darurat, dan keterpaksaan. Jika semua alasan ini juga tidak kuat, mereka bertanya, Apa yang harus kami lakukan menurut kalian? Apakah kami membiarkan begitu saja kepemimpinan dikuasai oleh musuh-musuh Islam? Mereka mengajukan contoh-contoh logis yang tidak benar.

Ketahuilah, akal yang sehat tidak akan bertentangan

dengan *naql* (dalil wahyu) yang benar, sebagaimana telah dijelaskan oleh Syaikh al-Islam Ibnu Taimiyah. Barangsiapa tidak bisa mengambil manfaat dari dalil-dalil wahyu (*naql*), tidak juga dari realitas kaum muslimin dalam majlis perwakilan, sejak lebih dari setengah abad, mereka terjungkal ke jurang yang paling dalam, dan mereka tidak peduli dengan dalil-dalil yang disebutkan di sini, sekalipun dalil-dalil tersebut membentur argumentasi mereka.

14. Kerancuan Keempat Belas: Para Pendukung Pemilu Mengatakan, "Kami Mengikuti Pemilihan Umum karena Pertimbangan Memilih Bahaya yang Paling Ringan."

Mereka berkilah, "Kami mengakui bahwa memilih dan mengikuti pemilihan umum termasuk keburukan, tetapi kami melakukan bahaya paling ringan untuk meraih *maslahah* (kebaikan) besar."

Apa maksud bahaya paling ringan? Menurut mereka, berpartisipasi dalam majlis perwakilan adalah melakukan bahaya yang paling ringan, dalam artian memasuki majlis parlemen dengan jalan pemilihan umum dan jalan lainnya adalah lebih ringan daripada meninggalkannya.

Kami akan menjelaskan bahaya paling ringan menurut pengakuan mereka. Pertanyaan pertama; Siapakah pemberi keputusan dalam majlis perwakilan, Allah atau manusia? Jawab; manusia. Pertanyaan kedua; Jika hukum manusia melawan hukum Allah dan syariat-Nya, apakah ini keburukan kecil atau besar? Jawab; itu syirik terbesar, karena sama dengan tidak mengakui hukum Allah, dan menjadikan manusia sebagai pengambil keputusan.

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa pembuat dan pengambil keputusan dalam parlemen adalah

manusia. Jika manusia memutuskan sebuah keputusan resmi yang tidak sesuai dengan keputusan Allah, bahkan menolak, membangkang, dan menentang hukum Allah, maka tidak diragukan lagi ini adalah syirik terbesar. Jika melawan syariat Allah sudah termasuk syirik terbesar, maka adakah dosa yang lebih besar daripada syirik dan kufur terbesar? Sesungguhnya Allah berfirman, *Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa mempersekutukan sesuatu dengan Dia, dan Dia mengampuni dosa yang selain dari syirik itu bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa mempersekutukan sesuatu dengan Allah, maka sesungguhnya ia telah tersesat sejauh-jauhnya* (QS Al-Nisa' [4]: 116).

Syirik adalah dosa terbesar yang pelakunya tidak diampuni oleh Allah jika ia meninggal masih dalam kemusyrikannya. Rasulullah pernah ditanya, "Dosa apa yang terbesar di sisi Allah?" Beliau menjawab, "Engkau menjadikan tandingan bagi Allah padahal Dia-lah yang telah menciptakanmu." Si penanya bertanya lagi, "Kemudian apa?" Nabi menjawab, "Engkau bunuh anakmu karena khawatir ia akan makan bersamamu" (HR Bukhari dan Muslim dari 'Abdullah bin Mas'ud).

Jadi, jelaslah bahwa para pendukung dan pelaksana pemilu telah melakukan keburukan terbesar, bukannya bahaya yang paling ringan, karena telah melegalkan kekufuran pemilu ini. Mereka juga menyetujui dan konsisten dengan hukum-hukum tersebut sehingga mereka menjadi sekutu Yahudi dan Kristen. Allah telah berfirman, *Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengangkat orang-orang Yahudi dan Nasrani sebagai pemimpin-pemimpinmu; sebahagian mereka adalah pemimpin bagi sebahagian yang lain. Barangsiapa di antara kamu mengangkat mereka sebagai pemimpin, maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim* (QS Al-Maidah [5]: 51). Pemilu adalah produk hukum Yahudi dan Kristen. Allah berfirman, *Dan sungguh Allah telah menurunkan kepada kamu di dalam Al-Qur'an bahwa apabila kamu mendengar ayat-ayat Allah diingkari dan diperolok-olok oleh orang-orang kafir, maka janganlah kamu duduk beserta mereka, sehingga mereka memasuki pembicaraan yang lain. Karena sesungguhnya kalau kamu berbuat demikian, tentulah kamu serupa dengan mereka. Sesungguhnya Allah akan mengumpulkan semua orang-orang munafik dan orang-orang kafir di dalam Neraka Jahannam* (QS Al-Nisa' [4]: 140).

Dalam ayat tersebut, Allah tidak berfirman, "Kamu tidak berdosa." Tidak pula mengatakan, "Kecuali partai-partai Islam, duduk bersama mereka adalah disyariatkan."

Sudahkah para pendukung pemilu bertanya kepada ulama tentang keburukan yang mereka lakukan ini? Apakah para ulama tersebut telah menjelaskan hakikat perbuatan mereka ini? Ataukah mereka yang memanipulasi para ulama? Sehingga kaidah ini dipergunakan bukan pada tempatnya.

Memang benar Nabi pernah melakukan beberapa keburukan untuk mendapatkan kemaslahatan besar, sebagaimana yang pernah dilakukan para sahabat, mereka pernah melihat bagian bawah pusar anak-anak Yahudi Bani Quraizhah untuk mendeteksi siapa-siapa yang telah tumbuh rambut kemaluannya, sehingga yang diketahui telah tumbuh rambutnya, maka akan dibunuh dan yang belum tumbuh rambutnya tidak dibunuh, dan semisalnya. Namun telah jelas bagi kita bahwa kaidah ini tidak direa-

lisasikan sesuai hakikatnya. Inilah bencana partai-partai Islam, mereka merealisasikannya sesuai dengan nafsu mereka, sehingga tidak mengikuti Sunnah Rasululah.

Lalu kemaslahatan besar apa yang bisa mereka realisasikan? Kita telah mengetahui keburukan yang menjerumuskan mereka, sehingga kita ingin mengetahui sebenarnya kemaslahatan besar apa yang ingin mereka buktikan? Telah enam puluh tahun kita menyelenggarakan pemilu, namun mereka tidak juga bisa mewujudkan kemaslahatan besar untuk Islam sebagaimana yang mereka nyatakan.

Kita juga harus mempertanyakan ucapan mereka yang menyatakan bahwa pemilihan umum dilakukan sebagai upaya menempuh bahaya yang paling ringan untuk mendirikan negara Islam dan menegakkan syariat Islam. Apakah syariat akan ditegakkan sementara masyarakat tidak mampu melakukannya? Sama sekali tidak.

Renungkanlah kisah yang diriwayatkan Ibnu 'Abbas r.a. tentang Heraklius ketika Abu Sufyan memberitahu sifat-sifat dan dakwah Rasulullah kepadanya dan ketika ia menerima surat dari Rasulullah lewat seorang pemuka Bashrah. Ketika Heraklius membaca surat Rasulullah, ia berkata, "Hai pembesar Romawi, jika kalian menginginkan keberuntungan dan kebenaran serta kerajaan kalian terus langgeng, maka berbaiatlah kalian kepada Nabi ini!" Lalu pembesar-pembesar Romawi berlarian seperti keledai, namun mereka temukan pintu-pintu telah tertutup. Heraklius lalu memanggil mereka kembali dan berkata, "Sesungguhnya aku hanya ingin menguji sejauhmana keteguhan kalian dalam beragama!" Lalu mereka bersujud kepada Heraklius (Hadis ini disebutkan dalam *Sahih Bukhari dan Muslim*).

Hadis di atas mengandung penegasan bahwa meskipun Heraklius adalah raja dan memegang tampuk kekuasaan, ia tidak bisa memaksa kaumnya untuk masuk Islam. Demikian pula yang terjadi pada Najasyi yang masuk Islam dan ada beberapa ayat Al-Qur'an yang diturunkan tentangnya. Di antaranya, *Dan apabila mereka mendengarkan apa yang diturunkan kepada Rasul (Muhammad), kamu lihat mata mereka mengucurkan air mata disebabkan kebenaran (Al-Qur'an) yang telah mereka ketahui dari kitab-kitab mereka sendiri seraya berkata, "Ya Tuhan kami, kami telah beriman, maka catatlah kami bersama orang-orang yang menjadi saksi atas kebenaran Al-Qur'an dan kenabian Muhammad* (QS Al-Maidah [5]: 83), dan ayat-ayat lainnya (silakan Anda kaji ulang kitab *Sahih al-Musnad min Asbab al-Nuzul* karya Syaikh Muqbil). Namun ketika Najasyi meninggal, tak ada yang menshalatkannya, hanya Rasulullah yang menshalatkannya, padahal ia adalah Raja Habsyi. Artinya, tidak semua yang menduduki kursi jabatan bisa dan pasti mampu menegakkan Islam. Sikap para pendukung pemilu ini spekulatif dan menunjukkan bahwa mereka tidak memahami realitas.

Jika mereka sampai ke kursi jabatan tanpa mempersiapkan masyarakat untuk menerima kebenaran, maka mereka tak akan bisa berbuat apa-apa. Kami menyarankan kepada partai-partai Islam untuk mengajarkan agama kepada masyarakat dan bukan mengajari mereka sifat ambisius sehingga mereka tidak mendapatkan kebaikan ini. Demi Allah, kami telah banyak menyaksikan partai-partai Islam di saat mereka telah memperoleh jabatan kementrian, justru mereka lebih ekstrim dalam memegang dan menjalankan aturan negara. Jika ditanyakan kepada mereka, apakah Allah memerintahkan kita begini? Mereka berkilah, "Ini aturan!" Lantas mana kemungkaran yang telah mereka ubah dan yang mereka gembar-gemborkan kepada

khalayak ramai dan karenanya mereka telah menguras harta rakyat dan memalingkan mereka dari suatu hal yang jauh lebih bermanfaat yaitu penyebaran sunnah dan mengajak waspada dari bid'ah.

Berikut ini syarat-syarat mengambil bahaya yang paling ringan:

Pertama, kemaslahatan yang diprediksikan harus nyata, bukan spekulatif. Jadi, kita tidak boleh melakukan kerusakan yang nyata untuk meraih kemaslahatan yang masih spekulatif. Jika memang benar bahwa aturan demokrasi membantu Islam dan syariatnya secara nyata, niscaya aturan demokrasi akan berhasil di Mesir, Syam, Aljazair, Pakistan, Turki atau negara lainnya sejak 60 tahun yang lalu.

Kedua, kemaslahatan yang diprediksikan harus lebih besar daripada kerusakan yang dilakukan, melalui prediksi para ulama yang ahli, bukan prediksi orang-orang yang fanatik dengan partai, aktivis gerakan atau pengamat partai. Siapapun yang telah mengetahui penyimpangan dan kerusakan demokrasi yang telah sedemikian merajalela, yaitu menghapus syariat Islam, menimbulkan perasaan tidak memerlukan para Rasul, mengukur halal dan haram dengan parameter mayoritas, menumbangkan *wala* dan *bara* dalam beragama, serta melemahkan akidah untuk memperoleh simpati, suara, dan kursi parlemen. Siapa pun yang telah menyadari semua yang tampak ini dan yang disembunyikan demokrasi yang jauh lebih besar, maka tak ada alasan ia mengatakan bahwa berpartisipasi dalam pemilu adalah melakukan bahaya paling ringan. Kalaupun kerusakan dan kemaslahatannya sama, menolak bahaya harus lebih didahulukan daripada mengambil kemaslahatan sebagaimana dinyatakan dalam kaidah fikih:

دَرْءُ الْمَفَاسِدْ مُقَدَّمٌ عَلَى جَلْبِ الْمَصَالِحْ

Menolak bahaya harus lebih didahulukan daripada mengambil kemaslahatan.

Ketiga, jika tidak ada jalan lain untuk memperoleh kemaslahatan kecuali dengan melakukan kebatilan ini, meskipun ada kaidah ini, dalam masalah pemilihan umum kita harus memutuskan sesuai dengan tuntunan Nabi Muhamad yang mengisyaratkan bahwa pemilu bukan jalan yang ideal untuk menegakkan hukum Allah di muka bumi. Jika itu terjadi, demi Allah itu adalah malapetaka besar, dan hanya Allah yang mengetahui saatnya. Orang-orang yang berpegang pada kebenaran menyadari bahwa jalan demokrasi dan multipartai hanya menambah kesuraman rakyat. Oleh karena itu, musuh-musuh Islam dari kalangan Yahudi, Kristen, dan lainnya mendorong rakyat untuk mengikuti pemilu dan senantiasa melestarikan praktik penyembahan berhala ini sepanjang waktu. Allah telah berfirman, *Padahal Allah telah mengepung mereka dari belakang mereka* (QS Al-Buruj [85]: 20).

15. Kerancuan Kelima Belas: Para Pendukung Pemilu Menyatakan Bahwa Pemilu telah Ditiadakan oleh Para Ulama Senior

Mereka terkadang mengatakan, "Para ulama senior dari golongan Ahlu Sunnah telah menetapkan disyariatkannya pemilihan umum, dan mereka bukanlah aktivis partai seperti ahli hadis Syaikh Nashiruddin al-Albani, Syaikh bin Baz, dan Syaikh 'Utsaimin. Apakah para ulama yang mereka sebutkan ini mengikuti suatu partai?

Jawab: tidak, karena berbagai pertimbangan:

Pertama, para ulama senior tersebut adalah ulama,

pemimpin, dan panglima dakwah kita yang sarat berkah. Mereka adalah penjaga-penjaga Islam. Kita justru belajar lewat tangan-tangan mereka. Mereka bukan aktivis partai, bahkan justru merekalah yang gencar memperingatkan agar kita waspada dari kepartaian. Kita bisa selamat dari kepartaian karena nasihat-nasihat para ulama tentunya setelah mendapat bimbingan Allah, di antaranya Syaikh Muqbil bin Hadi al-Wadi'i (ahli hadis dari Yaman). Kitab-kitab dan kaset-kaset dakwah mereka sarat dengan ajakan waspada dari kepartaian. Jika mereka mengharamkan kepartaian, maka aktivis partai tidak berhak menghalalkan segala cara untuk menyukseskan keinginannya atau untuk menipu kaum muslimin, dan menipu para pemuda yang komitmen dengan agamanya, yang merasa puas dengan kebenaran yang dijalaninya.

Kedua, para ulama tersebut memberi fatwa kepada masyarakat sesuai dengan pertanyaan yang diajukan kepada mereka. Ada pendukung pemilu yang bertanya, "Hai syaikh, kami ingin mendirikan syariat Allah dan kami hanya bisa melakukannya dengan jalan pemilihan umum untuk menyingkirkan orang-orang sosialis dan sekuler dari kekuasaan, apakah kami boleh memilih orang yang saleh untuk mengemban tugas ini dan kami yang akan jadi pendukungnya?" Inilah yang ditanyakan oleh aktivis partai. Kalau saja ia menjelaskan kepada para ulama pemberi fatwa bahwa pada kenyataannya pemilihan umum diselenggarakan atas dasar dosa dan penyimpangan sebagaimana yang telah kami sebutkan satu persatu, niscaya para ulama tidak akan mengeluarkan fatwa kebolehan pemilu. Mereka sangat lihai mempolitisir para ulama.

Seorang ulama memberi fatwa sesuai dengan informasi yang didengarnya, sehingga fatwa seringkali menjadi salah

jalur. Dalam *Sahih Bukhari dan Muslim* disebutkan hadis dari Ummu Salamah bahwasanya Rasulullah Saw. bersabda, "Kalian bertengkar di hadapanku, dan barangkali di antara kalian ada yang lebih pandai mengajukan argumentasi. Barangsiapa diputuskan benar (karena argumentasi yang diajukannya) dengan menyerobot hak saudaranya, maka ia adalah potongan dari neraka. Silakan ia mengambil atau meninggalkannya."

Hadis lain dari Sa'ad bin Abi Waqqash menyatakan bahwa Rasulullah bersabda, "Orang Islam yang paling besar kejahatannya adalah orang yang bertanya tentang sesuatu yang tidak diharamkan, lalu sesuatu itu diharamkan karena pertanyaannya itu" (Kitab *Sahih Bukhari dan Muslim).* Imam Muslim menggunakan redaksi, "Orang Islam yang paling besar kejahatannya di kalangan umat muslim." Menurut Ibnu Tin, muslim seperti itu dianggap jahat oleh Rasulullah karena ia membuat kaum muslimin terkena bahaya dengan pertanyaannya yang menyebabkan umat muslim tidak melakukan sesuatu yang sebelumnya dihalalkan sebelum ditanyakan olehnya.

Begitu banyak gangguan menimpa orang-orang baik, karena pertanyaan-pertanyaan yang diputarbalikkan. Demi Allah, para aktivis partai telah menjadikan masjid-masjid sebagai arena peperangan bahkan kontak senjata. Maka hendaknya mereka bertobat kepada Allah dari perbuatan yang sangat membahayakan ini, dan hendaknya para ulama lebih waspada terhadap para propagandis dan penyebar fitnah.

Alangkah indahnya jika para ulama yang ditanya tentang masalah-masalah khilafiyah menjawab kepada penanya, "Kembalilah kepada ulama-ulama Ahlu Sunnah di negara kalian, sebab mereka lebih mengetahui kondisi

kalian dalam kasus-kasus ini, barangkali ini lebih bermanfaat sebagaimana disebutkan dalam sebuah prosa, "Penduduk Makkah lebih mengetahui masyarakatnya."

Ketiga, lantas bagaimana sikap para aktivis partai tersebut setelah para ulama Ahlu Sunnah mengetahui secara jelas bahwa pemilihan umum adalah haram dan mengandung kebatilan? Apakah mereka akan meninggalkan atau menjauhi pemilihan umum? Atau tetap mendukung dan mengikuti pemilu, bukankah mereka mempropagandakan pemilu sejak awal, baik ada fatwa ulama-ulama Ahlu Sunnah maupun tidak? Jika mereka mempropagandakan pemilihan umum tanpa mempedulikan fatwa ulama, lantas mengapa mereka berargumentasi dengan fatwa ulama? Mereka hanya ingin menyelubungi pendapat mereka dengan fatwa ulama. Mengapa para aktivis partai tidak menggunakan fatwa ulama-ulama dari kalangan mereka sendiri tentang keharusan pemilihan umum, tetapi malah menggunakan fatwa-fatwa ulama Ahlu Sunnah waljama'ah seperti Syaikh al-Albani, Ibnu Baz, dan Ibnu Shalih al-'Utsaimin?

Ulama-ulama pendukung para penguasa dan partai di negeri-negeri Islam telah dibakar oleh semangat kepartaian yang sebenarnya merupakan penyakit yang sangat mematikan, sehingga rakyat tidak puas dengan fatwa-fatwa mereka, karena menyadari bahwa mereka telah melakukan manipulasi terhadap rakyat dalam masalah-masalah agama. Para ulama aktivis partai lalu berpendapat agar ulama Ahlu Sunnah waljama'ah ditampilkan untuk membela kepartaian. Inilah salah satu dari manipulasi mereka. Mereka memperalat ulama-ulama Ahlu Sunnah waljama'ah untuk kepentingan mereka ketika sangat membutuhkannya, tetapi ketika tidak memerlukannya, mereka menuduh ulama-

ulama Ahlu Sunnah wal-jama'ah tidak memahami realitas.

Misalnya, ketika Syaikh Abdul Aziz bin Baz mengeluarkan fatwa perjanjian damai dengan Yahudi dengan syarat-syarat dan prinsip-prinsip tertentu, konfrontasi mereka sedemikian gencar dan tidak ada habis-habisnya, tak ada yang bisa mendiamkan mereka, dan tidak ada yang bisa memuaskan mereka, sehingga masing-masing dari mereka mengeluarkan fatwa, dan masalahnya tidak bisa diselesaikan pada pundak para pemuka saja. Seolah-olah Syaikh bin Baz adalah orang yang tidak berpengalaman dan tidak berilmu. Bahkan karena masalah ini, khutbah-khutbah Jumat menjadi ramai. Namun sekarang kami waspada dan berhati-hati terhadap hal-hal yang harus diantisipasi. *Alhamdulillah,* ulama Ahlu Sunnah waljama'ah mampu membuat masyarakat berprasangka baik dan bersabar, dan sesungguhnya Allah Maha Mengetahui keburukan dari yang baik.

Jika para aktivis partai berpegang pada fatwa Syaikh Al-Albani, Ibnu Baz, dan Syaikh 'Utsaimin, mereka seharusnya menerima fatwa ulama-ulama tersebut yang mengharamkan partai-partai, perayaan-perayaan, penyembelihan untuk selain Allah, taqlid kepada Yahudi dan Kristen, serta larangan-laragan semisal yang justru mereka lakukan

Inilah kerancuan dan sanggahan yang bisa kami dokumentasikan. Jika mereka menunjukkan kerancuan pandangan yang baru, maka kami akan mendeteksinya. Jika benar, maka kami akan menerimanya; jika tidak, maka sebagaimana dinyatakan dalam pepatah: "Jika kalajengking kembali, maka kami kembali menghadapinya. Sebab ladam kakinya telah tersedia" []

DAKWAH DAN NASIHAT ULAMA AHLU SUNNAH

A. Dakwah Ulama Ahlu Sunnah Waljama'ah

Kaum muslimin secara umum wajib menunaikan kewajiban-kewajiban mereka terhadap Islam, seperti menerima semua hukum yang menjamin kesentosaan dan kedaulatan mereka di muka bumi. Dari pembahasan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa Islam adalah syariat yang universal sebab sangat komprehenasif dan sempurna karena mengandung keadilan, manfaat, dan pembaruan, juga sempurna karena kelestarian dan keberadaannya hingga hari kiamat nanti. Menurut kami, ada baiknya kami sebutkan sepuluh pokok-pokok dakwah ulama Ahlu Sunnah waljama'ah sesuai paham ulama salaf yang saleh. Pokok-pokok dakwah ini telah disebutkan oleh Syaikh Muhammad al-Amin al-Syanqiti al-Jakni, yang ringkasnya sebagai berikut:

Pertama, menegakkan tauhid (peng-Esa-an) Allah, yakni memurnikan ibadah sebagaimana yang disyariatkan oleh Allah, mengakui bahwa Allah-lah satu-satunya zat yang Menciptakan dan Mewujudkan alam dan isinya, dan meng-Esa-kan nama-nama dan sifat-sifat yang telah ditetapkan Allah atas diri-Nya sendiri dan yang telah ditetapkan

oleh Rasulullah. Jadi, bentuk tauhid ada tiga:

1) *Tauhid rububiyah*, meng-Esa-kan Allah sebagai Zat Maha Pencipta, bukan termasuk bagian ibadah kepada Allah, tetapi merupakan hal yang tidak bisa diingkari oleh siapapun. Oleh karenanya, Fir'aun mengakui *tauhid rububiyah* sebagaimana dinyatakan dalam firman Allah, *Musa menjawab, "Sesungguhnya kamu telah mengetahui bahwa tiada yang menurunkan mukjizat-mukjizat itu kecuali Tuhan yang memelihara langit dan bumi sebagai bukti-bukti yang nyata; dan sesungguhnya aku mengira kamu hai Fir'aun seorang yang akan binasa* (QS Al-Isra' [17]: 102). Dan firman-Nya, *Dan mereka mengingkarinya karena kezaliman dan kesombongan mereka padahal hati mereka meyakini kebenarannya. Maka perhatikanlah betapa kesudahan orang-orang yang berbuat kebinasaan* (QS Al-Naml [27]: 14).

   Karena *tauhid rububiyah* adalah persoalan yang bisa diketahui dengan indra dan perasaan, maka Al-Qur'an menetapkannya. Allah berfirman, *Berkata rasul-rasul mereka, "Apakah ada keragu-raguan terhadap Allah, Pencipta langit dan bumi?"* (QS Ibrahim [14]: 10). *Katakanlah, "Siapakah Yang Empunya langit yang tujuh dan Yang Empunya 'Arsy yang besar?" Mereka akan menjawab, "Kepunyaan Allah"* (QS Al-Mukminun [23]: 86-87). *Katakanlah, "Apakah aku akan mencari Tuhan selain Allah, padahal Dia adalah Tuhan bagi segala sesuatu* (QS Al-An'am [6]: 164).

   Tauhid rububiyah adalah meyakini secara teguh bahwa Allah adalah Pencipta segala sesuatu, Pengatur segala sesuatu, Pemberi rezeki segala sesuatu dan Dia tidak mempunyai sekutu dalam hal itu. Tauhid ini telah difitrahkan atas diri manusia dan pengakuan tauhid ini

   tidak bermanfaat bagi pemiliknya sebab hanya sebagai bukti *tauhid uluhiyah*, karena tujuan diciptakannya mahluk adalah untuk beribadah secara tulus kepada Allah, dan ini tidak mungkin tejadi hanya dengan mengakui dan menyatakan *tauhid rububiyah* tanpa beribadah kepada Allah sesuai yang disyariatkan-Nya.

2) *Tauhid uluhiyah*, yaitu peng-Esa-an Allah dalam beribadah, sehingga tak seorang mahluk pun beribadah kepada yang selain-Nya. Karena itulah kita diperintahkan mengucapkan *la ilaha illa Allah*. Kalimat ini meniadakan seluruh sesembahan dan penghambaan kepada selain-Nya dan menetapkan bahwa penghambaan hanyalah kepada-Nya. Karena *tauhid uluhiyah* inilah surga dan neraka diciptakan, langit, dan bumi ditegakkan, jihad diperintahkan, Al-Qur'an diturunkan, para rasul diutus, perhitungan amal (*hisab*) ditetapkan, hari kiamat pasti terjadi, kenikmatan, dan siksa dalam kubur diadakan, pertolongan, dan kekalahan didatangkan, manusia berpecah belah dan bersatu, mereka saling mencintai dan saling membenci, dan *wala'* serta *bara'* diperintahkan. *Tauhid uluhiyah* inilah yang mendatangkan manfaat atau mudarat bagi pemiliknya di dunia dan akhirat.

   Hakikat *tauhid uluhiyah* adalah meng-Esa-kan Allah dalam berdoa baik di waktu susah maupun senang, meminta pertolongan, berharap, takut, khawatir, ikhlas, mendekatkan diri, tawakkal, menyembelih hewan, nadzar, rukuk, sujud, cinta yang sempurna, mengagungkan Allah secara total, berhukum kepada-Nya, ridha

kepada-Nya sebagai Tuhan dan ridha dengan Islam sebagai agama dan Muhammad sebagai rasul dan nabi, serta meninggalkan segala hal yang bertentangan dengan semua ini. Allah berfirman:

فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَى لاَ انْفِصَامَ لَهَا

Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. (QS Al-Baqarah [2]: 256)

'*Urwat al-wutsqa* (tali yang amat kuat) adalah kalimat tauhid *la ilaha illa Allah*. Tauhid inilah yang dibawa dan didirikan setegak-tegaknya oleh para rasul serta tidak dimengerti hakikatnya kecuali dengan perantaraan rasul-rasul tersebut.

3. Tauhid *asma* (nama-nama) dan *sifat* (sifat-sifat), yaitu menyifati Allah dengan sifat-sifat yang telah ditetapkan oleh Allah pada diri-Nya dan dengan sifat-sifat yang telah ditetapkan oleh Rasul-Nya, tanpa *tahrif* (memutar-balikkan), *ta'thil* (menafikan), *tamtsil* (menyerupakan-Nya dengan makhluk), dan *takyif* (membayangkan-Nya dengan gambaran makhluk). Artinya, Allah sendirilah yang lebih mengetahui diri-Nya daripada makhluk-Nya, dan Rasul-Nya lebih tahu daripada kita sebab beliau menerima wahyu. Allah berfirman, *Dan tiadalah yang diucapkannya itu (Al-Qur'an) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan kepadanya* (QS Al-Najm [53]: 3-5).

Ketiga bentuk tauhid di atas adalah kewajiban terbesar terhadap Allah, kewajiban terbesar yang harus dilakukan kaum muslimin dalam kehidupan mereka, tugas terbesar yang harus mereka tunaikan, kaidah paling utama untuk menghimpun kekuatan kaum muslimin, dan dasar yang sahih untuk meraih kekuasaan.

Kedua, nasihat. Para ulama telah sepakat bahwa Allah tidaklah menurunkan dari langit ke bumi nasihat yang lebih utama dan teguran yang lebih keras daripada nasihat untuk mendekatkan diri kepada Allah (*muraqabah*) dan ilmu. Tujuannya adalah agar manusia mengetahui bahwa Allah senantiasa mengawasinya dan Maha Mengetahui segala yang disembunyikan dan dinyatakan.

Allah berfirman, *Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya* (QS Qaf [50]: 16). *Tiada suatu ucapan pun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir* (QS Qaf [50]: 18). *Kamu tidak berada dalam suatu keadaan dan tidak membaca suatu ayat dari Al-Qur'an dan tidak mengerjakan suatu pekerjaan, melainkan Kami menjadi saksi atasmu di waktu kamu melakukannya. Tidak luput dari pengetahuan Tuhanmu biar pun sebesar zarrah (atom) di bumi maupun di langit. Tidak ada yang lebih kecil dan tidak pula yang lebih besar dari itu, melainkan semua tercatat dalam kitab yang nyata (lauh mahfuzh)* (QS Yunus [10]: 61).

Di samping Maha Mengetahui segalanya, Allah juga Maha Berkuasa atas segala sesuatu, dan tidak dapat dilemahkan oleh sesuatu pun baik yang berada di langit maupun di bumi. Karenanya Alah berfirman, *Sesungguhnya perintah-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah*

berkata kepadanya, "Jadilah!" maka terjadilah ia (QS Ya Sin [36]: 82). Siksaan-Nya sangat keras dan hukuman-Nya sangat pedih. Siksaan-Nya adalah siksaan dari Yang Maha Perkasa lagi Maha Mampu, dan tak bisa dihindari, sebagaimana dalam firman-Nya, *Tidak ada yang merasa aman dari azab Allah kecuali orang-orang yang merugi* (QS Al-A'raf [7]: 99). *Dan barangsiapa dihinakan oleh Allah, maka tidak seorang pun yang mampu memuliakannya* (QS Al-Hajj [22]: 18).

Maksudnya adalah kehinaan di dunia dan akhirat, lantas di manakah jalan keselamatan dari siksa dan hukuman-Nya padahal manusia tidak mempunyai pembela dan penolong selain Allah? Tidak ada yang memberi rahmat selain Allah. Tidak ada yang membela seorang hamba selain Allah. Tidak ada raja yang membela hamba selain Allah. Lalu mengapa kita malah bermaksiat kepada Allah yang menguasai nyawa, kehidupan, kematian dan rezeki kita, dan semua urusan terjadi atas izin, dan kehendak-Nya.

Ketiga, amal saleh. Amal saleh hanya bisa dianggap benar, jika memenuhi dua syarat:

a) Sesuai dengan ajaran Rasulullah sebagaimana dinyatakan dalam firman Allah, *Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah dia dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah* (QS Al-Hasyr [59]: 7). *Barangsiapa menaati Rasul sesungguhnya ia telah menaati Allah* (QS Al-Nisa' [4]: 80). *Katakanlah, "Jika kamu benar-benar mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang"* (QS Ali 'Imran [3]: 31).

Artinya, jika amal yang dilakukan tidak ada tuntunan syariatnya, maka amalnya ditolak, sebagaimana dinyatakan dalam firman Allah, *Apakah mereka mempunyai sembahan-sembahan selain Allah yang mensyariatkan untuk mereka agama yang tidak diizinkan Allah? Sekiranya tak ada ketetapan yang menentukan dari Allah, tentulah mereka telah dibinasakan. Dan sesungguhnya orang-orang yang zalim itu akan memperoleh azab yang amat pedih* (QS Al-Syura [42]: 21). *Katakanlah, "Apakah Allah telah memberikan izin kepadamu tentang ini atau kamu mengada-adakan saja terhadap Allah"* (QS Yunus [10]: 59). *Katakanlah, "Sesungguhnya aku diperintahkan supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam menjalankan agama. Dan aku diperintahkan supaya menjadi orang yang pertama-tama berserah diri"* (QS Al-Zumar [39]: 11-12). *Padahal mereka tidak disuruh kecuali menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam menjalankan agama dengan lurus* (QS Al-Bayyinah [98]: 5).

Jika amal dilakukan tanpa keikhlasan, maka akan sia-sia, sebagaimana dinyatakan dalam firman Allah, *Barangsiapa menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya, niscaya Kami berikan kepada mereka balasan pekerjaan mereka di dunia dengan sempurna dan mereka di dunia itu tidak akan dirugikan. Itulah orang-orang yang tidak memperoleh di akhirat kecuali neraka dan lenyaplah di akhirat itu apa yang telah mereka usahakan di dunia dan sia-sialah apa yang telah mereka kerjakan* (QS Hud [11]: 15).

Keempat, memutuskan segala sesuatu dengan syariat Allah baik dalam masalah besar maupun kecil, baik yang tampak maupun yang tersembunyi, baik di waktu lapang maupun di waktu susah, dan dalam semua kondisi, saat aman, takut, saat bepergian, tidak bepergian, dalam bidang politik, perkumpulan, perpisahan, kuat, lemah, fakir atau

kaya. Allah berfirman, *Maka demi Tuhanmu, mereka pada hakikatnya tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya* (QS Al-Nisa' [4]: 65).

Sebagaimana Allah adalah Sang Pencipta yang tiada sekutu bagi-Nya dalam penciptaan, Dia juga Sang Pemberi keputusan (*hakim*) yang tiada sekutu bagi-Nya dalam memutuskan. Allah berfirman, *Dan Dia tidak mengambil seorang pun menjadi sekutu-Nya dalam menetapkan keputusan* (QS Al-Kahfi [18]: 26). Maksudnya, tidak mengambil sekutu siapa pun, bahkan meskipun itu nabi yang diutus oleh-Nya atau malaikat yang selalu mendekatkan diri kepada-Nya, dan barangsiapa memutuskan dengan hukum selain-Nya berarti ia telah syirik. Allah berfirman, *Jika kamu menaati mereka (setan) berarti kamu telah musyrik* (QS Al-An'am [6]: 121).

Allah mengabarkan bahwa barangsiapa menaati setan, berarti ia telah terjerumus dalam syirik kepada Allah. Allah berfirman, *Mereka menjadikan orang-orang alim dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan selain Allah, dan mempertuhankan Al-Masih putera Maryam; padahal mereka hanya disuruh menyembah Tuhan Yang Maha Esa tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Dia, Maha Suci Allah dari apa yang mereka persekutukan* (QS Al-Taubah [9]: 31). Maksud firman Allah, *menjadikan orang-orang alimnya dan rahib-rahibnya sebagai tuhan selain Allah* adalah menghalalkan yang haram dan mengharamkan yang halal. Dan Allah berfirman, *Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang mengaku dirinya telah beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu dan kepada apa yang*

diturunkan sebelum kamu? Mereka hendak berhakim kepada thaghut, padahal mereka telah diperintah mengingkari tahghut itu. Dan setan bermaksud menyesatkan mereka dengan penyesatan yang sejauh-jauhnya (QS Al-Nisa' [4]: 60).

Kelima, masalah-masalah sosial yang sebenarnya telah dijelaskan solusinya oleh Al-Qur'an dan Sunnah. Dalam firman-Nya, Allah menjelaskan tugas dan kewajiban para penguasa dan pejabat, *Dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang mengikutimu, yaitu orang-orang yang beriman* (QS Al-Syu'ara' [26]: 215). *Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah-lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu* (QS Ali 'Imran [3]: 159).

Kewajiban masyarakat umum dijelaskan dalam firman Allah, *Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul-Nya, dan ulil amri di antara kamu* (QS Al-Nisa' [4]: 59). Sedangkan kewajiban komunitas khusus seperti istri dan anak-anak dijelaskan dalam firman-Nya, *Hai orang-orang yang beriman, peliharaah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan* (QS Al-Tahrim [66]: 6).

Allah juga menyeru para ayah untuk bersikap waspada, hati-hati, dan cermat sebagaimana dinyatakan dalam firman-Nya, *Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya di antara istri-istrimu dan anak-anakmu ada yang menjadi*

musuh bagimu, maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka, dan jika kamu memaafkan dan tidak memarahi serta mengampuni mereka, maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (QS Al-Taghabun [64]: 14). Tindakan memaafkan dan tidak marah janganlah menjadi penghalang seorang ayah untuk bersikap waspada dan cermat terhadap keluarga dan anak-anaknya dari penyelewengan, keonaran, dan tindakan cabul.

Kewajiban individu-inividu dalam masyarakat dijelaskan dalam firman Allah,

> *Sesungguhnya Allah menyuruh kamu berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran* (QS Al-Nahl [16]: 90).

> *Hai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain karena boleh jadi yang diolok-olok lebih baik daripada yang mengolok-olok, dan jangan pula para wanita mengolok-olok wanita-wanita lain karena boleh jadi wanita yang diolok-olok lebih baik daripada wanita yang mengolok-olok, dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri dan janganlah kamu panggil-memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah panggilan yang buruk sesudah beriman dan barangsiapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang zalim. Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah sebahagian kamu menggunjing sebahagian yang lain. Sukakah salah seorang di antara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Menerima tobat lagi Maha Penyayang* (QS Al-Hujurat [49]: 11-12).

> *Dan tolong-menolonglah kamu dalam mengerjakan kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya* (QS Al-Maidah [5]: 2).

> *Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar menegakkan keadilan, menjadi saksi karena Allah biar pun terhadap dirimu sendiri atau ibu, bapak, dan kaum kerabatmu. Jika ia kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Dan jika kamu memutarbalikkan kata-kata atau enggan menjadi saksi, maka sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala apa yang kamu kerjakan* (QS Al-Nisa' [4]: 135).

> *Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat* (QS Al-Hujurat [49]: 10).

> *Sedang urusan mereka diputuskan dengan musyawarah antara mereka* (QS Al-Syura [42]: 38).

Renungkanlah yang diperintahkan Allah kepada setiap orang, *Hai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu; tiadalah orang yang sesat itu akan memberi mudarat kepadamu apabila kamu telah mendapat petunjuk. Hanya*

kepada Allah kamu kembali semuanya, maka Dia akan menerangkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan (QS Al-Maidah [5]: 105).

Setiap manusia mempunyai musuh. Meskipun ia mengasingkan diri dan hidup di gua dan terowongan, ia tidak bisa menghindar dari gangguan dan musuh. Penyakit ini telah mengakar, dan Allah telah memberikan obat yang manjur, yang bisa menyelamatkan dan menyembuhkan, yang dinyatakan dalam firman-Nya, *Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang makruf, serta berpalinglah dari orang-orang yang bodoh* (QS Al-A'raf [7]: 199).

Sikap yang diterangkan dalam firman Allah di atas adalah obat dan solusi untuk segala ancaman yang berasal dari manusia. Adapun obat untuk gangguan setan dan jin dijelaskan dalam firman Allah, *Dan jika kamu ditimpa godaan setan, maka berlindunglah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha mendengar lagi Maha Mengetahui* (QS Al-A'raf [7]: 200).

Meminta perlindungan Allah adalah jalan keselamatan dari setan dan jin dengan izin Allah, sedangkan sikap berpaling, memaafkan dan mengampuni adalah jalan keselamatan dari gangguan setan dalam bentuk manusia. Allah memperjelas jalan keselamatan ini dalam firman-Nya, *Tolaklah perbuatan buruk mereka dengan yang lebih baik. Kami lebih mengetahui apa yang mereka sifatkan* (QS Al-Mukminun [23]: 96). Ayat ini menerangkan sikap yang ideal terhadap manusia, sedangkan sikap dalam menghadapi setan dan jin dijelaskan dalam ayat selanjutnya, *Dan katakanlah, "Ya Tuhanku aku berlindung kepada Engkau dari bisikan-bisikan setan. Dan aku berlindung pula kepada Engkau, ya, Tuhanku dari kedatangan mereka kepadaku"* (QS Al-Mukminun [23]: 97-98).

Allah menambah lagi penjelasannya tentang sikap menghadapi setan dalam bentuk manusia dan jin dalam firman-Nya, *Tolaklah kejahatan itu dengan cara yang lebih baik, maka tiba-tiba orang yang antara engkau dan dia ada permusuhan seolah-olah telah menjadi teman yang sangat setia. Sifat-sifat yang baik itu hanya dianugerahkan kepada orang-orang yang sabar dan orang-orang yang mempunyai keberuntungan besar* (QS Fushshilat [41]: 34-35). Allah menjelaskan sikap dalam menghadapi setan, *Dan jika setan mengganggumu dengan suatu gangguan, maka mohonlah perlindungan kepada Allah. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui* (QS Fushshilat [41]: 36).

Dan Allah hanya menjadikan sikap lembut dan ramah terhadap orang-orang mukmin saja, sebagaimana diungkapkan dalam firman-Nya, *Maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintai Allah, yang bersikap lemah lembut kepada orang mukmin, yang bersikap keras terhadap orang-orang yang kafir, yang berjihad di jalan Allah, dan yang tidak takut terhadap celaan orang yang mencela* (QS Al-Maidah [5]: 55).

Keenam, bidang ekonomi. Al-Qur'an menjelaskan cara-cara ekonomi, seperti dalam firman Allah, *Apabila telah ditunaikan sembahyang, maka bertebaranlah kamu di muka bumi, dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung* (QS Al-Jumu'ah [62]: 10). *Dan orang-orang yang berjalan di muka bumi mencari sebagian karunia Allah* (QS Al-Muzammil [73]: 20). *Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil,*

kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama suka di antara kamu (QS Al-Nisa' [4]: 29).

Sesungguhnya Allah telah membuka pintu-pintu rezeki bagi manusia, dan Dialah Yang Maha Memberi rezeki, Yang Memiliki kekuatan lagi sangat kokoh, ia mengajak hamba-hamba-Nya untuk mencari harta dari jalan-jalan yang diperbolehkan. Sebagaimana diungkapkan dalam firman-Nya, *Dan Allah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba* (QS Al-Baqarah [2]: 275). *Maka makanlah sebagian dari harta rampasan yang telah kamu ambil itu sebagai makanan yang halal lagi baik* (QS Al-Anfal [8]: 69). *Hai sekalian manusia, makanlah makanan yang halal lagi baik dari apa-apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kalian mengikuti langkah-langkah setan, sesungguhnya ia adalah musuh yang nyata bagimu* (QS Al-Baqarah [2]:168). Inilah dasar pertama dalam bidang ekonomi, yakni Allah membuka pintu-pintu penghasilan dan jalan-jalan mendapatkan rezeki untuk manusia.

Adapun dasar keduanya diungkapkan dalam firman Allah, *Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal* (QS Al-Isra' [17]: 29). Dalam ayat lainnya, Allah melukiskan hamba-hamba-Nya yang mukmin sebagai berikut, *Dan orang-orang yang apabila membelanjakn harta, mereka tidak berlebih-lebihan, dan tidak pula kikir, dan sebenarnya pembelanjaan itu di tengah-tengah antara yang demikian* (QS Al-Furqan [25]: 67).

Allah mendorong manusia agar bersikap sederhana dalam membelanjakan harta baik untuk dirinya atau orang lain. Allah menganugerahi sifat seperti ini kepada hamba-hamba-Nya yang beriman. Kita meminta kepada Allah

semoga Dia memasukkan kita dalam kelompok mukmin ini. Dan renungkanlah akibat dari sikap berlebih-lebihan yang dinyatakan dalam firman-Nya, *Sesungguhnya orang-orang kafir itu menafkahkan harta mereka untuk menghalangi orang dari jalan Allah. Mereka akan menafkahkan harta itu, kemudian menjadi sesalan bagi mereka dan mereka akan dikalahkan* (QS Al-Anfal [8]: 36).

Ketujuh, bidang politik. Allah telah menjelaskan urusan-urusan politik, cara-cara, rambu-rambu dan pilar-pilarnya, serta membongkar rahasia-rahasianya. Permasalahan politik terbagi dua bagian; politik eksternal yang berlandasakan pada dua dasar:

1). Menyiapkan kekuatan. Allah berfirman:

وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ وَمِنْ رِبَاطِ الْخَيْلِ تُرْهِبُونَ بِهِ عَدُوَّ اللَّهِ وَعَدُوَّكُمْ وَآخَرِينَ مِنْ دُونِهِمْ لَا تَعْلَمُونَهُمُ اللَّهُ يَعْلَمُهُمْ

> *Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang yang dengan persiapan itu kamu menggentarkan musuh Allah, musuhmu, dan orang-orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya; sedang Allah mengetahuinya.*(QS Al-Anfal [8]: 60)

Lafadz *quwwat* dalam ayat ini ditafsirkan Nabi dengan *Al-ramyu* (keterampilan memanah). Artinya, ayat ini berkaitan dengan segala kekuatan perang, namun kekuatan ini adalah cabang dari kekuatan iman, dan yang diperintahkan pertama kali dalam ayat ini adalah para sahabat yang berada dalam puncak keimanan, sehingga harus mempunyai dua kekuatan, kekuatan iman, dan kekuatan perang..

2) Persatuan yang benar berlandaskan pada syariat-Nya. Allah berfirman, *Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai* (QS Ali 'Imran [3]: 103). *Dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya, dan janganlah kamu berbantah-bantahan, yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan hilang kekuatanmu dan bersabarlah. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar* (QS Al-Anfal [8]: 46).

Allah menjelaskan bahwa berbantah-bantahan dalam menerapkan kebenaran adalah penyebab kegagalan, karena yang mampu menyatukan kita hanyalah Allah dengan hukum-Nya dalam Al-Qur'an dan Sunnah Rasul-Nya. Allah telah menjelaskan cara menghadapi musuh, perdamaian, perjanjian, dan pencabutan janji dalam Al-Qur'an. Allah memerintahkan kita untuk waspada dan menjaga diri dari tipu daya musuh dan memanfaatkan segala kesempatan, dalam firman-Nya, *Hai orang-orang yang beriman, bersiap-siagalah kamu* (QS Al-Nisa' [4]: 71). *Dan hendaklah mereka bersiap-siaga dan menyandang senjata. Orang-orang kafir ingin supaya kamu lengah terhadap senjatamu dan harta bendamu, lalu mereka menyerbu kamu dengan sekaligus* (QS Al-Nisa' [4]: 102).

Adapun dasar politik internal adalah menyebarkan keamanan dan ketenangan dalam masyarakat dan menghilangkan kezaliman dan mengembalikan hak kepada pemiliknya. Ada enam dasar penting politik internal:

1) Menjaga Islam, sebagaimana disabdakan oleh Rasulullah Saw., "Barangsiapa mengganti agamanya, maka bunuhlah" (HR Bukhari dari Ibnu 'Abbas).
2) Memelihara nyawa. Atas dasar inilah, Allah mensyariatkan *qishash* dalam firman-Nya, *Dan dalam qishash itu*

ada jaminan kelangsungan hidup bagimu (QS Al-Baqarah [2]: 179). *Diwajibkan atas kamu qishshas berkenaan dengan orang-orang yang dibunuh* (QS Al-Baqarah [2]: 178). *Dan barangsiapa dibunuh secara zalim, maka sesungguhnya Kami telah memberi kekuasaan kepada ahli warisnya, tetapi janganlah ahli waris itu melampui batas dalam membunuh* (QS Al-Isra' [17]: 33).
3) Menjaga akal. Sebagaimana dinyatakan dalam firman Allah, *Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya meminum khamar (arak), berjudi, berkorban untuk berhala dan mengundi nasib dengan panah, adalah perbuatan keji termasuk perbuatan setan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan. Sesungguhnya setan itu bermaksud menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kamu lantaran meminum khamar (arak) dan berjudi itu, dan menghalangi kamu dari mengingat Allah dan sembahyang; maka berhentilah kamu dari mengerjakan perbuatan itu* (QS Al-Maidah [5]: 90-91). Dan dalam Sabda Rasulullah Saw., "Setiap yang memabukkan adalah khamar dan setiap yang memabukkan adalah haram" (HR Muslim dari Ibnu Umar). Dan sabdanya, "Setiap yang banyaknya memabukkan, maka biar pun sedikitnya adalah haram" (Dari Jabir dan Abdullah bin 'Amr dan 'Aisyah r.a). Oleh karena itu, Allah mewajibkan hukuman bagi peminum khamar dalam rangka menjaga akal manusia.
4) Memelihara keturunan. Allah memerintahkan kita untuk memelihara keturunan dalam firman-Nya, *Perempuan yang berzina dan laki-laki yang berzina, maka deralah tiap-tiap orang dari keduanya seratus kali dera* (QS

Al-Nur [24]: 2).

5) Menjaga kehormatan, sebagaimana dinyatakan dalam firman-Nya, *Dan orang-orang yang menuduh wanita-wanita yang baik-baik berbuat zina dan mereka tidak mendatangkan empat orang saksi, maka deralah mereka yang menuduh itu delapan puluh kali dera* (QS Al-Nur [24]: 4).

6) Menjaga harta, sebagaimana dinyatakan dalam firman-Nya, *Laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya sebagai pembalasan bagi apa yang mereka kerjakan, dan sebagai siksaan dari Allah. Dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana* (QS Al-Maidah [5]: 38).

Kedelapan, masalah penguasaan orang kafir atas kaum muslimin. Masalah ini seringkali dianggap ruwet oleh sebagian ulama. Padahal Allah telah menjelaskan masalah ini dalam firman-Nya, *Dan mengapa ketika kamu ditimpa musibah pada Peperangan Uhud padahal kamu telah menimpakan kekalahan dua kali lipat kepada musuh-musuhmu pada peperangan Badar kamu berkata, "Dari mana datangnya kekalahan ini?" Katakanlah, "Itu dari kesalahan dirimu sendiri." Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu* (QS Ali 'Imran [3]: 165).

Allah menjelaskan makna kalimat *"itu dari kesalahan dirimu sendiri*" dengan firman-Nya, *Dan sesungguhnya Allah telah memenuhi janji-Nya kepadamu, ketika kamu membunuh mereka dengan izin-Nya sampai pada saat kamu lemah dan berselisih dalam urusan itu dan mendurhakai perintah Rasul sesudah Allah memperlihatkan kepadamu apa yang kamu sukai. Di antara kamu ada orang yang menghendaki dunia dan di antara kamu ada orang yang menghendaki akhirat. Kemudian Allah memalingkan kamu dari mereka untuk menguji kamu; dan sesungguhnya Allah telah memaafkan kamu. Dan Allah mempunyai karunia yang dilimpahkan atas orang-orang yang beriman* (QS Ali 'Imran [3]: 152).

Allah menjelaskan bahwa orang kafir menguasai umat Islam karena kaum muslimin membantah perintah Rasulullah didorong rasa cinta kepada dunia. Manusia tidak akan menyimpang dari perintah Allah dan Rasul-Nya kecuali karena memburu dunia, dan inilah faktor yang menghancurkan kita. Bukankah kaum muslimin saling berkelahi, mencaci, dan mengutuk karena dunia? Bukankah mereka terkotak-kotak dalam partai-partai dan fanatik dengan kebatilan hanya karena dunia? Bukankah mereka saling dengki dan dendam hanya karena dunia? Benarlah Sabda Rasulullah Saw. yang menyatakan, "Setiap umat mempunyai godaan, dan godaan terhadap umatku adalah harta" (HR Ahmad dan Al-Hakim, Ibnu Hibban dari Ka'ab bin 'Iyadh).

Kesembilan, masalah kelemahan kaum muslimin dan jumlah mereka yang sedikit dibandingkan dengan musuh-musuh mereka. Allah telah menjelaskan masalah ini dalam firman-Nya, *Sesungguhnya Allah telah ridha terhadap orang-orang mukmin ketika mereka berjanji setia kepadamu di bawah pohon, maka Allah mengetahui apa yang ada dalam hati mereka lalu menurunkan ketenangan atas mereka dan memberikan balasan kepada mereka dengan kemenangan yang dekat* (QS Al-Fath [48]: 18).

Dalam ayat ini, Allah menjelaskan bahwa keridhaan-Nya terhadap kaum muslimin adalah karena keikhlasan dan keyakinan hati mereka kepada Allah, dan menerangkan bahwa mereka akan mampu mengalahkan musuh

karena sifat ini. Setelah ayat ini, Allah berfirman, *Dan telah menjanjikan pula kemenangan-kemenangan yang lain atas negeri yang belum dapat kamu kuasai yang sesungguhnya telah ditentukan oleh Allah* (QS Al-Fath [48]: 21).

Dalam ayat ini, Allah menjelaskan bahwa sekalipun kaum muslimin belum mampu menakhlukkan beberapa musuh, namun Allah memberi karunia dengan menjanjikan kemenangan atas mereka, akan membuat mereka mampu menguasainya, dan akan menjadikan *ghanimah* (rampasan perang) melimpah ruah bagi mereka karena Allah mengetahui mereka adalah orang-orang yang ikhlas dan yakin kepada Allah. Inilah rahasia kekuatan ikhlas dan yakin kepada Allah. Keduanya adalah kekuatan yang membuat pemiliknya mampu mengguncang gunung atas seizin Allah. Dalam *Perang* Ahzab, pada awalnya kaum muslimin dilanda perasaan lemah, sebagaimana dinyatakan dalam firman Allah, *Yaitu ketika mereka datang kepadamu dari atas dan dari bawahmu, dan ketika tidak tetap lagi penglihatanmu dan hatimu naik menyesak sampai ke tenggorokan dan kamu menyangka Allah dengan bermacam-macam purbasangka. Di situlah orang-orang mukmin diuji dan diguncangkan hatinya dengan guncangan yang sangat* (QS Al-Ahzab [33]: 10).

Allah menjelaskan cara menghilangkan kelemahan ini yaitu dengan keimanan yang menghunjam sebagaimana dinyatakan dalam firman-Nya, *Dan tatkala orang-orang mukmin melihat golongan-golongan yang bersekutu itu, mereka berkata, "Inilah yang dijanjikan Allah dan Rasul-Nya kepada kita." Dan benarlah Allah dan Rasul-Nya. Yang demikian itu tidaklah menambah kepada mereka kecuali iman dan ketundukan* (QS Al-Ahzab [33]: 22).

Dan karena kekuatan iman inilah, pertolongan Allah akan turun. Allah berfirman, *Allah menghalau orang-orang kafir itu yang keadaan mereka penuh kejengkelan, lagi mereka tidak memperoleh keuntungan apa pun. Allah menghindarkan orang-orang mukmin dari peperangan. Sesungguhnya Allah Maha Kuat lagi Maha Perkasa. Dia menurunkan orang-orang ahli kitab (Bani Quraizhah) yang membantu golongan-golongan yang bersekutu dari benteng-benteng mereka, dan Dia memasukkan rasa takut ke dalam hati mereka. Sebahagian mereka kamu bunuh dan sebahagian yang lain kamu tawan. Dan Dia mewariskan kepada kamu tanah-tanah, rumah-rumah, dan harta benda mereka, begitu pula tanah yang belum kamu injak. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa terhadap segala sesuatu* (QS Al-Ahzab [33]: 25-27). Padahal kaum muslimin sama sekali tidak memprediksikan kemenangan. Karenanya Allah berfirman, *Berapa banyak terjadi golongan yang sedikit mengalahkan golongan yang banyak atas seizin Allah, dan Allah menyertai orang-orang yang sabar* (QS Al-Baqarah [2]: 249).

Allah menjadikan Perang Badar sebagai pelajaran berfirman, *Sesungguhnya telah ada tanda bagi kamu pada dua golongan yang telah bertemu (bertempur). Segolongan berperang di jalan Allah dan segolongan yang lain kafir yang dengan mata kepala melihat seakan-akan orang-orang muslimin dua kali jumlah mereka. Allah menguatkan dengan bantuan-Nya siapa yang dikehendaki-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai mata hati* (QS Ali 'Imran [3]: 13).

Allah telah menjanjikan kemenangan bagi kita semua dalam firman-Nya, *Hai orang-orang yang beriman, jika kamu menolong agama Allah, niscaya Dia akan menolongmu, dan meneguhkan kedudukanmu* (QS Muhammad [47]: 7). *Sesungguhnya Allah pasti menolong orang yang menolong agama-Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kuat lagi Maha Perkasa* (QS Al-Hajj [22]: 40).

Kemudian Allah menerangkan sifat-sifat orang-orang mukmin dalam firman-Nya, *Yaitu orang-orang yang jika Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi, niscaya mereka mendirikan shalat, menunaikan zakat, menyuruh berbuat yang makruf dan mencegah dari perbuatan yang mungkar; dan kepada Allah-lah kembali segala urusan* (QS Al-Hajj [22]: 41).

Allah juga menjelaskan solusi untuk embargo ekonomi dalam firman-Nya, *Mereka orang-orang yang mengatakan (kepada orang-orangAnshar, "Janganlah kamu memberikan perbelanjaan kepada orang-orang Muhajirin yang ada di sisi Rasulullah supaya mereka bubar meninggalkan Rasulullah Saw." Padahal kepunyaan Allah-lah perbendaharaan langit dan bumi, tetapi orang-orang munafik itu tidak memahami* (QS Al-Munafiqun [63]: 7).

Allah menjelaskan bahwa embargo ekonomi bisa diselesaikan dengan ilmu dan keyakinan teguh bahwasanya hanya Allah yang memiliki perbendaharaan-perbendaharaan langit dan bumi, dan selama perbendaharaan-Nya penuh, lantas apa yang membuat Anda berputus asa? Padahal Allah telah memberi jalan kepada manusia untuk memperoleh karunia-Nya dari perbendaharaan-perbendahaaan-Nya ini dengan ketakwaan dan menyerahkan diri kepada-Nya. Allah berfirman, *Barangsiapa bertakwa kepada Allah, maka Allah*

akan memberi jalan kemudahan baginya dan memberinya rezeki dari arah yang tidak disangka-sangka, dan barangsiapa bertakwa kepada Allah, maka Allah cukup menjadi penanggungnya (QS Al-Thalaq [65]: 2-3). Dan berfirman, *Jika kamu khawatir jatuh miskin, maka Allah nanti akan memberikan kekayaan kepadamu dari karunia-Nya, jika Dia menghendaki . Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana* (QS Al-Taubah [9]: 28).

Kesepuluh, masalah keruwetan perselisihan hati. Allah telah memberikan penjelasan yang paling bagus dan sempurna tentang solusi untuk keruwetan ini dalam firman-Nya, *Kamu kira mereka bersatu padahal hati mereka berpecah belah, yang demikian karena mereka adalah kaum yang tidak mengetahui* (QS Al-Hasyr [59]: 14). Allah menjelaskan penyebab hati mereka berpecah belah dalam firman-Nya, *Yang demikian karena mereka adalah kaum yang tidak mengetahui.*

Allah menjelaskan bahwa akal menjadi bersinar karena wahyu ilahi yang menuntun dan membimbingnya kepada kebaikan serta menjelaskan rambu-rambunya. Allah berfirman, *Dan apakah orang yang sudah mati kemudian Kami hidupkan dan Kami berikan kepadanya cahaya yang terang, yang dengan cahaya itu dia dapat berjalan di tengah-tengah masyarakat, serupa dengan orang yang keadaannya berada dalam gelap gulita yang sekali-kali tidak dapat ke luar daripadanya?* (QS Al-An'am [6]: 122). Iman mampu menghidupkan orang yang telah mati hatinya dan menyinari jalan yang dilaluinya, sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah, *Maka apakah orang yang berjalan terjungkal di atas mukanya itu lebih banyak mendapat petunjuk ataukah orang yang berjalan tegap di atas jalan yang lurus?* (QS Al-Mulk [67]: 22).

Sebagaimana yang kita ketahui, kemaslahatan yang dibutuhkan manusia ada tiga tingkatan:

1. *Mashalih dharurah* (kemaslahatan darurat (primer)).
2. *Mashalih hajiyat* (kemaslahatan sekunder).
3. *Mashalih tahsinat* (kemaslahatan tersier).

Inilah pembagian kemaslahatan menurut ahli ushul fikih. Mereka menggolongkan enam hal di atas (yakni penjagaan agama, jiwa, akal, keturunan, kehormatan, dan harta) ke dalam kemaslahatan darurat ini. Adapun kemaslahatan sekunder adalah cabang dari kemaslahatan darurat, sedangkan kemaslahatan tersier adalah cabang kesekian dari cabang-cabangnya. Kemaslahatan tersier meliputi hal-hal kemuliaan moral. Semua ini telah dibawa oleh Islam yang tiada tandingannya selama-lamanya. Inilah Islam yang dengannya Allah memuliakan kita, meninggikan kedudukan dan suara kita, dan menjadikan kita berkuasa di muka bumi dengan menegakkannya, menjamin keamanan kita dengan berpegang teguh kepadanya. Maka barangsiapa mencari kemuliaan selainnya, maka Allah akan menghinakannya, barangsiapa mencari kesempurnaan dengan selainnya, maka Allah akan menggagalkannya, barangsiapa mencari kekayaan selainnya, maka Allah akan membuatnya miskin, dan barangsiapa mencari keamanan dengan selainnya, maka Allah akan memberinya ketakutan, dan barangsiapa mencari kesentosaan dengan selainnya, maka Allah akan menjadikannya kalut, dan barangsiapa memperbanyak dengan selainnya, maka Allah akan menyia-nyiakanya. Allah berfirman, *Barangsiapa mencari agama selain Islam, maka agamanya tidak akan diterima oleh-Nya dan di akhirat nanti dia termasuk orang-orang yang merugi* (QS Ali 'Imran [3]: 85).

Betapa agungnya agama Islam dan betapa luhurnya moral-moral yang diajarkannya.Karenanya, Allah Pemilik 'Arsy yang agung, yang sangat luas rahmat-Nya, yang besar ampunan-Nya, bertanggung jawab membela kita dengan agama Islam, dan membela agama-Nya dengan perantaraan kita, serta meneguhkan kita dalam menjalaninya sampai kita berjumpa dengan-Nya.

B. Nasihat-Nasihat Ulama Ahlu Sunnah Waljama'ah

1. Nasihat Pertama: Jangan Membela Kebatilan

Setelah kita mengetahui dengan sangat jelas bahwa pemilihan umum sangat diharamkan, maka termasuk kebatilan. Jika seorang muslim atau muslimah, partai atau jamaah, atau setiap orang yang sudah mendengar hal ini, masih terus membela pemilu. Allah berfirman, *Sesungguhnya Kami telah menurunkan Kitab kepadamu dengan membawa kebenaran, supaya kamu mengadili antara manusia dengan apa yang telah Allah wahyukan kepadamu, dan janganlah kamu menjadi penentang orang yang tidak bersalah, karena membela orang-orang yang khianat. Dan mohonlah ampun kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang* (QS Al-Nisa' [4]: 105).

Allah memberitahu Nabi-Nya bahwa Dialah Pemilik kebenaran dan mengajarinya agar ia mengikuti dan melaksanakan kebenaran ini, memutuskan dan berhukum dengannya, tidak membela pelaku pengkhianatan dan memohon ampun dari segala kemungkinan pengkhianatan yang pernah dilakukannya. Kemudian Allah memperingatkan Nabi-Nya kembali dengan berfirman, *Dan janganlah kamu berdebat untuk membela orang-orang yang mengkhianati dirinya. Sesungguhnya Allah tidak menyukai*

orang-orang yang selalu berkhianat lagi bergelimang dosa (QS Al-Nisa' [4]: 107).

Jika orang yang berbuat keliru akan dihukum oleh Allah dengan tidak dicintai oleh-Nya karena dosanya begitu besar, maka jauhilah perilaku seperti itu. Banyak ayat yang membongkar keburukan orang-orang yang tidak takut kepada Allah, seperti firman-Nya, *Mereka bersembunyi dari manusia, tetapi mereka tidak bersembunyi dari Allah, padahal Allah beserta mereka, ketika pada suatu malam mereka menetapkan keputusan rahasia yang tidak diridhai oleh-Nya. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan* (QS Al-Nisa' [4]: 108).

Lantas ke manakah tempat berlari, ke manakah mau pergi, ke manakah ia bersandar, karena Allah telah meliputinya dengan segala pendengaran, kemampuan, pengetahuan, dan penglihatan-Nya? Ia senantiasa dalam pandangan Allah, dalam genggaman-Nya, di bawah kekuasaan, dan kewenangan-Nya. Mengapa ia takut kepada manusia tetapi tidak takut kepada Allah dan siksa-Nya? Padahal meskipun ia mengajukan pembela dan pendebat untuk membela kebatilan dan pelakunya, maka pembela dan pendebat itu sama sekali tidak bermanfaat bagi dirinya di hari kiamat nanti. Allah berfirman, *Beginilah kamu, kamu sekalian adalah orang-orang yang berdebat untuk membela mereka dalam kehidupan dunia ini. Maka siapakah yang akan mendebat Allah untuk membela mereka pada hari kiamat? Atau siapakah yang jadi pelindung mereka dari siksa Allah* (QS Al-Nisa' [4]: 109)?

Bukankah seluruh kebaikan akan dibalas di hari kiamat? Bukankah seluruh kejahatan akan dibalas di hari kiamat? Di hari ketika tak ada seorang pun pembela, pemberi syafaat, pelindung, dan pemberi jaminan keamanan

selain Allah? Sebagaimana dinyatakan dalam firman-Nya, *Dan tunduklah semua muka dengan merendah diri kepada Tuhan Yang Hidup Kekal lagi senantiasa mengurus makhluk-Nya. Dan sesungguhnya telah merugilah orang yang melakukan kezaliman* (QS Tha Ha [20]: 111).

Imam Abu Daud dan Ibnu Majah meriwayatkan hadis dari Ibnu Umar bahwasanya Rasulullah Saw. telah bersabda, "Barangsiapa menolong untuk mengalahkan perselisihan secara aniaya, maka ia terus dalam kemurkaan Allah hingga ia mencabutnya" (Redaksi Ibnu Majah).

Betapa banyak kezaliman yang dilakukan orang yang mengisi hidupnya dengan perdebatan, permusuhan, dan kemarahan untuk membela kebatilan, dan alangkah cepatnya kita sampai ke jurang Neraka Jahannam, jika kita tidak memahami apa yang ke luar dari mulut kita. Renungkanlah Sabda Rasulullah, "Seorang hamba yang mengucapkan sepatah kata yang tidak dipahaminya, maka karena sepatah katanya itu ia terjerumus ke dalam neraka yang dalamnya melebihi jarak antara barat dan timur" (HR Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah r.a.).

Jika sepatah kata kejahatan saja bisa menggelincirkan pelakunya ke Neraka Jahannam yang begitu dalam, lantas bagaimana tanggapan Anda tentang seseorang yang mengucapkan ribuan kata keburukan, puluhan ribu bahkan ratusan ribu?

Wahai saudaraku semuslim, janganlah engkau merasa aman dari siksa sementara engkau dalam kekeliruan-kekeliruan ini. Demi Allah, mengapa engkau tidak mengerti juga padahal engkau tahu bahwa musuhmu yang paling berbahaya adalah saudaramu semuslim yang telah terjangkit penyakit-penyakit ini dan engkau mengetahui hak-hak muslim dan bahaya menyalahi hak-haknya. Rasulullah

bersabda, "Mencaci seorang muslim adalah kefasikan dan memeranginya adalah kekufuran" (HR Bukhari dan Muslim dari Ibnu Mas'ud). Sabdanya yang lain, "Cukuplah seseorang dianggap melakukan kejahatan apabila ia meremehkan saudaranya semuslim" (HR Muslim dari hadis Abu Hurairah).

Kejahatan yang dilakukan oleh orang yang meremehkan orang muslim melebihi kejahatan-kejahatan lainnya. Perbuatan seperti ini menjerumuskan pelakunya dalam kebinasaan yang tak bisa diungkapkan dengan kata-kata. Janganlah engkau mempermainkan hak orang muslim, sebab Rasulullah telah bersabda, "Barangsiapa makan sesuap makanan dengan memperalat orang muslim, maka Allah akan menyuapkan makanan serupa dari Neraka Jahannam, dan barangsiapa memperoleh baju dengan memperalat orang muslim, maka Allah akan memakaikan baju serupa dari Neraka Jahannam di hari kiamat" (HR Al-Hakim, Abu Daud, Ahmad dari Al-Mustaurad bin Syidad).

Renungkanlah betapa ngerinya siksaan yang ditimpakan atas orang yang memperalat seorang muslim untuk meraih sesuap makanan atau seteguk minuman, lantas bagaimana tanggapan Anda tentang seseorang yang memusuhi seorang muslim sepanjang siang dan malam, karena dianggap tidak mau menerima konsep pemikiran tertentu? Hai saudaraku hendaknya sesama muslim saling menasihati dan menjauhi semua keburukan manusia.

2. Nasihat Kedua: Janganlah Meyakini Suatu Pendapat Sebelum Mengetahui Dalilnya

Ketahuilah wahai saudaraku semuslim, di antara bencana saat berdakwah mengajak taat kepada Allah adalah meyakini suatu pendapat sebelum mengetahui dalilnya,

karena yang demikian sama halnya dengan mengada-ada ucapan atas nama Allah tanpa ilmu. Allah berfirman, *Dan janganlah kamu mengatakan terhadap apa yang disebut-sebut oleh lidahmu secara dusta "ini halal dan ini haram," untuk mengada-adakan kebohongan terhadap Allah. Sesungguhnya orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah tiadalah beruntung. Itu adalah kesenangan yang sedikit; dan bagi mereka azab yang pedih* (QS Al-Nahl [16]: 116).

Allah telah menjadikan tindakan mengada-adakan kebohongan terhadap Allah tanpa argumentasi ilmu sebagai dosa paling besar di antara dosa-dosa besar, sebagaimana diisyaratkan dalam firman-Nya, *Katakanlah, "Tuhanku hanya mengharamkan perbuatan yang keji, baik yang tampak ataupun yang tersembunyi, dan perbuatan dosa, melanggar hak manusia tanpa alasan yang benar, mengharamkan mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak menurunkan hujjah untuk itu dan mengharamkan mengada-adakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui* (QS Al-A'raf [7]: 33).

Renungkanlah ancaman keras yang disediakan bagi orang yang mengatakan "ini halal dan ini haram" tanpa bersandar pada dalil-dalil syar'i. Larangan ini ditujukan kepada kita semua, bagi yang alim dan yang bodoh, bagi penguasa dan rakyat, maka apabila seorang muslim berijtihad tentang sebuah kasus yang belum ia ketahui hukum syar'inya, ia tidak boleh mengatakan "ini hukum Allah", tetapi katakan saja "ini hukumku dan ijtihadku."

Imam Muslim, Abu Dawud, Al-Nasa'i, Al-Tirmidzi, Ibnu Majah, dan Al-Darimi telah meriwayatkan hadis dari Buraidah bin Hushaib r.a. bahwasanya Rasulullah Saw. bersabda kepada salah seorang pegawainya, "Jika nanti

engkau mengepung sebuah benteng, lantas mereka (musuh yang berlindung dalam benteng) ingin dikenai hukum Allah, maka janganlah engkau kenai mereka hukum Allah, namun kenakanlah kepada mereka hukummu, sesungguhnya engkau tidak tahu apakah engkau menetapkan hukum Allah atas mereka ataukah tidak."

Dan seandainya kawan-kawan yang memberi fatwa kepada masyarakat tentang pemilihan umum mengatakan, "Beberapa ulama telah berijtihad", atau ulama dari kalangan mereka sendiri mengatakan, "Kami telah berijtihad, dan bisa jadi kami benar dan bisa jadi salah, dan mungkin orang-orang selain kami yang memiliki ketinggian ilmu berbeda pendapat dengan kami." Namun sangat disayangkan mereka mengeluarkan hukum-hukum aneh dengan mengatakan "Barangsiapa tidak ikut memilih, maka ia adalah munafik. Pemilihan umum adalah wajib, dan siapa yang tidak ikut pemilu ia berdosa."

Semua hukum ini bersumber dari nafsu belaka, karena mewajibkan manusia untuk menerima hukum musuh-musuh Allah, mereka tidak bisa menunjukkan satu pun dalil yang redaksinya membolehkan pemilu, sementara dalil-dalil yang berkaitan dengannya justru menegaskan keharamannya. Mereka bersandar pada ayat-ayat yang sangat tidak berkaitan dengan pemilu dan tidak memperkuat apa yang mereka katakan. Mereka juga menggunakan kaidah-kaidah fikih bukan pada tempatnya.

3. Nasihat Ketiga: Ambillah Ilmu dari Ahlinya

Ketahuilah saudaraku muslim, bahwasanya agama kalian hanya akan lurus dengan menimba ilmu syariat dari ahlinya, yaitu para ulama Ahlu Sunnah waljama'ah, sebab mereka sangat teguh berpegang pada Al-Qur'an dan

Sunnah, dan mengikuti *salaf al-salih* dalam bidang akidah, politik, manhaj, dakwah mengajak taat kepada Allah serta dalam berinteraksi dengan musuh-musuh Islam dari kelompok zionis, salibis, dan antek-anteknya. Rasulullah bersabda, "Keberkahan itu ada bersama pemuka-pemuka kalian" (HR Ibnu Hibban, Abu Na'im, Al-Hakim, Al-Baihaqi dari Ibnu 'Abbas). Dan dalam riwayat Ibnu Mas'ud r.a. diceritakan bahwasanya Rasulullah bersabda, "Manusia terus berada dalam kebaikan selama mereka mengambil ilmu dari pemuka-pemuka mereka, dan apabila mereka mengambil ilmu dari orang-orang yang rendah dan jahat, maka mereka akan binasa."

Banyak pakar yang menyatakan pentingnya menimba ilmu dari ahlinya. Imam Muslim dalam mukaddimah kitab *Sahih*nya meriwayatkan bahwa Muhammad bin Sirin berkata, "Ilmu adalah agama, darah, dan dagingmu, maka ambillah dari orang-orang yang istiqamah dan janganlah kamu menimbanya dari orang-orang yang menyimpang."

Imam Malik mengatakan, "Apakah setiap kali datang seseorang yang lebih pandai berdebat, kami harus meninggalkan apa yang telah kami ketahui dari sunnah Rasulullah karena ucapannya?" Seorang ulama berkomentar, "Sesungguhnya aku pernah mendengar suatu kaum mengadukan suatu permasalahan dan aku tidak mempercayainya kecuali dengan dua saksi yang adil, yaitu kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya Saw."

Imam Ahmad berkomentar, "Janganlah engkau *taqlid* (ikut secara membabi buta) kepadaku, jangan pula *taqlid* kepada Auzai'i atau Al-Tsauri, namun ambillah dari sumber mereka mengambilnya". Dan Imam Syafi'i mengatakan, "Kaum muslimin telah sepakat bahwasanya siapa telah memahami dengan jelas Sunnah Rasulullah, maka ia tak

berhak meninggalkannya karena mendengar ucapan orang". Demikian disebutkan oleh Ibnu 'Abdil Birr dalam kitab *Jami" Bayan al-'ilm wa Fadhlihi.* Dalam kitab yang sama, Ibnu 'Abdil Birr berkomentar, "Manusia telah sepakat bahwasanya *muqallid* (pengikut secara membabi buta) tidak termasuk ahli ilmu, sesungguhnya ilmu adalah mengetahui kebenaran berikut dalilnya."

Ibnu al-Qayyim mengatakan, "Demikianlah yang dikatakan oleh Abu 'Amr (Ibnu 'Abdil Birr). Dan Allah telah memperlihatkan kepada Rasulullah perselisihan-perselisihan yang akan terjadi dalam umatnya, karenanya Rasulullah Saw. memberi petunjuk kepada kita bahwa cara penyelesaiannya adalah dengan memegang teguh Sunnah-nya dan sunnah para sahabatnya, maka beliau bersabda, "Siapa yang masih hidup di antara kalian di kemudian hari nanti akan melihat banyak perselisihan, maka hendaklah kalian memegang teguh Sunnahku dan sunnah khulafa'urrasyidin, peganglah erat-serat, dan jauhilah olehmu perkara-perkara yang baru" (HR Abu Daud dari 'Irbah).

Artinya, Rasulullah tidak menyarankan seorang muslim untuk masuk ke dalam sebuah partai dan jamaah yang berbuat bid'ah, selama-lamanya. Beliau hanya memberi petunjuk agar kita kembali kepada petunjuknya dan petunjuk para sahabatnya, dan hal ini hanya bisa kita lakukan melalui jalan para ulama yang berpegang teguh pada petunjuk Rasulullah dan petunjuk para sahabatnya, memahaminya dengan baik, menjalankannya dengan benar, bukan sekedar pengakuan, sebagaimana yang dilakukan orang-orang yang mengaku dirinya salafiyah dan pergerakannya modern, atau orang yang mengaku dirinya salafiyah tetapi menerima *taqlid* dan pendapat-

pendapat yang menyimpang.

4. Nasihat Keempat: Galilah Kandungan Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah

Hendaknya para pencari ilmu syar'i mau menggali kandungan Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah dengan mengikuti jalan ulama *salaf al-saleh* dan siapa saja yang mengikuti mereka, dan membekali diri dengan ilmu yang bermanfaat ini. Sebab menerima dan melakukan aktivitas pencarian ilmu ini akan menjadikan mereka bisa mengambil manfaat dari ilmu yang dicarinya, menjadi orang yang bisa meneladani *salaf al-saleh* dan mengikuti manhaj mereka, memperoleh kebaikan yang besar, dan diharapkan bisa menjadi orang istimewa yang dijelaskan oleh Allah dalam firman-Nya, *Dan barangsiapa yang menaati Allah dan Rasul-Nya, maka mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu nabi-nabi, para shiddiqin, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang saleh. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya* (QS Al-Nisa' [4]: 69).

Hendaknya mereka tidak banyak berbantah-bantahan dan berdebat dengan orang-orang yang menyimpang dari kebenaran, sebab banyak berdebat dan berbantah-bantahan akan mengeraskan hati, mengikis nurani dan menghilangkan kehormatan yang Allah karuniakan kepada orang mukmin. Hendaknya mereka memegung teguh budi pekerti yang baik. Sebagaimana kami tidak menerima dari siapa saja yang membantah kebenaran karena mengikuti kekeliruan-kekeliruan yang telah dijelaskan Al-Qur'an, Sunnah, dan para ulama masa silam dan kontemporer, kami juga menerapkan keadilan dan kejujuran.

Allah juga berfirman, *Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biar pun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapak dan kaum kerabatmu. Jika ia kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Dan jika kamu memutarbalikkan kata-kata atau enggan menjadi saksi, maka sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala apa yang kamu kerjakan* (QS Al-Nisa' [4]: 135).

Karenanya, kita akan tetap taat kepada Allah, tidak akan bermaksiat kepada-Nya, menerapkan hukum Allah dan tidak akan melampaui batasan-batasan syariat yang telah dipraktikkan oleh umat Islam generasi awal sekalipun banyak ahli bid'ah yang menentang kita. Seorang muslim tidak boleh menyeleweng dari pedoman Islam, karena penyelewengan akan menimbulkan kemudaratan besar sebab kita telah bermaksiat kepada Allah, sekaligus akan memberikan kesempatan kepada orang-orang yang menyalahi kita untuk menyebarkan pandangan-pandangannya yang keliru, melancarkan kepentingannya, memaafkan kekeliruan, dan perbuatannya, di samping menyia-nyiakan waktu, menyibukkan pikiran, dan menimbulkan banyak kesesatan dalam ibadah. Dan setiap masalah yang tampak ruwet bagimu, kembalikanlah kepada para ulama. Janganlah engkau melangkahi para ulama dengan menganggap dirimu lebih tahu dan lebih mengerti masalah-masalah pemilihan umum ini, dan semangatlah dalam berdakwah mengajak taat kepada Allah. Siapa pun yang tidak mau terikat dengan ikatan ini, yaitu mengembalikan masalah kepada para ulama, maka ia tergolong menyimpang dan kami khawatir ia akan gagal.

Semoga Allah memberi manfaat kepada kita semua, dengan nasihat ini.[]

PENUTUP

Allah telah memudahkan kami menulis tentang dosa-dosa dan kerancuan-kerancuan pemilihan umum beserta sanggahan-sanggahan terhadapnya semampu kami. Pembahasan di atas bisa disimpulkan sebagai berikut:

1. Kita harus kembali kepada kitab-kitab hadis, sebab kajian ini terkonsentrasi pada kitab-kitab ini dan berhasil mengambil faedah sesuai yang diharapkan dengan format yang sederhana.
2. Pemilihan umum tidak sekedar diharamkan, tetapi sangat diharamkan, karena banyaknya dosa yang tersembunyi di dalamnya, dan sebagiannya jelas merupakan dosa besar.
3. Pendapat yang mengatakan bahwa pemilihan umum adalah masalah *ijtihadiyah* bertentangan dengan kebenaran.
4. Kami merasakan pertolongan Allah ketika kami menuliskan dosa-dosa dan kerancuan-kerancuan pemilihan umum dan sanggahan-sanggahan terhadapnya. Kami berharap pertolongan ini adalah wujud rahmat dan perlindungan Allah dari *istidraj* (kecelakaan secara perio-

dik sehingga tak terasa). Ya Allah janganlah Engkau telantarkan diriku sekejap mata pun.

5. Kami yakin dengan kaidah yang dikatakan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah yaitu, "Tidaklah engkau menemukan pelaku bid'ah berargumentasi dengan sebuah ayat atau hadis, kecuali engkau pasti menemukan sanggahan terhadapnya dalam ayat dan hadis tersebut."
6. Pemahaman terhadap realitas yang seringkali dijadikan argumentasi oleh para pendukung pemilu tidak menjadikan pelakunya mengetahui kebenaran yang semestinya, bahkan demi Allah sesungguhnya ia tidak memahami realitas kehidupan dunia yang dihadapinya. Sesungguhnya orang yang bersemangat mendalami ilmu-ilmu syariat Islam secara semestinya dan sesuai kaidah-kaidahnya adalah orang yang memahami realitas. Inilah yang kami sentil dari kajian kami saat kembali kepada kitab-kitab sunnah.
7. Petunjuk terbesar dari Allah kepada seseorang ketika terjadi multi krisis adalah mengembalikan kasus-kasusnya kepada para ulama senior yang sangat menguasai ilmu syariat Islam, baik ulama masa silam maupun kontemporer. Dan orang-orang yang mendalami politik yang seringkali dipropagandakan sangat layak menjadi murid para ulama tersebut.
8. Pandangan-pandangan yang keliru dan rancu dari para pendukung pemilihan umum adalah penghalang besar untuk menyadari kebenaran. Sangat jelas, banyak kaum muslimin yang bingung karena pandangan-pandangan rancu yang ada di hadapan mereka. Ini terjadi karena musuh-musuh Islam, dari golongan Yahudi dan Nasrani beserta antek-anteknya, sengaja melipatgandakan

kerancuan-kerancuan ini sebagaimana yang terjadi sekarang, dan partai-partai Islam banyak mengambil pandangan-pandangan yang rancu ini.

9. Melalui kajian ini, kerancuan-kerancuan yang ada meskipun tampak mempunyai kekuatan, namun akan terguling ketika berhadapan dengan kebenaran. Sunnatullah menyatakan bahwa kebenaran pasti akan menang, sebaliknya kerancuan-kerancuan akan terjungkal. Allah berfirman, *Katakanlah, "Yang benar telah datang dan yang batil akan lenyap." Sesungguhnya kebatilan itu pasti lenyap* (QS Al-Isra: 81).
10. Melalui kajian ini, penegak-penegak kebenaran akan memperoleh kekuatan dan cahaya mata hati. Sebaliknya kerancuan-kerancuan, setiap kali diuji, semakin diragukan kevalidannya, dan semakin kecil keyakinan terhadapnya. Jika bukan karena pengebirian, manipulasi, dan hawa nafsu, niscaya kerancuan-kerancuan tersebut tak akan ada lagi.

Kami berharap siapa pun yang telah membaca buku ini, berbaik sangka kepada kami ketika menemukan kesalahan dan kealpaan, karena kekeliruan selalu menyertai kita kecuali kita telah mengambil kebenaran, dan segala kebenaran hanya datang dari Allah.▯

GLOSARIUM

Anshar: Kelompok Muslim Madinah yang menyambut dan menerima hijrah Nabi Muhammad dan pengikutnya dari Makkah.

Ahlu al-hilli wa al-'aqdi: Kelompok ulama pemberi nasihat yang saleh, mempunyai pemikiran yang cemerlang, pengalaman yang mumpuni dalam bidangnya, bersemangat menegakkan kebenaran, dan tidak ternoda dengan kemaksiatan.

Atsar: Hadis Rasulullah.

Bara': Berlepas diri dari tuhan-tuhan selain Allah.

Khilafiyah: Masalah-masalah yang masih diperselisihkan hukumnya.

Kunyah: Gelar yang diberikan kepada seseorang sebagai penghormatan di kalangan bangsa Arab.

Maslahah mursalah: suatu kemaslahatan yang tidak disinggung oleh syariat dan tidak pula terdapat dalil-dalil yang menyuruh untuk mengerjakan atau meninggalkannya, sedang jika dikerjakan akan mendatangkan kebaikan atau kemaslahatan yang besar.

Mathath: Susu yang telah kadaluarsa, basi, mengental, dan masam.

Muhajirin: Kelompok yang ikut hijrah ke Madinah bersama Nabi Muhammad Saw..

Qiyas: Menetapkan hukum suatu perkara yang tidak ada dasar nashnya baik dari Al-Qur'an maupun Sunnah Rasulullah dengan cara membandingkannya dengan perkara lain yang telah ditetapkan hukumnya oleh nash karena ada persamaan *illat* (sebab) antara dua perkara itu.

Syubhat: Perkara yang tidak jelas halal dan haramnya.

Syura: Permusyawaratan dalam Islam yang tidak mengandung pembuatan hukum baru, baik secara global maupun rinci, cukup berpegang pada Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah. *Syura* hanya mengandung kerja sama dan gotong royong dalam memahami dan melaksanakan kebenaran yang bersumber pada Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah Saw.

Tauhid asma' wa shifat: Menyifati Allah dengan sifat-sifat yang telah ditetapkan oleh Allah atas diri-Nya dan dengan sifat-sifat yang ditetapkan oleh Nabi Muhammad Saw.

Tauhid rububiyah: Mengakui bahwa Allah-lah satu-satunya pencipta dan pengatur segala sesuatu, tiada sekutu bagi-Nya dalam penciptaan dan pengaturan ini.

Tauhid uluhiyah: Meng-Esa-kan Allah dalam beribadah.

Thagut: Berhala; iIblis; orang yang menetapkan hukum dengan selain wahyu yang diturunkan Allah; orang yang disembah atau diaati padahal ia melanggar hukum Allah dan Rasul-Nya; orang yang mengaku-aku mengetahui yang gaib.

Tsiqah: Orang yang saleh, adil, dan dapat dipercaya mengenai hadis.

Ulama salaf: Ulama Islam generasi awal; masa sahabat, *tabi'in* (generasi sesudah sahabat), *dan tabi' tabi'in* (generasi sesudah *tabi'in*).

Wala': Setia kepada Allah.

Pemilu (Pemilihan Umum) rupanya merupakan fenomena sekaligus tema menarik yang selalu hangat untuk dibicarakan. Disadari atau tidak, ia juga telah menjadi polemik besar di kalangan internal umat Islam, terutama mengenai konsep, praktik dan dampak riilnya di lapangan. Bahkan sikap pro kontra terhadapnya, baik yang mengharamkan, menganjurkan ataupun yang netral dan mendiamkan (tawaquf) muncul dan mengemuka di kalangan ulama, pemikir, juga masyarakat awam.

Penulis buku ini, Abu Nashr Muhammad Al-Imam, dengan cukup sistematis dan jelas berupaya membongkar dosa-dosa dan kebatilan-kebatilan yang sering menyertai seluruh tahapan pemilu secara umum. Mulai dari penipuan, kecurangan, kelicikan, kebohongan hingga propaganda-propaganda yang amat berbahaya bagi keimanan dan jatidiri seorang muslim. Dipaparkan pula debat serius mengenai sikap pro kontra atas kerancuan pemikiran dan penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan oleh sebagian besar aktivis partai yang harus diwaspadai dan dipahami secara benar.

Kepada para pembaca, setuju, tidak setuju, atau bahkan menolak sama sekali materi buku ini karena tidak sepaham dengan penulisnya adalah sah-sah saja. Namun sebagai bentuk dari sikap moderatisme dalam berfikir, kiranya dengan membaca buku ini -kalau perlu dengan merenungi sejenak-para pembaca akan memahami dengan jelas bagaimana hakikat pemilu, untuk selanjutnya berijtihad secara konstruktif dan proporsional atas apa yang dipaparkan di sini, tentunya setelah tuntas membaca buku ini. Selamat membaca.